Peraka Suami Tampan

Diganti Mawaddah

Petaka Suami Tampan

Penulis	: Diganti Mawaddah
Layout	: Amy P
Cover	: Diganti Mawwadah
Editor	: Diganti Mawaddah
Penerbit	: Samudera Printing

©Copyright April 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Daftar Isi

Bab 1 Menjemput Siapa?
Bab 2 Aneka Hadiah dan Kontak Dini
Bab 3 Kebenaran yang Mengejutkan
Bab 4 Ke Taman Safari Bersama Dini
Bab 5 Mencari Suaminya
Bab 6 Bertengkar Lagi
Bab 7 Wanita-Wanita Suaminya
Bab 8 Tante Siapa?
Bab 9 Pujian Sia-Sia
Bab 10 Ana Membuntuti Suaminya
Bab 11 Apa yang Kalian Lakukan Di Sini?
Bab 12 Pil Pahit
Bab 13 Kabur dari Kontrakan
Bab 14 Ana dirundung Masalah
Bab 15 Kamar Mandinya di Dalam atau di Luar?
Bab 16 Ana Melarikan Diri
Bab 17 Bersembunyi
Bab 18 Bersembunyi 2
Bab 19 Menyerang
Bab 20 Copet
Bab 21 Darto
Bab 22 Menyusut Siasat
Bab 23 Bergerak
Bab 24 Jaenudin Cerdik
Bab 25 Berziarah
Bab 26 Ketahuan

Bab 27 Liciknya Rangga
Bab 28 Awas Kalau Sampai Luka
Bab 29 Tidur Bersama
Bab 30 Musuh Baru Rangga
Bab 31 Keputusan Rangga
Bab 32 Keputusan Ana
Bab 33 Kegaduhan
Bab 34 Muridnya Setan Sempak
Bab 35 Ana Terperangkap
Bab 36 Tertembak (21+)
Bab 37 Kapsul dibalas Kapsul
Bab 38 Jay Melamar Ana
Bab 39 Ciuman Untuk Ana
Bab 40 Rangga dan Tante Hepi Sakit
Bab 41 Balasan di Dunia
Bab 42 Bercerai
Bab 43 Beban yang Mulai Terlepas
Bab 44 Meninggalnya Tante Hepi
Bab 45 Tamu dari Jakarta
Bab 46 Pembacaan Warisan
Bab 47 Jadi, Kapan Kita Akan Menikah?
Bab 48 Esktra Part 1 (21+)
Bab 49 Ekstra Part 2

Bab 1
Menjemput Siapa?

Ana tengah berdiri di dapur sambil membuat secangkir kopi untuk suaminya. Ia mengulum senyum, saat mengingat obrolan kemarin dengan tetangga yang memuji ketampanan sang suami. Hatinya sungguh senang dengan pujian itu.

Tok! Tok!

"Asalamualaikum."

"*Wa alaikumussalam*. Eh, Mbak Endang? Ada apa, Mbak?" Mariana membuka pintu lebar untuk tetangga kontrakannya. Wanita bertubuh tambun yang berdiri di depan pintu rumah Mariana, berusaha mencuri pandang keadaan di dalam rumah.

"Ada apa, Mbak? Cari Mimi lagi, ya?" tanya Marian menebak. Karena memang, kucing Mbak Endang itu sering sekali main ke rumah kontrakannya.

"I-iya, cari Mimi. Sekalian, ini saya bawain bubur sum-sum buat suami kamu. Eh, buat kamu maksudnya." Mbak Endang menyerahkan sebuah mangkuk bermotif bunga matahari pada Mariana.

"Mimi ...," panggilnya di depan pintu.

"Mbak tunggu sini, ya. Saya bantu cari di dalam." Mariana membiarkan pintunya terbuka lebar, lalu masuk ke dalam rumah untuk mencari kucing tetangganya. Ia juga sengaja memamerkan pada Mbak Endang betapa suaminya sangat tampan sehabis mandi.

Rangga keluar dari kamar mandi dengan wajah begitu segar dan tentunya semakin enak dipandang. "Cari apa, Dek?" tanyanya saat melihat sang istri berjongkok di meja dapur.

"Cari kucing Mbak Endang, Mas," jawabnya sambil menepuk kedua tangan.

"Oh, emang masuk ke sini?"

"Enggak tahu juga. Makanya, ini Ana bantu carikan. Kalau Mbak Endang yang masuk, takutnya dia enggak tahu pintu keluar," bisik Mariana sambil menahan tawa. Rangga ikut mengulum senyum, sambil membaui aroma bubur sum-sum yang begitu enak.

"Dari siapa, Dek?" tunjuknya pada bubur yang ada di atas meja makan.

"Dari Mbak Endang," jawab Ana yang sudah mencuci tangan kembali.

"Baik sekali ibu-ibu di sini ya, Dek. Sering kasih kita makanan." Tanpa aba-aba dan masih mengenakan handuk, Rangga mencicipi bubur sum-sum yang rasanya memang enak.

Ana berjalan ke depan menghampiri Mbak Endang. "Mimi enggak ada di rumah, Mbak."

"Oh, ya sudah. Enggak apa-apa, saya duduk di sini sebentar, ya. Suaminya belum berangkat ya, Mbak? Kayak dengar suaranya tadi," tanya Mbak Endang, membuat Mariana mulai merasakan hal yang tidak nyaman.

"Iya, Mbak. Hari ini masuk agak siang," jawab Ana. "Saya masuk ya, Mbak. Mau siapin baju suami berangkat kerja," pamitnya masuk tanpa menunggu jawaban dari tetangga yang masih setia duduk di terasnya.

Mariana masuk ke dalam kamar yang tak berpintu, hanya tertutup tirai. Suaminya tersenyum sambil mengetik sesuatu di ponsel. Mariana tak mau ambil pusing, ia berjalan ke arah lemari, lalu mengambilkan seragam pabrik yang akan dikenakan hari ini. Suaminya masih asyik tersenyum dengan ponsel, tanpa menyadari kehadiran Mariana.

Sap!

Mariana merebut ponsel suaminya, lalu membaca dengan cepat isi *chat* yang membuat sang suami senyam-senyum di sana.

[Kak Angga, jadi jemput, kan, hari ini? Nanti Dinda traktir makan malam, deh.]

Bab 2
Aneka Hadiah dan Kontak Dini

Ana dan suaminya bertengkar hebat, sampai-sampai perlu Pak RT yang datang melerai dan menenangkan keduanya. Ana marah, hingga melempar semua perabotan rumah sampai hancur menyisakan pecahan kaca yang sangat banyak. Ana masih menahan amarah di kepalanya.

Sudah sering suaminya tersenyum saat berbalas pesan di ponsel. Bukannya tak cemburu, hanya saja ia tak mau suaminya marah nanti. Jika ingat usahanya dulu untuk mendapatkan suami paling tampan satu pabrik, pasti pada berdecak kagum.

Ya, suaminya adalah lelaki tampan karena ada keturunan bule Swedia dari garis nenek buyutnya. Walau jauh, tetapi Rangga memiliki garis tampan layaknya orang luar negeri.

Banyak wanita yang mendekati suaminya. Mulai dari teman sesama pekerja pabrik, teman SMA, teman SMP, bahkan tetangga kontrakan yang terdahulu dengan terang-terangan ingin membeli suaminya.

Ada rasa bangga saat dia digandeng mesra suami tampannya. Apalagi saat berjalan-jalan di pusat perbelanjaan, pasti mereka menjadi pusat perhatian. Tubuhnya yang sedikit berlemak dan berkulit cokelat, berjalan mesra dengan lelaki tampan berkulit putih, tentulah mengundang kagum, bahkan banyak juga yang iri akan keberuntungannya.

Lama-kelamaan, rasa jenuh itu muncul. Di mana ia jadi bagaikan seorang ibu yang selalu menjaga anak di mana pun ia berada. Ia takkan mungkin lepas memperhatikan ke mana

langkah suaminya jika libur bekerja. Serta memastikan siapa saja yang berteman dekat dengan suaminya.

Seperti siang ini, jenuhnya sudah sampai titik akhir. Ditambah dengan adanya *chat* mesra yang diberi nama Dono di kontak suaminya, tetapi membahasakan dirinya dengan Dinda. Yang paling mengesalkan lagi adalah panggilan Angga itu hanya ia yang lakukan. Sebuah panggilan sayang untuk suaminya. Kenapa digunakan oleh orang lain? Tak mungkin teman lelaki karena hampir semua teman suaminya memanggil dengan nama Rangga. Para tetangga juga tahunya Mas Rangga.

"*Ck*, mengesalkan saja!" hardiknya sambil mulai merapikan pecahan kaca piring dan gelas yang berserakan di ruang depan kontrakan. Ia sapu, lalu dikumpulkan ke dalam plastik, untuk dibuang ke tempat sampah yang ada di gerbang depan kontrakannya.

Satu-dua tetangga yang kebetulan berada di depan rumah mereka, tentu saja memperhatikan Ana tanpa berkedip. Mereka berbisik membicarakan sesuatu. Entahlah, Ana tak mau pusing. Di kepalanya saat ini hanya ada satu pertanyaan, siapa Dinda itu? Bagaimana caranya mencari tahu?

***

Pukul dua belas malam, Rangga sampai di rumah. Lelaki itu masuk menggunakan kunci cadangan yang memang selalu ia bawa. Kakinya melangkah cukup lebar dan pelan untuk mengintip keadaan kamar.

"*Huufft* ... syukurlah sudah tidur." Rangga menggantung tas ranselnya di balik pintu. Lalu, ia keluar untuk masuk ke dalam kamar mandi. Suara gemercik air dari dalam kamar

mandi, membuat Ana membuka mata, lalu dengan gerak cepat memeriksa tas suaminya.

Mata Ana terbelalak saat menemukan dua tangkai bunga mawar dan sebuah jam tangan baru yang masih berada di dalam kotaknya. Ia tahu, ini bukan milik suaminya. Cepat Ana mengambil ponsel sang suami, lalu menggeser layar untuk mencari nama Dono di kontak. Ana memotret nomor itu dengan ponselnya, lalu menyimpan kembali benda pipih itu di dalam tas suaminya.

Saat azan Subuh berkumandang, Ana bangun dengan tergesa. Ia menoleh ke samping sebentar dan mendapati suaminya tidur sambil mendekap ponsel. Ana mencoba abai. Ia masuk ke dalam kamar mandi sambil membawa ponselnya. Cepat ia hafal nomor yang ia foto dari ponsel suaminya, lalu ia pindahkan ke tombol panggilan.

Dini?

Ana menutup mulutnya tak percaya. Nomor dengan nama kontak Dono di ponsel suaminya, ternyata adalah nomor Dini, sahabatnya waktu bekerja di pabrik. Apakah suaminya dan Dini ....

Bab 3
Kebenaran yang Mengejutkan

Seperti biasa, Ana selalu menyiapkan sarapan menjelang siang untuk suaminya. Karena sehabis subuh, biasanya Rangga memang tidur lagi dan baru bangun pukul sembilan. Sisa pertengkaran semalam benar-benar terhapus bersih di kepalanya. Ia tak mau semua perabotan dapurnya hancur sia-sia begitu saja. Semakin ia kasar dan mendesak suaminya untuk jujur, maka akan semakin kuat Rangga berbohong. Maka dari itu, Ana memilih menggunakan cara lain.

Memang dari sebelum menikah dengan Rangga, sudah banyak wanita yang menggoda suaminya, tetapi Rangga tetap memilihnya yang tidak seberapa cantik ini untuk dijadikan istri. Betapa beruntungnya ia saat itu dan saat ini. Ekor matanya melirik kalender. Senyum pun terbit, tatkala tanggal menunjukkan angka dua puluh lima yang tandanya Rangga sudah gajian.

Ana berjalan masuk ke dalam kamar, lalu naik pelan ke atas ranjang. Mengusap lembut lengan sang suami, lalu mengecupnya sebentar.

"Mas, bangun. Sudah jam sebelas," bisiknya begitu lembut. Rangga masih saja pulas mendengkur, dengan mulut sedikit terbuka.

"Mas," panggil Ana lagi sambil menggoyangkan tubuh suaminya.

Rangga berbalik pelan, sambil membuka mata. "Jam berapa?" tanyanya.

"Tanggal dua lima, Mas," jawab Ana memberi kode. Rangga tergelak, lalu segera duduk dan menatap wajah Ana dengan hangat.

"Aku tanya jam, Na. Bukan nanya tanggal." Rangga kembali tergelak. "Dasar mata duitan! Kemarin aja parade perabotan terbang sampai pecah. Sekarang pake ingetin tanggal dua lima." Rangga pura-pura mencebik. Ana menyeringai, lalu meletakkan kepalanya di pundak sang suami.

"Yang kemarin maaf, Mas. Cemburu, kan, tanda sayang," balas Ana dengan wajah merona.

"Ya udah, lupakan saja yang kemarin. Ayolah sarapan!" ajak Rangga yang berjalan lebih dulu untuk masuk ke kamar mandi.

Mereka makan dalam hening. Tepatnya hanya Rangga yang makan karena Ana sudah dari jam enam pagi menyantap sarapannya. Ingin sekali Ana bertanya pada sang suami, kenapa kontak Dini di ponsel Rangga menjadi Dono? Dan ada hubungan apa suaminya dengan Dini? Namun, hati dan mulutnya tidak sinkron. Matanya malah asyik menikmati pemandangan di depannya. Sang suami makan nasi goreng buatannya dengan lahap.

Ana bergegas mengambil ponsel, lalu memotret suami yang sedang makan. Tak lama, foto itu sudah tersebar di berbagai akun media sosialnya dengan puluhan, bahkan ratusan *like* dari teman-temannya. Hanya dalam waktu sekejap.

"Duh, ganteng banget suaminya, Mbak."

"Suaminya punya adek gak, Mbak? Mau dong buat saya."

"Orang ganteng mah bebas."

"Beruntung sekali, deh, memiliki suami tampan maksimal!"

Ana mengulas senyum penuh kebanggaan dan hati membuncah bahagia. Ia tak sempat membalas satu-satu komentar teman-temannya.

"Kalau suami makan, bisa enggak, sih, enggak pegang HP?"

"Eh, bisa, Mas." Ana sedikit tergagap dan secepat kilat meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja.

Suapan terakhir masuk ke dalam mulut suaminya. Dilanjutkan dengan segelas teh manis hangat membasahi tenggorokan. Betapa ia kesal dengan sang suami, betapa ia juga berkali-kali jatuh cinta dengan ketampanan suaminya.

"Ana, ada yang harus saya katakan," ujar Rangga sedikit serius. Kening Ana mengerut dengan bola mata menelisik, raut wajah suaminya tampak tegang.

"Oh iya, ini uang belanja untuk bulan depan." Rangga memberikan uang dua juta lima ratus untuk Ana.

"Alhamdulillah." Ana langsung membuka isi amplop, lalu menghitung isi di dalamnya. Senyum wanita itu terbit, tatkala mengetahui isi amplop itu kelebihan lima ratus ribu rupiah.

"Terima kasih, Mas. Sudah dilebihkan," kata Ana dengan seringai sangat lebar. Bahkan, Ana langsung berdiri, kemudian mencium pipi suaminya.

"Sama-sama. Hal yang mau aku bicarakan berkaitan dengan jatah bulanan kamu," balas Rangga dengan suara masih tetap tegang.

"Apa sih, Mas? Bikin penasaran aja." Ana meletakkan amplop, lalu memandang suaminya dengan ketegangan yang sama.

Rangga tampak ragu, hingga napasnya terlihat naik-turun tak beraturan. Keringat sebesar biji jagung sudah membasahi kening dan juga tangannya. Rangga tampak kembali mencoba mengatur napas, tetapi masih saja mengatupkan mulut.

"Ada apa, Mas?" tanya Ana lagi sambil menekan suaranya.

"Begini," ucap Rangga terpotong. Lelaki itu kembali menarik napas dalam. "Di pabrik ada beberapa teman wanita yang menggoda saya."

Deg!

Kepala wanita itu mulai sakit. Ia khawatir, ucapan selanjutnya lebih menegangkan dari ini.

"Bukannya dari dulu?" sahut Ana pendek.

"Iya, tetapi kali ini mereka terang-terangan memberikan saya apa saja." Mata Ana kian membelalak lebar, dengan detak jantung yang semakin tak beraraturan. Apakah.jam tangan baru dan bunga di dalam tas ransel suaminya itu maksudnya?

"Seperti?" tantang Ana.

"Saya dibelikan pulsa, dibayari makan siang, dibelikan kaus-kaus mahal, dan ...."

"Dan apalagi, Mas?" Ana berusaha menahan getar pita suaranya.

"Ada yang terang-terangan mentransfer satu juta lima ratus ke dalam rekeningku dan itu sudah dua bulan."

Ana tergugu. Kursi tempat ia duduk seakan sedang berputar hebat, hingga kepalanya terasa begitu nyeri. Ana pun mencoba menahan agar amarahnya tak kembali pecah.

"Dan Mas terima?"

"Iya dong, Na. Rejeki enggak boleh ditolak."

"Jangan gila, Mas! Emangnya wanita itu enggak tahu kamu beristri?"

"Tahu pasti," jawab Rangga mantap.

"Kembalikan, Mas. Nanti mereka minta yang macam-macam, gimana? Aku enggak mau Mas begitu." Air mata Ana sudah mulai menganak sungai.

"Justru itu, jika sesekali aku tidak pulang atau jalan berdua dengan wanita, kamu jangan cemburu. Ini semua karena bisnis saja. Kita untung, wanita-wanita dengan kecantikan minimalis di luar sana, juga untung karena berjalan dengan lelaki tampan seperti suamimu ini," terang Rangga panjang lebar, dengan tingkat kepercayaan diri maksimal.

"Apakah wanita itu Dini, Mas?" Rangga tak mampu bersuara. Jakunnya tampak naik-turun saat menelan saliva berkali-kali.

"Dini, Rasti, Eca, dan Bu Rahma."

"Apa?!"

Seketika, pandangan Ana gelap. Wanita itu pingsan di depan suaminya.

Bab 4
Ke Taman Safari Bersama Dini

Ana terpekur di depan jendela kontrakannya. Sudah pukul dua belas malam, suaminya belum juga pulang. Biasanya, pukul sebelas sudah sampai rumah. Ana sedikit cemas, suaminya nekat meladeni ajakan beberapa wanita yang terang-terangan tertarik padanya.

Wanita itu mengigit ibu jari, sambil menaikkan kedua lututnya di dekat dada. Di luar udara mulai terasa sangat dingin. Ana menutup jendela, lalu menguncinya.

Duuaar!

Tiba-tiba saja petir menggelegar membelah langit malam. Ana terlonjak kaget sambil mengusap dadanya kuat karena takut bercampur cemas. Diambilnya ponsel, lalu menghuhungi nomor suaminya, tetapi tidak diangkat. Ana memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Rangga, menanyakan di mana suaminya itu sekarang.

Lima belas menit berlalu, tetap tidak ada balasan. Berkali-kali Ana menguap lebar menahan kantuk, tetapi suaminya tak kunjung pulang. Hingga akhirnya, Ana tertidur di kursi panjang ruang depan.

Suara azan Subuh terdengar begitu merdu dari kejauhan. Ana tersentak kaget, lalu membuka mata lebar. Disisiri tempatnya kini berada. Ternyata ia sudah berada di atas ranjang dan suami yang terlelap di sampingnya. Masih menggunakan celana kerja dan kaus dalam saja.

Ana perlahan turun menuju kamar mandi, untuk bersih-bersih sekalian berwudu. Ia salat wajib dua rakaat dengan

khusyuk. Setelah salam dan berdoa, bergegas Ana merapikan mukena yang ia kenakan. Suaminya masih terlelap dengan sangat nyenyak.

"Mas, bangun. Solat Subuh dulu!" Ana menggoyangkan lengan polos suaminya. Rangga masih tak menyahut, membuka mata pun tidak.

"Mas, bangun!" Ana kembali mengguncang tubuh suaminya. Berharap lelaki itu mau membuka mata dan melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Sudah sepekan Ana memperhatikan suaminya yang tidak salat wajib sama sekali. Mungkin saja suaminya masih terlalu lelah. Ana memutuskan untuk ke dapur dan mencuci piring. Setelah mencuci piring, ia mulai memisahkan pakaian kotor untuk dimasukkan ke dalam mesin cuci.

Dirabanya saku kemeja kerja suami, barangkali ada korek atau rokok yang tertinggal di sana. Tak jarang lembaran uang lima ribu, bahkan sepuluh ribu pernah ikut berputar di dalam mesin cuci. Semua pakaian sudah masuk ke dalam mesin cuci. Tersisa jaket motor Rangga akan diputar paling akhir. Ana kembali memeriksa setiap kantong jaket dan lihat apa yang ia temukan. Sebuah struk restoran, senilai seratus lima puluh ribu. Pasti suaminya menraktir wanita yang katanya ia manfaatkan.

Ana mencoba mengatur napas beberapa kali. Emosinya mulai tersulut. Dirinya saja sebagai istri tak pernah diajak makan di restoran dengan jumlah *bill* yang harus dibayar sampai seratus lima puluh ribu, jika tidak sedang dalam suasana lebaran karena suami mendapat THR.

Ana akan bertanya pada suaminya nanti. Ia melipat kertas itu kembali, lalu memasukkan ke dalam saku dasternya.

Kembali ia melanjutkan pekerjaan ibu rumah tangga. Kepalanya menoleh melihat jam di dinding, sudah pukul enam pagi. Ana kembali masuk ke dalam kamar, untuk membangunkan suaminya salat Subuh.

"Mas, bangun!" Kali ini, suaranya terdengar BT. Rangga membuka mata pelan. Kedua mata lelaki itu mengecil untuk melihat istrinya yang tampak lusuh, dengan daster sobek bagian pundak. Belum lagi rambut yang diikat tak jelas, mirip pembantu rumah tangga. Bukannya bangun, Rangga malah berbalik memunggungi Ana.

"Loh, kok, tidur lagi? Bangun, Mas. Subuh dulu!" Ana menarik tangan suaminya agar mau berdiri. Walau sia-sia karena tubuh suaminya yang berat.

"Aku libur dulu!" Rangga menepis tangan istrinya, lalu mendekap kembali guling bermotif angsa itu.

"Emangnya kerja, ada liburnya? Bangun, Mas. Cuma dua rakaat, kok."

"Berisik, ih! Jangan ganggu! Gue masih ngantuk!" bentak Rangga menggelegar, membuat Ana berjalan mundur keluar kamar. Masih pagi dan suaminya sudah membuat *mood*-nya untuk mengurus rumah tangga menjadi terjun bebas. Ana mengambil dompet di dalam laci, lalu keluar rumah menuju warung sayur.

Sudah ada beberapa ibu-ibu seumurannya di sana. Masing-masing menggendong anak. Di situ muncul rasa sedih di hati Ana. Sudah setahun menikah, ia belum juga hamil. Padahal, teman-temannya yang lebih lama menikah dari dirinya, sudah langsung hamil.

"Mau masak apa, Na?" tegur salah seorang dari mereka.

"Eh, bingung, nih," jawabnya singkat sambil tersenyum tipis. "Mbak mau masak apa?" tanya Ana balik.

"Masak makanan kesukaan suami, dong. Sayur sop tetelan dan tempe orek," jawab wanita itu.

"Oh, iya juga, ya. Saya masak makanan kesukaan suami juga, deh," balas Ana dengan senyum ceria.

Ia memilih setengah ekor ayam, lengkap dengan bumbu ungkap. Ditambah satu ikat sayuran kangkung yang akan dia tumis nanti. Setelah membayar belanjaan, Ana mampir sebentar ke pedagang nasi uduk, membelikan sarapan untuk suaminya. Untunglah hari ini jadwal suaminya libur, sehingga jika ia memasak banyak, tentu akan disantap sang suami.

Ana berjalan masuk ke dalam pagar kontrakan. Semakin mendekat ke rumahnya, semakin jelas suara suami tengah berbincang di telepon dengan seseorang.

"Iya, Dek. Ini lagi mandi, nanti Abang langsung ke rumah. Adek udah mandi belum? Hehehe ... ya sudah, Abang siap-siap dulu, ya. Nanti kita sarapan bersama."

Rangga tak tahu jika Ana sudah berdiri mematung di sana dengan barang belanjaan yang sudah tergeletak mengenaskan di lantai.

"Mau ke mana, Mas? Selain saya, siapa lagi yang Mas panggil Adek?" tanya Ana berusaha meredam emosinya.

"Mau ke rumah Dini. Mau anter dia ke Taman Safari. Lumayan, Mas jadi jalan-jalan gratis. Mas diminta buat jadi sopirnya," jawab Rangga santai, dengan semangat memakai baju terbaik yang ia miliki.

"Jadi, Mas benar-benar memadu kasih dengan Dini?" tanya Ana mendekat pada suaminya dengan kaki gemetar.

Lelaki itu tengah menyemprotkan hampir setengah botol minyak wangi di baju.

"Eh, jangan dekat-dekat! Kamu belum mandi. Ya ampun! Kenapa perempuan setelah menikah tidak ada manis-manisnya? Malah seperti pembantu!"

Ana tersenyum miring. "Apa yang tidak terlihat oleh mata kepalaku, tetapi Allah Maha Melihat. Lakulanlah sesukamu, Mas!" Ana berjalan keluar kamar dengan hati panas membara. Tak dipedulikan suaminya yang sudah melesat pergi menggunakan sepeda motor yang dibeli dari hasil pesangon saat dirinya mengundurkan diri.

Diambilnya ponsel di atas nakas, lalu mengirimkan pesan pada Dini.

"Aku tak tahu ada hubungan apa kamu dan suamiku. Satu yang harus kamu ketahui, tidak ada pelakor yang dapat hidup tenang dan selingkuh itu penyakit yang tidak ada obatnya."

Bab 5
Mencari Suaminya

Ana menunggu kepulangan suaminya hingga pukul delapan malam. Hati dan kepalanya sungguh panas, membayangkan sang suami yang bertamasya dengan keluarga wanita lain. Walau diberi upah karena ia yang menyetir. Tetap saja, hati kecilnya menolak. Apalagi, pesan yang ia kirimkan pada Dini hanya ceklis satu. Apakah nomornya telah diblokir wanita itu?

Tok! Tok!

"Asalamualaikum, Mbak Ana." Suara seorang tetangga wanita yang sangat ia hafal, berseru di balik pintu rumah kontrakannya.

"*Wa alaikumusalam*. Sebentar," jawab Ana berdiri dari duduknya, lalu memutar kunci pintu. "Eh, Mbak Lasmi. Ada apa, Mbak?" tanya Ana terheran. Tetangga wanitanya itu datang membawa dua mangkuk tertutup tisu.

"Ini, saya tadi iseng bikin macaroni panggang. Silakan dicicipi, Mbak. Yang mangkuk kuning untuk Mbak Ana, yang mangkuk merah muda untuk suaminya Mbak Ana."

"Loh, banyak sekali sampai dua mangkuk? Satu saja belum tentu habis, Mbak," ujar Ana dengan perasaan jengah. Ia sangat tahu, ada maksud di balik dua mangkuk yang diantarkan oleh tetangga ini. Apalagi setelah diperhatikan isinya berbeda jauh. Mangkuk untuknya paling berisi tak sampai setengah mangkuk, sedangkan untuk suaminya, mangkuk itu terisi penuh.

"Enggak apa-apa, Mbak Ana. Saya sedang ingin berbagi saja. Mas Rangganya belum pulang, ya?" tanya Mbak Lasmi lagi dengan kaki sedikit berjinjit untuk melihat keadaan di dalam rumah.

"Suami saya sedang ada urusan. Terima kasih ya, Mbak. Saya tutup pintunya." Tanpa mendengar persetujuan dari tetangganya, Ana menutup pintu, lalu memutar anak kuncinya sebanyak dua kali.

Wanita itu memandang dua mangkuk yang berbeda warna dan isi. Kenapa harus mangkuk untuk suaminya berwarna merah muda? Dan mangkuknya berwarna kuning? Apa ini bagian dari kode? Kuning untuk dirinya yang berharap segera wafat dan merah muda untuk menyatakan perasaan Mbak Lasmi pada suami tampannya.

"Cih, ibu-ibu di sini ganjen semua. Enggak bisa lihat cowok cakep, matanya ijo!" Ana tersenyum miring.

Kakinya melangkah malas menuju dapur untuk mengambil sendok. Harum macaroni panggang itu sangat menggoda indra penciuman dan juga indra perasanya. Ana membawa mangkuk merah muda yang terisi penuh untuk ia makan.

Rasanya lumayan enak. Paling tidak, makanan yang saat ini ia santap dapat mengurangi kekhawatirannya pada suami yang tak kunjung pulang. Setelah makan dan bersih-bersih. Ana memilih tidur. Semua lampu dimatikan, lalu masuk ke dalam kamar untuk berbaring. Sebelum terlelap, ia menghubungi nomor suaminya, tetapi tidak tersambung. Ia juga menghubungi nomor Dini, tetapi tidak juga tersambung.

Ada air bening yang menggenang di pelupuk matanya. Apa yang sebaiknya ia lakukan? Apakah ia harus mendatangi rumah Dini? Namun, percuma karena Dini dan keluarganya tidak ada di rumah. Mereka sedang berlibur bersama suaminya.

Azan Subuh berkumandang. Ana terbangun dari tidur, meraba sisi kanan kasur yang masih kosong dan rapi. Suaminya ternyata tidak pulang. Ana mengambil ponsel di atas nakas, lalu mengecek pesan masuk. Tak ada satu pun pesan yang dikirimkan suaminya.

Hati wanita itu sakit. Kepalanya seketika berputar, memikirkan suami yang berselingkuh. Ana memilih merebahkan kembali kepalanya di atas bantal, lalu menangis sejadi-jadinya. Ia tak menyangka, suami yang tampak sangat sayang padanya, ternyata memilih selingkuh dengan alasan memanfaatkan uang wanita di luaran sana.

Ana mengusap air matanya kasar. Lalu, berjalan masuk ke kamar mandi. Tugasnya saat ini adalah mencari tahu apa sebenarnya yang dilakukan suaminya bersama Dini; sahabatnya.

Rambutnya diikat tinggi. Baju kaus lengan panjang dan rok tutu sepanjang betis ia kenakan dengan rapi. Tak berselera sarapan, Ana langsung saja memesan ojek *online*. Tujuannya saat ini adalah rumah Dini.

"Mau ke mana pagi-pagi, Mbak?" tanya Bu Rukmini, tetangga dua rumah darinya. Wanita itu tengah menjemur pakaian.

"Ada urusan sebentar, Bu," jawab Ana dengan senyum tipis. Cepat dikuncinya pintu, lalu berjalan keluar gerbang kontrakan. Ia tak ingin tetangga lain keluar rumah, lalu menanyakan banyak hal padanya.

Minggu pagi, jalanan masih sangat lengang. Lebih banyak lalu-lalang orang yang berolahraga, daripada kendaraan yang berseliweran di jalan. Matanya menangkap sosok pasangan suami istri dan juga seorang anak yang ikut berlari kecil bersama kedua orang tuanya. Tanpa disadari oleh Ana, air matanya kembali menggenang. Refleks, ia menyentuh perut yang masih datar.

Ya Allah, segerakanlah hadirnya bayi di dalam perutku. Agar suamiku kembali menjadi baik dan penyayang seperti sediakala, doanya dalam hati. Ia sangat paham, rumah tangga yang ia dan suaminya jalani mungkin sangat membosankan karena tanpa hadirnya seorang anak. Namun, ia takkan setuju jika sang suami berselingkuh di belakangnya.

"Ini bukan, Mbak?" tegur pengemudi. Mereka sudah berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar tinggi. Ini adalah rumah orang tua Dini yang merupakan pensiunan militer.

"Betul, Mas." Ana turun, lalu membayar ongkosnya.

"Kembalian lima ribu ini, Mbak," katanya lagi sembari mencari lembaran lima ribu rupiah dari saku jaket hijaunya.

"Tidak usah, Mas. Buat Mas saja," balas Ana dengan senyum tipis.

"Terima kasih ya, Mbak," ucap pengemudi itu dengan senyum mengembang. Ana membalasnya dengan anggukan. Jujur, kakinya saat ini tengah gemetaran berdiri di depan rumah orang tua Dini. Motor yang biasa dipakai suaminya memang ada di dalam garasi rumah keluarga Dini dan sebuah mobil Sedan mahal juga parkir di sana.

Treng! Treng!

Ana mengetuk pagar dengan gembok yang menggantung. Menunggu sejenak, tetapi tidak ada yang membukakan pintu.

Treng! Treng!

Ana kembali mengetuk pagar, kali ini dengan cukup keras. Seorang wanita paruh baya, berdaster lusuh, berjalan tergopoh, mendekati dirinya.

"Asalamualaikum, Bi. Dininya ada?" tanya Ana dengan dada berdebar.

"*Wa alaikumussalam*. Non Dini sedang reuni ke Yogya, Mbak," jawabnya dengan ekspresi datar.

"Oh ... reuni." Lidahnya begitu kelu untuk meneruskan ucapan. "Bersama siapa, Bi?" tanyanya lagi.

"Sama calon suaminya. Namanya Rangga. Itu motornya," tunjuk wanita paruh baya itu ke arah garasi.

Ana terdiam dengan hati bagai ditusuk sembilu. Susah payah ia menelan saliva. Mencoba tetap bertahan dengan kedua kakinya. Tubuhnya benar-benar lemas tak bertulang. Namun, ia tak boleh lemah.

"Non namanya siapa? Ada apa masih pagi udah mencari Non Dini?"

"Heh, Bi ... asal Bibi tahu, saya ini Mariana. Istri sah dari Rangga. Saya ke sini, mau mencari suami saya yang tidak pulang."

Bab 6
Bertengkar Lagi

Sudah pukul empat sore, tetapi Dini dan suaminya tak juga pulang. Ana menunggu sambil duduk di teras dengan perut lapar. Pembantu rumah tangga Dini sudah menawarkan makanan, tetapi ia tak sudi menerimanya. Takkan mau ia menelan makanan yang juga dimakan oleh Dini.

Perutnya semakin keroncongan dan rasa nyeri mulai terasa. Ia lupa tidak boleh terlambat makan. Jika tidak, maka ia akan sakit perut hingga berhari-hari.

"Bi, saya pamit, ya. Sampaikan saja pada Dini, kalau saya Ana, istri dari Rangga Abdillah, datang ke sini," ujar Ana tegas. Wanita paruh baya itu tak menyahut, ia hanya mengangguk pelan sambil mengekori langkah Ana keluar dari rumah majikannya. Setelah Ana pergi, ART Dini kembali mengunci pagar, lalu bergegas masuk ke dalam rumah.

Ponselnya berada di atas nakas bergetar, Bibi membuka pesan yang ternyata dari nona majikannya.

[Sudah pergi belum, Bi?]

[Sudah, Non.]

[Bagus. Saya pulang sekarang.]

***

Ana mampir di sebuah kios soto mi. Ia tidak langsung makan, melainkan menikmati satu gelas air hangat. Kemudian, meminum obat nyeri lambung yang selalu ia sediakan di dalam tas. Setelah meminum obatnya, Ana baru menyantap makan pagi, sekaligus makan siang, tetapi sudah masuk makan sore juga.

Air matanya tiba-tiba saja tumpah. Hatinya begitu sakit, saat pembantu Dini mengatakan suaminya adalah calon suami Dini. Apakah suaminya ingin berpoligami? Apa karena ia belum juga hamil, makanya suaminya seperti ini?

Sambil mengunyah pelan makanan, Ana terus saja mengusap air matanya. Beberapa kali Ana menarik air hidungnya, agar ia bisa bernapas dengan baik. Isakannya membuat beberapa pengunjung warung soto mi ikut memperhatikannya.

"Mbak, baik-baik saja?" tanya seorang lelaki dewasa yang duduk tepat di sampingnya.

"Eh, tidak apa-apa, Pak. Saya hanya kepedesan saja," elaknya sambil mengambil tisu, lalu mengusap air matanya. Ana mencoba mengatur napas dan emosi agar air bening yang keluar dari matanya bisa berhenti.

Setelah selesai makan dan membayar tagihan, Ana pun pulang dengan naik angkutan umum. Sepanjang jalan, ia merenung. Bagaimana nasib pernikahannya dengan Rangga kelak? Tak ada sama sekali semangat untuk pulang ke rumah karena ia tahu, lagi-lagi perengkaranlah yang akan terjadi.

"Kiri, Bang." Wanita itu menghentikan angkutan yang ia naiki tepat di sebuah warung kelontongan besar. Ana turun, lalu membayar ongkos dan kemudian berjalan ke arah warung itu.

"Mbak, beli pro**g satu strip," ujarnya pada penjaga warung. Begitu membayar obat, Ana berjalan sedikit jauh menuju kontrakannya. Sebaiknya ia pulang ke rumah orang tuanya terlebih dahulu, ingin menenangkan diri. Namun, jika ketiadaannya di rumah, nanti malah membuat Rangga semakin senang dan besar kepala.

Ana memijat pelipisnya. Dengan napas dan langkah berat, Ana berjalan membuka gerbang besar kontrakan. Sudah ada ibu-ibu tetangga berkumpul sambil tertawa lebar.

"Baru pulang, Mbak? Itu suami gantengnya udah pulang dari tadi," ujar Mbak Endang sambil menimang kucing kesayangannya.

"Eh, iya, Mbak. Main ke rumah Mama barusan," jawabnya berbohong. Ana mengangguk pamit, sembari menarik garis tipis bibirnya. Langkahnya kian berat saat tepat berada di teras. Suara guyuran air terdengar dari dalam kamar mandinya.

Lekas Ana berjalan, lalu masuk ke dalam kamar untuk memeriksa ponsel suaminya yang masih berada di dalam tas. Ana membuka kunci layar dengan tanggal dan bulan pernikahan mereka. Betapa kagetnya saat ponsel itu tak terbuka. Ana mengulangnya hingga tiga kali. Namun, tetap saja tidak bisa. Pin ponsel sudah diganti oleh suaminya.

Tiba-tiba, muncul ide di kepala untuk menyembunyikan ponsel suaminya. Terlebih dahulu ia mematikan ponsel itu dengan mencabut baterainya. Ya, ponsel suaminya memang tipe android lama, sehingga masih bisa dilepas baterainya. Ana menyembunyikan dengan cepat ponsel itu di dalam lemari. Tepatnya di lipatan tumpukan sarung bantal. Ana masukkan ke dalamnya.

Dengan kaki dan dada berdebar, Ana kembali keluar rumah, berpura-pura menyapu rumah. Angga keluar dari kamar mandi dan terlonjak kaget saat mendapati istrinya tengah menyapu dapur.

"Kapan kamu pulang? Dari mana?" tanya Rangga sambil lewat. Ana tak menyahut, ia sibuk dengan sapunya. Sekalian

berjaga-jaga, jika dia ditampar oleh suami, maka ia punya senjata sapu untuk membalasnya. Lelaki itu menatap Ana yang tak menyahut, lalu memakai celana *boxer* dan kaus dalam.

"Ana! Mulut kamu enggak bisa jawab? Bisu beneran baru tahu rasa!" umpat Rangga pada istrinya. Ana masih menahan amarah. Ia hanya bisa meluapkan kekesalan pada gagang sapu yang kini ia remas kuat.

"Udah kenyang jalan-jalan reuninya? Oleh-olehnya mana?" Ana membuka telapak tangan dan mendekatkannya pada wajah Rangga.

"Aku enggak beli oleh-oleh. Capek!" sahut Rangga sedikit salah tingkah.

"Oh, ya sudah!" jawab Ana pendek. Wanita itu kembali meneruskan kegiatan menyapunya sampai seluruh ruangan bersih.

"Loh, ponselku mana? Ana! Ana!" Rangga panik meneriaki istrinya.

"Apa?!" tanya Ana ketus, menghampiri suaminya di kamar.

"Mulut kamu songong banget sekarang!" Rangga menekan bibir istrinya dengan kuat, bahkan lelaki itu mendorongnya hingga tubuh Ana terhuyung ke belakang.

"Jangan kasar, dong! Mas cari apa? Cari Dini? Dini di rumahnya."

"Ngomong apa kamu? Aku cari HP!"

"Mana kutahu! Aku saja baru sampai dan dua hari aku tak bisa menghubungimu."

"Pasti kamu yang ambil! Ngaku, enggak!" bentak Rangga pada istrinya.

"Lepas! Aku enggak tahu di mana ponselmu, Mas!" Ana mencoba melepas cekalan tangan Rangga yang sangat kuat pada lengannya. Namun, tidak bisa. Lelaki itu marah, lalu mengobrak-abrik isi lemari. Ana menelan ludah, takut ponsel yang ia sembunyikan ketahuan oleh suaminya.

"Mana? Enggak ada, kan? Lagian, kenapa sih takut sekali ponselnya hilang? Takut enggak bisa memadu kasih dengan Dini? Bukannya dia lebih tua dari kamu, Mas? Dia saja di atasku empat tahun! Wah, aku enggak sangka suamiku suka sama wanita uzur!"

Plaak! *Plaak*!

Bab 7
Wanita-Wanita Suaminya

Rangga keluar dari rumahnya dengan amarah memuncak. Ditinggalkannya Ana yang menangis tersedu menahan perih di hati dan juga kedua ujung bibirnya. Suaminya betul-betul berubah. Rangga yang sekarang, bukanlah Rangga yang dulu ia kenal. Jika perkataan kasar, ia bisa bersabar menelan, tetapi perbuatan kekerasan fisik? Sudah sangat keterlaluan.

Tertatih Ana bangun dari duduk. Kakinya melangkah ke dapur menuju kulkas. Dikeluarkannya batu es kecil, lalu ia bungkus dengan kain lap bersih. Setelah itu ia tempelkan di kedua sudut bibirnya yang terluka.

"*Sstt* ...." Beberapa kali ia meringis menahan perih karena sakit luar biasa bagi dirinya yang baru pertama kali ditampar sampai seperti ini.

Tok! Tok!

"Asalamualaikum, Mbak Ana. Saya Endang!" seru suara wanita di ujung pintu rumahnya yang tidak tertutup rapat. Untunglah kain tirai pembatas antara ruang depan dan ruang tengah terbentang. Sehingga orang dari luar tak bisa melihat ke dalam.

Jika ia keluar dalam keadaan seperti ini, maka Mbak Endang akan tahu dan menjadi buah bibir di area kontrakan. Ana menggelengkan kepala. Ia tak mau sampai orang tahu bahwa suaminya yang tampan ternyata doyan selingkuh.

"Mbak Ana. Saya Endang!" seru Mbak Endang lagi masih setia berdiri di sana.

"Eh, maaf Mbak. Ada apa? Saya lagi di WC, nanggung!" jawab Ana berbohong.

"Saya tungguin dah," jawab Mbak Endang.

Ana menggigit giginya kuat menahan kesal. "Baru jongkok," balas Ana lagi.

"Enggak apa-apa. Sepi, ya? Mas Rangganya ke mana, sih?" tanya Mbak Endang tanpa rasa berdosa. Ana kembali mengepalkan tangan. Sungguh tamu tak diundang. Datang di saat yang sangat tidak tepat.

"Saya mules, nih. Mbak Endang mau ketemu saya atau suami saya? Kalau suami saya enggak ada," ujar Ana sembari menahan kesal. Ingin sekali gilingan cabai ia lemparkan pada perawan tua yang genitnya minta ampun pada suaminya.

"Oh, enggak ada, ya. Ya udah, kalau gitu." Wanita bertubuh sedikit tambun itu akhirnya pergi dari rumah Ana. Suara langkah kaki yang menjauh, membuat Ana sedikit lega. Lekas ia berjalan ke pintu depan, lalu menguncinya.

Kembali pada tugasnya, yaitu melihat isi ponsel suami yang ia sembunyikan. Setelah memastikan sudut bibirnya tak mengeluarkan darah lagi, Ana pun berganti pakaian. Ia masukkan ponsel suaminya yang masih belum diaktifkan ke dalam tas selempang, lalu memesan ojek *online* untuk pergi ke sebuah mal yang di sana ada toko langganan *service* ponsel miliknya sejak masih bekerja di pabrik.

Begitu sampai di lobi mal, Ana langsung menuju lantai empat, tempat konter servis ponsel berada. Seingatnya, nama teknisi itu adalah Wisnu.

"Mas, saya mau servis suami saya, dong." Ana mendelik kaget sambil menutup mulutnya. Sedangkan dua orang teknisi yang juga kaget dengan ucapan Ana, tentu saja tertawa geli.

"Maaf, Mas. Maksud saya, saya mau servis ponsel suami saya," ujarnya membetulkan maksud ucapan. Bokongnya ia letakkan di kursi plastik yang tampak akan tumbang.

"Mbak Ana ke mana saja? Udah pakai ponsel bagus, ya, makanya jarang ke konter?" sapa lelaki teknisi yang bernama Wisnu.

"Enggak juga, Mas. Ponsel saya pada tahu diri semua, jadi enggak berani mereka rusak," jawab Ana asal. Tentu saja Wisnu dan seorang temannya kembali tertawa. Ana hanya bisa memutar bola mata malas sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Lalu, ia berikan pada Wisnu.

"Kenapa ponselnya?" tanya lelaki itu.

Ana mendekatkan tubuhnya ke etalase, sedikit membungkuk, hendak berbisik pada Wisnu, "Ponsel suami saya tolong bukain. Saya mau lihat isi *chat* suami saya sama wanita lain. Bisa, kan?" bisik Ana pada Wisnu. Lelaki itu tersenyum paham, lalu kepalanya ikut mengangguk. Diambilnya ponsel yang diletakkan oleh Ana di atas etalase. Wanita itu dengan sabar menunggu teknisi sedang membetulkan ponsel suaminya.

"Saya ke toilet sebentar, ya. Tiba-tiba mules," ujar Ana berdiri, lalu pergi menuju arah toilet yang letaknya tak jauh dari konter servis HP.

Tak lama kemudian, Ana kembali dengan membawa satu minuman es teh manis. Ia harus mengonsumsi yang manis-manis, agar kuat menyiapkan diri jika ternyata isi di ponsel

suaminya membuat ia pingsan. Sehingga ia perlu antisipasi terlebih dahulu.

"Ini Mbak, sudah!" Teknisi itu menyerahkan kembali ponsel pada Ana. Dengan tangan gemetar dan hati berdebar, Ana menerima ponsel itu, lalu membuka isi pesan WhatsApp. Mata yang tadinya mengecil, tiba-tiba saja membesar, kemudian semakin membesar lagi, tanda ia tak percaya dengan apa yang saat ini ia baca.

Pacarku.

[Sayang, Tante sudah transfer uang lima belas juta untuk ganti HP kamu. Sisanya jangan dihabiskan! Belikan istrimu Dini, daster tiga puluh lima ribuan yang banyak. Biar dia senang dan tidak curiga. Malam minggu nanti, temani Tante lagi, ya. Tante gagal *move on* sama anu.]

Pacar 2.

[Mas Angga Sayang. Aku ada transfer ke rekening kamu lima juta untuk biaya pengobatan istri kamu, Dini. Semoga enggak lekas sembuh, ya. Biar dudanya buat aku aja.]

Eka

[Jadi, kapan kamu mau melamar aku, Mas? Aku udah jual tanah dan tiga kerbau nih buat mas kawin yang kamu minta. Buat acara pernikahan kita. Gak papa aku jadi yang kedua, asal memiliki keturunan yang cakep. Masa seminggu cuma dua kali? Kurang, Mas. Kan kasian bayi kita.]

Praaak!

Ponsel itu terlepas dari tangan Ana dan jatuh berserakan di lantai. Kedua teknisi melonjak kaget, sembari menatap Ana dengan penasaran.

Ana tak sanggup meneruskan membaca isi pesan dari para wanita tak jelas pada suaminya. Pandangannya berkunang-kunang. Tubuhnya seketika lemas tak bertulang. Siapa Tante? Siapa Pacar Dua? Siapa Eka yang kini hamil anak suaminya?

"*Ueek! Ueekk!*" Wanita itu merasakan mual yang sangat luar biasa pada perutnya. Tak sanggup ia membayangkan kehidupan apa yang dijalani sang suami di luar sana. Bukankah selama enam hari bekerja di pabrik, membuat suaminya sangat sibuk? Bagaimana bisa?

"Mbak enggak apa-apa?" tanya teknisi yang bernama Wisnu sembari mendekat pada Ana. Bahkan, ia baru dengan jelas melihat luka di kedua sudut bibir *customer*-nya.

"Mbak," panggil lelaki itu lagi.

Wanita itu mengangguk, tanpa menoleh. Kaki dan tangannya gemetar. Begitu juga dengan jantungnya yang hari ini benar-benar tak sehat. Air mata yang akan terjun bebas, ia tahan sekuat mungkin. Ia tak boleh menangis untuk lelaki yang tidak patut untuk ditangisi.

Masih dalam keadaan tangan dan kaki gemetar, Ana membungkuk untuk mengambil ponsel suaminya yang tercerai berai baterai dan *casing*-nya. Lekas ia memasangkannya kembali. Ponsel segera menyala, setelah Ana menekan lama tombol kecil di samping kanan ponsel.

Pak Widodo.

"Halo, asalamualaikum, Pak. Saya Mariana, istri Rangga Abdillah."

"*Oh, Mbak Ana. Iya, Mbak, ada apa?*"

"Maaf, Pak. Bapak masuk kerja, enggak? Ini ponsel suami saya ketinggalan di rumah." Ana menelan ludah. Ia terpaksa berbohong, demi kenyataan yang harus ia hadapi saat ini.

"*Loh, saya dan Rangga sudah berhenti dua bulan lalu dari pabrik, Mbak.*"

Duuaarr!

Pandangan wanita itu benar-benar gelap.

Bab 8
Tante Siapa?

Pukul empat sore, Ana sampai di rumah. Dengan tubuh masih lemas dan kepala bagai tertimpa batu besar, ia berjalan sedikit terhuyung masuk ke dalam gerbang kontrakan. Sebenarnya, oleh dokter jaga IGD tempat ia dibawa oleh teknisi ponsel tadi, sudah melarangnya pulang karena tekanan darah sangat rendah. Namun, ia enggan. Hati dan pikirannya tak akan tenang jika belum menanyakan keadaan yang sebenarnya pada sang suami.

"Sakit, Mbak Ana?" tanya Bu Diana yang kebetulan sedang menyuapi Susi, anaknya.

"Masuk angin doang ini, Bu," jawab Ana sambil berhenti sejenak.

"Rumah tangga berantem itu biasa. Sabar, ya," ujar Bu Diana lagi. Ada enam belas pintu kontrakan di sini dan semua tahu jika belakangan ini Ana dan suaminya sering bertengkar. Ia memang harus siap jiwa, raga, dan juga tebal telinga mendengar komentar nyinyir dari tetangga yang memang iri padanya karena memiliki suami yang tampan, sekaligus tidak akur dalam beberapa hari ini.

"Iya, Bu. Terima kasih atas masukannya. Insyaallah saya akan terus bersabar," sahut Ana dengan memberikan senyum tulusnya pada Bu Diana.

Anak-anak tetangga berlarian ke sana-sini. Ada juga yang tengah digendong oleh ibunya untuk disuapi makan. Ada juga yang sedang melatih batitanya berjalan, dengan cara mentatah. Ada sedikit rasa iri di relung hati Ana saat

membayangkan dirinya yang kini belum juga dikaruniai seorang anak.

Kepalanya semakin berputar. Ana memutuskan untuk segera masuk ke dalam rumah untuk mandi dan berganti pakaian. Segelas teh manis hangat, menemani sorenya yang sendu sambil menunggu suami yang tak kunjung pulang.

Diambilnya kembali ponsel sang suami, lalu memindahkan kontak beberapa wanita ke dalam ponselnya. Jika suaminya malam ini tidak pulang, maka ia akan menelepon mereka.

Tok! Tok!

"Mbak Ana ...."

Ana kembali memutar bola mata malas saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya sambil membawa sesuatu.

"Ya, Mbak," jawabnya malas. Tubuhnya perlu istirahat begitu juga kepalanya. Jangan sampai ia meluapkan kekesalan pada Mbak Endang yang selalu saja mencoba menarik perhatian suaminya. Ana bangun dari kursi ruang tamu, lalu berjalan untuk membukakan pintu.

"Ada apa, Mbak?" tanya Ana cepat. Ia sedang tak minat untuk berlama-lama bicara dengan wanita jomlo di depannya ini.

"Ini, saya bikin kolak durian. Makanan kesukaan suami kamu, kan, ya? Saya buat banyak ...."

Braaak!

Ceklek-ceklek!

Dengan emosi memuncak, Ana menutup pintu dengan kasar hingga membuat Mbak Endang terlonjak kaget.

"Suami saya enggak pulang, Mbak. Maaf ya, saya kebelet buang air!" ujar Ana sedikit ketus dari balik pintu.

"Aneh sekali, kalau ke sini pasti si Ana kebelet eek. Sombong! Huh, baru punya suami gantengnya empat puluh persen saja, rasanya sok ngartis!" omel Mbak Endang sembari menatap sedih mangkuk kolak durian yang ada di tangannya.

Ana masuk ke dalam kamar, memilih membaringkan tubuh setelah meminum obat yang diberikan oleh dokter jaga tadi. Ia bingung harus bagaimana. Jika marah-marah terus pada suaminya dan mencecar berbagai pertanyaan, tentulah suaminya semakin jauh dan ia takkan pernah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Ia harus gunakan cara lain untuk mencari kebenaran dari sang suami.

Azan Magrib berkumandang. Ana memilih untuk berwudu, lala melaksanakan salat wajib tiga rakaat. Berdoa dengan penuh mohon kepada Allah, agar diberi kemudahan dan jalan keluar bagi masalahnya.

Bugh! Bugh!

"Ana, buka!" teriak Rangga dari balik pintu. Lekas Ana mengusap air matanya dan dengan langkah cepat membuka pintu rumah.

"Lama!" sentak Rangga yang tak mau Ana sahuti. Ia membiarkan suaminya melakukan apa pun di dalam rumah. Tak ada komentar ataupun runtutan pertanyaan.

"Handuk gue mana?" tanya Rangga dengan nada sewot.

"Sebentar saya ambilkan," jawab Ana cepat. Lalu, ia masuk ke dalam kamar, mengambil handuk bersih untuk suaminya.

"Ini, Mas." Handuk itu ia ulurkan dari balik pintu kamar mandi yang tak tertutup rapat. Sambil menunggu suaminya selesai mandi, Ana membuatkan telur dadar dan juga sambal terasi dadakan. Tak lupa menggoreng kerupuk kesukaan suaminya. Ia akan menahan semua emosi sampai ia tahu siapa semua wanita yang begitu mesra dengan suaminya.

Rangga keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar. Harum sampo dan sabun yang Rangga pakai, selalu saja memanjakan hidungnya. Membuat rileks saat harum itu masuk begitu dalam pada indra penciumannya. Dengan handuk kecil, ia menggosok rambutnya. Lalu berjalan ke arah meja makan mini yang hanya ada dua kursi di sana.

"Cuma telor dadar?" tanyanya sambil menarik kursi makan plastik.

"Kepalaku sakit, Mas. Bibirku juga sakit habis ditabok sama suami. Jadi, aku malas masak," jawab Ana tanpa melihat suaminya. Susah payah ia berusaha menelan nasi yang sudah masuk ke dalam tenggorokan. Berusaha tidak mengingat pesan-pesan nakal dari beberapa wanita untuk suaminya.

"Jangan manja! Tinggal kasih madu pasti sembuh," sahut Rangga datar. Tangannya mulai menyendok nasi, telur, dan juga sambal ke dalam mulutnya.

Luka fisikku mungkin sembuh, tapi tidak dengan luka batin yang sudah kau toreh terlalu dalam, balas Ana dalam hati. Tak mungkin ia mengutarakan yang ada di hatinya saat ini. Ia juga tak mau suaminya semakin jauh darinya, jika ia gegabah dalam menyikapi perbuatan menjijikkan sang suami.

Tak ada pembicaraan apa pun setelahnya. Ana memilih menonton TV, walau sebenarnya sangat enggan dan tak

berselera. Sedangkan Rangga sedang sibuk dengan ponsel barunya yang sangat mirip dipakai artis-artis yang ada di televisi.

Ana melirik jam di dinding, sudah pukul delapan malam. Sebenarnya ia sangat lelah dan mengantuk, tetapi ia tahan. Ana ingin sekali mengetahui isi ponsel terbaru suaminya, tetapi pasti akan sangat sulit. Suara TV sengaja ia keraskan. Sesekali tawanya dibuat-buat, agar suaminya mengira ia serius menonton televisi.

"Halo, Tante? Terima kasih ponselnya, bagus sekali. Kapan kita bisa bertemu lagi? Saya rindu Tante di atas saya."

"Apa? Ah ... bukan karena saya kehabisan uang, tapi memang rindu. Eh, mobil? Saya mau dibelikan mobil? Wah, kayaknya besok harus segera *full* servis, nih. Mau berapa jam, Sayang? Bagaimana kalau kita janjian di hotel biasa? Saya akan buat Tante menangis nikmat di atas ranjang."

Ana bersusah payah menahan air mata. Kaki dan tangannya gemetar menahan sakit hati atas percakapan suaminya dengan seorang wanita yang dipanggil tante. Sang suami tak tahu, jika ia kini sudah berada di belakang tubuhnya. Berusaha berdiri dengan kedua kaki lemas bagai tak bertulang.

"Siapa Tante yang mau Mas puaskan di atas ranjang?"

Bab 9
Pujian Sia-Sia

Ana dan Rangga tidur saling memunggungi, setelah keduanya kembali bertengkar. Sebenarnya, Ana terlihat lebih menguasai emosi, berbeda dengan Rangga yang tampak tertekan saat ketahuan berbicara tidak pantas dengan seseorang di seberang telepon sana. Wanita itu hanya bertanya, tetapi jawaban yang terlontar dari bibir suaminya sangatlah kejam.

"Bukan urusanmu! Cukup kau urus rumah dan memikirkan bagaimana caranya agar punya anak!" Kalimat pahit itu yang keluar sebagai jawaban dari pertanyaannya tadi. Seketika, Ana teringat dengan pesan seorang wanita yang mengatakan "*bayi mereka*". Jika seperti itu, berarti dirinya yang mandul, sehingga Rangga berani berbuat keji seperti ini.

Wanita itu tak juga bisa memejamkan mata. Air bening masih terus saja mengalir membasahi kedua pipinya. Padahal, hansip sudah berkeliling dan memukul kentong sebanyak dua kali. Menandakan saat ini sudah pukul dua dini hari. Suara ngorok suaminya pun terdengar sangat lantang mengisi kamar, sehingga matanya semakin sulit untuk terpejam.

Ana memutuskan ke kamar mandi untuk berwudu. Ia berharap, setelah salat sunnah dua rakaat di sepertiga malam, maka ia akan dapat beristirahat dengan hati tenang.

Suara gemercik air dari dalam kamar mandi, membuat Rangga terbangun dari tidurnya, lalu memeriksa sisi kiri ranjang, untuk memastikan keberadaan sang istri. Setelah itu, ia kembali memejamkan mata melanjutkan tidur. Tidur yang

sangat nyenyak dan berkualitas karena isi ATM-nya penuh dan juga kabar tentang mobil yang akan dibelikan oleh Tante Widya.

Ana memilih salat di ruang depan. Ia ingin khusyuk meminta pada Rabb Pemilik Ketetapan Hidup. Meminta agar diberikan jalan keluar bagi masalah rumah tangganya. Ia juga memohon kepada Allah untuk segera mengembalikan suaminya ke jalan yang benar. Ana tidak bisa memastikan sejauh apa suaminya berbuat nekat di belakangnya, yang jelas apa pun itu, kelakuan Rangga saat ini sudah sangat keterlaluan.

Selesai salat dan mengadukan semua kegundahannya, Ana kembali masuk ke dalam kamar. Sangat pelan ia menaruh kepalanya di atas bantal. Ana memandangi wajah tampan suaminya, menatap lekat garis wajah tegas yang menampilkan ketampanan yang membuat banyak wanita patah hati.

"*Allahumma sholli wa sallim wa baarik alaaih*."

Pelan Ana meniup wajah suaminya, setelah membaca selawat. Ia benar-benar berharap suaminya mau berubah dan kembali seperti sediakala.

Pagi hari, Rangga kembali memakai seragam pabriknya yang sudah disiapkan oleh Ana. Wanita itu yang baru saja selesai mandi, berpakaian dengan cuek di dekat suaminya. Dahulu, jika sehabis mandi dan ingin berpakaian, ia selalu diserang suami. Mengajaknya berjalan-jalan ke langit ke tujuh, hingga terkadang mereka melewatkan sarapan.

Ana kembali menangis batinnya. Sedikit pun Rangga tak menoleh ke arahnya yang tengah berpakaian. Mungkin karena sudah ada wanita lain yang mampu memberikan servis memuaskan pada suaminya. Ana lagi-lagi membantin pilu. Namun, ia takkan mau menampakkan kekecewaannya pada

Rangga. Ia akan ikuti permainan suaminya dan membuat semua wanita gelap suaminya menyesal karena mencoba menggoda suaminya.

"Mas, sarapan sudah siap," ujar Ana datar. Rasa malas menatap suami tampannya muncul, setelah dengan segala gelagat bohongnya, Rangga tetap berlakon seperti masih bekerja di pabrik.

"Kamu bikin sarapan apa?" tanyanya sambil menyisir rambut.

"Nasi goreng baso," jawab Ana singkat.

"Bosenlah. Belikan aku nasi kuning pakai telur balado. Kamu kalau sarapan tidak tahu menu lain. Nasi goreng terus, sampai napas aku pun bau terasi nasi goreng!" omel Rangga pada Ana. Wanita itu berusaha tak bereaksi, ia menutup telinganya dengan batu besar dan juga menutup hatinya dengan batu es besar. Agar panasnya ucapan suami tak sampai masuk ke dalam relung hati.

Ana membuka lemari, lalu mengambil dompet dari laci. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Ana langsung saja keluar rumah untuk membelikan sarapan sesuai pesanan suaminya.

Satu dua tetangga menyapa Ana yang tumben pagi-pagi membeli sarapan. Karena bisa dihitung dengan tangan berapa kali wanita itu rela mengeluarkan uang untuk membeli makanan di luar.

"Beli sarapan, Mbak Ana? Biasanya bikin nasi goreng," tegur seorang ibu, tetangga kontrakan Ana.

"Lagi kehabisan nasi, Bu. Kalau nunggu masak nasi dulu, keburu terlambat sarapan suami saya," jawab Ana terpaksa berbohong.

"Suaminya umur berapa sih, Mbak? Awet banget keliatannya," tanya si ibu yang lain sambil tersenyum malu-malu.

"Dua puluh sembilan bulan depan, Bu."

"Wah, lagi sedeng-sedengnya itu, Mbak. Apalagi musim hujan begini," timpal si ibu satunya lagi sambil tertawa cekikikan.

Iya, Bu. Sedeng gila. Ana membatin pilu. Tak ada rona merah di pipinya saat para tetangga menggoda. Entahlah, ia pun rasanya enggan bersentuhan dengan suaminya sebelum ia mengetahui pekerjaan apa yang sebenarnya Rangga lakukan di luar sana.

"Aku iri, lho, sama Mbak Ana. Suaminya tampan, awet muda, dan pekerja keras. Lembur terus. Lah, suamiku item, kentutnya sembarangan, kalau mandi duh ... kayak tuan putri. Kalau ngajakin anu pagi-pagi, enggak mau sikat gigi."

"Wah, bau surga dong, Bu."

"Neraka kali," timpal si ibu sambil tergelak. Ana pun dengan sangat terpaksa ikut menyeringai. Jauh di lubuk hatinya menjerit. Mempunyai suami seperti Rangga, harus kuat menahan badai godaan dari wanita-wanita di luar sana. Jika ia tak sabar dan mementingkan emosi, tentulah saat ini ia sudah menggugat cerai Rangga. Namun, ia memilih bersabar dan memikirkan cara lain agar suaminya berhenti menebar pesona pada wanita di luaran sana. Sungguh sia-sia pujian yang dilayangkan ibu-ibu untuk suaminya karena ketampanan suaminya bukan lagi menjadi berkah untuknya, melainkan musibah besar.

Ana membuka pagar kontrakan lebar. Hatinya mendadak panas dan kebat-kebit saat Mbak Nala—tetangga baru yang berwajah cantik—tengah berbincang akrab dengan suaminya. Ditambah suaminya sudah sangat tampan dengan seragam kemeja kerja dipadupadankan dengan celana bahan berwarna hitam.

"Eh, Mbak Nala. Ada apa, Mbak?" tanya Ana dengan ketus pada tetangga barunya.

"Waduh, nyonya rumah udah sampai. Ini loh, Mbak. Saya mau minta pasangin gas sama Mas Angga. Soalnya saya enggak bisa, takut meledak, Mbak," jawab Nala dengan suara mendayu-dayu.

"Oh, gitu, tapi suami saya enggak bisa pasang gas, Mbak, takut meledak juga dia. Ya kan, Mas?" Ana melirik sebal suaminya, lalu kembali menoleh pada Mbak Nala.

"Oh, enggak bisa, ya. Terus, yang bisa siapa, ya? Mbak Ana bisa, kan? Tolongin saya ya, Mbak. Itu rumah saya enggak dikunci, masuk aja ke dapur," tunjuk Nala dengan dagunya.

"Terus, Mbak Nala mau nemenin suami saya di sini?! Maaf ya, Mbak. Saya lapar, mau sarapan!" Ana menarik kasar Rangga agar masuk ke dalam rumah.

Blam! *Ceklek-ceklek!*

"Selingkuh itu tak kan terjadi, jika salah satu tak menanggapi."

Bab 10
Ana Membuntuti Suaminya

Setelah menyantap sarapan dengan nikmat, Rangga pun bersiap hendak berangkat ke pabrik. *Name tag* yang biasa ia gunakan untuk absen di depan gerbang pabrik tak lupa ia kalungkan di leher. Seperti biasanya ia berangkat bekerja. Tak sekalipun ia melirik Ana. Karena fokusnya pada perlengkapan yang baru saja ia masukkan ke dalam tas.

"Mas, tukang baso di pabrik masih buka enggak, sih? Aku mau ke sana. Janjian sama Desi," ujar Ana memancing ekspresi suaminya. Benar saja, Rangga tak langsung menjawab, lelaki itu tampak tengah memikirkan kalimat apa yang akan ia sampaikan sebagai jawaban dari pertanyaan istrinya.

"Enggak ada. Udah enggak jualan. Tutup kios basonya," jawab Rangga berbohong. Kakinya sudah melangkah lebar berjalan keluar rumah. Diletakkannya bokong di atas kursi plastik, saat akan memakai kaus kaki, kemudian sepatu.

"Oh, tutup ya. Soalnya kata Desi buka," balas Ana yang sudah ikut duduk di samping suaminya.

"Pasti teman kamu itu salah lihat. Dah, aku mau jalan dulu. Kamu baik-baik di rumah. Jangan suka curigaan sama suami. Entar kejadian betul, baru tahu rasa," pesan Rangga sebelum ia naik ke atas motor. "Aku, biar kata jalan sama cewek lain, tetap istri aku itu kamu. Ingat itu!"

"Iya," jawab Ana singkat. Belum lagi suaminya meninggalkan rumah, Ana sudah terlebih dahulu masuk dan langsung menuju kamar.

"Saya berangkat!" seru Rangga lagi dari depan teras.

"Yo." Ana bergegas mengambil dompet dan ponselnya. Lalu, ia berlari keluar kontrakan setelah mengunci pintu rumah. Dengan sedikit berjinjit, Ana melihat ke kanan dan kiri. Berharap ada ojek yang lewat di depannya.

"Bang, ojek, ya?" seru Ana saat melihat sebuah motor *matic* hendak melewatinya.

"Iya, Neng." Ana dengan tergesa naik ke atas motor, lalu meminta pengemudi ojek untuk keluar dari gang. Tujuannya saat ini adalah pom bensin terdekat. Ia tahu karena memang bensin motor suaminya habis. Tak mungkin lelaki itu memaksakan jalan jauh sebelum mengisi bensin. Untunglah antrean di dalam pom cukup panjang. Dari kejauhan, Ana melihat Rangga yang ikut mengantre hingga lima baris ke belakang.

"Kita ngapain di pojokan gini, Mbak?" tanya ojek itu dengan tatapan bingung.

"Saya mau ikutin suami saya tuh, Mas, yang pakai motor *matic* merah muda," jawab Ana dengan pandangan tak lepas mengarah pada Rangga.

"Oh, oke, Mbak!" Pengemudi ojek mengangguk paham.

Motor Rangga kembali melaju ke jalan raya. Sudah lima belas menit Ana mengikuti, tetapi suaminya tak kunjung berhenti. Mau ke mana sebenarnya suaminya? Batin Ana bertanya-tanya. Sudah pasti, ini bukanlah jalan menuju pabrik. Jalanan raya panjang, melewati Depok. Kemudian, mengarah ke kota Bogor.

"Mbak, suaminya jauh sekali bawa motornya. Mahal bayar ojek saya lho, Mbak," ujar lelaki muda itu mengingatkan Ana.

"Enggak apa-apa, Mas. Saya ada uang, kok. Nanti saya bayar dua ratus ribu. Cukup, kan?" sahut Ana dari jok belakang. Suaranya terpaksa ia keraskan karena tersapu angin pagi menjelang siang.

"Oke, baik kalau begitu." Sopir ojek kembali mengangguk semangat. Mereka masih berjarak kurang lebih dua ratus meter dari motor Rangga yang melaju dengan kecepatan sedang. Ana meremas jari dengan gugup. Perasaannya mengatakan ada hal besar yang akan terjadi pada suaminya nanti. Siapkan ia jika memang memergoki suaminya yang berselingkuh. Apa yang sebaiknya harus ia lakukan nanti?

Motor suaminya semakin naik ke arah Puncak-Bogor. Ana masih setia mengikuti dari belakang. Tiba-tiba, suaminya berhenti di sebuah minimarket. Ana pun ikut berhenti dan parkir agak jauh. Tanpa disadari oleh Rangga, Ana ikut menyelinap masuk ke dalam minimarket itu. Ana menyembunyikan wajahnya di balik punggung seorang ibu.

Rangga mengambil rokok, roti, dan selai. Rangga juga membeli satu kotak celana dalam dan juga dua bungkus alat kontrasepsi dan juga dua kotak tisu *magic*. Ana yang memperhatikan dari kejauhan, semakin syok dengan semua benda yang dibeli oleh suaminya. Ana menelan ludah, saat memperhatikan wajah semringah suaminya saat menerima plastik berisi barang belanjaan.

Ya Allah, buat apa kondom dan tisu magic? Apakah suaminya akan melacur? jerit batin Ana begitu pedih. Kepalanya kembali berkunang-kunang, tetapi ia harus kuat meneruskan aksi detektifnya.

Rangga kembali naik ke atas motor. Ia melaju terlebih dahulu, baru diikuti kembali oleh Ana yang tak putus memperhatikan motor suaminya dengan wajah pucat. Pinggangnya pegal, leherny ajuga sangat kaku. Mau ke mana sebenarnya suaminya? Karena tak jua sampai ke tujuan.

Setelah menikah, suaminya belum pernah sekalipun mengajaknya berlibur ke Puncak. Alasannya jauh dan capek. Namun, pagi ini ia melihat suaminya dengan penuh semangat berkendara di Bogor entah untuk bertemu siapa.

Motor Rangga berbelok di sebuah restoran besar. Ana tak berani ikut masuk ke area restoran. Ia memilih menunggu di luar saja. Tepatnya di warung kopi yang berada seratus meter dari restoran tersebut.

"Bu, buatkan kopi untuk abang ini, ya," pinta Ana pada penjaga warung kopi, sembari menunjuk pengemudi ojek.

"Jangan repot-repot Mbak. Saya enggak haus, kok," jawab si abang merasa sungkan.

"Enggak haus, tapi udaranya cukup dingin. Enggak apa-apa, Bang. Minum aja. Saya mau lihat suami saya ke depan sebentar." Ana menunduk pamit. Lalu, berjalan mengendap-endap dari balik tanaman pagar yang rimbun. Dari balik celah tanaman itu, Ana dapat melihat dengan jelas suaminya yang seperti sedang menunggu seseorang.

Tak lama berselang, sebuah mobil Sedan mewah masuk ke dalam area restoran. Ana tak putus memperhatikan seorang lelaki setengah baya turun dari sana. Kemudian, menghampiri suaminya sambil menunduk hormat. Mereka tampak berbincang sedikit, lalu Rangga berjalan ke arah kasir untuk membayar minumannya.

Lelaki tadi menggantikan Rangga duduk di meja yang sama, sedangkan suaminya sudah masuk ke dalam mobil dengan langkah ringan dan senyum riang. Karena kaca mobil terlalu hitam, sehingga orang dari luar tak dapat melihat apa yang terjadi di dalam.

Kaki Ana semakin gemetar. Detak jantungnya serasa akan meledak, saat mobil yang dinaiki suaminya berjalan keluar restoran. Dengan berlari kencang, Ana kembali ke warung kopi, menghampiri abang ojek yang tengah menghabiskan sisa kopinya.

"Bang, cepat! Suami saya pergi dengan mobil Sedan mewah itu!" tunjuk Ana dengan wajah penuh keringat dan napas yang terengah.

Dengan gerakan cepat, Ana sudah kembali mengikuti mobil yang dinaiki oleh suaminya. Tak terlalu jauh jaraknya dari restoran, mobil itu tengah menyeberang ke kiri. Masuk ke dalam sebuah vila besar yang pintu pagarnya terbuka lebar. Sudah ada seorang lelaki tua yang menyambut mobil itu di depan sana.

"Kita enggak bisa masuk, Mbak. Gerbangnya dijaga," ujar abang ojek dengan rasa was-was yang sama dengan penumpangnya.

"Mas tunggu di sini, ya. Saya mau manjat tembok di samping." Ana sudah turun dari motor. Lalu, tanpa menunggu jawaban dari abang ojek, Ana sudah menyeberang dan berjalan mengendap-endap di dekat bangunan tinggi itu.

Untunglah area sekitar sangat sepi. Tak banyak lalu-lalang kendaraan di sekitar situ. Sehingga Ana nekat memanjat tembok vila dengan berpijak pada tong sampah tinggi yang

terbuat dari besi. Kepalanya menyumbul, mengintip keadaan di dalam sana. Mobil sudah parkir dengan posisi sedikit menjorok.

Tak lama kemudian, Rangga keluar dari sana dengan seorang wanita cantik dan anggun memesona. Baju yang dipakai wanita itu sangat terbuka bagian belahan dadanya. Walau terlihat lebih dewasa dari Rangga, tetapi masih tampak segar dan seksi. Ana tak jelas melihat wajah perempuan yang bersama suaminya. Lekas ia mengambil kaca mata dan ponsel. Ia pakai dengan tergesa, lalu menegaskan pandangannya pada wanita cantik yang tengah diusap-usap bokongnya oleh Rangga. Sungguh menjijikkan.

Matanya terbuka sangat lebar, dengan aliran darah yang seketika mendidih. Ana tak mampu bernapas. Tangannya mendekap mulut yang hampir saja berteriak histeris. Ia mengenal wanita itu. Bahkan, sangat mengenalnya.

"Ya Allah, tidak mungkin ... jangan ...."

Bab 11
Apa yang Kalian Lakukan di Sini?

Braak! Brugh!

"*Sstt ... aaargh*!" Ana terjatuh dari pijakannya. Namun, seketika itu juga ia mencoba berdiri, walau tubuhnya sedikit limbung. Abang ojek yang melihat Ana sudah terjatuh, langsung turun dan ikut menyeberang menghampiri Ana dan membantunya berdiri.

"Mbak, enggak apa-apa?"

"Saya tidak baik-baik saja, Bang," jawab Ana dengan air mata yang siap tumpah bagai air bah. Tubuhnya yang sudah bediri tegak, kembali berjongkok. Ana menangis sesenggukan, menyimpan wajahnya di balik lutut. Si abang ojek tak bisa berbuat apa-apa. Lelaki itu kebingungan sendiri dengan penumpangnya yang menangis tersedu.

"Udah, Mbak. Apa pun yang dilihat di balik tembok itu, anggap aja ujian. Mbak harus kuat dan sabar. Bukan saya menggurui, tetapi percayalah setelah badai akan ada pelangi," ujar lelaki itu mencoba memberi semangat untuk Ana.

Untuk beberapa menit berlalu, Ana masih saja terisak menangis pilu. Namun, ia sudah mengangkat wajahnya untuk melihat kenyataan dirinya saat ini. Si abang ojek masih setia ikut berjongkok tak jauh dari Ana yang juga sedang berjongkok.

"Bang, antar saya ke suatu tempat," ujar Ana dalam posisi sudah berdiri dan hendak menyeberang jalan.

"Lah, emang mau ke mana lagi?" tanya si abang yang kebingungan.

"Anter saya aja dulu, Bang. Nanti saya tambahi upahnya." Ana dan si abang menyeberang jalan, lalu naik ke atas motor untuk berbalik arah. Ana tak mengeluarkan sepatah kata pun dari belakang. Suara isakan masih terdengar pilu, walau sudah tak sehebat tadi.

"Mbak, kita mau ke mana?" tanya lelaki itu.

"Kalau ada salon, tolong berhenti, ya! Nama Abang siapa?"

"Oke, siap. Heh, nama saya Jay, Mbak," jawab si abang ojek sembari menyeringai dari balik helmnya.

"Oh, bagus namanya," puji Ana berbasi-basi.

"Jaenudin, lengkapnya."

"Oh, hahaha!" Ana tergelak. Untuk sesaat, ia terlupa akan ujian yang sedang bertubi-tubi menghampirinya.

"Eh, itu salon!" tunjuk Bang Jay dengan tangannya. Segera motor ia belokkan menuju parkiran salon. Ana bergegas turun dan masuk ke dalamnya untuk beberapa waktu.

Satu jam berselang, Ana keluar dengan rambut pendek dan tahi lalat di bawah bibir. Bang Jay sampai terbengong melihat *customer*-nya yang masuk ke dalam salon tanpa tahi lalat dan berambut panjang, tetapi begitu keluar, langsung memeliki tahi lalat dan berambut pendek.

"Ayo, Bang. Balik ke vila tadi," ujar Ana sudah berdiri di dekat motor Bang Jay. Lelaki itu yang tengah merokok, tentu saja langsung melemparkan puntung rokoknya di tanah, lalu ia injak kuat, agar bara api rokok benar-benar padam.

"Jadi tambah cantik, Mbak, disulap gini. Kayak Umi Elvi Sukaesih," puji Bang Jay dengan seringai lebar. Ana cukup kaget karena gigi Bang Jay tampak menguning. Jujur saja,

sebenarnya ia tak terlalu suka dengan lelaki yang jorok dan berwajah tujuh puluh ke bawah. Namun, saat ini ia terpaksa berinteraksi dengan tipe lelaki di bawah standarnya, demi bisa mencari kebenaran akan suaminya.

"Makasih, Bang," balas Ana cepat. Keduanya sudah kembali duduk di atas motor. Jay membawa Ana kembali ke tempat semula.

Drrt ... drrt ....

"Halo, asalamualaikum? Iya, Sayang. Abang lagi bawa penumpang. Iya, Abang tahu. Nanti Abang pulang, Abang belikan. Kamu sabar, ya. Iya, Sayang. *Ai lap yu.*

"Istri saya nelepon, Mbak. Minta dibelikan cilok. Alhamdulillah lagi hamil tiga bulan," terang Bang Jay memberi tahu.

"Alhamdulillah. Selamat, Bang," ujar Ana singkat. Jika sudah berurusan dengan kabar wanita hamil dan melahirkan, pasti saja *mood*-nya langsung anjlok. Sampai saat ini, ia kebingungan sendiri, mengapa ia belum juga hamil? Jika saja saat ini ia tengah hamil, bisa jadi suaminya takkan seperti ini.

"Mbak, kita sampai. Mbak mau masuk ke dalam sana?"

"Iya, Bang. Itu lihat, di papan yang ada di tembok tertulis membutuhkan tukang cuci piring dan beres-beres vila. Saya akan menyamar masuk ke sana. Doakan saya selamat ya, Bang. Jika saya tidak keluar sampai sore, tolong hubungi polisi, ya. Ini uang tiga ratus ribu Abang pegang dulu." Ana memberikan tiga lembar seratus ribuan untuk Bang Jay. Lelaki itu mengangguk senang sambil menerima dengan penuh suka cita. Biasanya, uanga tiga ratus ribu baru bisa ia dapat setelah

mengojek sepuluh hari. Namun, hari ini ia mendapat rezeki lebih. Tentulah ia sangat senang dan bersukur.

"Ya udah, Mbak. Saya tunggu di warung kopi itu, ya. Saya minta nomor HP-nya, Mbak." Ana memberikan nomor ponselnya pada Jay. Lelaki itu menyalakan mesin motor, lalu pergi meninggalkan Ana untuk menunggu di warung kopi yang tak jauh dari vila yang akan Ana masuki.

Ana memejamkan mata sambil mengatur napas. Jantung yang berlompatan, coba ia netralkan dengan meneguk air mineral gelas yang ia bawa dari salon tadi. Setelah dirasa sudah bisa mengendalikan diri dan tubuhnya, Ana berjalan mendekat menuju pagar vila.

Kreng! Kreng!

Lelaki paruh baya yang tengah menyapu halaman menoleh ke arah pagar. Ana ketakutan, tetapi ia mencoba melawan. Tekadnya sudah bulat, kalau ia akan memergoki suaminya dengan mata kepala sendiri. Senyum tipis terpaksa ia berikan di tengah kecemasan. Lelaki itu meletakkan sapu lidi dan pengki di pinggir pohon palem. Lalu, berjalan mendekati pagar.

"Nyari saha, Neng?" tanya lelaki itu dengan logat sundanya.

"Saya butuh pekerjaan, Pak. Boleh tidak, saya melamar menjadi tukang bersih-bersih di vila ini?" ujar Ana dengan keberanian penuh. Lelaki di depannya tak langsung menyahut, tetapi malah memperhatikan dirinya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Untunglah tadi ia sempat menyobek sedikit bajunya dan membubuhi noda *make up* di atasnya, agar terlihat bagaikan orang yang benar-benar butuh pekerjaan.

"Namanya siapa?" tanya lelaki itu datar.

"Munaroh, Pak. Panggilan saya Aroh," jawab Ana asal.

"Yakin kamu bisa bersih-bersih di sini?" tanya lelaki itu lagi. Ana mengangguk cepat dan penuh percaya diri.

"Baiklah. Ayo, masuk." Lelaki itu pun akhirnya membukakan pintu pagar besar untuk Ana. Setelah wanita itu masuk ke dalam pekarangan, lelaki paruh baya itu kembali mengunci pagar.

"Di sini, saya gaji per minggu empat ratus ribu. Tak ada syarat apa-apa, kecuali satu hal."

"Apa itu, Pak?" tanya Ana penasaran. Kakinya seakan melayang di udara karena suasana rumah semakin mencekam. Padahal, kedua kakinya baru saja masuk lewat pintu belakang.

"Apa pun yang kamu lihat di dalam sini. Siapa pun orangnya, kamu harus tutup mulut. Pura-pura tidak lihat, pura-pura tidak dengar," terang lelaki paruh baya itu dengan raut wajah serius. Ana semakin takut. Kaki dan tangannya dingin. Bulu tangan dan tengkuknya berdiri bersamaan. Sepertinya, beberapa jam saja berada di tempat ini, bisa membuatnya terkena serangan jantung.

"Baik, Pak. Saya bisa," jawab Ana yakin.

"Baik kalau begitu. Kamu bisa mulai dari mencuci piring, kemudian mencuci baju di sana," tunjuk lelaki itu ke arah lorong cukup dalam, di dekat dapur, tetapi tidak gelap. Ana mengangguk paham, lalu berjalan ke arah wastafel dapur kotor untuk mencuci piring.

Lelaki tua itu pun menghilang dari balik pintu belakang. Ana berjalan mendekat menuju jendela. Memastikan si bapak tua tengah melanjutkan kegiatan menyapunya yang tampak akan

lama. Sampah daun kering jatuh berserakan hampir memenuhi semua pekarangan depan. Kesempatan itu tak akan ia sia-siakan. Ponsel sudah ia pegang kuat. Kaki dan tangannya ia gosok kuat, memberi kehangatan agar tidak gugup dan melakukan kesalahan besar nantinya.

Tanpa alas kaki di atas lantai papan yang mengilap, Ana berjalan dengan sangat pelan menuju ruang utama. Pandangannya menyapu seluruh sisi ruang tengah yang sangat besar. Indra pendengaran ia pasang baik-baik agar yang suaminya lakukan di dalam vila besar ini dapat ia ketahui dengan sebenarnya.

"Ah ... Sayang Tante, enak ...." Suara desahan dari salah satu kamar besar membuat Ana menelan ludah. Itu suara suaminya. Tangan wanita itu semakin gemetar, dengan tubuh sedikit limbung. Ana berpegangan pada sandaran sofa. Kakinya yang terasa melayang, ia coba kuatkan untuk berjalan mendekati pintu yang sepertinya tidak tertutup rapat.

Pertama yang ia lakukan adalah menaruh telinganya di daun pintu. Desahan, desisan seperti ular terdengar begitu hebohnya dari dalam kamar. Suara Rangga dan seorang wanita setengah baya yang sangat ia kenal. Ana memberanikan diri untuk mengintip dari celah pintu yang terbuka sedikit. Lalu, ia menggeser pelan, hingga kedua matanya melihat adegan tak pantas antara Rangga dan wanita itu.

"Kalian binatang! Apa yang kalian lakukan di sini?!"

Bab 12
Pil Pahit

"Apa yang kalian lakukan di sini? Menjijikkan!" teriak Ana dari depan pintu dengan suara menggelegar. Wanita setengah baya yang usianya hampir dua kali dari dirinya, terlonjak kaget hingga terjatuh di atas kasur empuk. Rangga yang tadinya ada di posisi bawah, juga terlonjak kaget sembari menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos.

"Ana?!" ujar keduanya dengan mata melotot kaget. Wanita itu dengan segala keberaniannya, masuk ke dalam kamar, lalu mendekat pada suaminya.

"Jadi, selama ini kamu melacur dengan ibu sambungku, Mas? Sudah berapa lama? Kalian sudah gilakah?" Ana melotot dengan air mata sudah menganak sungai membasahi kedua pipinya.

"Maaf, saya bukan ibu sambung kamu lagi. Saya sudah tak ada hubungan dengan kamu. Rangga, tolong singkirkan wanita ini. Mana Tante belum sampai. Merusak suasana saja!" Rangga mengangguk paham. Masih dengan menutupi tubuhnya dengan selimut, Rangga memunguti pakaiannya satu per satu yang berserakan di lantai.

Ana memandang dengan miris. Kotak tisu *magic* dan juga bungkus alat kontrasepsi, celana dalam suaminya berserakan di lantai. Tak ada yang bisa ia katakan lagi. Lidahnya kelu, hatinya terlalu sakit bagaikan tertusuk sembilu. Sedangkan Rangga hanya kaget sejenak, lalu lelaki itu bersikap seolah yang ia lakukan bukanlah hal aneh. Bagaikan menelan pil pahit

sekardus, tanpa minum. Ingin berteriak tak sanggup, tetapi tak boleh. Ia harus kuat.

"Keluar!" Rangga menarik tangan Ana. Menyeret istrinya untuk berlalu dari hadapan Tante Hepi.

"Suka kamu sama nenek-nenek, Mas? Emang engga kisut?!" tanya Ana frontal. Suaranya sengaja ia keraskan agar wanita tak ingat umur di dalam sana merasa marah.

"Ana! Enggak sopan kamu!" Tante Hepi menyusul Ana, lalu melayangkan satu tamparan di pipi mantan anak sambungnya.

Plak!

Ana terhuyung dengan pipi yang pedih. Rangga tak melakukan apa-apa. Lelaki itu malah asyik menonton dengan senang istrinya yang ditampar oleh Tante Hepi.

"Harusnya wanita mandul yang rahimnya dingin seperti kamu itu, ngaca! Semua ini terjadi karena kamu mandul dan tak bisa memuaskan Rangga. Betul, kan, Sayang?" Suara mendayu sungguh membuat Ana rasanya ingin muntah saja.

"Hahaha ... gila! Aib rumah tangga diumbar! Milih yang kisut daripada yang orisinal belum turun mesin. Hahaha!" Ana tergelak dengan hati pedih.

"Pergi kamu! Sekali lagi bibir kamu bilang kisut, maka suami kamu ...."

"Heh, tak perlu marah kalau tidak kisut! Memalukan! Kalian silakan lanjutkan yang belum selesai tadi. Ingat, Mas! Urusan kita yang selesai! Aku mau cerai!" ujar Ana tegas. Ia menahan sekuat tenaga air mata yang sebentar lagi akan tumpah. Tidak boleh! Air matanya tidak boleh tumpah sia-sia untuk suami gila seperti Rangga.

"Oke. Kita cerai!" ujar Rangga tegas. Ana melangkah lebar mendekat ppintu ruang utama. Tanpa menoleh lagi, ia berjalan menuju pagar besar vila itu.

"Hei, Munaroh. Mau ke mana kamu? Hei!" Lelaki paruh baya itu memanggil Ana dengan bingung. Namun, Ana sudah pergi begitu saja sambil menyeberang jalan. Tampak Bang Jay masih menikmati kopinya sambil bermain ponsel. Ana berlari mendekat.

"Bang, ayo! Cepat antar saya pulang!" Dengan napas terengah, Ana sudah duduk di atas motor Bang Jay. Lekas lelaki itu membayar kopi, lalu menarik risleting jaketnya. Dinyalakannya mesin motor, kemudian melaju dengan kecepatan sedang.

"Bagaimana, Mbak?" tanyanya sedikit ragu.

"Suami saya selingkuh dengan mantan ibu tiri saya, Bang."

"Apa?! Nenek-nenek, dong? Duh, ngeri mati di tempat Mbak kalau lagi begituan. Ya Allah, amit-amit. Bukannya banyakan zikir sama pengajian di Mamah Dedeh. Malah selingkuh sama lelaki yang lebih muda. Sabar, Mbak, saya doain itu nenek kena saraf kejepit!"

Ana yang tadinya sangat bersedih, jadi tersenyum lebar mendengar komentar Bang Jay yang menyumpahi Tante Hepi. Diam-diam, Ana pun mengaminkan dalam hati.

Wanita itu adalah pengusaha sukses di bidang tekstil. Dia menikahi almarhum ayah Ana hanya untuk teman tidur. Setelah ayahnya meninggal, Ana dicampakkan, dikembalikan kepada budenya. Adik dari almarhum mamanya. Wanita yang ia harapkan bisa menjadi pengganti mamanya yang telah lama

meninggal dunia, ternyata hanya menginginkan ayahnya sebagai teman tidur.

"Suami Mbak bagaimana?" tanya Bang Jay lagi.

"Saya akan bercerai, Bang. Tak sudi saya punya suami ganjen seperti itu. Nanti bisa terkena penyakit kelamin, bisa repot!"

"Wah, pinter! Saya suka wanita seperti Mbak gini. Tidak cengeng. Lebih baik berpisah daripada bersama hanya bikin dosa. Entar saya carikan teman pangkalan yang jomblo, deh," ucap Bang Jay dengan polosnya. Ana kembali tergelak.

Perjalanan yang ditempuh dalam waktu satu setengah jam, menjadi lebih cepat karena Bang Jay mengendarai motor dengan kecepatan lebih daripada saat berangkat tadi. Saat berhenti di lampu merah, Ana mengambil ponselnya, lalu mengetik pesan untuk Rangga.

Kita lihat, apa jawaban kamu kali ini, Mas! gumam Ana dalam hati.

[Terima kasih untuk video bokep yahut yang sudah dipertontonkan di depan saya. Berdoalah video ini tak tersebar ke seluruh Indonesia.]

Ana mematikan ponselnya. Angin sore yang berembus, membuat Ana sedikit menggigil. Sore hari naik motor selama satu jam setengah, tanpa memakai jaket, sudah pasti nanti malam ia akan masuk angin dan demam.

"Mbak, ponsel saya bunyi. Saya angkat dulu, ya. Istri saya yang telepon," izin Bang Jay yang sedikit merasa sungkan pada Ana.

"Enggak apa-apa, Bang. Angkat aja, siapa tahu penting," jawab Ana memaklumi. Motor dipinggirkan di dekat warung kelontongan depan jalan raya. Bang Jay mengangkat telepon, sedangkan Ana memilih membeli tolak angin dan minyak kayu putih di warung. Setelah membayar, Ana kembali mendekat pada Bang Jay yang tengah berjongkok sambil menundukkan wajah. Ponselnya bahkan tergeletak begitu saja di jalanan aspal.

Ana sedikit ngeri melihatnya.

"Bang Jay, ada apa?" tanya Ana pelan dengan tubuh sedikit membungkuk. Lelaki itu mengangkat wajah dengan mata berair.

"Ayo, Mbak. Saya harus cepat sampai di rumah sakit. Istri saya terpeleset di kamar mandi," jawab lelaki itu dengan suara bergetar.

"Allahu Akbar! Ayo, Bang, cepat!" Ana kaget. Detak jantungnya terlalu cepat saat ini. Jangan sampai hal buruk menimpa istri Bang Jay.

Tanpa suara, Bang Jay mengendarai motornya bak maling dikejar polisi. Berhenti dadakan hanya pada saat lampu merah. Ana ingin menegur, tetapi ia tak sampai hati. Pasti pikiran dan hati pengemudi ojek ini sangat kalut.

"Halo, Bu? Iya. Saya udah di jalan ke rumah sakit. Apa? Ibu jangan bohong, Bu! Enggak mungkin anak dan istri saya tidak selamat!"

Deg!

Ana menutup mulutnya tak percaya. Hatinya bagai dihantam batu besar sebanyak dua kali. Pertama, saat suaminya selingkuh dengan ibu sambungnya. Kedua, pengemudi ojek

yang sabar dan baik mau menolongnya, kehilangan anak dan istri. Tidak, ini bukan karena kesalahannya. Bukan!

"Mbak, istri saya dan bayi saya, katanya enggak selamat. *Hiks ....*"

"*Innalillahi wa innaa ilahi rooji'un*," ucap Ana dengan bibir kelu.

Bang Jay menangis tersedu. Bahkan, ia tak sanggup mengendarai motor. Mereka berhenti di pinggir jalan kembali. Ana membiarkan lelaki itu menangis untuk beberapa saat, meluapkan kesedihan yang teramat sangat pedih.

"Ayo, Bang. Biar saya yang bawa motornya. Saya antar ke rumah sakit." Ana sudah duduk di kursi kemudi. Lelaki itu naik dengan lemas. Sungguh, ia merasa tak berharga menjadi suami saat ini. Ana mengendarai motor dengan kecepatan tinggi dan langsung menuju rumah sakit yang disebutkan Bang Jay.

Dua puluh menit kemudian, mereka sampai. Ana ikut turun dan berlari mengejar Bang Jay yang sudah lebih dulu masuk ruang IGD. Lelaki itu melupakan kunci motor yang masih ada di tangannya. Ana juga belum menambahkan upah Bang Jay hari ini.

Wanita itu semakin serba salah saat ikut masuk ke ruang IGD, semua mata memandang tak suka padanya. Bang Jay sudah meraung di depan jasad istrinya yang sudah ditutupi kain putih.

"Beraninya kamu bawa selingkuhanmu ke sini, Jay? Anakku jatuh karena melihat foto kamu dan wanita ini berada di Puncak!" teriak seorang ibu sambil menunjuk kesal pada dirinya.*Deg*!

Ana tak sanggup bernapas. Ada apa lagi ini?

Bab 13
Kabur dari Kontrakan

"Maaf, Bu. Ini semua salah paham. Saya bukan selingkuhan Bang Jay. Saya penumpangnya," ujar Ana mencoba menjelaskan. Kaki dan tangannya ikut gemetar, antara takut diadili oleh para sanak famili almarhumah istri Bang Jay dan juga takut akan masalahnya yang bukannya berkurang, tetapi malah bertambah.

"Takkan pernah ada pelakor yang mengaku. Pergi! Puas kamu melihat anak saya meregang nyawa bersama bayinya? Hah?!" bentak seorag lelaki setengah baya yang sudah menarik tangan Ana keluar dari ruang IGD. Dengan terseret-seret, bahkan tubuhnya dihempaskan kasar di aspal parkiran rumah sakit.

"Aw!" pekik Ana saat merasakan luka lecet di tangannya. Wanita itu menangis pilu sembari merasakan getir dan pedihnya luka lecet berikut juga luka hati yang ia rasakan. Lelaki setengah baya itu meninggalkan dirinya begitu saja di sana, hingga menjadi pusat perhatian orang yang kebetulan berlalu-lalang di lobi rumah sakit.

Susah payah Ana bangun, sambil meringis menahan pedih, Ana berjalan masuk kembali ke dalam lobi. Ia melihat perawat yang ada di IGD tadi sedang merapikan selang infus.

"Suster, maaf. Saya boleh titip ini buat keluarga yang istrinya meninggal di dalam sana? Sekalian sama ini, ya." Ana menyerahkan kunci motor Bang Jay, berikut uang tiga ratus ribu rupiah sebagai kekurangan upah lelaki itu yang belum sempat ia berikan.

"Mbak yang tadi dibilang pelakor, ya?" tanya perawat itu sambil mencibir.

"Saya penumpangnya, Sus. Bukan pelakor. Terima kasih ya, saya permisi." Dengan sedikit tertatih, Ana berjalan keluar dari rumah sakit dan menghentikan angkutan umum yang kebetulan sekali lewat di depan jalan besar menuju kontrakannya.

Melewati hari yang sangat berat. Baru satu wanita yang ia labrak terang-terangan. Lalu, bagaimana dengan Eka, Dini, dan entah siapa lagi di luaran sana? Bagaimana caranya untuk memberi pelajaran pada wanita-wanita murahan itu? Kepala Ana mendadak berputar. Diletakkan kepala bersandar di kaca angkutan, sembari memejamkan mata.

Kembali mencerna semua kejadian tidak mengenakkan hari ini yang ia lalui begitu berat. Ia tak tahu setelah ini harus bagaimana dengan Rangga? Apakah ia bisa berada dalam satu rumah dan satu ranjang demgan lelaki itu? *Oh, Ya Tuhan. Rasanya sungguh menjijikkan!* batin Ana kesal.

Setelah turun tepat di jalan besar arah kontrakannya, Ana membayar ongkos angkutan. Wanita itu melirik beberapa tukang ojek pangkalan yang tengah mengangkat jari telunjuk mereka. Berharap Ana mau menjadi salah satu penumpang mereka. Namun, kejadian salah paham yang baru saja ia lewati tadi, membuatnya seakan ketakutan untuk naik ojek pangkalan. Ya, Ana lebih memilih berjalan cepat untuk segera sampai di kontrakan.

Suasana di area kontrakan tentu saja ramai dengan para ibu dan anak-anak mereka. Ada yang melatih batitanya untuk berjalan. Ada yang sedang menyuapi anak dalam gendongannya.

dan ada pula sekelompok ibu-ibu muda sedang berkumpul tepat di sebelah rumahnya.

"Mau magrib baru pulang, Mbak?" tanya Mbak Endang.

"Alhamdulillah saya masih pulang. Pengennya sih sehari semalam di dalam mal," sahut Ana sembari menyeringai lebar.

"Oh, dari mal. Mana belanjaannya?" tanya Bu Rukmini sambil memperhatikan tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Enggak belanja, Bu. Saya numpang makan sore saja di sana. Mari, Bu. Saya permisi ya." Tanpa menunggu jawaban dari para tetangga, Ana langsung masuk ke dalam rumah. Hal pertama yang ia lakukan adalah mandi dengan cepat. Lalu, ia keluarkan semua alat mandi dan dimasukkan dalam dompet besar berbahan plastik.

Diturunkannya tas jinjing besar yang ada di atas lemari. Lalu, memasukkan semua bajunya ke dalam tas. Tak ketinggalan pakaian dalam dan semua barang pribadi miliknya masuk ke dalam tas jinjing besar. Kosong. Setengah lemari kosong. Tersisa baju Rangga yang masih tersusun rapi di sana. Ana sudah membulatkan tekad dan meneguhkan keputusannya. Ia akan pergi dari kontrakan untuk sementara.

Diambilnya minyak obat but-but untuk mengobati luka lecet dan kaki yang ternyata keseleo tepat di mata kaki. Sedikit bengkak, tetapi ia masih kuat untuk berjalan. Minyak itu pun tak luput ia masukkan juga ke dalam tas.

Azan Magrib berkumandang, Ana pun bergegas salat. Selesai salat, ia memantau keadaan luar. Sepi, tak ada siapa pun di sana. Dengan cepat, Ana memesan taksi *online*. Tujuannya

adalah rumah Nyimas, teman SMA-nya. Biarlah ia di sana untuk malam ini. Besok baru ia akan mencari tempat lain.

Begitu ojek *online* tiba, Ana mematikan semua lampu kontrakan, lalu mengunci pintunya. Kunci itu ia bawa serta. Biarkan saja Rangga kebingungan sendiri saat tak bisa masuk ke dalam rumah.

"Kita bisa cepat, Mas?" tanya Ana yang sudah duduk di belakang.

"Bisa, Mbak," jawabnya cepat.

Motor pun melaju dengan kecepatan lumayan tinggi. Udara malam yang menusuk lapisan kulitnya dari balik jaket *hoodie* yang ia kenakan, menambah kepedihan hati yang kini ia rasakan dalam kehidupan pernikahannya.

Sementara itu, Rangga baru saja tiba di gang masuk rumah kontrakannya, dengan menggunakan mobil Sedan mewah pemberian Tante Hepi. Rangga bermaksud untuk mengambil baju dan pergi dari rumah kontrakannya. Sudah ada apartemen di daerah Pejaten yang diberikan Tante Hepi untuknya.

Lampu kontrakan padam. Kening Rangga mengerut dengan langkah kaki semakin melebar. Ia mengetuk pintu sambil memanggil Ana. Namun, sayang sekali, pintu itu tak juga terbuka.

"Mbak Ana pergi bawa tas, Mas," ujar suara lelaki memberi tahu Rangga.

"Oh, iya. Dia pergi ke rumah saudaranya. Ada nitipin kunci enggak, Pak?" tanya Rangga.

"Enggak ada," sahut lelaki itu cepat.

Rangga pasrah, kakinya kembali berjalan keluar dari gerbang kontrakan. Masih ada mobil Sedan mewah yang kini resmi menjadi miliknya.

"Bagaimana? Kok engggak bawa tas?" tanya Tante Hepi dengan alis bertaut.

"Rumah dikunci Ana, Tan. Dia sudah pergi lebih dulu. Saya jadi tidak punya baju dan pakaian lainnya," terang Rangga dengan wajah tampak lelah. Bagaimana tidak lelah? Seharian Tante Hepi sudah minta empat kali. Kakinya saja sudah keram, begitupun senjatanya.

"Rangga tuh lebih ganteng enggak pake baju, lho. Hahaha!" Wanita hampir mendekati uzur itu terbahak dengan wajah merona.

"Belikan ya, Tante. Masih jam setengah tujuh. Mal masih buka, kan?" rayu Rangga sambil menciumi leher Tante Hepi.

"Apa sih yang enggak buat pacar tampan aku?" sahut Tante Hepi sembari meremas sesuatu.

Rangga melajukan mobil dengan perasaan tidak enak. Berkali-kali ia menelan ludah dalam-dalam. Jika sudah berkata seperti tadi, tentulah malam ini ia harus kembali berakhir di atas ranjang. Sungguh sebenarnya ingin menolak, tetapi mobil Sedan mewah dan apartemen mewah menjadi penyemangatnya.

Sebelum ke apartemen, Rangga dan Tante Hepi berbelanja di sebuah mal yang juga masih berada di daerah Pejaten. Rangga membeli beberapa potong baju kaus berikut celana panjang *jeans*. Rangga juga membeli tiga piyama tidur, celana dalam, dan juga kaus dalam. Tak lupa celana *boxer* untuk ia pakai bersantai di dalam apartemen.

Keduanya puas berbelanja sampai jam tutup mal diumumkan. Begitu banyak barang yang dibeli Rangga dan juga Tante Hepi. Hingga Rangga meminta bantuan petugas keamanan untuk membawa barang belanjaannya.

Perjalanan kembali dilanjutkan menuju apartemen. Rangga sungguh tak sabar untuk menempati hunian mewah seharga ratusan juta. Tante Hepi sedari tadi melirik wajah tampan Rangga yang tampak puas.

Tak sia-sia melakukan pendekatan dan berguru ke Banten. Saat ini, Rangga sang pemuda tampan menjadi miliknya juga.

"Sayang, enggak cape, kan? Sebelum tidur, satu kali lagi, ya?" bisik Tante Hepi dengan suara bergetar. Rangga tak menjawab, ia hanya menoleh sambil tersenyum.

"Mati deh gue! Mati beneran!" umpat Rangga kesal.

Drrt ... drrt ....

"Angkat, Ga. Ponsel kamu bergetar," ujar Tante Hepi memberi tahu.

"Paling dari Ana, Tan," jawab Rangga yakin.

"Enggak apa-apa, siapa tahu penting."

Rangga menggeser layarnya, tanpa melihat siapa yang menelepon. Karena ia sangat yakin Ana-lah yang meneleponnya. "Ya, halo? Siapa, nih?"

"*Mas, kenapa belum datang? Aku kangen, lho.*"

"Siapa, Ga? Suaranya bukan suara Ana," tanyaTante Hepi yang kebetulan mendekatkan telinganya di dekat Rangga. Seketika, wajah lelaki itu pucat pasi.

Bab 14
Ana dirundung Masalah

"Siapa, Ga?" tanya wanita setengah baya itu tak sabar.

"Adik saya, Tante. Biasa, rindu transferan dari saya. Suaminya sakit dan dia butuh uang untuk berobat," bohongnya dengan suara sedih demi mendapat tambahan dana lagi dari Tante Hepi. Ponsel sudah ia tekan kuat, tanpa sepengetahuan wanita seksi yang duduk di sampingnya ini. Hingga ponsel itu mati dan ia bisa sedikit tenang.

"Memang, kamu punya adik?" tanya Tante Hepi lagi.

"Punya, Tante. Adik saya dua orang. Tante lupa, ya? Makanya, saya sebagai tulang punggung, harus bisa kuat dan semangat mencari rupiah untuk keluarga saya. Makanya, saya suka kepikiran mereka, Tan," tambah Rangga lagi kembali dengan suara pilu, tetapi penuh ketegaran.

"Ya sudah, nanti saya tambahkan lima juta untuk adik kamu. Semoga suaminya lekas sembuh, ya." Tante Hepi langsung memperlihatkan tampilan i-banking ponselnya yang sudah tertera transaksi transfer berhasil senilai lima juta rupiah.

"Wah, terima kasih, Tante," ucap Rangga penuh haru. Namun tunggu, Tante Hepi juga mengeluarkan bungkusan kecil dari dalam tas tangannya yang berisi belasan kapsul. Jemari lentiknya yang memakai banyak berlian, bergerak manis meraba sisi belakang jok, lalu mengambilkan air untuk Rangga.

"Ini minum, ya. Biar kita kuat sampai pagi," bisiknya mesra sambil memasukkan kapsul itu ke dalam mulut Rangga. Lelaki itu pasrah tak bisa menolak. Mobil, apartemen, dan belasan juta transferan, membuatnya rela harus minum obat kuat

sehari dua kali. Toh, lusa wanita setengah baya ini akan keluar negeri untuk beberapa hari. Paling tidak, ia bisa sedikit longgar dan meredakan rasa rindunya pada Dini dan juga Eka.

"Masalah video yang disimpan Ana bagaimana, Tan?" tanya Rangga yang sedikit cemas.

"Saya mau tanya, jika Ana sedikit terluka saat suruhan saya merebut ponselnya untuk menghapus video, kamu enggak apa-apa?"

"Mmm ... enggak apa-apa, sih, asal jangan parah. Soalnya, polisi nanti pasti mencurigai saya," jawab Rangga ragu. Tante Hepi mengangguk paham.

Jauh di lubuk hatinya, ia tak pernah ingin membuat Ana sampai terluka sejauh ini. Karena bagaimanapun, wanita itulah yang sah di mata agama dan negara yang telah menjadi istrinya. Yah, walaupun wajah Ana tak cantik dan berkulit cokelat, tetapi wanita itu cukup patuh sebagai istri.

Jika di luaran sana bertebaran cerita menikah tanpa cinta kemudian jatuh cinta pada pasangannya, buat Rangga itu sulit. Ia sudah berkali-kali mencoba jatuh cinta pada Ana, tetapi tidak bisa. Rangga menikahi wanita itu tak lebih agar Ana tidak berisik karena memiliki suami tampan. Jika menikah dengan yang cantik juga, ia khawatir akan susah bergerak mencari tambahan saldo tabungan seperti saat ini. Cinta baginya mustahil. Namun, untuk Dini, sepertinya memang ia benar-benar jatuh cinta.

"Kenapa bengong? Ingat Ana? Rangga, kamu harus jadi milik saya saja. Saya tak rela berbagi dengan Ana. Besok pagi, saya akan transfer lagi dua puluh juta uang untuk mengurus

perceraianmu. Lakukan cepat, ya. Saya tak suka menunggu terlalu lama."

"Jika saya tidak mau?" tantang Rangga sambil menahan senyumnya.

"Kamu lebih baik tinggal batu nisan saja seperti ayah Ana." Ucapan yang begitu dalam hingga membuat Rangga berat menelan salivanya.

***

Sementara itu, Ana sudah berada di depan rumah Hesti. Ia memutuskan tidak ke rumah Nyimas, melainkan ke rumah Hesti. Ana baru ingat, jika Nyimas sepekan yang lalu baru saja menikah. Tidaklah mungkin baginya menumpang malam ini. Belum tentu dibukakan pintu juga oleh temannya itu.

Hesti adalah kandidat kedua yang rumahnya bisa ditinggali sementara. Paling tidak sampai besok pagi ia mencari kos-kosan. Untung tadi ia sempat mengirimkan pesan pada Hesti dan wanita itu dengan senang hati menunggu kedatangannya.

Treng! Treng!

"Asalamualaikum ... Hestii!" serunya dari balik pagar. Pintu rumah terbuka, seorang wanita muda yang wajahnya mirip Hesti, dengan perut besar menghampirinya sambil tersenyum.

"Ana, ya? Ayo, masuk. Hesti lagi di kamar mandi," ajak wanita itu sambil membuka pintu pagar cukup lebar.

"Terima kasih, Teh," ucap Ana sungkan.

Keduanya berjalan masuk ke dalam rumah sambil melempar senyum.

"Teteh kakaknya Hesti, ya?" tanya Ana berbasa-basi. Wajah wanita hamil itu sangat cantik dan bersih. Benar-benar mirip dengan Hesti.

"Bukan, Mbak. Saya adiknya. Esti, " jawab wanita hamil itu sambil menyeringai.

"Oh, adiknya. Saya kirain, mbaknya Hesti. Maaf kalau begitu," ujar Ana menjadi tak enak hati.

"Duduk dulu ya, Mbak. Saya buatkan minum." Wanita hamil itu berjalan perlahan dengan perut besarnya ke arah dapur. Ada perasaan miris yang hinggap di hatinya. Dia juga ingin sekali memiliki anak, tetapi kenapa susah sekali?

"Eh, bengong! Apa kabar, Say?" tegur Hesti ramah.

Keduanya berbincang ringan di ruang tamu. Lalu, Ana dibawa menuju kamar tamu yang berada di dekat dapur. Walau Hesti bukanlah orang berada, tetapi rumah peninggalan orang tuanya ini cukup besar dan lega. Ya, tak banyak barang di setiap ruangan. Hanya lemari bufet dan kursi tamu sederhana.

"Malam ini, kamu tidur di sini enggak apa-apa, kan, Na?"

"Enggak apa-pa. Aku sangat berterima kasih kamu mau menerimaku."

Keduanya masuk ke dalam kamar yang sudah ada kamar mandi di dalamnya. Ana meletakkan tas jinjing besarnya ke dekat kasur. Sedangkan Hesti memilih duduk di atas kasur sambil memperhatikan Ana yang sedang mencari sesuatu dari dalam tas.

"Cari apa?" tanya Hesti.

"Pakaian dalam dan pakaian tidur. Aku mau mandi dulu, ya, baru cerita ke kamu, Hes," ujar Ana dengan tak semangat. Kakinya melangkah masuk ke dalam kamar mandi, sedangkan Hesti menunggu dengan sabar sambil ikut berbaring di atas kasur busa tebal yang ada di sana.

Tak lama kemudian, Ana keluar sudah lebih segar dengan daster terusan batik yang tampak nyaman dikenakan olehnya.

"Jadi, suami kamu selingkuh?" tanya Hesti *to the point*.

"Iya dan dia selingkuh tidak hanya dengan satu wanita, tapi beberapa," terang Ana dengan suara lemah. Setelah menjemur handuk di sandaran kursi belajar, Ana ikut duduk di samping Hesti.

"Gila! Masa, sih, Rangga begitu? Ya Allah, trus kamu bagaimana?" Suara Hesti terdengar sendu dan penuh perhatiaan.

"Aku mau cerai saja, tapi aku juga bingung, kalau cerai mulai dari mana. Untuk sementara, biarlah aku seperti ini, barang kali suatu hari Mas Rangga sembuh dari penyakit gila selingkuhnya," ucap Ana sedih. Air mata kembali siap menganak sungai dengan deras.

"Jangan jadi wanita bodoh, An! Enggak usah ditangisi pria tukang selingkuh seperti itu. Selingkuh tak ada obatnya kecuali dikebiri. Kamu harus bersyukur belum ada anak. Jadi, lebih mudah urusannya. Tak perlu ada yang dikasihani," cecar Hesti yang gemas.

Sudah lama sebenarnya ia ingin berbicara perihal suami Ana yang pernah ia dengar dari beberapa temannya yang kebetulan mengenal suami temannya itu.

"Jadi, menurut kamu, aku harus *move on* dan segera bercerai saja?"

"Iya. Kapan kamu mau daftar ke pengadilan, aku temani."

"Terima kasih, Hesti. Maaf sudah merepotkan kamu," ujar Ana sedih sekaligus terharu.

"Okelah kalau begitu. Ini sudah malam, kamu perlu istirahat. Biar besok kamu lebih segar dan tenang." Teman Ana itu berlalu dari kamar tamu yang ditempati Ana malam ini.

Pintu tertutup. Ana membiarkannya tidak perlu dikunci. Sungguh berat hari yang ia lalui malam ini, sehingga kepala dan tubuhnya terasa begitu berat. Ana mematikan lampu, lalu membaringkan kepalanya di atas bantal yang sudah tidak terlalu empuk. Tak apalah, ini sudah lebih dari cukup, daripada ia harus luntang-lantung di jalan tengah malam seperti ini.

Pukul dua malam, Ana terbangun saat mendengar sayup-sayup suara seseorang seperti berbicara. Namun, itu bukan suara Hesti, tetapi lebih mirip suara adiknya.

Ana yang merasa kehausan, pergi keluar kamar dengan sangat hati-hati dan pelan. Ia tak ingin aktivitasnya mengganggu adik Estu yang sedang menangis sambil menelepon. Ana berjalan dengan ekor mata melirik sekilas ke arah Estu. Setelah itu, ia mengambil gelas dari rak piring, lalu menekan tombol dispenser agar air mineral itu memenuhi gelas besar yang ia ambil. Setelah gelas terisi penuh, Ana berjalan lagi perlahan melewati ruang tamu, tempat Estu tersedu sambil memegang ponselnya.

"Ya enggak mungkin putus, Mas. Aku lagi hamil anak kamu. Tega sekali kamu, Rangga Abdillah. Apa maumu sebenarnya?!"

Praak!

Gelas terlepas dari tangan Ana saat nama suaminya keluar dari bibir seorang Estu.

Bab 15
Kamar Mandinya di Dalam atau di Luar?

"Jadi, sudah berapa lama kamu berhubungan dengan suami saya?" tanya Ana dengan air mata yang terpaksa ia tahan.

Wanita yang tengah hamil lima bulan itu menunduk ketakutan. Di sampingnya sudah duduk Hesti—kakak dari Estu. Wanita itu tak bisa berkata apapun. Ia tidak tahu, jikalau lelaki yang menghamili adiknya adalah suami dari teman dekatnya.

"Apa kamu tidak punya mulut, Estu?!" bentak Ana yang sudah sangat emosi hari ini. Bagaimana tidak? Hari ini ia bertemu dua wanita sekaligus yang berselingkuh dengan suaminya. Satu wanita kaya dan satu wanita lagi biasa saja terlihatnya.

"Sudah satu tahun kami berhubungan, Mbak," jawab Estu tak berani mengangkat wajahnya.

"Heh, Ya Tuhan, aku benar-benar dibohongi oleh Rangga," balas Ana sembari menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Kalian berkenalan di mana?" tanya Ana lagi.

"Di salah satu mal, Mbak."

"Jangan bilang, kamu manager mal?" tebak Ana dengan suara lemas.

"Iya, Mbak."

"Apa kamu tahu, Rangga juga menjadi simpanan tante-tante?"

"Hah?! Apa? Jangan ngaco kamu, Mbak! Mas Rangga hanya mencintaiku!" sanggah Estu dengan suara bergetar. Ia tahu jika Ana saat ini hanya memanasinya saja agar ia tidak mengganggu Rangga lagi. Namun, tidak bisa karena ia tetap

akan bertahan dengan Rangga karena saat ini sedang mengandung anaknya.

"Hesti, kenapa bisa sampai kecolongan seperti ini? Kenapa kamu tidak tahu kalau adik kamu sendiri berselingkuh dengan suami teman dekatmu?" Kali ini, sorot mata Ana begitu tajam menatap Hesti meminta jawaban.

Wanita yang dipanggil Hesti itu hanya bisa tersenyum getir tanpa mampu mengucapkan alasan.

"Jangan terlalu mudah melebarkan paha pada lelaki yang bukan suami kamu. Apalagi suami orang. Bagai tak memiliki agama. Heh, aku kasian sama kamu, Estu. Rangga hanya menjual wajah dan dalaman sempaknya saja untuk memikat para wanita kesepian penggila kerja. Aku yakin, sudah pasti banyak uang yang kamu keluarkan untuk lelaki itu. Ya Allah, benar-benar kepalaku serasa akan meledak. Aku pergi saja dari sini. Tak sudi aku satu atap bersama pelakor!" ketus Ana yang sudah bangun dari duduknya. Kakinya melangkah lebar menuju kamar tamu untuk mengambil tas pakaian yang ia letakkan di dekat ranjang.

"Ini sudah malam, Ana. Kamu mau ke mana?" Hesti menahan tangan Ana. Wanita itu tak sampai hati melihat temannya pergi tengah malam seperti ini. Bagaimana kalau hal buruk menimpanya di jalan?

"Enggak apa-apa, Hes. Aku tadi melihat tak jauh dari sini, ada hotel kecil. Malam ini biar aku menginap di sana saja," jawab Ana sambil menggendong tas jinjingnya di pundak. Matanya menyapu ruang tamu, tempat di mana Estu tadi menangis tersedu di sana. Namun, sudah tak ada siapa-siapa di sana. Ana berjalan menuju pintu, lalu memutar anak kunci,

Sebelum ia benar-benar pergi dari rumah Esti, Ana kembali menoleh pada Hesti yang mengantarnya sampai di depan pintu.

"Aku baru ingat sekarang, nama adik kamu itu Pengestu Eka Hapsari, ya? Hahaha! Di kontak suamiku tertulis Eka. Ya Allah, dua orang yang menjijikkan! Bilang pada adikmu, ambil saja suamiku jika dia sanggup!"

Sambil berlinang air mata, Ana berjalan keluar dari pekarangan rumah Hesti. Sebenarnya, ia tak ingin menumpahkan air bening itu karena pasti akan sia-sia saja. Suaminya bukan lagi miliknya, melainkan milik beberapa wanita. Udara malam dan sepinya jalan, tak membuat wanita itu takut. Rasa takutnya sudah sirna saat tadi pagi melihat suami berbuat mesum dengan Tante Hepi. Tak ada yang lebih mengerikan di dunia ini daripada memergoki suami telanjang bersama seorang wanita. Bahkan, jika saat ini ada jin atau setan yang lewat, maka ia akan senang hati berantem dengan mereka.

"Mau ke mana malam-malam gini, Neng?" tegur salah seorang lelaki paruh baya yang memakai seragam hijau—hansip. Ana menoleh, lalu berusaha tersenyum tipis.

"Mau ke hotel di depan sana, Pak," jawabnya.

"Oh, sendirian? Suaminya mana?" Ana hanya tersenyum getir. Lalu, pamit sambil mengangguk tipis.

Kakinya kembali melangkah keluar dari jalan rumah Hesti, sampai bertemu jalan raya yang masih ramai pengemudi. Nasib baik kembali berpihak padanya, saat keadaan ramai yang membuat hatinya lega. Ana menyeberang jalan, lalu masih berjalan lurus kurang lebih dua ratus meter lagi. Harum aroma ikan lele goreng masuk ke dalam indra penciumannya. Saat itu juga, perurnya terasa keroncongan. Ia baru ingat, tak ada

makanan apa pun yang masuk ke dalam mulutnya, hanya air putih. Ana mampir untuk membeli nasi uduk dan ikan goreng lele. Tadinya, ia ingin makan di penginapan saja, tetapi melihat masih banyak orang di warung makan itu, Ana memutuskan untuk makan di tempat.

Lele yang digoreng garing dengan bumbu yang sudah meresap, membuat Ana makan dengan begitu lahapnya. Ditambah sambal dadakan yang super pedas. Sepertinya, sudah hampir tiga bulan ia tidak makan di luar seperti ini semenjak suaminya sibuk bekerja. Tepatnya bekerja di ranjang para wanita kesepian.

Perut yang kenyang dan dahaga yang terbayarkan, membuat kepala dan hatinya lebih rileks. Ana kembali melanjutkan perjalanannya menuju hotel sederhana yang tinggal sedikit lagi sampai. Ia masuk ke dalam lobi dan disambut oleh petugas hotel yang membukakan pintu untuknya. Dengan senyum kikuk sembari mengangguk, Ana berjalan lurus menuju meja resepsionis.

"Selamat malam, Mbak. Ada yang bisa kami bantu?" tanya petugas resepsionis pria dengan ramah.

"Maaf, Mas. Satu malam yang paling murah berapa, ya?" tanya Ana sambil menyeringai.

"Dua ratus sembilan puluh sembilan, Mbak," jawab lelaki itu.

"Kamar mandinya ada di dalam, kan, ya? Bukan bareng-bareng," tanya Ana lagi masih dengan seringai di sana. Namun, tidak dengan petugas resepsionis yang wajahnya memerah menahan tawa. Bahkan, ia memperhatikan penampilan Ana dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Terlihat sangat sederhana dan apa adanya. Terbukti dari sisa cabai yang menempel di salah satu giginya.

"Iya, Mbak. Semua hotel kamar mandinya ada di dalam," jawab lelaki itu sambil kembali menahan tawa.

"Oh, syukurlah. Saya jadi enggak perlu bawa-bawa gayung keluar kamar gitu ya, Mas," timpal Ana polos.

"Jadi, Mbak mau menginap atau tidak?"

"Mau, Mas. Bayarnya di sini, kan? Apa harus ke Alfam**t?"

"Hahaha!" Lelaki resepsionis itu sudah tak tahan lagi. Tawanya pecah hingga mengundang penasaran petugas dan tamu lainnya.

"Di sini saja, Mbak, bayarnya. Tidak perlu ke Alfama**t. Kecuali mau *top up* koin KBM App, Mbak, baru bisa di sana," terang lelaki itu dengan tawa yang sudah mereda.

"Oh, aplikasi baca tulis berbayar yang terkenal itu ya, Mas?"

"Iya, Mbak. Betul sekali."

Ana mengangguk paham, lalu ia memberikan uang tiga ratus ribu rupiah pada recepsionis. Tak lama kemudian, Ana diberi kunci kamar dan diantar oleh salah satu kurir tas menuju kamarnya.

Di sinilah Ana malam ini. Tidur di atas ranjang empuk dan sangat nyaman. Seumur hidupnya, baru kali ini ia menginap di hotel. Saat azan Subuh berkumandang, ia terbangun. Ana memilih salat Subuh, setelah itu melanjutkan tidurnya kembali.

Sementara itu, di dalam kamar apartemen lainnya, Rangga sedang bergelut dalam selimut. Tubuhnya menggigil dan sedikit demam. Obat yang diberikan oleh Tante Hepi

mampu membuatnya *on* terus dari jam sebelas malam hingga pukul empat pagi. Setelahnya, ia merasakan tak enak badan. Seluruh tubuhnya sakit terutama kaki yang seakan hampir lepas.

"Kamu sakit, Ga?" tanya Tante Hepi saat memeriksa kening Rangga dengan punggung tangannya.

"Sedikit kok, Tan," jawab Rangga dengan suara bergetar.

"Oh, dikit doang. Ya udah, satu kali lagi mau, enggak?"

Ya Allah, cabut saja nyawa saya sekarang! jerit Rangga dalam hati.

Bab 16
Ana Melarikan Diri

Mariana terbangun pada pukul sembilan pagi dikarenakan perutnya sudah merasa lapar. Wajahnya sembap karena tidur panjang yang terlalu nyenyak. Masih bergelung dalam selimut dengan malas-malasan. Apalah daya, sebenarnya ia ingin sekali tidur saja sepanjang hari, tetapi tidak mungkin juga nyenyak jika tidur dalam keadaan perut lapar. Ana memutuskan turun dari tempat tidurnya untuk pergi mandi dan berganti pakaian.

Masih ada tiga jam lagi sebelum jam dua belas siang untuk segera *check out* dari hotel. Ana turun ke lantai dasar untuk sarapan sambil membawa dompetnya yang penuh karena ia membongkar celengannya sebelum pergi dari rumah. Tak lupa juga ponselnya dan juga ponsel suaminya yang ia sembunyikan. Dengan menaiki lift, Ana turun dengan memakai baju santai tanpa riasan. Langkahnya ringan saat memasuki restoran dengan disambut ramah oleh pelayan restoran dengan senyuman.

Pilihannya jatuh pada menu spagetti, sosis jumbo bakar, dan segelas jus jeruk. Pagi yang menenangkan tanpa perlu memasak sarapan menu nasi goreng. Ia makan dengan lahap tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun.

Selesai makan, Ana hendak langsung naik ke kamar, meneruskan bersantainya sebelum jam dua belas siang. Sengaja ia memutar di area bawah hotel yang terdapat kolam renang dan taman kecil untuk anak-anak bermain. Puas melihat-lihat, Ana pun masuk melalui lobi utama.

"Mohon maaf, saya saudara dari Mariana Septiani yang semalam menginap di sini. Saudari saya itu sedang tidak sehat kepalanya. Kalau kita menyebutnya mengalami gangguan jiwa, sehingga sering membuat keributan. Jadi, saya ingin sekali bertemu dengannya dan mengajaknya pulang," ujar lelaki bertubuh tinggi tegap dan berkulit hitam pada resepsionis yang tengah berjaga.

"Sebentar saya cek, ya," jawab petugas resepsionis sambil memperhatikan layar monitor. Ana yang kebetulan sekali melewati di dekat mereka, tiba-tiba saja merasakan ketakutan. Siapa lelaki ini? Kenapa mencarinya? Dibilang gila pula. Apa mereka suruhan Tante Hepi? Ana bermonolog, sambil berbalik badan dengan cepat. Pasti Estu yang memberi tahu Rangga di mana ia saat ini.

Langkahnya lebar keluar dari lobi hotel. Kaki dan tangannya gemetar. Detak jantungnya nyaring sekali bertalu hingga suaranya dapat ditangkap dengan jelas oleh indra pendengarannya. Keringat sudah mengucur dengan deras membasahi kening, leher, dan juga punggung. Untung saja, hotel itu terletak persis di depan jalan raya yang banyak dilalui oleh angkutan umum. Langsung saja Ana memberhentikan salah satu angkutan berwarna biru. Entahlah tujuannya mau ke mana, yang jelas ia harus segera melarikan diri dari orang-orang yang tengah mencari dirinya.

"Apa? Kalian kehilangan dia? Kok bisa?! Saya enggak mau tau, kalian harus mendapatkan wanita itu! Buat dia takut dan menyerahkan video rekaman milik saya. Kalau dia melawan, kalian bisa membuat salah satu kaki atau tangannya

tak berfungsi lagi. Ingat, kalian tidak boleh membunuhnya. Cukup berikan kenang-kenangan kecil saja."

"*Baik, Bos! Kami sudah mengetahui angkutan apa yang ia gunakan saat lari dari hotel.*"

"Oke, saya tunggu kabar baiknya. Jangan hubungi saya jika kalian belum membereskan wanita itu!" Ponsel ia tutup. Lalu, berjalan dengan anggun menyusul Rangga yang telah lebih dahulu masuk kamar mandi.

"Masih enggak enak badan, Sayang?" tanya wanita itu pada simpanannya.

"Masih, Tante. Ini saja saya mandi air hangat," jawab Rangga tak bereaksi saat wanita di depannya sudah polos bagai tuyul. Rangga masih asyik menggosok rambutnya dengan sampo dan menyabuni badan.

"Sebentar, ya." Wanita itu keluar dari kamar mandi, lalu mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Ia juga mengambil air hangat dari dispenser untuk dibawa masuk ke dalam kamar mandi. Pintu kamar mandi terbuka, Rangga rupanya sudah selesai mandi dan sedang mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

"Kok udahan, sih? Ini, minum parace***l, biar enggak demam lagi. Temani saya mandi di sini, ya," ujar wanita itu sambil menyodorkan obat pereda demam dan segelas air putih hangat. Seketika, wajah Rangga memucat. Diterimanya obat dan air dari tangan Tante Hepi, lalu meneguknya dengan cepat. Dapat ia pastikan setelah ini dia akan benar-benar terkapar tak sadarkan diri.

Saat wanita yang tak pernah merasakan lelah itu beraksi, Rangga mulai merasakan pandangannya sedikit gelap, dengan

kepala yang berputar hebat. Perutnya tiba-tiba saja bergolak dan ….

"*Ueek*! *Ueek*!"

"Rangga! Kenapa muntah di rambut saya? *Aaarrghh* … jijik!"

***

Ana sudah berada di terminal Lebak Bulus, padahal tujuan awalnya adalah terminal Kampung Rambutan. Entah apa yang membuatnya turun di daerah Pasar Rebo dan meneruskan naik metromini menuju terminal Lebak Bulus. Kepalanya sakit dengan rasa takut yang masih sangat besar. Bolak-balik kepalanya menoleh memperhatikan keadaan sekitar. Ia sangat takut jika sampai ditemui oleh orang-orang yang sedang mencarinya.

Mau ke mana Ana sekarang? Ia pun bingung. Tas yang berisi pakaian terpaksa ia tinggal di hotel. Hanya baju yang melekat di tubuhnya, dompet, dan dua ponsel yang ia bawa. Jika ia ke rumah salah satu teman pabriknya, maka akan mudah sekali ditemui oleh Rangga. Ia harus pergi sejauh mungkin agar tak dapat ditemukan oleh orang-orang itu.

Ana memutuskan lagi untuk naik metromini tujuan Blok M. Ia pernah punya teman dari Facebook yang tinggal di daerah sana. Kata temannya itu, daerah Blok M dan Kebayoran banyak kos-kosan dan kontrakan. Berhubung ia hanya sendiri, jadi lebih baik mencari kos-kosan saja.

Tiba-tiba saja, perutnya kembali lapar, setelah melanglang buana di jalanan dari pagi hingga menjelang sore. Ana memutuskan untuk berheti di warung Soto Lamongan. Makan masakan berkuah, sepertinya dapat sedikit melonggarkan

saraf di otaknya yang sedari sepekan ini kusut. Ana memesan soto dengan nasi putih. Ia menyantapnya bagai orang yang sangat kelaparan. Tak dipedulikannya tatapan para sopir angkutan dan metromini yang memperhatikannya dengan tajam. Nasi dalam piring pun habis dan ia juga meneguk habis segelas teh manis hangat. Setelah membayar, Ana keluar dari warung soto untuk menuju metromini yang trayeknya bertuliskan Blok M.

"Permisi, apa Mbak bernama Mariana Septiani?" Suara baritone menyeramkan sudah ada di bekang Ana. Ana memeluk tas selempang kecilnya dengan erat, tanpa mau menoleh ke belakang. Apa yang harus ia lakukan saat ini?

"Toloong! Tolong! Rampok!" Ana menjerit keras, hingga semua orang yang ada di dekatnya menoleh. "Dia mau merampok saya, Pak!" adu Mariana denagn wajah ketakutan. Saat semua orang mendekati lelaki berbadan tegap tadi, Ana pun berlari sekencang-kencangnya. Ia berlari jauh hingga keluar dari terminal. Tak ia hiraukan napas yang sudah tersengal karena kelelahan berlari.

Saat merasa aman, Ana menghentikan larinya, lalu membungkuk dengan kedua tangan berada di lutut. Ana berusaha mengatur sesak napas yang menderanya. Sudah lama sekali ia tidak sesak napas. Namun, saat keadaan yang mengharuskannya berlari jauh dan kencang, mau tidak mau ia harus siap dengan penyakit lamanya. Setelah napas itu sedikit mereda, Ana menoleh ke belakang sambil terus berjalan pelan. Trotoar ia lalui dengan langkah lelah, sambil sesekali menoleh ke belakang.

"Ya Allah, tolong selamatkan hamba," lirih Ana dengan air mata yang tanpa permisi membasahi kedua pipinya.

Hep!

"Emm … emm …."

Mata Ana melotot saat tiba-tiba tubuhnya dipeluk dari belakang, sambil dibekap mulutnya oleh lelaki yang aromanya sama seperti yang di terminal tadi.

Bab 17
Bersembunyi

"Hei, hentikan!"

Bugh! Bugh! Bugh!

Seorang lelaki dengan membabi buta memukuli dua lelaki yang tengah membekap mulut Ana menggunakan balok kayu besar. Ana menoleh takut, sambil memastikan wajah tak asing yang menolongnya.

"Bany Jay," lirihnya dengan gemetar.

"Mbak, ayo lari!"

Jay menarik paksa tangan Ana untuk segera berlari dari tempat itu. Di tangannya masih memegang balok kayu untuk berjaga-jaga, siapa tahu dua lelaki yang tadi sudah terkapar pingsan, kembali mengejar Ana.

Keduanya berlari cukup jauh, hingga Ana sudah tak kuat lagi. Asmanya kambuh dan ia tak membawa obat semprot yang biasa ia gunakan. Kaki Ana berhenti berlari, lalu ia berjongkok, sambil mengatur napas agar tidak tersengal.

"Mbak kenapa?" tanya Bang Jay saat melihat Ana dengan wajah pucat dan napas sedikit sesak.

"Bang, saya enggak kuat. Napas saya sesak. Bang, carikan ... sa-ya ... heh ... air hangat," ujar Ana putus-putus dengan tubuh sudah luruh di tanah pinggir trotoar.

"Ya Allah! Ayo, saya gendong! Mbak enggak mungkin saya tinggal di sini. Ayo!" Tanpa menunggu persetujuan Ana, Bang Jay sudah langsung menggendong Ana di punggungnya. Lelaki itu berlari sekuatnya sambil membawa tubuh Ana yang untung saja tidak terlalu berat.

Jay masuk ke dalam gang kecil, lalu berhenti di sebuah warung kopi. Ana diletakkannya di kursi yang ada di sana.

"Bu, beli air putih hangat, ya. Teman saya sesak napas," ujar Jay pada pemilik warung.

"Oh, iya, Mas. Sebentar," jawab si ibu sambil melirik sedikit ke arah Ana yang masih mengalami sesak napas.

"Ini." Wanita itu menyerahkan segelas air hangat mendekati panas itu pada Jay. Lelaki tersebut menerima sambil tersenyum, lalu ia berikan pada Ana. Wanita itu minum dengan perlahan sambil berusaha terus mengatur napasnya.

"Bang, tinggalkan saja saya di sini. Mereka itu mengejar saya. Jangan sampai Abang terkena sial u-urusan s-saya," ujar Ana kembali dengan kepala menoleh ke ujung gang kecil itu.

"Jangan, Mbak. Biar saya bawa Mbak ke kantor polisi saja. Minta perlindungan di sana," sahut Jay memberikan masukan. Ana menggeleng sambil memejamkan mata. Sungguh, ia tak sanggup jika harus berlari lebih jauh lagi. Mungkin mati lebih baik saat ini, daripada harus berlari-larian dengan napas sesak. Ia sungguh tak sanggup.

"Siapa yang mengejar Mbak sampai seperti ini?" tanya Jay berbisik sambil berjongkok di dekat Ana.

"Rangga, Bang. Suami saya," jawab Ana lirih.

"Loh, emangnya kenapa?" Kening Jay semakin berkerut tak mengerti. Matanya sesekali fokus melirik ke ujung gang. Tetap harus waspada akan bahaya yang mengintai Ana.

"Saya merekam video mesum suami dan ibu sambung saya."

"Apa?! Astaghfirullah!" pekik Jay ngeri. Bahkan, bulu tangannya berdiri semua karena membayangkan asusila yang menjijikkan.

"Ya Allah, itu mereka, Mbak," bisik Jay yang juga merasa deg-degan saat melihat dua orang berpakaian hitam melewati depan gang. Jay menarik kepala Ana agar menunduk. Si ibu waeung sampai keheranan dengan dua orang yang tengah berada di kios warungnya.

"Pada ngapain? Ngumpet?" tanyanya dengan setengah berbisik.

"Iya, Bu. Ada dua orang lelaki mengejar teman saya," sahut Jay dengan suara berbisik juga.

"Ya udah, kabur lewat belakang warung aja. Nanti ada kebun singkong. Ikuti terus saja jalan itu, nanti ketemu jalan raya besar. Sini, lewat pintu warung," ujar si ibu memberi tahu. Ia pun membuka pintu warungnya dengan lebar. Jay kembali menggendong Ana masuk ke dalam kios, lalu keluar lagi dari pintu belakang.

"Terima kasih, Bu," ucap Ana dan Jay bersamaan.

"Iya, sama-sama. Hati-hati, ya," jawab si ibu sambil mengangguk. Ia pun membawakan air putih hangat dan dua buah roti manis untuk Jay.

Benar saja, tepat pintu belakang kios tertutup, dua orang lelaki yang berpakaian serbahitam dan memiliki wajah menakutkan, lewat di depan warung sambil berlari masuk terus ke dalam gang. Si ibu warung mengusap dada lega. Semakin dua orang lelaki masuk ke dalam gang, maka semakin jauh pula dari Jay dan Ana.

Sementara itu, Jay masih terus berusaha menggendong Ana melewati kebun singkong. Jalanan setapak yang sedikit becek tanpa ada rumah penduduk di sekitarnya, hanya ada saung-saung kecil yang jaraknya cukup jauh antara satu dan lainnya.

"Bang, saya turunin aja. Napas saya udah baikan," ujar Ana sungkan.

"Duh, Mbak. Kalau dua orang itu tiba-tiba nongol di dekat kita, Mbak susah lagi larinya," sahut Jay tanpa peduli ucapan Ana. Lelaki itu masih menggendong Ana hingga beberapa ratus meter ke depan.

"Ada musholla itu, Bang. Saya mau ke kamar mandi dan solat Ashar. Semoga Allah melindungi kita."

"Oh, baik, Mbak. Kita beristirahat di sana," jawab Jay yang juga mulai merasakan kelelahan. Ana ia turunkan di depan toilet wanita, sedangkan ia masuk ke dalam toilet pria. Ana menuntaskan hajat sambil terus mencoba menenangkan deru napasnya. Setelah selesai, Ana pun berwudu dengan napas masih sedikit sesak. Ternyata Bang Jay sudah menunggu di depan pintu toilet wanita. Wajah lelaki itu sudah basah oleh air wudu. Terkikis sudah wajah dekil seperti pertama kali Ana melihat lelaki itu.

"Ayo, Mbak. Kita harus cepat!" ajak Bang Jay dengan gerakan tangan, meminta Ana melakukan salat Asar. Keduanya masuk ke dalam musala kecil yang di dalamnya hanya ada satu orang marbot masjid yang sudah selesai melakukan salat Asar.

Bang Jay memilih salat di saf yang paling depan, sedangkan Ana memilih solat di bilik wanita yang sudah dibatasi oleh kain panjang. Begitu keduanya selesai melakukan

salam, deru langkah kaki orang berlari semakin dekat menuju musala. Ana tak berani menoleh ke arah jendela. Ia benar-benar ketakutan sambil menutup wajahnya dengan mukena yang belum ia buka. Jay pun merasakan debaran yang sama, tetapi lelaki itu sudah siap siaga. Percuma ia rajin latihan Taekwondo, jika tidak bisa menghadapi dua orang yang tengah memburu Ana dan juga dirinya. *Semoga mereka tak menggunakan senjata api saja*, batin Jay dalam hati.

Ketika suara kaki menjauh, Ana mengangkat wajahnya, lalu dengan merangkak mendekati Jay. Dengan gerakan kepalanya mengangguk, Jay menuntun Ana berjalan perlahan keluar dari pintu samping. Mukena ia buka perlahan, lalu tanpa memakai sendal yang ia taruh di pintu depan mushala, Ana naik kembali ke punggung Bang Jay. Sementara ini, ia buang jauh-jauh rasa malu yang mendera dirinya. Tujuannya adalah bisa bersembunyi sejauh mungkin dari orang-orang suruhan suaminya.

"Woy, jangan lari!" teriak dua orang lelaki membuat Bang Jay dan Ana terlonjak kaget. Sekencang-kencangnya Bang Jay berlari sembari menggendong Ana yang tengah ketakutan. Langkahnya sudah tak tentu arah masuk ke pekarangan belakang rumah penduduk. Jauh dan semakin jauh, tetapi keduanya masih saja dikejar oleh dua lelaki itu.

Sebuah rumah yang sepertinya kosong, membuat Bang memikirkan sebuah ide. Ia akan mengecoh orang suruhan itu, sedangkan Ana ditaruhnya di dalam rumah kosong tersebut.

"Mbak, diam di sini. Saya akan mengecoh mereka." Bang Jay menurunkan Ana di dalam rumah kosong yang pintunya tak tertutup rapat.

"Saya takut, Bang," ujar Ana takut dengan keadaan sekitar rumah.

"Lebih aman begini. Tunggu, saya akan segera kembali," balas Bang Jay lagi meyakinkan Ana. Hingga akhirnya wanita itu mengangguk paham.

Bang Jay keluar dan Ana terduduk di balik kursi berbahan kulit yang sudah lusuh. Ia bersembunyi di sana sambil membekap mulutnya. Air mata yang mengalir deras, membuat ia sedikit terisak dan itu membuatnya semakin ketakutan. Kecoa, tikus, semut, dan kadal kecil berlarian di dalam rumah kosong yang membuat bulu tangan dan lehernya berdiri.

"Tadi daerah sini. Cepat sekali larinya." Suara orang di luar sana membuat Ana semakin ketakutan.

"Apa mereka bersembunyi di dalam rumah itu? Ayo, kita lihat." Ana semakin ketakutan, bahkan bernapas pun ia tak berani. Kaki dan tangannya semakin gemetar dan dingin.

Bang Jay ... kamu di mana? Tolong saya! jerit batin Ana begitu ketakutan.

Krek! Krek!

Tap ... tap ....

Suara langkah kaki semakin mendekat ke arahnya.

Bab 18
Bersembunyi 2

Bugh! Bugh! Bugh!
Krak! Krak!

"Ayo, cepat!" Bang Jay baru saja memukul kepala belakang dua orang yang hampir saja menangkap Ana dengan bata merah yang ia temukan tak jauh dari gubuk tak berpenghuni. Dua lelaki itu ambruk di lantai tanah rumah menyeramkan itu dengan darah mulai mengalir dari belakang kepala mereka.

Ana berlari, tetapi ditahan oleh Bang Jay. Lelaki itu sedikit pucat menatap wanita di depannya.

"Bang, mereka nanti mengejar lagi," ujar Ana ketakutan.

"Tidak mungkin, Mbak. Mereka masih bisa tersadar saja sudah alhamdulillah. Semoga saya tidak menjadi pembunuh," jawab Bang Jay dengan datar. Ana menelan ludah takut. Siapa sebenarnya lelaki yang sudah berkali-kali menolongnya ini? Jika tidak ada Bang Jay, mungkin saja kaki atau tangannya cacat dihajar oleh orang suruhan Tante Hepi.

"Abang enggak apa-apa?" tanya Ana saat mereka sudah menemukan jalan raya dan sudah berada di dalam angkutan umum.

"Saya udah biasa hidup di jalanan, Mbak. Hal seperti tadi sudah biasa," jawabnya sembari tersenyum miring.

"Abang bukannya harus tahlilan istri Abang?" tanya Ana lagi dengan wajah begitu sungkan. Bang Jay yang tadinya menatap ke depan jalan, searah sopir angkutan, kini berpindah menoleh pada Ana, tetapi tanpa bersuara.

"Saya diusir oleh mertua saya karena menurut mereka, istri saya meninggal karena saya berselingkuh. Sekeras apa pun saya menjelaskan, mereka tidak mau tahu. Saya tadinya hanya preman pasar, Mbak. Bertemu dengan Maya istri saya yang juga membantu ibunya di pasar. Sejak saat itu, saya merubah haluan hidup saya. Namun, bagi mereka, sekali sampah tetap sampah. Latar belakang masa lalu saya, membuat mereka buta akan kenyataan. Begitu selesai saya menguburkan Maya, saya tak ada lagi tempat di sana," cerita Bang Jay dengan suara tertahan.

Ana ikut meneteskan air mata. Ia tidak menyangka karena mengantar dirinya jauh sampai ke Puncak Bogor, orang yang tidak bersalah seperti Bang Jay malah mendapat masalah. Bahkan, ia kehilangan belahan jiwa karena dirinya. Sekarang, Bang Jay jadi ikut-ikutan dikelilingi masalah karena dirinya yang dikejar-kejar orang jahat. Jika bukan karena dirinya, pasti lelaki di depannya ini masih baik-baik saja bersama istri dan calon bayi mereka.

"Gara-gara saya, jadi seperti ini ya, Bang. Maafkan saya." Ana menangis pelan. Ia menutup mulutnya rapat, agar tangis itu tak pecah. Bang Jay hanya tersenyum miring tanpa bersuara. Ana tahu, ada air mata yang membasahi pipi lelaki itu. Bagaiamanapun, ia pasti masih sangat berduka atas kehilangan orang terkasihnya.

"Sudah takdir Tuhan, Mbak. Kita tidak pernah tahu yang akan terjadi satu jam ke depan atau beberapa detik lagi. Semua rahasia Tuhan. Kita hanya bisa menjalani dan ... pasrah," ujar Bang Jay sambil tersenyum tipis pada Ana.

Keduanya kembali mengunci rapat mulut, hingga angkutan sampai di Terminal Kampung Rambutan. Keduanya turun dan juga bingung untuk selanjutnya mau ke mana.

"Mbak mau ke mana?" tanya Bang Jay.

"Saya lapar, Bang. Mau makan. Ayo, saya traktir makan," ajak Ana dengan menaikkan sedikit lengkungan garis bibirnya. Lelaki itu tak menolak, ia berjalan di belakang Ana sembari mengamati keadaan sekitarnya. Terminal memang selalu ramai, bahkan dua puluh empat jam. Banyak orang hilir-mudik dengan berbagai urusan. Termasuk dirinya dan juga Ana.

Ana masuk ke sebuah warung bakso yang cukup ramai. Lalu, ia memilih duduk di pojokan baris ke tiga. Bang Jay pun mengikutinya. Ana mengangkat tangan pada pelayan untuk memesan makanan. Pelayan itu pun menghampiri sambil membawakan buku menu untuk Ana dan Bang Jay.

"Abang mau makan apa?" tanya Ana sembari membolak-balik buku menu.

"Nasi saja pakai baso," jawab Bang Jay.

Kebetulan sekali, warung bakso menyediakan tidak hanya bakso, melainkan nasi putih dan aneka menu nasi goreng.

"Pesan bakso telur satu, pakai nasi dan bakso urat komplit tanpa nasi. Minumnya ...." Ana mengangkat wajah menatap Bang Jay.

"Air putih panas saja, tapi jangan yang mendidih, ya," ujar Bang Jay membuat Ana menyeringai.

"Air putih hangat satu. Jeruk hangat satu," pesan Ana pada pelayan.

Keduanya kembali membisu. Entah topik apa yang akan dibahas karena keadaan menjadi canggung. Karena pengunjung

cukup ramai, pesanan mereka diantar cukup lama. Perut keduanya sudah keroncongan, ditambah lagi habis berlari jauh.

"Mbak, saya mau ke kamar mandi," ujar Bang Jay sudah bangun dari duduknya. Ana menelan ludah sambil mengamati keadaan sekelilingnya.

"Bang, ikuut!" serunya sambil berlari menyusul Jay ke arah toilet yang memang disediakan khusus untuk pengunjung. Jay menoleh, lalu tertawa kecil. Ia tahu bahwa Ana masih sangat takut akan ada yang mengikutinya lagi.

"Kalau Abang udah selesai, tungguin saya di sini, ya. Jangan balik sendiri!" ujar Ana sambil menunjuk wajah Bang Jay. Lelaki itu mengangguk patuh. Lalu, berjalan masuk ke dalam toilet pria dan Ana masuk ke dalam toilet wanita.

Saat Ana sudah selesai dengan hajatnya dan mencuci wajah agar segar kembali, Ana pun keluar dari toilet dan mendapati Bang Jay sudah menunggunya di ujung lorong masuk ke dalam toilet. Keduanya kembali berjalan menuju meja mereka. Kemudian, menyantap makan sore menjelang malam dengan sangat lahap.

Tak ada yang bersuara. Keduanya menikmati hidangan dengan penuh hikmat tanpa memperhatikan keadaan sekitar. Hanya denting suara sendok yang saling bersahutan menandakan bahwa penggunanya sedang fokus menghabiskan isi mangkuk.

"Saya nambah nasi boleh enggak, Mbak?" tanya Bang Jay sambil menyeringai pada Ana.

"Boleh banget, Bang. Mbak! Nasi putih satu lagi, ya!" seru Ana sambil memanggil pelayan. Bang Jay kembali fokus pada nasinya, sedangkan Ana baru saja menghabiskan tanpa sisa

biji cabai di dalam mangkuk. Wanita itu bahkan menuangkan semua kuah ke dalam mulutnya, tanpa merasa sungkan. Jika dengan suaminya Rangga ia melakukan hal memalukam seperti ini, sudah pasti diomelin habis-habisan. Namun, dengan Bang Jay, dia bisa tampil apa adanya.

Ana mengambil ponsel dari dalam tas selempang miliknya, lalu ia mengecek ada pesan dan telepon dari siapa saja. Ternyata, ada pesan dari Rangga yang mencarinya. Ada juga dari Hesti yang menanyakan keberadaannya. Satu lagi, pesan yang baru saja masuk dari Tante Hepi.

[Apa yang sudah kamu lakukan pada anak buahku? Ingin bermurah hati untuk membuat kamu cacat saja, tetapi aku urungkan. Sepertinya, membuat kamu kehilangan nyawa lebih cocok.]

Ana menelan ludah sambil membaca pesan dari Tante Hepi. Wajahnya mendadak pucat dengan bulir keringat membasahi kening dan juga lehernya. Bang Jay meletakkan sendok, lalu menoleh pada Ana. "Ada apa, Mbak?" tanyanya.

"Pesan dari nenek peyot itu membuat saya takut, Bang," jawab Ana gemetar. Ia memberikan ponselnya pada Bang Jay. Mata lelaki itu menyipit membaca pesan dari nama kontak Tante Hepi.

"Cepat matikan, Mbak! Mereka bisa melacak keberadaan kita, jika GPS Mbak tidak dimatikan!" Bang Jay siap berdiri, lalu menarik tangan Ana agar keduanya segera keluar dari tempat itu.

"Kita tak bisa berada di sini, Mbak. Kita harus segera pergi," ujar Bang Jay dengan raut sedikit khawatir. Dua orang

lelaki yang ia pukul dengan bata merah itu, sepertinya selamat dan memberitahukan pada bos mereka.

"Sebentar, saya bayar dulu, Bang." Ana menghentikan langkah Jay.

"Udah saya bayar tadi, saat Mbak lagi di kamar mandi. Pantang bagi lelaki menerima uang dari wanita, apalagi tidak mengerjakan apa-apa."

"Tapi, Bang ...."

"Sudah, ayo!" Bang Jay menarik tangan Ana keluar dari parkiran.

"Wah, enggak pulang-pulang, ternyata lagi kencan di terminal," celetuk suara di belakang tubuh Ana.

Bab 19
Menyerang

"Iya, kalau saya lagi kencan, memangnya kenapa? Mbak Endang mau dengan suami saya? Ambil, gih!" ketus Ana sembari menarik tangan Bang Jay berlalu dari posisi Mbak Endang menatapnya dengan heran. Langkah kakinya semakin cepat. Lelaki yang ia tarik, sampai terseret-seret mengimbangi langkah Ana.

"Jangan cepat-cepat jalannya, Mbak. Nanti bengek lagi," ucap Jay sambil menahan tawa. Seketika, wanita itu menghentikan langkahnya, lalu menoleh pada Bang Jay. Keduanya tergelak bersama, lalu melanjutkan langkah dengan sedikit lebih santai.

"Tadi siapa, Mbak?" tanya Jay pada Ana.

"Tetangga yang suka cari perhatian suami saya," jawab Ana sambil menoleh ke kanan dan kiri, mencari bus apa yang akan ia naiki menjelang malam seperti ini.

"Oh, emang suaminya ganteng ya, Mbak? Ganteng mana sama saya?" tanya Jay lagi dengan polosnya. Ana hanya bisa tertawa geli sambil menggelengkan kepala menatap Jay dari atas sampai bawah. Lihatlah lelaki hebat di depannya ini, begitu sederhana dan apa adanya. Bahkan, sudah berkali-kali menyelamatkan nyawanya.

"Gantengan Bang Jay, tapi kalau saya lihat dari Monas," jawab Ana asal sambil tergelak. Lelaki itu pun ikut menyeringai lebar. Langkah kakinya kembali mengekori Ana. Entah mau ke mana mereka, yang pasti, di Jakarta sepertinya sudah tidak aman.

"Bang, mau ke mana?" tanya Ana saat mereka berhenti di halte bus yang cukup ramai.

"Enggak tahu. Saya mah tinggal di jalanan aja bisa. Mbak Ana mau ke mana?" tanyanya balik.

"Ke Bandung," jawab Ana sedikit ragu. Bang Jay mengangguk paham.

"Itu, bus ke Bandung. Mbak naik itu saja. Saya pergi, ya. Semoga Mbak selamat sampai tujuan. Hati-hati di jalan. Ingat pesan saya. Kalau ada yang datang menyerang, tendang kemaluan mereka. Oke?" ujar Bang Jay antusias sambil memberi petuah. Ana hanya mengangguk kaku.

"Terima kasih banyak ya, Bang," ucap Ana lagi saat Jay hendak berbalik meninggalkannya.

"Iya, Mbak. Sama-sama," balas lelaki itu sembari tersenyum tipis. Ana berjalan menyeberang untuk sampai di bus yang ditunjukkan Jay. Berkali-kali ia menoleh ke belakang, memastikan apakah Jay masih di sana atau tidak. Ternyata, lelaki itu sudah menghilang. Ana masih mencari sosoknya di balik kerumunan orang, tetapi tidak menemukannya.

Ana memutuskan naik ke dalam bus, lalu memilih duduk di pinggir jendela sambil memandangi area di luar terminal. Mencari sosok yang telah banyak membantunya. Tiba-tiba saja, dari arah berlawanan bus yang ia naiki saat ini, datang tiga orang lelaki berbadan tegap serta memakai kacamata hitam. Jantung Ana kembali berdetak cepat. Pasti suruhannya Tante Hepi.

Wanita itu merosot dari duduknya, bahkan bersembunyi di kolong kursi bus agar tak terlihat. Kedua kakinya ia dekap erat dengan gemetar. Keringat juga sudah mengucur deras, saat

suara riuh di balik bus membuat Ana semakin ketakutan. Sambil berjalan jongkok, Ana memilih turun dari bus melalui pintu belakang bus yang kebetulan masih terbuka lebar.

Tak dipedulikannya tatapan para lelaki dan penumpang wanita di kursi belakang yang memandangnya aneh sedang berjalan jongkok, untuk keluar dari bus. Tangannya kembali gemetar, saat bertumpu pada belakang punggung kursi bus yang dialasi kain halus. Pelan kepalanya menyembul sedikit dari balik jendela dan betapa kagetnya ia tiga orang lelaki itu akan naik ke atas bus yang ia tumpangi.

Hep!

"Hei! Kamu! Berhenti!"

Ana tak peduli. Ia kembali berlari sekencangnya. Melewati angkutan demi angkutan, jejeran bus demi bus antar kota dan luar kota. Bersembunyi di badan kendaraan besar agar tak terlihat oleh ketiga lelaki yang sedang mengejarnya. Ana mengambil napas yang mulai ngos-ngosan. Kepalanya sedikit mengintip melihat situasi. Tiga orang lelaki itu berpencar mencari dirinya.

"Sial!" umpat Ana kesal. Di ujung sana, tempat para lelaki itu sedang berdiri menoleh ke kanan dan kiri, ada pos polisi yang sayang sekali tidak ada petugas di sana. Bagaimana caranya agar ia bisa sampai di sana? Sedangkan pos polisi di terminal itu satu-satunya tempat yang ia rasa aman.

Pelan Ana melangkah bersembunyi dari satu angkutan ke angkutan lain. Napasnya sudah kembali teratur, sehingga ia bisa kembali berlari dengan semangat.

"Jon, itu kakinya! Lihat! Dia bersembunyi di ujung angkutan yang berwarna biru itu," bisik salah satu pria suruhan

Tante Hepi. Temannya di ujung sana mengangguk paham. Senyum miring terbit di bibirnya serasa ia akan mendapatkan mangsanya kali ini. Ketiganya mengepung Ana dari sisi kanan, kiri, dan bagian depan. Walau wanita itu sangat pandai berkelit dan sangat lincah mengecoh mereka, tetapi mereka yakin, kali ini target utama mereka takkan berani lari lagi.

Hep!

Krek!

Srek! Srek! Srek!

Satu orang berhasil dilumpuhkan oleh Jay dengan menarik paksa lehernya, hingga tak sadarkan diri. Masih ada dua orang lagi yang langkahnya semakin dekat dengan Ana bersembunyi saat ini. Diam-diam, lelaki itu ternyata tak meninggalkan Ana. Ia tahu saat Ana turun ketakutan dari bus dan oleh karena itu, ia mengikuti Ana sampai di sini. Ia pun khawatir. Jika Ana tertangkap, bisa saja nyawa wanita itu dalam bahaya.

"Ana ... lari ke arah jam dua!" teriak Jay membuat Ana terkesiap dan berlari cepat ke arah jarum jam dua seperti yang diteriakkan Jay. Ia tahu, itu suara lelaki yang begitu berjasa padanya. Acara kejar-kejaran pun terjadi layaknya di film-film *action*. Ana memang cukup lincah berkelit, bersembunyi, lalu berlari lagi. Tubuhnya yang kecil, tak menyulitkannya untuk bersembunyi di balik badan angkutan. Tak perlu takut kejepit, tetapi takut tertangkap.

Jay pun berlari menyusul Ana. Tanpa sengaja, ia menginjak botol minuman keras yang teronggok di lantai. Kepalanya menunduk. Ada dua botol di dekat kakinya. Cepat ia

sambar keduanya, lalu kembali berlari menyusul Ana yang entah ada di mana.

"Hei, berhenti!" suara lelaki yang mengejar Ana, membuat Jay menoleh, lalu berlari menyusul dan ....

Prak! Prak!

Satu lagi lelaki terkapar terkena pukul botol minuman keras di kepalanya yang dilayangkan Jay dengan kuat. Lelaki yang satunya lagi melihat temannya terkapar, tentu saja langsung mendekati Jay. Diserangnya berkali-kali Jay dengan gerakn cukup lincah.

Bugh! Bugh! Bugh!

Satu pukulan yang dilayangkan padanya bisa ia tangkis, begitu juga yang kedua. Tiga pukulan berikutnya mengenai rahang wajah Jay. Lelaki itu meringis sakit dengan tubuh sedikit terhuyung.

Jay mengusap darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Lalu menatap sinis lawannya.

"Banci lu! Beraninya sama cewek. Sini sama gue lu!" Jay yang sudah lebih siap mengambil posisi kuda-kuda. Tangannya bersiap dalam posisi mengepal.

Praak! Brugh!

Jay melongo, saat mendapati lelaki itu pingsan di depannya setelah dipukul balok panjang oleh Ana.

Prak!

Balok itu terlepas dari tangan Ana.

"Bang Jay!" Ana berlari mendekati Jay, lalu memeluknya dengan erat. Wanita itu ketakutan, gemetar, dengan wajah sangat pucat.

"Tenang, Mbak, ada saya. Insyaallah Mbak aman," ucap Jay menenangkan. Lelaki itu hanya menepuk-nepuk punggung Ana sebagai tanda simpati atas ujian yang saat ini ia hadapi.

"Saya ikut Bang Jay. Enggak apa-apa tinggal di jalanan, Bang. Tolong, jangan tinggalkan saya. Saya takut ... saya benar-benar takut," lirih Ana sebelum pandangannya menggelap.

***

Sementara itu, Rangga tengah dibawa ke UGD karena mengalami dehidrasi. Tante Hepi tampak khawatir. Berkali-kali ia memandangi dengan cemas Rangga yang tengah diperiksa oleh dokter.

"Tekanan darahnya sangat rendah. Detak jantungnya juga melemah. Apa cucu nenek ini baru melakukan pekerjaan berat yang luar biasa?" tanya Dokter dengan polosnya.

"*Ck*, dia bukan cucu saya, Dok. Sembarangan! Dia suami saya," sahut Tante Hepi yang tidak terima saat dianggap seorang nenek oleh dokter.

"Eh ... maaf, Nek. Eh, Ibu ... saya kirain cucunya." Dokter menyeringai menggaruk kepalanya yang kebetulan sangat gatal.

Nenek enggak sadar diri, hehehe ....

Bab 20
Copet

Mariana tersadar dari pingsan. Bau minyak kayu putih yang tercium sangat tajam ke dalam hidungnya, membuat Ana sontak membuka mata. Sudah ada banyak orang mengelilinginya, termasuk Bang Jay. Lelaki itu tengah memegang plastik yang sepertinya berisi air teh hangat.

"Alhamdulillah, sudah sadar mbaknya," ujar salah satu ibu yang juga tengah berjongkok memijat telapak kaki Ana.

"Terima kasih, Bu. Saya sudah tidak apa-apa," ucap Ana sembari mencoba duduk walau kepalanya terasa sedikit pusing.

"Ayo, minum dulu," kata Jay sambil menyodorkan ujung sedotan ke dalam mulut Ana. Wanita itu menerima plastik teh dan meneguknya dengan banyak. Jay tampak lega, begitu juga dengan beberapa orang yang ada di sana—akhirnya satu per satu bubar meninggalkan Ana dan Jay saja.

"Bang, kita harus ke mana sekarang?" tanya Ana masih dengan wajah sedikit pucat dan tampak lemas.

"Saya ada teman di Tangerang. Semoga saja bisa kita tumpangi sementara. Bagaimana?"

"Enggak apa-apa, Bang. Saya mau ikut." Ana berusaha bangun dari duduknya, lalu menarik tangan baju kaus Jay untuk segera berdiri.

"Kamu yakin?" Ada raut kekhawatiran di wajah Jay. Bagaimanapun, kehidupan jalanan itu sangat keras. Teman-temannya juga banyak yang bajingan. Namun, untuk hal mendesak seperti ini, pilihan rumah Sapto adalah jalan keluarnya. Semoga temannya itu bisa menolong.

"Ayo, Bang. Saya masih ada uang untuk ongkos dan makan." Ana sudah menarik tangan Jay untuk segera naik ke dalam angkutan yang bertuliskan trayek Tangerang. Sengaja ia memilih angkutan yang sudah penuh, agar sopir angkutan segera berjalan, tidak mengetem terlalu lama. Jay dan Ana duduk saling berseberangan.

Tak ada suara yang keluar dari semua penumpang angkutan. Hanya Ana yang tampak sedikit gelisah, memeriksa keadaan di luar sana, berharap tak ada lagi yang mengikutinya malam ini. Ya, waktu sudah menunjukkan azan Magrib. Ana memilih sampai di rumah teman Bang Jay, baru ia salat. Ia butuh mandi, makan, dan meletakkan kepalanya di atas bantal. Pelan, Ana memejamkan mata. Raga, hati, dan juga pikirannya sangat lelah. Tak pernah ia bayangkan begitu berat petaka yang ia alami saat memiliki seorang suami tampan berlagak Don Juan.

Entah sudah berapa lama ia tertidur, yang jelas, merasa ada orang yang menepuk pundaknya. Sekelebat wajah Tante Hepi hadir dalam mata tertutupnya.

"Jangaan!" pekik Ana kaget dengan menyembunyikan wajah di balik kedua tangan.

"Mbak, saya Jay. Bangun, kita udah sampai," ujar Jay sembari menggaruk rambutnya. Pelan Ana menurunkan tangan, lalu memberanikan diri mengangkat wajahnya. Benar saja, lelaki yang telah banyak menolongnya, tengah sedikit berjongkok membangunkannya.

"Ya Allah, Bang. Saya kira Mak Lampir itu," gumam Ana sembari mengucek kedua mata. Lalu, turun terlebih dahulu.

Disusul Jay yang juga ikut turun, lalu membayarkan ongkos pada sopir angkutan.

"Sudah jam berapa ya, Bang? Aduh, saya gerah banget rasanya ingin mandi," ujar Ana yang masih kebingungan jalan mana yang akan ia ambil.

"Kayaknya udah jam delapan, Mbak. Ayo, sebelum kemalaman. Kita harus segera sampai di rumah teman saya," ajak Jay yang sudah berjalan lebih dulu dari Ana.

"Tunggu, Bang. Nanti kalau saya dibekap idungnya dari belakang, Abang enggak tahu. Jalannya bareng aja, ya," ujar Ana menyeringai. Tangannya masih memegang lengan baju Jay yang sudah lusuh dan entah baunya seperti apa.

Jika dahulu, keadaan seperti ini sangat ia hindari, berdekatan dengan lelaki dekil apalagi tidak tampan, bau pula. Saat ini, ia bisa mati jika berjauhan sebentar saja dari Jay. Setelah dipikir-pikir olehnya, tak perlu tampan, asal bertanggung jawab dan sayang dengan keluarga. Lelaki tampan sudah membawanya pada masalah pelik yang membahayakan nyawa.

Jay naik lebih dulu ke dalam metromini, diikuti oleh Ana di belakangnya. Mereka memilih duduk di bangku paling belakang, agar tidak menjadi pusat perhatian jika sampai ada bandit lagi yang mengejar mereka.

"Tarahu ... tarahu ... kacang ... mangga ... tarahu ...." Seorang pedagang tahu masuk ke dalam metromini dan menjajakan dagangannya. Mata Ana tak bisa berkedip. Ludahnya sudah berenang di dalam mulut, siap menyantap tahu, kacang, dan mangga yang ditawarkan. Jay yang melihat itu tentu saja tersenyum di balik bibirnya sambil menggelengkan kepala.

"Bang, tahu dua kacang dua, a*u* dua botol," panggil Jay pada pedagang yang tepat sekali berhenti di depannya. Lelaki paruh baya berbadan kumal itu memberikan apa yang diminta oleh Jay, kemudian berlalu setelah Jay membayar semuanya.

"Bang Jay emang ada duit? Bukannya habis kemalangan?" tanya Ana yang merasa sangat sungkan pada lelaki berwajah sangar di depannya ini. Di tangannya sudah ada sebungkus tahu dan juga kacang.

"Ada. Duit ongkos yang diberikan Mbak kemarin dan ... mmm ... dua dompet bandit ada pada saya," cerita Jay sambil menyeringai.

"Hah? Dompet lelaki yang menyerang kita?" tanya Ana lagi dengan setengah tidak percaya.

"Ini, Mbak." Jay mengeluarkan dua buah dompet dari saku celana *jeans* belel sebatas betis yang ia pakai. Lelaki itu bahkan membuka isi dompet dan tampaklah jejeran uang merah yang sangat menggoda iman.

"Bagaimana caranya bisa dompet itu ada pada Abang? Abang minta?" tanya Ana lagi dengan polosnya. Tentulah Jay tergelak hingga suara baritonnya menggelegar mengisi keheningan metromini yang mulai membelah jalan ibu kota.

"Ya saya copet, Mbak," jawab Jay dengan santai. Ana terdiam dan Jay memasukkan kembali dompet itu ke dalam saku celananya.

"Tapi tetap itu salah, Bang. Enggak boleh nyopet, walau kita sedang susah," ujar Ana dengan sorot mata tak suka menatap Jay.

"Mbak, ini uang saya copet dari pembunuh, Mbak. Insyaallah aman. Allah ridho. Saya yakin," balas Jay dengan percaya dirinya. Ana hanya bisa menggelengkan kepala dan juga memutar bola mata malasnya.

Jay menggeser duduknya sedikit lebih dekat dengan Ana. "HP dan jam tangannya juga saya ambil," bisik Jay sembari menahak gelak.

"Apa?!" pekik Ana dengan mata melotot. Jay kembali tertawa, sedangkan Ana membuang pandangannya sebal. Namun, jauh di dalam hatinya, ia bersyukur karena orang suruhan Tante Hepi saat ini pasti pulang dengan berjalan kaki melapor pada bosnya. Akhirnya, ia pun tergelak sembari memukul lengan Jay.

"Dasar copet!" ledek Ana hingga keduanya kembali tergelak.

"Kasian banget pasti tiga orang itu, Mbak. Mau pulang enggak ada ongkos, enggak ada HP," timpal Jay dengan mulut tengah mengunyah tahu.

"Bukannya tiga orang banditnya, Bang? Kenapa dompet dan HP-nya cuma dua?" tanya Ana saat mengingat kembali wajah tiga orang lelaki yang mengepungnya di terminal.

"Yang satu bandit kayak saya, Mbak. Miskin. Hahaha ... pas saya periksa kantongnya, masa cuma ada goceng. Hahaha ...." Ana tak bisa lagi berkata-kata, sungguh hari ini pengalaman yang paling menegangkan dalam hidupnya. Dikejar, sembunyi, berlari bagai orang kesetanan sampai sesak napas pula. Hebatnya lagi, ia berani memukul telak lelaki bandit dengan balok hingga pingsan. Ah, Rangga pasti tak percaya jika ia bisa tak tertangkap sampai saat ini.

Jalanan di malam hari cukup lengang. Makanan mereka sudah habis, begitu juga minumannya. Jay memberikan jatah duduknya pada seorang wanita paruh baya yang sepertinya gelandangan. Lelaki itu berdiri di dekat Ana yang matanya mulai mengantuk.

"Masih jauh ya, Bang?" tanyanya pada Jay.

"Sepuluh menitan lagi, Mbak. Sabar, ya," jawab Jay sembari memperlihatkan jam di tangannya. Lalu, Ana tergelak. Jam tangan curian itu tampak pas di tangan Jay yang urat tangannya begitu tegas.

"Kiri, Bang," ucap si wanita paruh baya yang sudah berdiri di dekat Jay. Bersiap turun dari pemberhentian di depan. Setelah kursi kosong, Jay kembali duduk di dekat Ana. Lalu, ia merasakan aneh pada kantongnya yang terasa ringan. Jay merabanya dengan dada berdebar.

"Kenapa, Bang?" tanya Ana kebingungan.

"Ya ampun, Mbak. Saya dicopet ibu tadi," ujar Jay pelan. Lelaki membongkar isi kantongnya yang tersisa satu dompet saja dan juga dua ponsel. Ana tak berkata apa pun, wanita itu malah tergelak habis-habisan melihat wajah Jay yang menurutnya sangat lucu saat kehilangan dompet yang ia curi.

"Copet, kok, dicopet," ledek Ana sembari tergelak dengan sangat kencang.

"Pantesan tadi dia dekat-dekat. Saya kirain naksir. Eh, malah copet. Asem!" hardik Jay yang kali ini ikut tergelak.

"Bang Jay, bagaimana kalau gantian kita yang teror Rangga?" ucap Ana tiba-tiba. Tentulah kening Jay mengerut dalam dengan kedua bola mata menatap serius pada Ana.

"Maksudnya? Kita yang gantian jadi banditnya?" tanya Jay memastikan. Ana mengangguk pasti dengan memainkan alisnya.

"Bayaran saya apa?" tanya Jay dengan memutar bola mata malasnya.

"Saya bersedia jadi istri Bang Jay."

Huk! Huk! Huk!

Bab 21
Darto

"Saya bersedia jadi istri Bang Jay."

Huk! Huk! Huk!

"Tapi boong! Ye ...." Ana tergelak hingga sakit perut. Sedangkan Jay, seketika itu juga berhenti terbatuk, sembari tersenyum miring pada wanita di sampingnya ini.

"Dah, jangan bengong! Kapan sampainya ini, Bang? Lama sekali. Saya mau rebahan ini," rengek Ana yang sudah merasa sangat tak nyaman dengan tubuhnya yang berkeringat dan sangat bau.

"Di halte depan. Ayo, siap-siap!" Jay mengajak Ana bangun dari duduknya, lalu berdiri tepat di dekat kernet metromini yang berada di pintu belakang.

"Kiri depan, Bang," ujarnya pada kernet itu.

Trek! Trek! Trek!

Kernet memukul uang logam perak di kaca sebanyak tiga kali. Pertanda ada penumpang yang minta berhenti. Metromini menepi di halte. Ana diminta Jay turun terlebih dahulu, baru kemudian dirinya. Tak hanya mereka berdua, ada beberapa orang penumpang lagi yang ikut turun juga, tetapi dari pintu belakang.

Setelah bus yang membawa mereka berlalu, Jay menuntun Ana untuk menyeberang jalan raya besar. Mereka berjalan masuk ke dalam gang besar yang bisa dilewati dua mobil sekaligus. Tak jauh dari sana, ada pangkalan ojek yang berisi tiga orang lelaki yang sedang menunggu penumpang.

"Gang Mawar, Bro," seru Jay yang sudah duduk di atas motor. Dua pengemudi ojek menyambut keduanya dengan senyuman. Lalu, membawa keduanya ke alamat yang disebutkan Jay tadi. Karena terlalu lelah dan mengantuk, Ana hampir saja terhuyung ke belakang.

"Jangan tidur! Nanti jatoh, Mbak!" teriak Jay dari motor yang berada di belakang Ana. Wanita itu mengangguk dengan mata sayu.

Perlu waktu sepuluh menit untuk sampai di Gang Mawar dan berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tampak kuno, dengan jejeran pohon pisang, serta pohon nangka di depannya. Rumah dengan halaman luas, tetapi sedikit menyeramkan. Bulu tangan Ana sampai berdiri, begitu juga dengan bulu leher belakangnya.

"Bang, aku takut. Rumahnya serem kayak rumah hantu," bisik Ana begitu mereka sudah turun di pekarangan luas rumah tersebut.

"Iya karena malam. Kalau pagi enggak, kok. Ayo, masuk!" ajak Jay lagi dengan langkah lebarnya. Ana mengendarkan pandangan ke semua arah. Udara dingin yang terasa menusuk kulitnya melalui embusan angin malam, membuat suasana malam terasa sedikit horor. Apalagi di dekat sana, tak ada rumah penduduk yang berdekatan. Ana sedikit bimbang. Benarkah ia aman bersama Jay di sini? Kenapa seperti ada yang mengganjal hatinya?

Tok! Tok!

"To, Darto! Buka, To! Gue Jay!" teriak Jay sembari mengetuk daun pintu rumah menyeramkan itu.

Klek! Klek!

Suara anak kunci diputar dua kali. Ana pucat, saat melihat lelaki yang membuka pintu rumah berusia jauh di atasnya, dengan begitu banyak tato di tubuhnya. Ana sedikit bergidik. Pelan, ia bersembunyi di balik tubuh Jay.

"Jangan takut! Kenalkan, ini Darto. Bosnya preman pasar tempat saya dulu kerja," ucap Jay yang sedikit menggeser tubuhnya agar Ana mau mengangkat wajahnya melihat Darto—si pemilik rumah.

Mau tidak mau, Ana terpaksa mengangkat wajah, lalu kedua bola matanya saling bersirobok dengan lelaki yang bertubuh tambun yang tanpa ekspresi mempersilakannya masuk.

"Makasih, Bos," kata Jay sembari menepuk pundak temannya. Keduanya masuk dengan sedikit canggung, terutama Ana yang masih saja menjelajah isi rumah dengan matanya.

"Kalian pasti lelah. Ada kamar mandi di ujung sana. Ada pakaian ganti juga, tapi maaf, gue enggak punya baju perempuan. Jadi, lu bisa pake kaus bersih yang ada di dalam kamar mandi," terang lelaki itu tegas dengan tangan menunjuk arah kamar mandi pada Ana. Wanita itu menoleh dengan wajah ragu pada Jay. Namun, lelaki itu mengangguk yakin. Dengan berat hati, Ana berjalan masuk ke dalam kamar mandi yang cukup besar. Dikuncinya pintu rapat. Lalu, bernapas lega di dalamnya.

Bau khas lelaki sebenarnya mengganggu indra penciumannya. Ditolehkan kepala menatap dinding kamar mandi yang ada gambar wanita telanjang. Sangat estetik, tetapi juga menyeramkan. Baju bekas pakai berbau apek juga ada tergantung di sana. Tak mau terlalu lama dengan keadaan di dalam, Ana segera membuka baju, lalu membilas tubuhnya.

Mulai rambut hingga ujung kaki. Sabun batangan berwarna merah yang tersisa sedikit ia pakai untuk membersihkan tubuhnya. Sampo lelaki dalam kemasan plastik saset, ia sapukan di kepalanya. Menggosok rambutnya hingga tak terasa gatal lagi.

Setelah selesai dengan ritualnya dan merasa segar, Ana pun memakai handuk bersih yang ada di sana. Mengeringkan tubuhnya dengan cepat, lalu memakai baju tanpa bra dan celana panjang tanpa celana dalam. Tak mungkin pakaian kotor ia pakai kembali. Pakaian dalamnya ia cuci seadanya, lalu dijemur pada tali panjang yang ada di dalam kamar mandi besar itu.

Ana keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan tubuh bersih dan wangi. Jay melirik sekilas, lalu tersenyum tipis pada Ana yang kini berjalan menuju ruang tamu. Jay masih duduk di sana ditemani Darto.

"Ini, minum dulu tehnya. Setelah itu, Mbak Ana bisa tidur di kamar ibunya Darto di pintu yang sebelah kanan. Saya dan Darto tidur di depan," ucap Jay memberi tahu. Ana menurut, ia duduk di samping Jay tanpa berani melihat lelaki tanpa pakaian menutupi bagian atas tubuhnya.

Ana minum dengan cepat dan kaku. Hening di ruang tamu. Hanya ada suara tokek dan jangkrik yang bersahutan di luar rumah. Ana memberanikan diri mengangkat wajahnya untuk melihat Darto.

"Saya pamit istirahat sekarang ya, Mas Darto, Bang Jay," ucap Ana pelan. Ia berdiri demgan gugup, lalu berjalan masuk ke arah pintu yang tadi ditunjukkan oleh Darto.

Sayang sekali, pintu itu tak memiliki kunci ataupun slot pintu. Ana hanya bisa pasrah dan berdoa dalam hati, bahwa

malam segera berganti esok. Ia berjalan ke arah ranjang yang bersih, tetapi sedikit berbau. Aroma langu yang jika kita cium, seperti ruangan yang lama tidak dimasuki oleh siapa pun. Ranjang kayu berukuran *single* dengan kasur kapuk, serta bantal dan guling yang juga dari kapuk, membuat Ana ingat akan masa kecilnya dulu. Senyumnya terbit, lalu ia pun merebahkan kepala di atasnya. Tak lupa membaca doa sebelum tidur.

Suara gemercik air terdengar hingga ke kamar yang Ana tiduri. Sepertinya, Bang Jay yang kali ini sedang mandi. Ana memilih kembali melanjutkan tidurnya. Rasanya sangat nyaman berbaring seperti ini, setelah seharian berlari-larian di terminal.

Tak tahu berapa lama ia tertidur, sesuatu yang membuat ranjangnya bergetar, menyebabkan ia tersentak kaget. Matanya melotot tajam, saat melihat Darto sudah berada di atasnya dan saat ini sedang membekap mulutnya.

Ana meronta, tetapi tak bisa menandingi tenaga Darto. Dengan satu tangan membekap mulut Ana, tangan satunya lagi membuka sarungnya. Ana semakin melotot ketakutan. Tanpa sengaja, ia melihat ke arah pintu dan menemukan pintu kamar dalam keadaan tertutup dan diganjal oleh sebuah balok. Sehingga tak akan ada yang mampu mendobraknya.

"*Eep .... Eep ....*"

Ana terus meronta ketakutan. Kedua kakinya bergesekan dengan kaki lelaki itu yang kini sudah benar-benar telanjang. Celana sebetis yang dipakai Ana pun sudah ia paksa melorot. Air mata dan gelengan kepala begitu keras, sama sekali tak membuat lelaki yang sudah dirasuki iblis itu menahan perbuatan kejinya.

Bibir hitamnya menyesap leher Ana. Tak banyak yang bisa wanita itu lakukan karena kedua tangannya ditahan kuat di atas kepala. Kakinya tertimpa kedua kaki gajah lelaki iblis yang sebentar lagi akan menggagahinya.

"*Eeep .... Eeep ....*"

Ana masih saja meronta.

"Duh, lon*e macam lu, jangan pura-pura suci. Dibayar berapa lu sama di Udin itu? Heh? Punya gue lebih besar, lu akan menangis nikmat di bawah gue lo**e! punya Udin enggak ada apa-apanya, heh? Siap?"

Brugh! Brugh!

"Bang**t lo Darto! Dia sodara gue an**ing!"

Lelaki yang bernama Darto sudah terkapar tas sadarkan diri setelah dipukul kepalanya menggunakan batu oleh Jay.

"Bang Jay ...," lirih Ana gemetar. Jay berlari mendekati Ana, membenahi pakaian Ana yang berantakan, lalu membawanya naik ke atas punggungnya.

"Maafkan saya sudah membawa Mbak ke tempat yang salah. Ayo, kita lari lagi sebelum ketahuan warga sekitar sini!" Ana hanya bisa menangis pilu. Kedua tangannya gemetar memeluk leher Jay dengan kuat. Membenamkan wajahnya di punggung lelaki itu.

Sumpahnya dalam hati, Rangga akan membayar mahal atas petaka yang lelaki itu berikan padanya.

Bab 22
Menyusun Siasat

"Sudah, jangan menangis lagi. Kita sudah jauh dari rumah bajingan itu," bujuk Jay dengan suara penuh iba. Ana masih saja terisak di balik punggungnya, bahkan getaran dari rangkulan erat tangannya masih sangat terasa di lehernya.

"Saya masih takut," balas Ana dengan suara gemetar.

"Hhm ... sekarang sudah aman, Mbak. Jangan sampai ada yang mendengar isakan Mbak Ana. Nanti malah kita dikira pasangan mesum," terang Jay sembari menoleh sedikit ke samping kiri pundaknya.

"Iya, Bang. Saya akan berhenti menangis," sahut Ana akhirnya. "Turunin, Bang. Saya bisa jalan kaki saja," lanjutnya lagi sembari bergerak turun dari punggung Jay. Lelaki itu hanya tersenyum tipis.

Ana turun, lalu berjalan bersisian dengan Jay. Suara jangkrik, kodok, dan suara burung di sekitar tempat ia berjalan kini membuat Ana merinding. Tubuhnya ia rapatkan pada Jay. Sigap dipegangnya lengan Jay dengan kuat. Sembari mengendarkan pandangan ke sekeliling yang sangat menyeramkan.

Hampir dua kilo mereka berjalan, barulah tampak jalan raya besar di ujung sana. Jay dan Ana bernapas lega dengan senyuman tipis yang saling sapa di antara keduanya. Tanpa bicara lagi, Ana menarik tangan Jay agar langkah lelaki itu sedikit lebih cepat. Ia benar-benar sangat takut di tempat sepi dan gelap seperti ini.

Lampu jalan raya besar dan lalu lalang kendaraan, membuat Ana sedikit berlari meninggalkan Jay yang masih setia berjalan kaki saja.

"Bang, cepat! Itu di seberang ada penginapan!" seru Ana yang sudah berada di depan jalan. Jari telunjuknya menunjuk sebrang jalan yang terpampang jelas plang penginapan sederhana. Jay pun sampi di dekat Ana, lalu menuntun tangan Ana untuk menyeberang jalan.

Hanya berjarak sekitar seratus lima puluh meter dari tempat mereka menyeberang tadi. Kini, keduanya sudah sampai di pekarangan penginapan. Ana yang tak sabar, menarik tangan Jay agar berjalan lebih cepat, untuk menghampiri petugas yang berjaga.

"Abang kenapa?" tanya Ana saat baru menyadari Jay membawanya lari tanpa alas kaki. Matanya kian melebar saat melihat darah di lantai, bekas telapak kaki lelaki itu.

"Ya Allah ... kaki Abang terluka!" Ana kaget dan langsung berjongkok untuk melihat separah apa luka di telapak kaki Jay.

"Sudah, sudah. Saya udah biasa begini," tolak Jay yang menarik tubuh Ana agar segera berdiri.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya petugas yang menjaga pintu masuk penginapan.

"Mas, saya pesan dua kamar yang sedikit besar ya, untuk saya dan abang saya. Kalau bisa, tolong bantu obati luka di kaki Abang saya dulu," ujar Ana meminta bantuan pada penjaga.

"Oh, iya itu kakinya terluka. Ayo, duduk di sini saja. Saya ambilkan air hangat untuk membasuh lukanya." Penjaga itu memberikan kursi cukup empuk untuk Jay. Dengan langkah

pincang, Jay duduk di kursi dibantu oleh Ana. Wajah lelaki itu pucat menahan sakit. Ana kembali berlinang air mata, melihat Jay yang selalu saja kesusahan karena dirinya.

"Maafkan saya ya, Bang. Pasti saat berlari menggendong saya tadi, kaki Abang terluka. Kenapa enggak bilang?" ujar Ana dengan air mata bercucuran. Kakinya pun lemas. Ia hanya bisa ikut berjongkok dengan kedua mata berair menatap kaki Jay yang masih mengeluarkan darah segar.

"Jangan nangis, Mbak. Saya enggak apa-apa. Itu, ada yang mau bantu mengobati luka saya," bujuk Jay masih membesarkan hati Ana. Lelaki itu memberikan kakinya pada petugas penginapan yang kini membawakannya sebaskom air hangat, handuk kecil, dan juga obat luka.

"Biar saya saja." Ana mengambil alih baskom, lalu mulai membersihkan luka Jay dengan hati-hati dan tanpa rasa jijik sama sekali. Tak ada ucapan apa pun yang keluar dari bibir Ana maupun Jay. Lelaki itu hanya meringis saat Ana menyentuh sedikit saja luka yang masih saja berdarah. Setelah bersih, Ana mengeringkan kedua kaki Jay dengan handuk kering. Kemudian, memberikan obat luka pada enam titik yang masih tampak sedikit menganga.

"Ini, kami sediakan teh hangat untuk Mbak dan Mas. Bisa dibawa ke kamar masing-masing. Jika ingin sarapan disediakan dari sini juga bisa. Mengingat ini sudah pukul setengah tiga pagi," terang lelaki itu sembari menunjuk jam dinding besar yang ada di dekat meja penerima tamu.

"Terima kasih, Mas. Kamarnya yang mana? Besok pagi, jam delapan saja antar sarapan ke kamar kami, ya," pesan Ana

sebelum ia melangkah menuju kamar yang sudah ditunjuk oleh petugas.

Ana menempati kamar nomor dua puluh, sedangkan Jay menempati kamar nomor sembilan belas. Ana membantu Jay berjalan masuk ke dalam kamarnya, sampai lelaki itu rebah di atas kasur empuk yang cukup bersih.

"Kamu enggak papa, Mbak?" tanya Jay saat Ana hendak menutup pintu kamar Jay. Ana menoleh, lalu tersenyum tipis. "Semoga hari ini dan besok, kita bisa beristirahat dengan baik ya, Bang. Saya enggak apa-apa," jawab Ana kembali menarik garis lengkung bibirnya. Pintu kamar Jay tertutup, Ana melangkah pergi ke depan, tempat lelaki penjaga masih menonton TV dengan santai.

"Mas, saya mau minta tolong. Jika ada yang mencari saya dan abang saya, tolong tutup mulut, ya," pesan Ana sembari menyodorkan tiga lembar uang seratus ribuan pada lelaki itu.

"Bisa diatur, Mbak. Aman di sini. Kalau ada yang mencurigakan, saya akan telepon ke kamar, ya," jawab lelaki itu dengan semangat. Tangannya langsung menerima uang pemberian Ana, lalu ia lipat untuk dimasukkan ke dalam kantong.

"Terima kasih," ucap Ana sambil berlalu pergi.

Hari yang benar-benar panjang. Semoga saja esok lebih baik dan tenang. Sehingga ia bisa mulai menyusun strategi untuk membalas semua perbuatan Rangga. Tak lupa ia mengunci pintu, lalu meneguk teh di dalam gelas hingga tandas. Setelahnya, ia matikan lampu dan berbaring di atas kasur yang cukup empuk.

Suara ketukan membangunkan Ana dari tidur lelapnya. Semalam, saat ia ke kamar mandi, celana sebetis Ana bernoda merah. Ana datang bulan. Namun untungnya, di dalam laci yang terletak di samping ranjang, ada dua buah pembalut yang sepertinya memang disediakan oleh pihak penginapan. Ada juga sarung, alat P3K, dan juga tisu basah dan kering. Ana melewatkan subuhnya karena datang bulan.

Pelan ia membuka mata, lalu beranjak ke pintu kamar. Kain gorden ia singkap sedikit. Sudah ada Jay yang tampak rapi dan segar sehabis mandi. Cepat Ana membuka pintu kamarnya, lalu mempersilakan Jay untuk masuk.

"Saya enggak apa-apa masuk, Mbak?" tanyanya sedikit ragu. Ana mengangguk sambil tersenyum. Rambutnya yang berantakan dengan kotoran mata masih menempel, membuat Jay berusaha menahan tawanya.

"Masuk aja, Bang. Saya cuci muka dulu, ya," ucap Ana dengan langkah kaki berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Jay duduk di pinggir ranjang, sembari menunggu Ana keluar dari kamar mandi. Tak lama kemudian, petugas mengantarkan sarapan untuk Jay dan juga Ana. Begitu Ana keluar dari kamar mandi, perutnya histeris saat aroma lontong sayur begitu menggoda hingga menggelitik rasa laparnya.

"Kaki Abang udah sembuh?" tanya Ana sembari menatap kaki Jay.

"Sudah, dong. Perawat yang semalam mengobatinya pintar," puji Jay secara tak langsung. Ana mengulum senyum, dengan wajah sedikit tersipu.

"Ayo, sarapan dulu, sebelum kita berdiskusi," ajak Jay yang sudah duduk di atas karpet kecil. Ana menyusul duduk

bersila di depan Jay. Dua piring lontong sayur dengan dua gelas teh manis hangat yang asapnya tampak mengepul.

"Baca doanya, Bang," ucap Ana mengingatkan. Jay mengangguk, lalu tersenyum. Keduanya makan dengan lahap tanpa bersuara. Hanya denting sendok yang saling beradu menemani pagi mereka di penginapan yang cukup nyaman.

"Alhamdulillah, kenyang," gumam Ana sembari mengusap perutnya yang kekenyangan. Jay pun melakukan hal yang sama.

"Jadi, setelah ini kita harus bagaimana, Mbak?" tanya Jay saat Ana sudah meneguk habis teh manis bagiannya.

"Bantu saya meneror Rangga ya, Bang?"

"Caranya?"

"Ish, Abang dong yang kasih masukan," balas Ana dengan bibir mencebik.

"Masih ingat nomor ponsel suaminya, Mbak?" tanya Jay.

"Masih, Bang. Kenapa?"

"Kita mulai dari sana. Mengganggunya dengan pesan dan gambar-gambar menyeramkan, mungkin," usul Jay dengan antusias.

"Lalu?"

"Saya tanya nih, Mbak. Pertama, mau Rangga cukup cedera saja atau kedua, membuatnya menyesal seumur hidup atas kelakuannya?"

"Yang kesatu dan kedua. Saya mau dia berdarah-darah juga seperti saya," ucap Ana dalam sembari menahan geram.

"Oke. Kita lakukan mulai nanti malam." Jay memberikan tangannya pada Ana untuk bersalaman.

Bab 23
Bergerak

Jay dan Ana sudah tidak berada di penginapan lagi. Keduanya kini tengah berada di pasar tradisional untuk membeli beberapa pakaian. Hal itu diputuskan setelah Ana jujur pada Jay bahwa ia ketinggalan celana dalam di kamar mandi Darto yang sedang ia jemur. Sehingga merahlah wajah Jay saat Ana membisikinya hal tabu seperti itu. Berarti, sejak menggendongnya semalam, Ana tak memakai pakaian dalam.

"Bang, jangan jauh-jauh!" rengek Ana saat ia memilih beberapa celana dalam obral dari dalam *box*. Jay mengangguk, sambil terus mengawasi keadaan sekitar. Ana membeli setengah lusin pakaian dalam untuknya dan juga untuk Jay. Setelah dari sana, mereka pindah ke toko daster. Ana membeli dua buah daster, satu baju kaus, dan juga satu celana *boxer* selutut untuknya dan juga untuk Jay.

"Bang, dua ratus ribu," bisik Ana saat tangan dan matanya sibuk memilih motif kaus untuk Jay. Ia mendekatkan kaus di tubuh lelaki tegap yang masih setia menunggu dan memegang semua belanjaannya.

"Terus?" tanya Jay bingung.

"Ambil dari dompet yang anu itu aja, Bang," ujar Ana dengan memperlihatkan seringai lebarnya.

"Hmm ... katanya uang itu enggak halal, enggak boleh dipakai," balas Jay sambil menahan tawa.

"Uangnya jangan dipakai untuk makan, Bang. Kita pakai untuk beli keperluan sehari-hari dan cari kos-kosan saja," jawab Ana serius.

"Terus makan kita?" tanya Jay penasaran.

"Pakai uang di dalam tas selempang saya. Walau recehan lima ribu semua, tetap jumlahnya ada tiga juta, Bang," jawab Ana lagi kali ini sembari menepuk pundak Jay. Lelaki itu mengalah. Mengeluarkan uang dua ratus ribu untuk membayar barang belanjaan mereka hari ini.

Lelah berbelanja, Ana merengek minta makan bakso rawit yang masih ada di sekitaran pasar. Jay mengikuti, tetapi lelaki itu memesan bakso pakai nasi, buka pakai mi. Mereka makan dengan lahap tanpa berbincang. Keduanya harus gerak cepat, sebelum ada yang mencari mereka sampai di sini.

Makanan habis, perut kenyang, dan mereka harus kembali melanjutkan perjalanan untuk mencari kos-kosan untuk mereka tempati malam ini. Tak lupa kartu ponsel baru sebanyak sepuluh nomor dibeli terlebih dahulu untuk mulai mengerjai Rangga dan Tante Hepi malam ini.

Bermodalkan tanya sana-sini saat di pasar, akhirnya mereka menemukan kos-kosan sederhana, bersih, dan juga dengan harga cukup terjangkau. Dua ratus tujuh puluh lima ribu untuk satu bulan. Kos-kosan putra dan putri yang berbeda lantai. Jika puteri kamarnya semua ada di bawah, sedangkan putra kamarnya semua ada di atas. Masih menggunakan uang dari dompet bandit, Ana membayarkan lebih dulu satu bulan biaya kos mereka.

"Bang, jadi strategi kita bagaimana saat ini?" tanya Ana saat Jay sedang duduk di depan pintu kamarnya yang terbuka.

"Jadi gini, jika wanita yang bernama Tante Hepi itu suka *sex* bebas dengan lelaki kuat, maka sata akan menyamar dan menggodanya. Mbak ada nomornya, kan?" usul Jay sembari

berbisik. Ia tak mau juga anggota kosan yang lain mendengar obrolan dirinya dengan Ana malam ini.

"Enggak mau! Bang Jay enggak boleh dekat-dekat Tante Hepi, nanti malah berakhir di seperti Rangga," jawab cepat Ana dengan gelengan kepala cukup keras. Raut wajahnya berubah serius, tetapi Jay malah terkikik geli dengan ucapan wanita yang duduk di depannya ini.

"Memangnya dia mau sama saya? Orang dekil gini. Bukannya tante-tante sukanya sama yang ganteng?" balas Jay yang masih penasaran dengan alasan Ana yang dianggapnya kekanakan. Jika ingin membalas dendam, tentulah tidak boleh setengah-setengah. Setiap cela yang bisa dimasukin, harus diambil kesempatannya.

"Abang juga kalau dipermak, ganteng. Enggak, ah! Saya enggak setuju!" Ana manyun. Bibirnya mengerucut sebal karena Jay terus saja bersikeras mau menggoda Tante Hepi.

"Mbak enggak perlu khawatir. Saya tetap ada di pihak Mbak Ana. Kita harus memberi pelajaran pada keduanya. Mbak pernah cerita, jika almarhum ayahnya Mbak meninggal tiba-tiba saat bersama Tante Hepi. Apakah Mbak merasa tak ada yang janggal dari semua itu?" papar Jay dengan suara pelan. Ana mendengarkan dengan saksama. Jujur, semua ucapan Jay benar. Hanya saja, ia terlalu takut jika lelaki di depannya ini malah tergoda oleh pesona uang yang dimiliki oleh Tante Hepi.

"Bagaimana? Kalau oke, kita mulai malam ini. Pake ponsel Mbak Ana untuk dua kartu. Satu kartu untuk menganggu Rangga, satu kartu lagi mengganggu Tante Hepi. Setuju?"

"Abang yakin berhasil?" Ana masih ragu.

"Insyaallah. Hehehe ... kan, kalau berhasil, saya punya istri baru," ujar Jay menggoda sembari mencolek lengan Ana. Jangan tanyakan bagaimana malunya Ana saat ini. Ia hanya bisa memutar bola mata malas sembari mengatasi kegugupan yang baru saja tercipta karena celetukan Bang Jay.

"Siapa?" tanya Ana berpura-pura tidak paham.

"Hehehe ... ada, dong. Saya, kan, punya stok banyak di pasar," sambung Jay sambil tergelak.

"Beras kali ah, stok banyak. Hahaha ...." Ana ikut tergelak.

Akhirnya, Ana setuju dengan saran yang diberikan oleh Jay. Ponsel pun dibuka, Jay memasukkan dua kartu baru untuk mengerjai Rangga dan juga Tante Hepi. Detak jantung Ana bertalu sangat nyaring. Ada rasa takut, sekaligus khawatir rencana mereka tidak berhasil. Jari-jemari Jay aktif memencet layar ponsel Ana. Tanpa wanita itu ketahui apa yang dituliskan atau apa yang dikirimkan Jay pada Tante Hepi.

"Kita tunggu reaksinya," ucap Jay sembari menahan mulutnya agar tidak terbahak.

"Abang kirim apa?" tanya Ana penasaran.

"Video bokep nenek-nenek main sama anak muda, tapi pas lagi enak goyang, nenek itu meninggal," jawab Jay diiringi gelak tawa.

"Hah? Emang ada, Bang?" tanya Ana penasaran.

"Adalah. Itu udah saya kirim. Dah, Mbak Ana enggak usah kepo. Nanti minta dikawinin lagi sama saya."

Puk!

Ana memukul keras lengan Jay yang sangat asal berbicara.

[Bangs*t! Siapa ini?]

"Haha ha ...." Jay terbahak lagi sampai terpingkal-pingkal sehabis membaca balasan pesan yang dikirimkan oleh nenek girang bernama Hepi.

"Apa, Bang?" Ana yang tak sabar akhirnya merebut ponselnya dari tangan Jay, lalu ia pun ikut tergelak sampai meneteskan air mata. Tak bisa ia bayangkan reaksi terpukulnya seorang wanita yang harusnya sibuk memikirkan akhirat, malah asyik dengan lelaki muda.

"Balas lagi, Bang!" kata Ana yang mulai merasakan keseruan bermain-main dengan Tante Hepi.

[Abang mau dong dipuaskan nenek seperti di video.]

[An**ng! Gi*a!]**

Dengan gerakan cepat, Jay langsung mematikan ponsel dan mencabut kartu pertama. Kini, diganti oleh kartu berikutnya untuk mengerjai Rangga.

"Gue tahu di mana keberadaan Ana. Namun, ada syarat. Bawakan gue duit sepuluh juta besok ke Terminal Lebak Bulus."

Jay dan Ana saling pandang. Keduanya berharap isi pesan seperti ini mampu memengaruhi Rangga untuk mau keluar kandang. Menunggu lima belas menit, tak ada juga balasan. Bahkan. pesan belum juga terbaca.

"Nomornya enggak salah, kan, Mbak?" tanya Jay pada Ana yang masih menekuk wajah cemasnya.

"Engggak Bang. Sudah betul itu nomornya. Lagi jadi bulan-bulanan nenek sihir kali. Aduh, aduh ... *uueek*! Hiik!" umpat Ana sangat kesal mengingat racauan terakhir suaminya saat bersama nenek tua.

"Emang sama Mbak enggak gitu?"

"Enggak, dua detik udahan."

"Hah? Dua detik? Dua kali kedip udahan? Hahaha ...." Jay kembali tergelak, sedangkan Ana hanya bisa pasrah terlanjur membicarakan aib ranjangnya pada lelaki lain. Wanita itu hanya bisa menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Dah, ah. Jangan bahas hal begitu. Duh, lama sekali dibacanya!" keluh Jay yang mulai merasakan sedikit salah tingkah berada di dekat Ana.

"Eh, Bang. Itu!" tunjuk Ana saat layar ponsel menyala dan mengeluarkan suara *'bib'*. Dengan gerakan cepat, Jay membuka pesan dari nomor Rangga.

[Bawakan saja gue mayatnya. Maka lu akan dapat lima puluh juta dari gue!]

Prak!

Ponsel itu terlepas dari tangan Ana.

Bab 24
Jaenudin Cerdik

Saat ini, Rangga sudah berada di Terminal Lebak Bulus, sesuai arahan dari seseorang yang mengaku mengetahui keberadaan Ana. Jujur, sebenarnya lelaki itu sangat malas karena kondisinya baru saja pulih. Hingga ia lebih memilih menunggu di dalam mobil saja. Rangga hanya memerlukan dua orang yang menemui lelaki yang berjanji dengannya.

Berjanji di terminal dan bila ia nekat turun, maka dapat dipastikan ia akan kembali muntah-muntah. Syukurlah Tante Hepi baru berangkat ke Thailand untuk urusan bisnis selama sepekan, hingga ia bisa bergilir menemui Dini, Eka, dan dua pacar gelap lainnya.

Matanya sibuk mencari keberadaan lelaki yang katanya memakai celana pendek dan juga baju kaus hitam dari balik kaca mobil. Namun, sudah lima belas menit menunggu, tidak juga muncul lelaki dengan ciri-ciri yang ia cari. Dua orang ajudannya sudah berpencar, mencari seseorang yang dimaksud. Hingga tinggallah Rangga seorang diri di dalam mobil bak raja.

"Mbak yakin itu mobilnya?" tanya Jay sembari berbisik. Keduanya tengah mengintai mobil Rangga dari parkiran, tanpa diketahui oleh lelaki dalam mobil itu. Mereka tengah duduk memakai topi sambil menunduk menikmati soto mi. Ana memakai celana pendek *boxer* selutut dan juga kaus merah. Sedangkan Jay memakai baju kaus merah muda yang seharusnya milik Ana. Berbeda sekali dari ciri-ciri yang disebutkan Jay pada Rangga.

"Iya, Bang. Itu mobil mak lampir itu. Saya hafal nomor platnya. Itu dia mobilnya. Pasti itu orang ada di dalam mobil. Mana mau keluar untuk ke terminal. Seumur-umur saya nikah sama dia, belum pernah dia mau antar saya ke kampung naik bus, katanya jijik. Mending antar ke mal bersih dan dingin katanya," papar Ana sembari menyuapkan sendok terakhir ke dalam mulut. Soto mi tandas berikut kuah dan nasinya.

"Oke. Mbak tunggu di balik mobil angkutan yang warna merah itu. Jika mereka mengejar saya, Mbak diam saja jangan ikut berlari karena saya akan berlari melawan arah tempat Mbak menunggu," tunjuk Jay ke arah sebelah barat dari tempat mereka makan soto mi. Ana mengangguk paham.

"Tunggu! Bang Jay mau apa?"

"Mbak Ana tenang saja, yang penting kita dapat sepuluh juta," balas Jay yang sudah berdiri dari duduknya. Bercermin sebentar di kaca gerobak soto, memastikan bahwa kumis palsu yang ia pakai tidak merosot.

"Iya, Bang. Hati-hati," balas Ana dengan raut wajah khawatir. Begitu Jay berjalan semakin dekat dengan mobil Rangga yang sedang parkir, maka Ana bergegas membayar tagihan sotonya. Kemudian, ia berjalan menuju barat, tempat yang tadi Jay sebutkan. Dengan kaki gemetar, Ana menurunkan topi hitamnya, lalu berjalan cepat sambil menunduk. Ada dua angkutan rongsokan yang sudah tak terpakai lama. Ana duduk di pijakan kaki di depan pintu. Sambil memantau keadaan.

Dada Ana semakin berdebar, saat melihat Jay tengah berjongkok di dekat mobil, lalu tak lama kemudian berdiri, dan mengetuk jendela mobil Rangga.

"Pagi, Tuan. Saya Joni, yang semalam WA Tuan," ujar Jay santai tanpa senyuman. Wajah preman pasarnya semakin jelas terlihat, membuat Rangga sedikit meremang bulu tangannya.

"Jangan banyak basa-basi, cepat katakan di mana Ana?" tanya Rangga sembari mengibaskan tangan di depan hidungnya. Begitu kaca jendela terbuka, bau pesing khas terminal begitu menusuk hidungnya, mengakibatkan rasa mual.

"Sepuluh jutanya mana?" pinta Jay sambil menengadahkan tangan. Rangga menghela napas kasar, lalu mengambil amplop sepuluh juta yang sudah ia siapkan.

"Et, mana dulu!" Rangga tak jadi memberi amplop tadi pada Jay.

"*Ck*, berbisnis dengan saya tidak akan rugi, Tuan. Ini!" Jay mengeluarkan ponsel Ana yang sudah dibuka *casing*-nya, lalu ia memberikan dua buah foto Ana tengah berada di pinggir pantai. Alisnya mengerut, bahkan bibirnya bergerak gelisah beberapa kali seakan ingin menanyakan sesuatu.

"Ini lagi!" Jay kembali menggeser satu foto lagi untuk diperlihatkan pada Rangga. Kali ini foto Ana dengan pose seperti tengah menikmati es kelapa di pinggir jalan raya besar.

"Betul, kan, ini orangnya?" tanya Jay yang sudah memasukkan kembali ponselnya dalam saku celana *boxer*.

"Betul! Tapi sedang ada di mana Ana?" gumam Rangga masih dengan kening mengerut bingung.

"Duitnya dulu, Bos. Baru infonya. Ada uang, ada barang, dong!" pinta Jay yang kembali menengadahkan tangannya untuk meminta amplop yang dimaksud. Dengan berat hati, Rangga meletakkannya di atas tangan Jay. Untung saja Tante Hepi

membantunya untuk mengurus hal ribet seperti ini. Kalau tidak, dari mana ia uang segitu banyak hanya untuk mendapatkan informasi tentang seorang Ana yang menurutnya tak penting.

"Oke, sekarang di mana Ana?"

"Mmm ... di fesbuk," jawab Jay cepat dan sudah berlari saat itu juga menghindari keterkejutan Rangga yang masih tergugu.

"Fesbuk? Maksudnya?" gumam Rangga sembari membuka pintu mobil.

"Hei! Tunggu! Maliiing!" teriak Rangga saat tersadar ia telah ditipu. Dua orang ajudannya sampai dan mendapati bos mereka tengah menggeram di dekat mobil.

"Kalian dari mana saja? Cepat kejar lelaki yang berkaus merah muda itu! Tuh, yang baru keluar dari terminal," tunjuk Rangga dengan gemas.

"Ayo, Tuan! Kita susul dengan mobil saja. Lebih mudah dapatnya dan lebih cepat," usul seorang ajudan berbadan tingg, tegap, dan hitam.

"Ayo!" Rangga pun masuk ke dalam mobil. Diikuti oleh dua ajudannya yang mencoba menyalakan mesin mobil. Setelah menyala, ia pun mengambil langkah untuk mundur terlebih dahulu, namun mobil tiba-tiba saja tak bertenaga untuk mundur.

"Kok gini, sih, jalannya?" omel Rangga yang merasa ada keanehan pada mobilnya.

Brak!

Salah seorang ajudan turun, lalu memeriksa keadaan mobil. Sial! Ban mobil belakang keduanya kempes.

"Maaf, Tuan. Bannya kempes," lapor ajudan itu dengan wajah sarat kecewa.

"Sial!" hardik Rangga sembari memukul jok mobilnya. Ia tertipu oleh lelaki yang berpura-pura mengetahui di mana keberadaan Ana. Hilang sepuluh juta secara percuma.

"Udah,tinggalkan saja mobil ini, kalian kejar lelaki yang memakai kaus *pink* tadi dan juga topi merah!" titah Rangga dengan rasa tak sabar.

"Baik, Bos." Dua lelaki bertubuh tinggi tegap itu berlari dengan cepat keluar dari terminal. Ana yang memantau gerakan Rangga dan juga dua ajudannya, merasa bisa bernapas lega. Ia tahu, Jay pasti sudah berlari jauh sambil membawa uang sepuluh juta. Ana tersenyum dalam hati, sembari memuji kerja *santuy* seorang Jay. Bahkan, saat diteriaki maling oleh Rangga, tak ada satu pun orang yang memedulikan lelaki itu.

"Mbak," tegur Jay yang sudah berganti kaus baru.

"Allahuakbar! Kaget! Bang Jay, kok, di sini? Nanti ketahuan, lho. Ayo, kita pergi!" Ana menarik tangan Jay untuk bangun dari duduknya. Dadanya berdebar hebat, saat tiba-tiba saja Jay sudah ada di sampingnya tanpa kumis.

"Enggak bakalan, Mbak. Dah, ini uangnya pegang, ya. Sepuluh juta kurang seratus ribu. Beli kaus ini dua biji, Mbak," terang Jay sembari mengulurkan sisa uang dalam amplop. Ana menerima dengan ragu.

"Mm ... ini enggak apa-apa, Bang?" tanya Ana dengan wajah tidak enak dipandang.

"Enggak apa-apa. Itu, kan, uang suami Mbak. Anggap aja nafkah lahir sebulan sepuluh juta. Kita bisa pakai untuk tempat tinggal dan pergi dari sini. Sebulan lagi, kita datangi lagi Rangga. Sepuluh juta lagi. Mayan, kan? Hahaha!" tawa Jay

menggema, lalu dengan sewot Ana menutup mulut Jay agar tidak berisik sehingga mengundang pandangan orang lain.

"*Sst* ... jangan keras-keras!" bisik Ana dengan mata melotot. Jay mengangggguk paham.

"Jadi, bagaimana Abang bisa mengelabui Rangga yang terkenal licik itu?" tanya Ana pensaran.

"Licik? Enggak, tuh, Mbak. Hihihi ...." Jay tertawa sembari menutup mulutnya. "Foto lama Mbak saya ambil dari akun fesbuk Mbak, terus saya kasih liat dia. Dasar suami enggak peka! Masa foto istri sendiri enggak tahu," tukas Jay sembari tersenyum miring.

"Pas dia nanya Mbak di mana, saya bilang di fesbuk. Saya jujur, enggak bohong! Orang itu foto emang di fesbuk."

"Hahaha ...." Ana tak tahan untuk tidak tertawa. Ia bahkan sampai terpingkal-pingkal memegang perutnya karena merasa perbuatan Jay sangat konyol, tetapi cerdik.

"*Sstt* ... jangan keras-keras ketawanya!" Kali Ini Jay menutup mulut Ana dengan tangannya. Untung sudah bersih tadi, saat mengganti baju kaus di kamar mandi musala.

Ana terdiam, begitu juga Jay. Ada desiran halus di hati keduanya saat bertatapan dalam seperti ini.

Bab 25
Berziarah

Keduanya masih saling pandang untuk beberapa saat.

"Bang, jantung saya kok berdetak, ya?" tanya Ana dengan polosnya. Wanita meletakkan tangan kanannya di atas dada.

"Ya karena masih idup. Hahaha ... emang mau enggak ada detak jantungnya lagi?" tanya Jay yang sudah tergelak sambil menggelengkan kepala.

"Emang kalau enggak ada detak jantung, kita bisa mati? Bukannya kita mati karena enggak ada napas?" tanya Ana lagi dengan wajah polosnya. Jay kembali tergelak. Lelaki itu bangun dari duduk, lalu meletakkan telapak tangannya di kening Ana.

"Hangat, Mbak. Belum buang air besar, ya? Pantesan anget," ledek Jay sambil terkikik geli. Ana pun akhirnya ikut tertawa. Dalam hati ia berkata, kalau belum buang air yang diperiksa itu pantat, bukan kening. Sepertinya, Bang Jay yang benar-benar korslet.

"Yuk, Mbak, ikut saya," ajak Jay yang sudah berjalan lebih dulu tiga langkah mendahului Ana.

"Mau ke mana?"

"Mau ziarah ke makam istri saya. Mau ikut, *ndak*?"

"Ikut, Bang!" sahut Ana cepat. Jay memperhatikan keadaan terminal yang selalu ramai akan calon penumpang. Mobil Rangga masih berada di parkiran. Tampak lelaki di dalam mobil itu tengah serius menelepon seseorang. Sepertinya sedang membicarakan tentang mobilnya yang mogok.

Begitu memastikan lelaki di dalam mobil itu pergi, Jay dengan cepat menarik tangan Ana. Lalu, membetulkan letak topi wanita itu lebih menunduk, agar tak ada yang mengenali Ana.

Keduanya berjalan santai, tetapi sambil menunduk. Ana yang masih merasa tak aman, justru merapatkan tubuhnya pada Jay.

"Kenapa? Ada yang kejar?" tanya Jay yang tiba-tiba khawatir. Matanya mencari di mana letak gerak-gerik mencurigakan dari orang sekitar yang tengah berlalu-lalang.

"Saya masih takut, Bang. Apalagi anak buah nek lampir masih ada di sekitar sini," sahut Ana yang terus saja mendekat pada tubuh Jay.

"Oh, insyaallah Mbak aman. Udah, sonoan dikit! Saya duda, lho, ini," sindir Jay dengan mati-matian menahan tawa. Tangannya pelan mendorong sedikit tubuh Ana biar tidak terlalu rapat. Sudah hampir empat bulan ia tak dapat nafkah batin dari almarhum istrinya karena saat itu takut terjadi apa-apa dengan bayi mereka. Sekarang, malah keduanya tidak ada. Jay yang teringat kembali almarhum istri dan calon bayi mereka, tiba-tiba sendu. Wajahnya menunduk dengan dada berdetak sangat kencang.

"Saya calon janda, Bang. Gimana kalau kita bikin grup duet?"

Hahaha ... enggak waras dah gue ini lama-lama, tukas Jay dalam hati, tetapi tidak dengan tawanya. Tawanya itu melengking membuat Ana sedikit bergidik ngeri.

Tak lama kemudian, Jay kembali diam dan menunduk.

"Abang kenapa? Mules? Enggak apa-apa kalau mau kentut, kentut aja, Bang."

"Eep ... Hahaha ... duh, sakit kepala saya ini," sahut Jay yang tak jadi sedih. Air wajahnya kembali berwarna dengan sangat terang. Ana mampu mengusir kesedihannya dengan kekonyolan wanita itu.

"Ya kalau sakit kepala, sih, sakit kepala aja. Kentut mah kentut aja. Pan kepala sakitnya di atas, Bang. Kalau mules sakitnya di bawah," timpal Ana lagi. Kali ini keduanya tertawa terpingkal-pingkal.

Hingga tak terasa, mereka sudah berada di luar terminal dan kini tengah berjalan mendekat pada pangkalan ojek.

"Bang, ojek dua!" seru Jay sembari mengangkat tangannya. Dua abang ojek pun bersiap mengangkut Jay dan Ana. Motor melaju dengan kecepatan sedang membelah jalan ibu kota menuju alamat yang disebutkan Jay. Mengapa mereka tak menggunakan angkutan saja? Karena pasti akan lama sampainya. Kalau ojek *online,* mereka tidak bisa memesan karena Ana sudah menonaktifkan nomor lamanya.

Ana naik di motor *matic* berwarna merah. Sedangkan Jay naik motor *matic* yang berwarna hitam dan berada di belakang motor Ana. Untunglah jalanan tidak terlalu ramai. Jay dan Ana sibuk dengan pikiran masing-masing. Jay memperhatikan Ana yang tampaknya asyik menikmati pemandangan jalan. Wanita sederhana yang sebenarnya memang tidak cantik itu, entah bagaimana bisa terjerat masalah sangat pelik seperti ini. Sampai nyawa jadi taruhannya.

Namun, yang membuat Jay salut adalah semangat Ana yang tidak terpuruk karena perbuatan suaminya. Wanita itu malah sangat tak sabar membalas semua perbuatan Rangga padanya. Ia wanita tangguh yang tidak cengeng dan itu tentulah

sangat keren. Hanya saja, kenapa tiba-tiba seperti orang tulalit? Apakah ini efek dari perlakuan suaminya yang secara tidak ia sadari, memengaruhi kerja otaknya hingga lebih *slow*.

"Istrinya yang di depan, Bang?" tanya pengemudi ojek yang membawa Jay.

"Calon, Bang," jawab Jay sembari menahan tawa.

"Wah, calon toh. Pantesan mirip," sahut pengemudi itu lagi sembari menyembunyikan senyumya dari balik masker mulut yang ia pakai.

"Kenapa mau ke kuburan, Mas? Pacaran ya di mal gitu. Di warung baso," komentar di abang ojek sok tahu.

"Saya bukan mau pacaran ke kuburan, Bang, tapi mau ziarah ke makam istri saya. Saya mau ngenalin calon saya pada almarhum istri saya," terang Jay dengan suara yang lagi-lagi hampir tergelak.

"Wah, udah pasti cemburu, Mas. Dibawain golok bisa," sahut abang ojek lagi dengan antusiasnya.

"Emang ada mayat yang cemburu? Istri saya udah meninggal, Bang. Enggak bisa lagi bawa golok. Orang udah dikubur," jawab Jay dengan serius pula. Si abang ojek malah tertawa cekikikan. Dalam hatinya berkata, mungkinkah lelaki yang tengah ia bonceng ini adalah cucunya Haji Bolot?

"Oh, iya Mas. Itu dikit lagi sampai," tunjuk pengemudi setelah masuk ke area perkuburan. Motor berhenti perlahan tepat di depan gerbang masuk pemakaman. Ana turun, lalu memberikan ongkos masing-masing lima puluh ribu rupiah pada kedua abang ojek. Kedua lelaki yang masih di atas motornya tentu saja menerima uang tersebut dengan senyuman senang.

"Terima kasih, Mbak, Mas. Semoga yang di bawah merestui, ya," ujar salah satu dari mereka. Refleks Ana melihat ke bawah, di mana sandal jepitnya berada. *Kenapa harus minta restu sama sandal jepit gue?* tanya Ana bermonolog. Lalu, motor pun pergi meninggalkan Jay dan Ana yang masih setia berdiri di depan pagar.

"Ayo masuk, Mbak. Jangan malu-malu. Istri saya enggak gigit, kok, hehe ...." Jay kembali meledek Ana. Lelaki itu masuk ke area pemakaman. Langkahnya berbelok ke sebelah kiri, di mana ada sebuah rumah sangat kecil yang sepertinya gudang penyimpanan, tetapi cukup terawat. Di luar gudang itu ada keran air. Jay mencuci tangan, lalu berwudu terlebih dahulu sebelum berjalan ke makam istrinya.

"Bang, kok wudu? Emang mau salat di sini?" tanya Ana sambil berbisik.

"Kalau mau ziarah harus wudu dulu, Mbak. Ayo, masuk," ajak Jay lagi yang sudah lebih segar setelah wajahnya dibasuh air wudhu.

"Bang, sayakan lagi haid. Saya di luar aja, deh. Salam buat istri Abang," ucap Ana dengan iringan senyuman. Jay melihat wanita di depannya ini dengan aneh. Kenapa harus berbisik, sih?

"Apaan? Ngomongnya yang jelas, jangan bisik-bisik, Mbak. Saya enggak dengar," ujar Jay dengan gelagat bingung. Matanya pun menjelajah daerah sekitar yang tak ada siapa pun di sana. Hanya mereka berdua.

"*Ssst* ... di kuburan enggak boleh berisik, Bang. Entar kalau pada bangun, gimana?" sahut Ana sembari meletakkan jari telunjuk di bibirnya.

"Hahaha ... ya kaburlah," sahut Jay kembali diiringi tawa renyahnya. Cepat ia melangkahkan kaki ke lokasi paling ujung, menuju pemakaman istrinya. Lelaki itu berjongkok, lalu mengulas senyum dalam keadaan getir.

"Dek, maaf Abang baru datang. Adek baik-baik aja, kan? Abang sedih dan kesepian, Dek. Abang jadi luntang-lantung di jalanan karena dikejar orang. Rasanya, Abang pengen ngumpet bareng Adek di bawah sini, tapi ya enggak mungkin. Kasian Mbak Ana nanti. Nyawanya dalam bahaya. Abang mohon ridhonya ya, Dek. Abang enggak ada hubungan apa-apa dengan penumpang Abang."

"Bohong!" Jay melotot lebar saat suara itu melengking. Lelaki itu menelan ludah karena takut.

Bab 26
Ketahuan

"Bohong!" Jay menelan ludah, saat ucapannya disanggah oleh seseorang. Tidak mungkin istrinya yang menyahut dari dalam kuburan, kan? Ini pasti suara mertuanya. Pelan, Jay menoleh ke asal suara dan sudah ada Ana berdiri tak jauh darinya sambil tertawa terpingkal-pingkal sembari menutup mulutnya.

"Sial!" umpat Jay kesal sambil memainkan bibirnya.

"Ketipu, yee ...," ledek Ana lagi kali ini sambil berbalik badan, kemudian berlari sangat kencang meninggalkan Jay yang kesal. Lelaki itu bahkan melemparkan kerikil kecil kepada Ana. Namun sayang, tidak kena. Karena Ana sudah kembali berdiri di depan gerbang kuburan.

"Dek, Abang pergi, ya. Kamu gak perlu cemburu sama wanita rada-rada seperti Ana. Kami hanya teman. Bahasa novelnya, *friendshit*!" ujar Jay sembari menyeringai lebar. Lelaki itu pun mencium batu nisan yang masih terbuat dari kayu. Begitu hikmat dan syahdu. Ana memandang dari kejauhan dengan perasaan sedih.

Cinta Jay untuk istrinya sangat jelas terlihat di matanya. Walau tubuhnya penuh tato, wajahnya sangar tak ada manisnya, tetapi hatinya tulus. Ada rasa iri pada almarhum istri Jay. Ia saja sebagai istri belum pernah diperlakukan manis seperti itu. Masa harus mati dulu baru dikecup?

Yah, beginilah nasib istri dari suami jadi-jadian, yang cintanya pun dipertanyakan.

Ana mengusap air mata yang sudah terlanjur tumpah. "Eh, habis ngerjain orang malah mewek! Akting lagi nih, biar enggak saya jewer, ya!" tuduh Jay yang sudah berada di dekat Ana yang sedang menangis.

"Sedih beneran saya, Bang. Kalau enggak percaya, cobain nih air mata saya. Kalau asin tandanya sedih beneran, tapi kalau bau kaporit, tandanya nangis boongan," ucap Ana dengan wajah sendu.

Enggak mau, ah! Ntar saya mati lagi," balas Jay yang masih terasa kesal.

"Mana ada orang mati minum air mata?" timpal Ana tak mau kalah.

"Air mata Mbak itu mengandung sianida. Dah, yuk kita jalan lagi," ajak Jay yang sudah lebih dulu berjalan meninggalkan Ana yang masih lemas memikirkan nasib cintanya dan Rangga.

"Mbak, ye ... jangan bengong! Ayooo!" teriak Jay dari kejauhan.

Ana tersentak dari lamunan. Lekas ia berlari menyusul Jay. Keduanya berjalan beriringan tanpa bersuara. Ana yang masih merasa nelangsa sebagai seorang istri dan Jay yang teringat akan manja almarhum istrinya setiap hari padanya. Selalu ada saja yang ingin dimakan dan selalu saja ingin berjalan-jalan naik motor.

"Jika lelaki benar-benar mencintai istrinya itu, seperti apa sih, Bang?" tanya Ana tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Jay tersenyum miring mendengar pertanyaan wanita yang saat ini memang tak tampak baik-baik saja.

"Selalu ingin melakukan yang terbaik untuk istrinya. Cari duit sampai malam demi dia. Bawain apa aja makanan pesanannya, barang titipannya selagi ada uang mah, rela saya. Nahan diri untuk membandingkan dia dengan wanita lain. Peluknya enggak cuma malam jumat doang. Setiap malam juga saya peluk. Satu lagi yang penting, harus selalu mendoakannya dalam solat," papar Jay jujur. Karena memang itulah kenyataan yang ia lakukan saat istrinya masih ada.

"Kenapa tanya gitu?" tanya Jay balik pada Ana.

"Pantes saja Rangga seperti ini jadinya. Berarti memang hanya saya saja yang bucin padanya. Sedangkan dia, mungkin punya maksud lain menikahi wanita pas-pasan seperti saya," sahut Ana dengan wajah teramat sedih.

"Saya kira, karena saya belum bisa kasih anak, Bang. Soalnya selingkuhannya yang lain sudah hamil, tapi saya belum," sambung Ana lagi dengan pandangan lurusnya, tetapi kosong.

"Ini sudah yang terbaik untuk Mbak Ana. Coba kalau udah ada anak dia begitu. Wah, lebih repot lagi," tukas Jay. Ana menoleh sebentar pada lelaki itu, lalu menghela napas panjang. Benar yang telah dikatakan oleh Jay. Ini semua sudah yang terbaik bagi hidupnya.

"Sekarang kita ke mana, Bang?" tanya Ana saat keduanya sudah sampai di jalan raya besar yang banyak sekali lalu-lalang kendaraan.

"Ke suatu tempat yang semoga saja aman," jawab Jay sembari menghentikan sebuah angkutan umum.

Sementara itu, Rangga sudah berada di apartemen miliknya. Mobil yang sedang diperbaiki, ia tinggal bersama satu

orang ajudannya. Sedangkan ajudan yang lain menemaninya kembali ke apartemen.

"Tolong belikan dua paket *fried chicken* di mal XXX, ya. Belikan saya juga pakaian wanita seperti daster sebanyak setengah lusin. Saya mau kasih hadiah untuk ibu saya," titah Rangga pada Delon—ajudannya. Sembari mengulurkan uang satu juta rupiah.

"Baik, Bos. Kalau ada sisa, saya boleh ikut pesan *fried chicken*-nya, Bos? Saya lapar, belum makan."

"Kamu *fried chicken* yang KW saja. Lima belas ribu udah dapat nasi, anak ayam, dan dapat teh manis. Lebih murah. Jangan lupa bonnya, ya. Harus sesuai anatara uang kembalian dan struk belanja."

"Baik, Bos!" Lelaki yang bernama Delon itu mengangguk paham. Ia berjalan keluar dari kamar apartemen Rangga tanpa ekspresi apa pun.

"Dasar Bang Medit! Gue sumpahin lu mati di jalanan! Sial! Dia kira kita apaan, disuruh makan *chicken* KW," umpat Delon kesal. Namun, ia tetap berjalan masuk lift untuk mengambil motornya yang sedang parkir di lobi parkir lantai dasar.

Setelah memastikan Delon pergi, lekas Rangga menelepon Eka. Wanita yang tengah hamil anaknya. Malam ini ia ingin menyenangkan wanita itu dengan uangnya. Besok baru giliran Dini dan lusanya lagi baru dengan Ayu. Tentu saja, wanita yang tengah hamil anak dari Rangga merasa sangat senang dengan telepon dari Rangga. Walau lelaki itu pernah mau memutuskan hubungan demgannya, tetapi ia tak pernah

ambil hati. Ia tahu bahwa Rangga takkan pernah meninggalkan buah hatinya.

Dengan menggunakan taksi *online*, Eka sampai di apartemen Rangga. Wanita itu bahkan dijemput Rangga di lobi. Mumpung dua ajudannya tidak ada dan juga petugas apartemen yang biasa melihatnya dengan Tante Hepi juga sepertinya sedang libur.

"Mimpi apa aku, Mas? Kamu punya apartemen sekarang. Ya ampun bagus sekali," puji Eka dengan wajah bersemu. Matanya tak putus memandang sekeliling apartemen dengan takjub. Seluruh ruangan ia buka pintunya. Bahkan, sampai ke dapur minimalis.

"Aku mau tinggal di sini setiap hari, Mas. Boleh, kan? Aku suka tempatnya. Sangat berkelas," puji Eka lagi. Namun, kali ini ia membuka pintu kamar utama. Dengan langkah lebar, Eka masuk ke dalam kamar. Telapak kakinya terasa begitu nyaman saat bisa menapaki karpet tebal berwarna merah, yang terpasang di seluruh sudut kamar yang berukuran sedang.

"Oke. Doakan saja kamu bisa lekas pindah ke sini, tapi untuk saat ini belum bisa. Karena aku enggak tega ninggalin kamu di sini sendirian saat aku kerja. Di lorong depan, itu kamar pernah terjadi pembunuhan," terang Rangga berbohong.

"Hah! Pembunuhan? *Ish*, enggak mau Mas," rengek Ana menggeleng takut. Rangga membantu Eka berjalan mendekati ranjang, lalu keduanya duduk di atas kasur empuk.

"Maka dari itu, nanti kalau aku sudah menemukan pembantu untuk menemani kamu di sini, baru deh kita tinggal bersama," ujar Rangga menenangkan wanitanya. Eka pun mengangguk setuju.

"Mas, anaknya enggak mau ditengokin?" bisik Eka dengan suara manja. Jemarinya sudah berada di ujung kaus Rangga, bermaksud untuk meloloskan kaus itu dari kepala. Lelaki itu tentu dengan senang hati menuruti kemauan Eka. Ia pun lihai menciumi wajah yang kini merah merona malu disertai desahan.

Sekejap saja, keduanya sudah tanpa busana. Begitu akan memulai aksinya, Rangga tersentak kaget. Ia lupa, bahwa pesan dokter ia tak boleh berhubungan dulu sampai satu minggu lamanya. Jikalau tidak, maka ia akan pingsan kembali.

"Kenapa, Mas?" tanya Eka yang kebingungan, saat Rangga kembali memakai bajunya.

"Mas lupa kalau senjata Mas sedang dalam pengobatan," jawab Rangga terpaksa berbohong.

"Memangnya sakit kulit gitu ya, Mas? Panuan atau kurap, Mas?"

"Kurap, Yang."

"Ya udah, jangan kalau gitu. Diobati dulu saja, Mas," ujar Eka akhirnya. Ia pun kembali memakai pakaiannya.

"Bos ini ayam ...." Delon melotot kaget, saat mendapati simpanan bosnya, sedang bersama wanita hamil, setengah telanjang.

Bab 27
Liciknya Rangga

"Eh, maaf Tuan," ucap Delon sembari berbalik badan meninggalkan Rangga yang juga tengah kaget. Jangan tanyakan bagaimana malunya Eka saat ini. Untunglah ia sudah memakai bra dan juga menutupi bagian bawah tubuhnya dengan selimut.

"Mas, i-itu ...."

"Kamu diam di sini, ya. Jangan ke mana-mana! Jangan keluar kamar!" ujar Rangga dengan suara tertahan. Lelaki itu cepat keluar dari kamar untuk menyusul Delon.

"Delon, tunggu!" panggil Rangga dengan setengah berteriak. Ajudannya itu sudah berada di depan pintu apartemen. Rangga mengejar, lalu menahan lengan lelaki itu.

"Jangan katakan apa pun pada Tante Hepi. Saya akan ganti ponsel kamu dengan yang baru," bujuk Rangga dengan raut wajah memohon. Udara dingin di dalam apertemen ternyata tak mampu mengusir gelisah lelaki itu, saat kepergok dengan salah satu wanitanya. Keringatnya bahkan mengalir dengan sangat deras.

Delon diam. Keningnya berkerut tampak tengah memikirkan sesuatu. Haruskah ia bantu pacar brondong bosnya?

"Oke. Saya setuju. Saya mau ponsel seharga dua belas juta besok. Maka Tuan bebas melakukan apa saja di apartemen ini," tawar Delon dengan seringai khasnya.

"*Huufft* ...." Rangga mengembuskan napas lega. Ia menepuk pundak Delon, sambil mengangguk setuju.

"Kirimkan nomor rekening kamu. Paling lambat besok pagi saya transfer," ujar Rangga lagi dengan antusiasnya.

Tentulah Delon dengan senang hati mengirimkan apa yang diminta Rangga. Senyumnya mengembang sepanjang jalan keluar dari apartemen.

Uang di rekening Rangga masih sangat banyak. Ia tak perlu khawatir jika hanya berkurang dua belas juta saja. Dia akan merengek pada Eka dan juga Dini, agar mereka mau memberikannya uang. Sungguh hidup yang menyenangkan dan sangat sempurna menurutnya.

Rangga mulai memainkan akting. Ia berjalan lemah masuk ke dalam kamar. Eka tampak kaget, wanita itu langsung berdiri menghampiri Rangga yang wajahnya terlihat sangat tidak baik.

"Mas, kenapa?" tanyanya khawatir.

"Teman Mas itu perlu pinjaman uang sepuluh juta. Kalau Mas enggak kasih, nanti dia mau melaporkan apa yang dia lihat pada bos. Bisa repot kita, Dek. Soalnya Mas ngakunya, kan, belum menikah. Baru aja kerja enak, udah bermasalah!" Rangga melemparkan bokongnya kasar di atas ranjang. Lelaki itu memijat pelipisnya kuat, hingga Eka pun menjadi iba.

"Eka ada, Mas. Nanti berikan saja. Namun, Mas harus janji, jika sudah ada uang, dikembalikan, ya. Itu tabungan untuk kelahiran anak kita," ucap Eka sendu. Tangan wanita itu sudah berada di pipi Rangga. Mengusapnya sayang, lalu mendorong tubuh lelaki itu agar berbaring.

"Saya transfer setelah Mas bisa membuat saya dua kali anu," ujar Eka sembari terkiki geli. Rangga pasrah, semoga ia tidak pingsan kali ini. Biasanya, Eka dua detik juga udah. Lumayan, daripada Tante Hepi yang kuat sampai pagi.

Lelaki itu pun akhirnya selesai melakukan tugasnya. Eka tertidur karena kelelahan. Rangga pun sebenarnya hampir saja tumbang, jika masih lebih lama lagi. Lekas lelaki itu menghabiskan satu botol minuman isotonik yang ada di dalam kulkas mini di dalam kamarnya. Setelah itu, ia pun menghabiskan satu paket *fried chicken* dengan lahap. Berikut kentang dan minuman dinginnya.

Rangga mengambil ponsel dari atas meja kecil yang terletak di samping ranjangnya. Lalu, ia memencet nomor Dini. Kakinya melangkah keluar dari kamar, berjalan menuju dapur. Ia memilih siap siaga dengan posisi duduk memandang kamarnya. Sekadar berjaga-jaga saja, jangan sampai Eka tiba-tiba bangun dan mendapatinya sedang berbincang dengan wanita lain.

"Halo, Yang. Lagi apa?"

"*Abaang. Kamu ke mana aja sih? Aku kangen tahu!*"

"Abang baru balik dari bisnis bersama ibu bos. Lumayan ini Abang disewakan apartemen oleh bos Abang. Besok nginep di sini, ya?"

"*Beneran, Bang? Mau! Jam berapa? Besok Dini untung masuk pagi. Jadi sore udah pulang.*"

"Oke, sore Abang jemput. Oh iya, kamu punya duit, enggak? Ibu di kampung terpeleset di kamar mandi. Patah tulang dan harus operasi. Uang Abang kurang enam juta lagi. Kamu bisa nambahin?"

"*Bisa, Bang. Semoga Ibu lekas sembuh. Habis kita teleponan, Dini transfer, ya.*"

"Makasih, Sayang. Kamu memang wanita terbaik aku. *I love you*," ujar Rangga. "Yang, maaf. Bos aku manggil, nih. Tutup dulu, ya. Jangan lupa transfer. *Bye*, Sayang."

Rangga buru-buru menutup sambungan teleponnya. Ia akan menggunakan uang dari dua wanitanya untuk membelikan Delon ponsel dan masih bersisa pula. Dini enam juta. Eka sepuluh juta. Untuk ponsel Delon hanya dua belas juta. Sisanya ia bisa masukkan rekening.

"Enam wanita yang otaknya tidak waras. Heh ... cuma Ana yang waras dalam hidup gue. Sisanya, wanita bodoh yang hanya dimanfaatkan duitnya saja. Sayang sekali kamu miskin, Ana. Coba kamu kaya, biarpun kulitmu hitam, bodimu bulat, pasti gue akan bertahan dan main perempuan. Sekarang semua sudah terlanjur dan ternyata sangat enak hidup tanpa perlu bersusah-susah bekerja. Cukup wajah tampan dan kuat goyang. Maka, amanlah duniamu."

Rangga mengecek notifikasi ponselnya. Rupanya, Eka sudah bangun di dalam sana dan mengirimkan uang sepuluh juta padanya.

Ting!

Suara notifikasi pesan yang lain masuk. Kali ini dari Dini yang baru saja mendapat warisan orang tuanya senilai satu miliyar. Wanita itu mentransfer bukan enam juta, melainkan delapan juta dan tentu membuat Rangga melompat kegirangan.

"*Yes*!" pekiknya senang.

Ting!

Pesan kembali masuk. Kali ini dari nomor yang memiliki nama kontak "Sayangku Hepi" nama yang sangat terpaksa ia pasang karena paksaan nenek tua lincah itu.

"*Ck*, duh ... yang gue bingung, nenek modelan gini, kenapa umurnya pada panjang? Rasanya pengan banget bikin dia mati kelelahan di ranjang, tapi apalah daya, malah gue yang dibawa ke UGD," gumam Rangga bermonolog. Pesan belum juga ia buka. Entah kenapa ada sedikit rasa khawatir di dalam dadanya, jika nenek itu mengirimkan pesan.

Ting!

Pesan kembali masuk. Dengan terpaksa, Rangga membukanya. Mata lelaki itu melebar sempurna saat membaca pesan dari Nek Hepi.

"Sayang, aku udah di parkiran apartemen, ya. Aku mau kasih *surprise* buat kamu pulang lebih cepat. Siapkan stamina kamu ya, Sayang. Aku udah rindu. Aku naik sekarang."

Prak!

Ponsel itu terlempar ke lantai. Tangan dan kakinya tiba-tiba saja gemetar. Disertai detak jantung yang sangat cepat.

"Eka ... Eka masih di kamar. Ya Tuhan, gawat!"

***

Sementara itu, Ana tengah menikmati perjalanan panjangnya di dalam bus menuju Bandung. Entah ke mana Jay akan membawanya, yang jelas lelaki itu mengatakan tempat kali ini aman. Mereka bisa hidup dengan layak dan tenang, walau sesekali mengganggu Rangga.

Ana yang beberapa hari ini tidak tenang tidur, akhirnya pulas di samping Jay. Awalnya, posisi kepala Ana bersandar pada jendela bus. Namun, kali ini berpindah ke pundak Jay. Wanita itu dengan sangat lelap tidur di pundak lelaki yang telah banyak menolongnya.

Jay pun tak menghindar. Ia membiarkan Ana beristirahat dengan nyenyak. Jay ikut merebahkan kepalanya di punggung kursi. Menikmati senyapnya malam di dalam perjalanan dengan iringan tembang Sunda. Tubuh Ana sedikit bergerak tak nyaman. Bisa jadi wanita di sampingnya ini sedang kedinginan. Jay memutuskan mengambil baju kaus yang ada di dalam *totebag* berkancing yang ada di bawah kakinya. Dengan gerakan pelan dan sangat hati-hati, berjaga agar Ana tidak sampai terbangun. Setelah mendapatkan kausnya, Jay membentangkan baju kaus itu di tubuh Ana. Wanita itu kembali terlelap di pundaknya.

"Jangan tinggalin saya ya, Bang Jay," racau Ana dalam tidurnya. Lelaki itu mengulum senyum. Ada rasa iba sekaligus haru dalam hatinya.

Saya tidak akan ke mana-mana, Mbak. Saya di sini, gumam Jay dalam hati.

Bab 28
Awas Kalau Sampai Luka

"Ka, bos aku ada di bawah sama pacarnya," ucap Rangga dengan wajah pucat. Tangannya sibuk membuka seprai, bermaksud menggantinya dengan yang baru. Jangan sampai aroma percintaannya dengan Eka tercium oleh nenek girang. Apalagi hidung Tante Hepi sangat tajam terhadap bau-bau dua satu plus.

"Terus, Mas?" tanya Eka kebingungan. Dirinya baru saja terbangun dengan tubuh lemas karena habis menikmati peraduan cinta hingga berlabuh berkali-kali. Baru juga ia mengirimkan sejumlah uang yang diminta Rangga. Sudah repot seperti ini. Ada-ada saja. Eka bermonolog.

"Jangan bengong, Ka. Kamu cepat pake baju! Kita keluar dari sini sebelum bos aku datang bersama pacarnya!" tukas Rangga tak sabar. Dengan tangan gemetar dan dada berdebar takut. Eka pun memakai semua pakaiannya. Lalu, ia membantu Rangga merapikan seprai yang baru saja diganti.

Tubuhnya mondar-mandir kebingungan, mau ditaruh di mana seprai ini? Karena pasti nenek itu mengecek baunya jika sudah ditaruh di tempat sampah.

"Mas, ada apa, sih?" tanya Eka lagi yang benar-benar merasa bingung dengan sikap Rangga.

Lelaki itu memeluk semua seprai besar, lalu berjalan ke arah jendela. Pandangannya sedikit berkunang-kunang karena tingginya di atas sini. Tepatnya di lantai sembilan.

Rangga membuang begitu saja tumpukan seprai putih ke bawah. Jatuh perlahan dan tersangkut di balkon kamar yang lain.

"Ayo, kita pergi!" Rangga menarik kasar tangan Eka hingga wanita itu melayang dengan tubuh sedikit terguncang. Pintu terkunci kembali. Rangga menoleh ke lorong lift dengabmn tatapan horor. Ia tidak bisa lari membawa Eka lewat lift, bisa berjumpa Tante Hepi nanti.

"Lewat sini!" Rangga kembali menarik tangan Eka dengan kasar, lalu membawanya turun menggunakan tangga biasa.

"Mas, pelan dong! Sakit nih kamu tarik kasar banget!" omel Eka dengan wajah kesal.

"Ck, jangan sampai ketahuan bos aku kamarnya kita pakai untuk mesum. Bisa habis aku dipukuli ajudannya nanti. Emang kamu mau?"

"Jangan, Mas. Ya udah iya kita turun, tapi pelan aja jalannya," rengek Eka manja. Wanita hamil itu ingin sekali diperlakukan manis oleh Rangga, tetapi sepertinya Rangga sedang dalam *mood* tak bisa bermanis-manis. Lihatlah wajahnya yang walau tampan, tapi tampak seperti bandit.

"*Ck*, jangan manja, Ka. Kamu bisa, lho, harusnya. Hamilnya juga kan belum gede," balas Rangga dengan wajah kesal.

"Iya, tapi perut aku sakit nih, Mas. Jalan cepat begini. Mana baru aja kamu tengokin. Jadinya tambah enggak enak," sahut Eka tak mau kalah.

"Siapa yang duluan buka bajuku? Dah, jangan banyak manja. Nanti bayi kamu manja!"

"Ralat, Mas. Bukan bayi saya saja, tapi bayi kamu juga!" Kali ini suara Eka terdengar ketus sekaligus bergetar. Mati-

matian ia menahan kesal pada Rangga yang tidak ada belas kasihan sama sekali untuk dirinya.

"Gini deh, kamu tunggu di sini! Aku naik dulu lapor Bos. Kamu jangan ke mana-mana! Jika dalam satu jam aku enggak balik, kamu turun sendiri ya. Duh, bisa mati dipecat aku ini!" Baru saja Ana membuka mulutnya untuk menyahuti ucapan Rangga, lelaki itu sudah melesat pergi naik ke lantai atas lagi. Entah sudah berapa anak tangga mereka lalui dan tak tak sudah ada di lantai berapa sekarang.

Eka patuh. Ia duduk di anak tangga sambil meluruskan kedua kakinya.

"*Ssstt* ...." Eka mendesis saat merasakan keram di perutnya. Diperbaikinya posisi duduk hingga senyaman mungkin. Bersandar pada tembok. Sambil menunggu Rangga datang, Eka memutuskan untuk bermain ponsel saja. Sebelumnya, ia mengirimkan pesan terlebih dahulu pada Rangga, mengingatkan lelaki itu agar tidak terlalu lama berada di atas.

Semakin lama duduk melantai, perut wanita itu semakin sakit. Rasa sakit melilit, seperti akan buang air besar. Eka mencoba bangun dari duduknya, tetapi tidak bisa. Perutnya semakin sakit saat ia banyak bergerak. Dengan jemari bergetar, Eka kembali memencet nomor Rangga. Kali ini, ia tidak mengirimkan pesan, tetapi langsung menelepon nomornya. Sungguh sangat disayangkan, nomor itu tidak aktif.

"Setan lu, Rangga!" umpatnya dengan napas tertahan. Tepatnya rasa sesak itu kembali melandanya.

"Aaah ... t-toloong!" pekik Eka dengan suara tercekat. Kedua matanya melebar, saat mendapati dari kedua celah pahanya mengeluarkan darah segar.

"D-darah ... *aaargh*!"

Bugh!

Wanita itu pingsan di sana dengan darah segar terus saja mengucur membasahi baju dan juga lantai tempat ia terkapar lemas saat ini.

***

Ana dan Jay sudah sampai di Bandung. Dari terminal, mereka naik dua kali menyambung angkutan kecil untuk sampai di rumah seseorang. Entah rumah siapa yang dituju saat ini karena saat Ana bertanya, Jay hanya menjawab kamu tenang saja, kita akan aman. Perutnya mulai lapar kembali, sepanjang jalan berjejeran aneka makanan yang begitu menggoda mata dan lidah ingin segera mencicipinya.

"Bang, laper. Makan dulu, yuk!" ajak Ana dengan suara sedikit lebay. Jay yang duduk tepat di sampingnya menoleh, lalu tersenyum.

"Mau makan apa?" tanya Jay.

"Makan nasilah. Masa makan orang!" jawab Ana sebal. Sungguh rasa lapar tak bisa membuatnya untuk bersabar.

"Di depan sana, ada warung soto Bandung yang terkenal enak. Mau makan soto?"

"Mau, Bang." Ana mengangguk setuju.

Tak lama kemudian, mereka pun sampai di warung soto besar yang ditunjukkan oleh Jay tadi. Aroma rempah, bawang goreng, dan juga menu makanan lainnya, membuat perut Ana semakin keroncongan.

Kursi paling ujung adalah posisi seperti biasa yang mereka pilih saat makan di mana saja. Posisi paling aman dan tak terlalu ramai dilalui oleh orang.

"Pake nasi enggak?" tanya Jay pada Ana.

"Pake, Bang. Dua piring, ya," jawab Ana sembari menelan air ludahnya. Jay hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan Ana. Pantas saja gempal sekali bodinya, ternyata tim menghabiskan stok beras.

Menunggu tak terlalu lama, dua mangkuk soto dengan tiga piring nasi dan juga jeruk hangat, sudah tersedia di atas meja. Ana yang sudah sangat lapar, langsung saja menyantap kuah soto yang sangat menggiurkan. Tak lupa ia menuangkan sambal yang cukup banyak ke dalam mangkuk soto miliknya.

Jay melihatnya, lalu merampas mangkuk itu dari hadapan Ana.

"Bang, kok diambil?!" rengek Ana tidak terima.

"Jangan makan pedas!" larang Jay. Lelaki itu hanya menuangkan satu sendok sambal ke dalam mangkuknya yang sekarang ada di depan Ana.

"Biar saya yang makan ini," lanjutnya lagi sambil memasukkan satu sendok soto ke dalam mulutnya.

Ana yang tadinya ingin marah, tidak jadi. Ia memperhatikan Jay yang menikmati mangkuk soto pedas. Wajah lelaki itu terlihat menahan pedas. Urat tegas di pipinya dan juga mata yang berair, menandakan lelaki itu tengah kepedasan.

"Ini minumnya, Bang. Makanya, jangan sok-sokan bisa makan pedas. Lihat itu mukanya sampai hitam," ledek Ana

sambil terkikik geli. Diberikannya botol air mineral yang memang ia bawa di dalam tas pakaian.

"Emang warna muka saya gosong, Mbak," timpal Jay yang kemudian menerima air mineral botol yang diberikan Ana.

"Bang Jay, kenapa baik sekali sih sama saya? Bantuin saya kabur ke sana-kemari. Rela terluka kakinya, rela makan pedas seperti ini. Suka ya sama saya?" Jay yang sedang menunduk menikmati makanannya, sampai melihat Ana dengan tatapan sulit diartikan.

"Mbak lagi enggak enak badan, ya? Minum obat, gih! Mbak Ana bukan tipe saya. Jangan berkhayal terlalu jauh!" tukas Jay dengan senyuman miringnya.

"Sombong! Awas aja kalau sampai suka!" balas Ana dengan wajah manahan kesal.

Bab 29
Tidur Bersama

Mariana ternyata dibawa ke rumah salah satu kerabat Jay. Sepasang kakek dan nenek yang tinggal di rumah sederhana, di pinggiran kota Bandung. Mereka adalah kakak dari orang tua Jay yang telah lama meninggal. Jay memanggil keduanya dengan sebutan Mimih dan Apak.

Jay yang datang tiba-tiba, tentulah membuat mereka kaget karena sejak menikah, Jay tidak pernah lagi mengunjungi keduanya. Bukan karena tak rindu, tetapi almarhum istrinya yang tidak mau diajak pergi ke kampung Jay karena kamar mandinya berada di luar rumah. Mimih dan Apak Jay bahkan tidak tahu bahwa istri Jay baru saja meninggal. Mereka mengira bahwa Ana adalah istri dari Jay. Efek mata tua yang mulai rabun, membuat kedua orang tua itu sulit mengenal wajah istri Jay.

"Kenapa *atuh* baru kemari?" tanya Mimih saat menyuguhkan minuman untuk Jay dan Ana.

"Banyak pekerjaan, Mih," jawab Jay singkat.

"Mau nginep lama, kan, di sini? Mimih sama Apak kangen sama kamu Jay. Si Neng jadi manis gini mukanya. Kalian *teh* dari mana? *Meuni* dekil *kieu*. Mandi *heula atuh*," ujar wanita tua itu dengan semangat.

"Mih, saya mau ke kamar mandi," ucap Ana dengan malu-malu. Tubuhnya yang sudah sangat penat, ingin sekali rasanya diguyur air dingin.

"*Sok atuh* di belakang. *Anterkeun geura*, Jay. Istri kamu bukannya takut ke kamar mandi," pinta Mimih sambil menunjuk pintu belakang yang tertutup.

"Saya bisa sendiri, Mih. Permisi." Ana melangkah sedikit cepat karena merasakan panggilan alam yang tiba-tiba mendesak. Dibukanya pelan pintu kayu yang tampak tua. Rumah sangat sederhana berlantaikan semen dan dinding yang sudah mengelupas catnya. Kamar mandi ternyata ada di belakang rumah, terpisah dari ruang utama. Ada penerangan sedikit, cenderung remang-remang cahayanya. Ana memberanikan diri masuk ke dalam kamar mandi yang ia kira kecil, ternyata sangat besar.

Wanita itu mencelupkan jari telunjuknya dan bagai tersengat tubuhnya karena rasa dingin menjalar ke seluruh sendi. Ana tersenyum senang. Akhirnya, ia dapat merasakan mandi air dingin dengan puas. *Totebag* yang berisi pakaian gantinya sudah ada di dalam kamar mandi. Baju kotor ia buka, lalu ia cuci saat itu juga menggunakan sabun colek yang ada di dalam kamar mandi super besar ini. Bak mandi yang terbuat dari semen, berbentuk persegi panjang, membuat Ana ingin rasanya berendam di dalamnya.

Suara guyuran air terdengar begitu semangat jatuh membasahi lantai kamar mandi. Jay yang tengah menikmati teh buatan Mimih, sampai menoleh ke arah pintu belakang.

"Si Neng udah enggak takut mandi di belakang? Hebat kamu! Pantesan udah bisa diajak ke sini, ternyata udah enggak takut lagi," komentar wanita tua itu sambil mengunyah daun sirih. Suaminya yang biasa dipanggil Apak, masih asyik di depan televisi tabung yang tak berwarna. Lelaki tua itu

menonton orang yang berdebat soal negara yang tak pernah ada habisnya.

"Iya." Jay hanya menjawab singkat. "Mih, Jay mandi dulu, ya." Tanpa menunggu jawaban Mimih, Jay sudah berjalan menuju pintu belakang, tepat di saat Ana muncul dari sana dalam keadaan tubuh begitu segar. Rambutnya juga digulung oleh handuk kecil, agar cepat kering.

"Mandi, Bang! Bau badan Abang kayak terminal," ledek Ana sambil lalu. Jay hanya menyeringai, lalu berjalan masuk ke kamar mandi. Sedangkan Ana kembali bergabung bersama mimih dan apak Jay.

"Udah mandi jadi kelihatan segar. Udah isi belum, Neng?" tanya Mimih pada Ana.

"Belum, Mih. Doakan saja ya," jawab Ana sambil tersenyum kaku. Ia harus ingat, bahwa tak boleh menceritakan bahwa dirinya bukan istri Jay, tetapi orang lain. Karena pantang bagi Mimih dan Apak jika tahu bahwa Jay membawa wanita lain yang bukan istrinya. Bisa-bisa keduanya diusir dan kembali luntang-lantung.

"Bagaimana Jay selama jadi suami? Baik, kan?" Kali ini suara berat Apak yang bertanya pada Ana.

"Baik sekali, Apak. Bang Jay tidak pernah marah dan bertanggung jawab pada saya," jawab Ana terpaksa berbohong. Kakek tua itu manggut-manggut paham. Jauh di dalam lubuh hati wanita itu tahu, bahwa Jay tipe lelaki bertanggung jawab, bukan seperti suaminya yang berlakon seperti iblis.

"Sudah makan belum?" tanya Mimih.

"Sudah, Mi. Makan soto Bandung enggak jauh dari sini. Enak, deh."

"Syukurlah. Kalau begitu, kamu istrirahat di sana! Pasti capek dan lelah. Mimih sama Apak juga mau tidur." Ana mengangguk paham. Ia pun berjalan masuk ke dalam kamar yang berukuran cukup besar dengan satu kasur dan satu lemari pakaian yang memiliki kaca.

Ranjang besi tua yang besar terpasang rapi dan kelihatan bersih. Ana tersenyum dan merasa sangat bersyukur ada di tempat ini sekarang. Paling tidak, untuk beberapa hari ke depan, ia bisa nyenyak tidur dan mandi dengan puas.

Kakinya berjalan menuju lemari. Ia menyusun beberapa helai pakaiannya dan juga pakaian Jay di dalam lemari itu. Setelahnya, Ana mematikan lampu kamar dan bersiap untuk membaringkan tubuhnya yang begitu penat.

"Jay, *maneh* ngapain di sini? Masuk sana sama istri. Kasian istri tidur enggak dipeluk. Lagian, enakan tidur di kamar, di sini dingin," tegur Apak yang kebetulan keluar dari kamarnya hendak mengambil minum di dapur dan mendapati Jay yang sehabis mandi, malah berbaring di kursi kayu panjang ruang tamu.

"*Di dieu waelah*. *Hareudang* di kamar *teh*," elak Jay sambil memiringkan tubuhnya sehingga memunggungi lelaki tua di depannya.

"Masuk sana! Jangan macam-macam. Segala tidur di luar. Emangnya *maneh* pada berantem?"

"*Lain,* Apak. Emang mau di sini aja," ujar Jay tetap kekeh tak mau masuk ke dalam kamar. Jujur, matanya sudah sangat mengantuk dan tubuhnya begitu lelah. Ia ingin sekali beristirahat tanpa ada gangguan sama sekali.

"*Ck*, *bodor* kalau dibilangin tuh! Sana masuk!" Jay sampai terhuyung bangun dari kursi saat Apak menariknya paksa dan mendorongnya masuk ke dalam kamar. Jay tak punya pilihan, selain ikut bergabung bersama Ana. Ia naik dari sisi kanan kasur yang letakknya di tengah-tengah kamar.

Udara dingin, nyanyian tokek dan jangkrik di luar sana, menambah syahdu malam tenang yang benar-benar ia dambakan. Jay pun berbaring di samping Ana. Tak ia pedulikan gaya tidur Ana yang semrawut tak jelas. Ia hanya ingin tidur tenang dan lelap.

Apak membuka sedikit pintu kamar, satu jam setelah Jay masuk ke dalam sana. Lelaki tua itu tersenyum, saat terlihat samar-samar Jay dan istrinya tidur sangat lelap dan nyaman hingga keduanya saling berpelukan.

"Udah pada tidur, Kek?" tanya Mimih pada suaminya.

"Udah, malah udah peluk-pelukan. Mudah-mudahan Jay cepat punya anak ya sepulang dari sini," ujar Apak sembari menutup kembali pintu kamar itu.

Suara kokok ayam dan samar-samar suara orang tengah berselawat, masuk ke dalam indra pendengaran Ana dan juga Jay. Masih dengan tubuh malasnya, Ana bukannya membuka mata, ia malah semakin erat memeluk Jay. Rasanya begitu hangat. *Kenapa guling di kamar ini sangat nyaman?* gumam Ana dalam hati, tetapi ia tak sanggup membuka mata. Ditambah lagi memang ia tengah tidak solat, sehingga rasanya begitu malas untuk bangun.

Jay pun masih dalam keadaan lelah dan lelap. Ia tak sadar jika saat ini Ana tengah memeluknya erat. Dalam tidurnya, ia seperti tengah memeluk sang istri yang kini telah tiada.

Keduanya larut dalam hayalan masing-masing tanpa menyadari keadaan yang sesungguhnya.

"Dek, enggak bangun?" tanya Jay dengan suara parau.

"Lagi enggak solat, Mas," jawab Ana antara sadar dan tidak.

"Ya sudah, kita tidur lagi saja. Lama banget rasanya enggak peluk kamu. Rindu saya," oceh Jay sembari mengusap lengan Ana dengan mata terpejam.

"Hhhmm ...." Hanya itu yang keluar dari mulut Ana karena ia pun sangat mengantuk. Keduanya kembali terlelap dan tak tahu sudah jam berapa, saat Mimih mengetuk pintu kamar mereka.

"Neng, banguun! Udah siang!" seru wanita tua itu dari balik pintu. Ana menggeliat malas. Perlahan, ia membuka mata dan masih dalam keadaan memicing, samar ia melihat di mana matanya kini berada. Kaus dalam? Mata Ana terbelalak, saat menyadari bahwa ia terbangun dalam dekapan dada Jay.

Bab 30
Musuh Baru Rangga

"Bang Jay! Ih ...."

Bugh!

"*Aarrgh* ... aaw! Sakit, Mbak." Lelaki itu terlempar di lantai setelah didorong kasar oleh Ana. Diusapnya bokong yang erasa ngilu karena terbentur lantai semen. Ana buru-buru turun dari ranjang dengan wajah menunduk malu. Bisa-bisanya ia tidur memeluk Jay dengan begitu nyaman. Tak dipedulikannya wajah melongo Jay yang memperhatikan langkahnya yang segera keluar dari kamar.

"Eh, udah bangun. Cuci muka sana! Mau mandi hadas besar lebih dulu juga boleh," sapa Mimih dengan senyuman nakalnya.

"Hah? Mandi hadas besar kenapa, Mih?" tanya Ana kebingungan. Nyawanya belum berkumpul semua, sehingga akses maksud dari pembicaraan seseorang sedikit lambat ditangkap oleh otaknya.

"*Euleuh* ... kura-kura dalam sepatu. Emangnya Mimih enggak tahu, kalau semalam kalian, eehm ...." Ana tak menyahut lagi, ia hanya memaksakan senyum kecut pada wanita tua di depannya. Lalu, berjalan cepat menuju kamar mandi. Lebih baik ia segera mandi, mengguyur seluruh tubuhnya, termasuk kepala yang sepertinya semalam membayangkan tidur dipeluk Rangga. Ya Tuhan, kenapa bisa malah memeluk Bang Jay? Duh, malunya.

Suara guyuran air dari dalam kamar mandi, membuat Jay yang tengah membantu Apak membelah kayu di belakang

rumah, mengulum senyum. Semalam, ia merasa bahwa malamnya sangat nyaman, bagaikan sedang memeluk almarhum istrinya. Namun, kenyataannya adalah malah memeluk istri orang. Jay tergelak sendiri, sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa senyum sendiri? Ingat yang semalam? Dapat berapa ronde?" tanya lelaki tua itu menggoda Jay.

"Dua malam dan satu Subuh," jawab Jay asal.

"Hahaha ... dasar tipu! Kamu kira Apak enggak tahu berapa ketahanan seorang lelaki. *Entong* banyak baca novel mesum yang semalaman bisa dua puluh kali. Nikmat enggak, langsung mati iya. Hahaha ...." Lelaki tua itu menertawakan Jay yang diketahui berbohong.

"Udah ah, mau mandi! Nanti saya bantu lagi, Pak," ucap Jay sembari meletakkan kapak di pinggiran pohon nangka yang ada di belakang rumah. Jay berada di dekat pintu kamar mandi, bermaksud mengambil handuk yang tergantung di jemuran. Di saat yang bersamaan, Ana keluar dari kamar mandi dengan memakai baju yang semalam dan membungkus rambutnya dengan handuk kecil.

"Udah, Mbak?" tanya Jay berbasa-basi. Ana melirik tajam, kemudian melengos pergi tanpa menjawab pertanyaan Jay.

"Masih malu sepertinya," gumam Jay sembari menutup pintu kamar mandi. Ia harus secepatnya menidurkan yang semalam sempat bereaksi, karena bagaimanapun, ia lelaki normal. Tak mungkin ia bisa membohongi dirinya, perihal sensasi tubuh hangat wanita yang semalam sempat ia peluk hingga pagi.

Lekas Jay mengguyur kepalanya, agar godaan setan segera pergi dari otaknya. Tidak, ia harus menghormati dan melindungi Ana, layaknya seorang kakak pada adiknya.

Ana sudah duduk di lantai beralaskan tikar. Di depannya sudah ada aneka makanan yang sangat lezat untuk disantap. Mulai dari lele goreng, tahu dan tempe bacem, tumis bunga pepaya, dan sambal terasi tentunya. Berkali-kali Ana menelan ludah agar tidak keluar dari kedua sudut bibirnya.

"Ayo, sendok saja nasinya duluan. Nanti juga Jay menyusul," ajak Mimih sembari memberikan piring kaleng model jama dulu untuk Ana.

"Tunggu Bang Jay saja, Mih. Sebentar lagi juga selesai," jawab Ana sembari melirik pintu kamar mandi yang terbuka pelan.

Lelaki dengan tubuh tanpa penutup, hanya handuk saja yang melilit sebagian tubuhnya hingga pinggang. Ada tatto bunga mawar di dada kanan Jay dan itu membuat otak Ana berselancar ke mana-mana. Perut rata Jay mengingatkan Ana pada suaminya dan ia tidak suka.

"Suami kamu dari dulu memang rajin olahraga, makanya badannya bagus," puji Mimih saat wanita itu mendapati Ana tengah memperhatikan Jay.

"Heh ... iya, Mih. Memangnya olahraga apa?" tanya Ana penasaran.

"Lomba lari dan lompat tinggi. Apalagi sambil bawa lari sandal tetangga, ayam tetangga, helm tetangga, dan bawa lari anak tetangga," cerita Mimih dengan polosnya. Ana malah tergelak hingga air mata keluar dari sudut matanya.

"Ya Allah, dari dulu udah maling ya, Mih?"

"Hahaha ... iya. Untunglah saat itu dia digebukin warga dan alhamdulillah selamat. Kalau tidak, mungkin saat ini tinggal bati nisan, atau bisa jadi masih tetap jadi maling di mana-mana," papar Mimih dengan senyuman penuh kelegaan.

"Alhamdulillah, pasti lagi pada ngomongin saya, ya? *Ck*, pasti nyeritain yang jeleknya, deh. Jangan dikasih tahu jeleknya, Mih. Nanti kalau si Neng minta cerai, gimana?" ujar Jay meledek Ana sembari mencolek pipi wanita itu. Mimih haya bisa menertawakan kelakuan Jay yang lebay. Ditambah lagi Ana yang kesal, hingga menepuk punggung tangan lelaki itu yang baru saja mencolek pipinya.

"Lihat kalian begini, Mimih senang. Semoga akur terus sampai kakek dan nenek," ujar wanita tua itu lagi sembari mengusap lengan Ana.

"Apak, makan *heula*, Pak!" seru Mimih memanggil suaminya. Tak lama kemudian, lelaki tua itu pun datang menghampiri mereka dengan tangan yang sudah bersih.

Keempatnya menikmati makan pagi dengan suasana hangat. Sesekali terdengar suara gelak tawa dari mereka. Ana secara bergantian memperhatikan Jay dan juga dua orang tua yang memang tampak begitu tulus dan bukan bagian dari orang jahat. Keluarga Jay sangat sederhana dan juga hangat. Keadaan yang sudah sangat lama ia rindukan.

Harta, ketampanan, serta pendidikan tinggi tak menjamin seseorang bisa menikmati keberkahan hidupnya. Tak menjamin selalu ada tawa di sela makan bersama dan tak menjamin cinta itu terawat dengan baik. Saat ini di depan mata kepalanya sendiri dan ia benar-benar mengalaminya. Bahwa harta tak bisa

membawamu ke surga. Melainkan amalan hidupmu, ibadahmu, dan tanggung jawabmu sebagai insan manusia.

"Bang Jay, Apak, Mimih, terima kasih," ucap Ana pelan dengan air mata yang tiba-tiba saja sudah merembes membasahi pipinya.

"Eh, si Neng, kok, nangis? Kenapa? Dinakalin Jay?" Suara tua wanita itu nampak khawatir dengan Ana yang tengah menangis tersedu.

"Neng, udah. Jangan nangis! Jay, diapain sih istrinya?" tanya Mimih dengan mata melotot pada Jay.

"Mbak, eh .. Dek, kenapa?" Hampir saja lelaki itu keceplosan memanggil Ana dengan sebutan mbak. Ana menggeleng, sembari mengusap pipinya dengan punggung tangan.

"Ayo peluk, Jay! Biar berhenti nangisnya!" titah Apak sambil memperlihatkan senyuman lebarnya.

"Udah berhenti kok, Pak. Ini, air matanya udah enggak keluar lagi," sela Ana yang gelagapan saat Apak meminta Jay untuk memeluknya. Sudah cukup sekali saja ia melakukan kekonyolan bersama Jay. Jangan sampai ia ulangi. Bukannya tak suka, ia khawatir akan benar-benar terjerat pada pesona seorang lelaki yang bernama Jaenudin.

"Pelukannya di kamar aja ya, Dek. Kayak semalam tuh, mesra!" ledek Jay lagi hingga membuat Ana mengerucutkan bibirnya menahan kesal. Ingin sekali rasanya ia meremas bibir lelaki itu karena selalu saja meledeknya.

Apak dan Mimih tertawa. Jay dan Ana pun akhirnya tertawa. Menikmati kebersamaan dan ketenangan yang mungkin takkan lama mereka rasakan. Biarlah seperti ini,

membahagiakan kedua orang tua dengan senyum dan tawa bahagia mereka.

***

Sementara itu, Eka kini sudah terbaring lemah di brankar rumah sakit. Pendarahan hebat yang ia alami di tangga apartemen milik Rangga membuat wanita itu kehilangan bayinya. Bahkan, ini sudah keesokan harinya dan Rangga tetap tak ada kabar berita. Untunglah saat itu, ada petugas apartemen yang membawanya ke rumah sakit terdekat, sehingga bisa dilakukan pertolongan pertama untuknya. Namun yang jelas, bayinya tak dapat tertolong.

"Kenapa kamu bisa ada di sana sendirian? Mana Rangga? Bukannya kamu bilang akan menginap di apartemen Rangga? Apa yang sebenarnya terjadi, Eka?" cecar Esti, kakak dari Eka. Tak ada yang keluar dari mulut Eka, wanita itu hanya bisa memandang nanar langit-langit kamar perawatannya dengan tetapan kosong.

Bep! Bep!

"Halo, saya Esti. Ada apa? Setelah dua hari, kamu baru meneleponnya? Kamu gila ya, Rangga?"

"*Oh, maaf, Mbak. Tolong sampaikan pesan saya pada Eka, bahwa saya tidak bisa meneruskan hubungan gelap ini. Maaf sekali, tetapi tenang saja, saya akan tanggung jawab dengan anak yang ia kandung.*"

Tanpa perlu dijelaskan oleh Esti, Eka sudah mendengar semuanya. Tangan wanita itu mengepal erat. Lalu, dengan kasar ia merampas ponsel yang dinyalakan *speaker*-nya itu.

"Oke kalau bajingan seperti lo mau putus, tapi ingat, nyawa dibayar nyawa. Tunggu aja pembalasan gue!"

Bab 31
Keputusan Rangga

Seorang wanita yang memakai baju *sweater* dipadupadankan dengan rok lipat yang panjangnya hingga betis, kini berjalan memasuki lobi apartemen yang dua hari lalu alamatnya diberikan oleh sang kekasih hati. Sayang sekali, ia tidak mengonfirmasi lagi karena ponsel pacarnya itu tidak bisa dihubungi hingga hari ini. Sehingga ia memutuskan untuk langsung mengunjunginya saja. Karena bisa jadi, ponsel pacarnya itu rusak dan mungkin kecebur WC. Mengingat sudah tiga kali ia membelikan lelaki itu ponsel baru.

Dini sudah berdiri di depan pintu lift dengan rasa tak sabar dan dada berdebar. Hampir sepekan ia tak bertemu Rangga karena kesibukannya di dunia jahit menjahit. Ya, sejak memutuskan *resign* dari pabrik, Dini membuka sendiri usaha jahit dan saat ini sudah berkembang cukup baik. Ditambah lagi karena warisan yang diberikan orang tuanya yang ia gunakan sebagai modal untuk mengembangkan usahanya.

Ting!

Pintu lift terbuka. Dini yang masih menunduk, berjalan masuk begitu pintu lift terbuka lebar.

Bugh!

"Maaf."

"Rangga?"

"Dini?"

"Kamu mau apa ke sini?" tanya Rangga dengan wajah seketika pucat pasi. Lelaki itu menekan tombol tahan di dinding

lift, lalu dengan gerakan sangat cepat ia menarik tangan Dini dengan cukup kasar untuk segera keluar dari sana.

"Sakit, ih! Pelan-pelan, Mas!" rengek wanita itu sambil merasakan pergelangan tangannya yang sedikit sakit dengan perlakuan Rangga barusan. Lelaki itu tak menjawab, ia terus saja membawa Dini jauh dari lobi melalui pintu samping, berjalan tergesa menuju area kolam renang.

Setelah merasa cukup aman, Rangga melepaskan tangan wanita itu dengan cepat. Wajahnya masih kesal dengan bulir keringat membasahi kening dan juga lehernya.

"Ada apa, sih? Kenapa saya malah dibawa ke sini? Bukannya Mas yang waktu itu mengundang saya ke tempat ini? Kenapa seperti orang ketakutan?" cecar Dini yang merasa tak terima dengan perlakuan Rangga padanya.

"*Ck*, di atas baru saja terjadi pembunuhan seorang wanita yang dilakukan oleh istri si lelaki. Kamu tidak takut, kalau itu menimpa dirimu?"

"A-apa?"

"Gini, sekarang kamu pulang. Kita jangan bertemu dulu sampai keadaan aman. Saya takut Ana berani berbuat yang sama dengan wanita di atas. Untunglah sudah ada polisi yang menangani dan ambulans sedang menuju ke sini," lanjut Rangga mengarang cerita. Dini tergugu, antara takut dan khawatir menjadi satu. Sungguh menyeramkan sekali jika hal itu sampai menimpa dirinya. Walau ia yakin, takkan mungkin Ana senekat itu membalas perlakuan Rangga.

"Itu hanya tetangga apartemen kamu kan, Mas? Kenapa harus takut?" tantang Dini dengan menatap tajam kedua bola mata Rangga yang kini bergerak gelisah.

"Semua orang yang ada di sana akan dimintai keterangan. Kamu mau diminta hal seperti itu? Dipanggil ke kantor polisi? Silakan kalau kamu mau. Aku mau pergi dari sini!" Rangga yang memang turun ke bawah karena harus membeli sesuatu di minimarket apartemen, merasa sangat sial bertemu Dini si sana.

"Tunggu, Mas. Ya udah, aku pulang sekarang," ujar Dini sembari menahan tangan Rangga.

"Pulanglah! Untuk satu pekan ke depan, kita jangan bertemu dulu. Aku sedang mengurus perceraian dengan Ana. Tolong kerja samanya dan jangan bikin aku tambah pusing," tukas Rangga jelas dan dengan suara menekan cukup jelas. Tanpa babibu lagi, Rangga pergi meninggalkan Dini yang kini hanya bisa terdiam menatap punggung lelaki itu menghilang dari balik pintu.

"Aneh sekali, Rangga. Ada apa sebenarnya?" gumam Dini lemah. Mau tak mau, wanita itu berjalan keluar dari apartemen dengan hati yang patah. Rencana menjerat Rangga dengan memberikannya obat perangsang agar ia ditiduri dan Rangga mau tidak mau harus menikahinya, harus ia urungkan beberapa waktu, sampai keadaan membaik.

Sementara itu, Rangga sudah kembali naik ke lantai atas, tempat kamarnya berada. Tante Hepi sudah menunggunya untuk membeli beberap minuman kaleng, camilan, serta beberapa es krim. Entahlah, eksperimen apa lagi yang akan dilakukan oleh wanita tua itu, yang pasti, ia tidak bisa melakukan apa pun. Namun, ada beberapa kapsul tidur dosis tinggi yang sudah ia dapatkan dari seorang teman.

Semoga saja dengan kapsul ini, Tante Hepi lebih banyak tidur dan tidak meminta yang macam-macam. Sedikit yang membuatkan senang adalah obat itu mampu larut bersamaan dengan aneka jenis minuman, kecuali susu.

"Dapat yang saya minta, Ga?" tanya Tante Hepi yang sudah berpakaian sangat seksi berbaring di atas ranjang.

"Dapat, Tante. Ini, buat Tante." Rangga memberikan minuman kaleng yang sudah ia buka sedikit tutupnya di jalan tadi, pada wanita itu. Dengan wajah penuh kecemasan, Rangga memperhatikan bagaimana wanita tua itu menenggak minuman bersoda yang sudah ia berikan obat tidur.

"Ah ... segar banget. Ayo, kita mulai. Kamu berbaring, nanti es krimnya saya taruh di seluruh tubuh kamu," ujar Tante Hepi lagi dengan suara manja. Rangga menelan ludah takut. Apalagi saat jari-jemari yang mulai keriput itu, perlahan naik ke dadanya untuk membuka satu per satu kancing bajunya. Apakah obat tidur yang ia berikan tidak mempan? Kenapa belum bereaksi?

Mau tidak mau, Rangga pasrah. Dalam hati ia menjerit kesal karena obat itu ternyata tidak berpengaruh apa-apa pada Tante Hepi. Saat ini ia malah sudah berbaring di lantai, dengan tubuh telanjang. Wanita tua itu membuka satu per satu sepuluh es krim dan kemudian ia balurkan di sekujur tubuh Rangga.

Gila! Ini seperti adegan di sebuah film biru yang pernah gue tonton. Ya Tuhan, wanita ini benar-benar gila! umpat Rangga kasar di dalam hatinya. Rasa dingin yang datang dari es krim yang kini rata ada di sekujur tubuhnya, membuat sensasi baru yang sulit ia ungkapkan. Walau gila dan aneh, tetapi mampu membangkitkan gairahnya dengan sangat cepat.

Kepalanya sampai berputar, saat Tante Hepi melancarkan serangannya.

"Eh, kok berhenti? Tante! Bangun!" Wanita tua itu telah terlelap dengan posisi menjijikkan. Jempol kaki Rangga berada di dalam mulutnya.

"Hahaha ... ada-ada saja. Malah si nenek kepulesan di situ," ucap Rangga sembari tertawa geli sekaligus sangat bersyukur karena ternyata obat itu manjur. Lelaki itu berdiri, lalu dengan teganya menyeret Tante Hepi naik ke atas ranjang. Ia letakkan kasar di sana, lalu menutupi seluruh tubuh telanjang wanita tua itu dengan selimut.

Rangga berjalan ke arah balkon sambil memakai kembali celana *boxer*-nya. Tak lupa sebatang rokok ia nyalakan terlebih duhulu. Kepalanya sangat sakit hari ini. Para wanita yang memujanya selalu saja membuat dia menjadi stres. Diisapnya dalam sebatang rokok, lalu ia buang asapnya ke udara, membentuk huruf O.

Ia tidak bisa seperti ini terus. Ia harua putus dari Eka dan Dini, juga Tante Hepi. Ia akan kembali pada Ana saja yang menurutnya wanita tak banyak menuntut, walau pada dasarnya ia hanya mampu lima detik saja berada di ranjang. Ana juga tak banyak menuntut soal uang. Jelas ia menikahi wanita benar, tetapi malah gila dengan mencoba nekat bermain api.

"Halo, Eka.?"

"*Saya kakaknya Eka. Kamu dari mana saja baru telepon?*"

"Maaf, Mbak. Tolong sampaikan pada Eka, bahwa hubungan ini tidak bisa diteruskan. Saya mau putus saja. Namun, jangan khawatir soal tanggung jawab pada bayi yang

dikandung Eka, saya akan berusaha tanggung jawab penuh pada bayi itu."

Tut! *Tut*! Sambungan pun ia putus dengan segera. Ia melihat keadaan di dalam yang masih senyap. Tante Hepi tertidur dengan pulas dan itu membuat dirinya lega. Cepat ia mengetik pesan untuk Dini, Maria, dan juga Mbak Septi. Semua wanita berduit itu ia kirimi pesan bahwa hubungan mereka putus. Lelaki itu berharap, semoga semua dapat berjalan dengan lancar. Cukuplah seorang Hepi yang men-*support*-nya dengan uang. Tak perlu wanita lain. Jika ia sudah bosan, maka wanita tua ini pun akan segera ia singkirkan.

Sementara itu di kampung Jay, hujan turun dengan sangat deras. Rencana awal, lelaki itu akan membawa Ana berkunjung untuk melihat sawah. Namun, apalah daya, rencana diurungkan. Ana yang baru saja selesai mencuci piring, kini sudah duduk di teras sambil memperhatikan tetes demi tetes air yang jatuh membasahi bumi.

"Kenapa melamun?" tanya Jay yang tiba-tiba sudah menghampiri Ana. Lelaki itu duduk di kursi seberang, dengan hanya memakai kaus dan juga sarung.

"Mmm ... ini, Bang. Saya baru saja membuka nomor lama saya dan ada dua pesan dari Rangga, yang meminta maaf dan meminta saya kembali," ujarnya pelan.

"Terus, Mbak mau kembali pada lelaki itu?" tanya Jay dengan intonasi yang berbeda. Ana menoleh pada Jay dan menatap lelaki itu dengan pandangan sulit diartikan. Dada Jay berdebar tak karuan. Entah apa yang membuatnya tak sabar seperti ini menanti jawaban yang keluar dari bibir Ana.

"Mmm ... saya ...."

Bab 32
Keputusan Ana

"Terus, apakah Mbak berencana memaafkan Rangga dan kembali padanya?" tanya Jay dengan sorot mata tajam memandang Ana. Suara dalam yang keluar dari bibir Jay, membuat Ana menoleh pada lelaki itu.

"Mm ... saya tidak mau, dong! Enak saja, sudah celap-celup sana-sini, mau celupin di tempat saya lagi. Ogaaah! Mana cuma lima detik. Baru merem, eh ... udahan. Maleslah ... males! Lagian nih, Bang, bisa aja ini bagian dari rencana jahat lelaki itu, agar saya keluar dari kandang dan dia menghabisi saya. Tak mungkin secepat ini dia berubah. Pasti ini siasat, Bang. Enggak mau ah, saya mau di sini aja lihat sawah. Adem," jawab Ana panjang lebar. Jay yang tadinya merasa akan patah hati, kini malah tergelak mendengar jawaban cerdas Ana. Bisa saja ini akal-akalan Rangga agar Ana menampakkan diri, untuk kemudian ia siksa. Amit-amit, semoga tidak sampai terjadi.

"Tuh, pinter, kan, saya sejak ikut Bang Jay. Hehehe ...," sambung Ana yang akhirnya ikut tergelak.

"Terus, Mbak balas seperti itu pesan Rangga?" tanya Jay penasaran.

"Ini balasan pesan saya." Ana memperlihatkan tampilan layar ponsel yang masih berada dalam mode *chat* antara dirinya dengan Rangga.

"Enak aja lo! Jin sempak!"

"Hahaha ... keren!" Jay tertawa terbahak-bahak, sampai wanita tua bernama Mimih yang tengah berada di dalam rumah menghampiri keduanya dengan wajah penasaran.

"Ada apa, sih? Kalian menertawakan apa?" tanya wanita tua itu sembari memegang kain, jarum, dan juga benang di tangannya.

"Enggak apa-apa, Mih. Hanya sedang senang saja menikmati keadaan kampung. Mimih sedang apa?" tanya Ana mengalihkan pembicaraan.

"Menjahit celana Apak, tapi mau masukin benang ke dalam jarumnya tidak kelihatan," jawab wanita itu sambil berusaha memasukkan benang itu.

"Sini, biar Ana yang jahit." Wanita itu mengambil kain dan juga alat jahit lainnya dari tangan Mimih. Lalu, mulai menjahit celana Apak yang sobek dengan mahir.

Jay memperhatikan sosok wanita yang sebenarnya ia temui secara tidak sengaja. Wanita kuat yang berusaha mati-matian tidak cengeng dalam menghadapi kenyataan tentang perselingkuhan suaminya. Jika wanita lain, mungkin sudah menangis meraung-raung. Bahkan, mungkin akan kurus kering karena memikirkan kelakuan suami. Berbeda dengan Ana, yang semakin lama diuber orang, maka semakin melebar.

Pipi wanita itu terlihat lebih berisi. Tubuhnya juga semakin padat, jika sekilas ia memperhatikan. Apakah Ana senang dengan pelarian seperti ini? Entahlah, rasanya masih ingin berlama-lama dengan wanita ini. Berpetualang ke sana-kemari menghindar dari orang-orang yang hendak menyakitinya. Namun, apakah selamanya juga harus seperti ini? Tentu tidak. Ia harus bekerja untuk bertahan hidup. Kembali menjadi preman pasar bukanlah pilihannya lagi. Menjadi tukang ojek apalagi. Motor yang digunakan untuk mengais rezeki sudah diambil keluarga almarhum istrinya.

"Jay, emang masih kurang yang semalam? Istri dipandangin terus nanti lumer, lho. Sini, bantu Apak ke sebelah. Angakatin barang tetangga yang baru pindahan!" seru Apak dari depan pekarangan rumah. Jay yang asyik melamun sambil memperhatikan Ana, akhirnya menoleh, lalu memberikan seringainya pada sang lelaki tua.

"Saya ke sebelah dulu ya, Neng," ucapnya sambil menyentuh sedikit bahu Ana. Seperti lelaki yang meminta izin pada pasangannya.

"Iya, Bang. Jangan angkat yang berat-berat ya. Soalnya nanti kalau sakit pinggang, malah enggak bisa angkat saya," jawab Ana sembari menahan tawa. Jay pun merona. Lelaki itu menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Lalu, berjalan menuju rumah yang tidak jauh dari rumah mereka. Sudah ada truk besar di sana yang sedang menurunkan banyak barang.

***

Sementara itu, keesokan harinya. Rangga baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh lebih segar. Dipandanginya Tante Hepi yang sudah terlelap hampir tiga puluh tujuh jam. Benar-benar obat yang mujarab. Khasiat obat yang katanya mampu membuat seseorang yang meminumnya, akan tertidur dua kali dua puluh empat jam. Waktu yang sangat panjang untuk seorang Rangga agar bisa melakukan hal lain.

Pagi ini, ia berencana mengunjungi Dini. Pasti wanita itu marah padanya, sehingga beberapa kali panggilan darinya diabaikan. Jika ia bisa gagal dengan Tante Hepi dan Eka. Paling tidak, ia masih bisa memperalat Dini. Pacar keempatnya yang saat ini memiliki banyak warisan.

Ssgera dihubunginya Delon, untuk menyiapkan mobil. Rangga kembali membuat air di dalam gelas yang sudah ia berikan obat, sehingga jika Tante Hepi bangun, dan wanita itu meminumnya lagi, maka ia akan kembali merdeka untuk dua hari ke depan. Senyum kemenangan mengembang sepanjang ia mengaduk air di dalam gelas dengan semangat.

Delon memberi tahu, bahwa mobil sudah siap dan ia bisa turun sekarang. Rangga berjalan menuju tas Tante Hepi dan mengeluarkan dompet wanita itu. Ada banyak uang merah di dalamnya. Rangga mengambil sepuluh lembar sebagai modal untuk membawa Dini jalan-jalan hari ini.

Lelaki itu tidak akan pernah mau mengeluarkan uangnya untuk bersenang-senang dengan wanita lain. Memang seperti itu biasanya. Ia akan gunakan uang wanita satu, untuk menyenangkan wanita dua, atau menggunakan uang wanita dua, untuk menyenangkan wanita tiga. Tabungannya yang semakin banyak, akan ia kumpulkan terus dan tidak berminat untuk digunakan atau membeli apa pun.

Kendaraan milik Tante Hepi yang bisa ia gunakan ada. Apartemen pun ada. Uang selalu masuk ke rekeningnya, dari Dini, Eka, Tante Hepi, Diana, dan Sela. Ada banyak wanita cadangan yang bisa ia raup hartanya. Benar-benar Tuhan selalu memuluskan jalannya, walau sedikit tersiksa dengan pil kuat yang diberikan Tante Hepi.

"Biar gue yang bawa mobil. Lu pulang, gih! Nih, buat beli oleh-oleh untuk orang rumah," ujar Rangga pada Delon, sembari memberikan tiga lembar uang merah pada ajudan Tante Hepi itu. Tentulah Delon menerimanya dengan hati senang dan senyuman terkembang.

"Makasih, Bos. Eh, gimana Nyonya Besar? Nanti kalau saya dicariin, gimana?" tanya Delon sedikit ragu.

"Enggak apa-apa. Tante katanya mau istirahat saja. Makanya gue disuruh jalan sendiri nih ke salon. Dah, ya. Gue jalan dulu!" Rangga pun masuk ke dalam mobil, lalu mengendarai mobil besar yang super mahal milik Tante Hepi dengan rasa jumawa.

Sementara itu, wanita setengah tua, tetapi tidak muda yang baru saja terbangun dari tidur lelapnya, tentu saja mencari keberadaan lelaki kesayangannya.

"Rangga Sayang ... kamu di mana?" panggilnya yang mencoba turun dari ranjang. Diraihnya gelas yang sudah berisi air putih yang berada di atas meja kecil di samping ranjangnya. Ada catatan kecil tulisan Rangga di sana.

"Saya keluar sebentar, Tante, lagi ingin makan nasi padang." Hepi tersenyum membaca pesan dari Rangga. Kemudian, ia meneguk habis air bening yang sudah disiapkan Rangga sebelum pergi tadi. Setelah air di dalam gelas habis, wanita itu tertatih turun dari ranjang untuk berjalan menuju kamar mandi. Rasanya sangat lama ia tertidur. Sehingga tubuhnya serasa sangat lemas.

Tante Hepi duduk di kloset mewah untuk menunaikan hajatnya. Sungguh obat yang sangat ampuh, Hepi kembali tertidur lelap saat tengah duduk di kloset dengan nyaman.

***

Rangga dan Dini kini sudah berada di bioskop untuk menonton film romantis. Wanita itu luluh saat Rangga mendatanginya sambil membawa buket bunga cantik dan juga sekotak cokelat sebagai permintaan maaf. Ditambah lagi mobil

yang digunakan Rangga untuk menjemputnya sangat mewah. Pastilah tak mungkin ia menolak.

Ganteng, berkulit bersih, romantis, kaya lagi. Siapa sih yang tidak mau jalan dengan lelaki seperti itu? Dini tak mau melepas gandengan tangan Rangga saat mereka mengantre untuk membeli tiket. Ia sangat puas dengan tatapan takjub orang-orang pada Rangga yang siang ini memang terlihat tampan tiga kali lipat dari biasanya.

"Oh, bagus lu senang-senang di sini, ya! Jadi, ini cewek yang buat lo ninggalin gue di tangga darurat apartemen, sampe gue kehilangan bayi. Iya?!" Suara lantang yang sangat ia kenal, membuat Rangga menoleh dengan kaget, begitu juga Dini.

"Dasar jalang! Jaga bicara Anda!" balas Dini yang tidak terima.

"Anda yang jalang!"

Plak! Plak!

Bab 33
Kegaduhan

Perkelahian Dini dan Eka pun tak terelakkan. Mereka saling maki dan saling adu jotos. Mulai dari tarik-tarik baju, hingga terkoyak pakaian yang mereka kenakan. Petugas keamanan yang ada dua orang berusaha melerai keduanya, tetapi sangat sulit, mengingat tenaga wanita yang sedang tersulut emosi mengalahkan kuatnya tenaga banteng.

Eka lupa, ia baru saja dikuret dan Dini yang terkenal alim di lingkungan kerja dan keluarga, mendadak marah bagaikan orang gila.

"Mana nih pacarnya? Tadi di sini." Suara seorang wanita muda sembari mencari keberadaan lelaki yang belum lama bersama Dini.

"Ayo, bawa aja keduanya ke ruang keamanan!" Dengan tenaga kuat, kedua satpam berhasil mengamankan Dini dan juga Eka. Terlalu seru dan semangat menyalurkan emosi, mereka sampai lupa bahwa Rangga sudah berada di dalam bioskop.

Lelaki itu berhasil lari tanpa sepengetahuan keduanya yang tengah bertengkar hebat. Rangga menertawakan dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia lari dari tanggung jawab atas peristiwa memalukan di depan orang banyak. Bukannya melerai, Rangga malah memilih masuk sendirian ke ruang studio sambil membawa *popcorn* dan minuman kaleng.

Lega rasanya selamat dari musibah. Walau dengan konsekuensi, ia akan kehilangan dua ATM-nya sebentar lagi.

"Permisi, Mbak. Sendirian aja," sapa Rangga ramah pada seorang wanita yang tengah duduk sendirian, tepat di samping kursinya.

"Eh, iya Mas. Sendiri saja. Masnya juga sendiri?" tanya wanita itu sembari menarik tipis garis bibirnya.

"Iya, Mbak. Beginilah nasib jomblo. Mau nonton aja cuma ditemani *popcorn* sama cola," balas Rangga sembari menatap jeli wanita yang duduk di sampingnya. Sepertinya, bisa menjadi mangsa baru. Mengingat wanita ini menggunakan banyak perhiasan emas. Mulai dari cincin ada empat buah yang tersemat di jari kanan dan kirinya. Gelang tangan yang tampak berat di pergelangan tangan dan kiri. Belum lagi perhiasan kalung yang menghiasi leher jenjang wanita yang tidak terlalu cantik ini.

"Mending jomblo, Mas. Statusnya jelas. Kalau saya, dibilang punya suami ya enggak, dibilang enggak ya punya suami. Saya ke sini karena kesepian saja. Suami saya berlayar sudah dua tahun tidak pulang," cerita wanita itu dengan ekspresi wajah sangat sedih.

Rangga pun memulai aksi merayunya, dengan penuh keyakinan dan totalitas peran yang biasa ia lakukan pada semua wanita berduit yang ia temui. Semoga wanita ini bisa masuk dalam perangkapnya.

"Sabar ya, Mbak. Apa Mbak yakin, suami Mbak berlayar dua tahun? Bisa jadi, dia sudah punya istri di tempat lain. Hati-hati, ya. Kalau Mbak butuh teman curhat, saya bersedia mendengarkan. Nama saya Rangga. Mana Mbak siapa?"

"Nama saya Ika Sari," jawab wanita itu sambil tersenyum.

Tak lama kemudian, film pun akan segera tayang. Lampu bioskop dimatikan dan semua pengunjung mulai menikmati tontonan yang ditayangkan di depan layar super besar di depan mereka. Film percintaan yang sangat manis dan cocok ditonton oleh pengunjung yang memiliki pasangan.

"Sehabis nonton, mm ... saya traktir, ya. Mau, enggak?" tanya Rangga ragu pada Ika.

"Boleh, Mas. Terima kasih banyak," jawabnya malu-malu. Mereka kembali menikmati film dengan kepala dipenuhi berbagai ide.

Rangga akan berusaha membuat istri kesepian seperti Ika akan jatuh pada pesona ketampanannya, lalu seperti biasa, akan ia habiskan seluruh tabungan wanita itu.

Ika yang saat ini duduk dengan hati berdebar, tengah memikirkan seandainya saja ia bukanlah istri orang, pasti akan sangat senang dirinya bertemu dengan lelaki tampan seperti Rangga. Jikalau dilihat dari pakaiannya, lelaki yang di sampingnya ini pun kaya, sama seperti dirinya.

Sementara itu, Eka dan Dini sedang dimintai keterengan. Keduanya yang sudah aman berada di dalam ruang keamanan masih saja terus saling berteriak memperebutkan seorang Rangga.

Kepala keamanan mal sampai turun tangan menghadapi mereka. Wanita yang ternyata juga seorang kepala kepolisian Jakarta Timur itu, duduk di depan keduanya sambil melipat tangan di dada.

"Kalian masih terus saja bertengkar di sini. Apa keuntungannya? Lihatlah baju yang kalian pakai menjadi compang-camping, kalian jadi bahan tontonan orang. Belum lagi

nanti ada video viral kalian tersebar di media sosial. Apa tidak malu? Bertengkar hanya untuk lelaki yang saat ini tidak tahu di mana keberadaannya. Wanita jaman sekarang, tidak cukup hanya berpendidikan, Mbak, tapi juga harus punya iman, agar tak tergiur dengan lelaki mata keranjang. Jika lelaki itu peduli pada kalian berdua, tentulah ia sudah memisahkan kalian. Ini malah tidak kelihatan batang hidungnya. Memalukan sekali! Bagaimana bisa kalian memperebutkan lelaki bajingan seperti itu? Jadi, masalah kalian mau selesai sampai di sini atau mau saya bawa ke kantor polisi?" Kepala keamanan itu mendekat pada Eka dan juga Dini yang saat ini menunduk terdiam.

Syaraf di kepala mereka seakan baru saja berfungsi, saat begitu banyak nasihat yang diucapkan seorang wanita pada mereka dan itu benar semua. Mereka benar-benar diperalat oleh Rangga.

"Bagaimana? Mau selesai di sini atau di kantor polisi?" tanya kepala keamanan itu lagi dengan rasa tak sabar.

"Di sini, Bu," jawab keduanya serentak.

"Baik, silakan bersalaman dan saling memaafkan. Saran saya, kalian harus bersatu membalas perlakuan dari lelaki yang tidak punya otak seperti itu."

Dini dan Eka saling pandang. Keduanya bersalaman dan saling mengangguk.

"Maafkan saya, Mbak," ucap Eka terlebih dahulu. Ia sadar, ialah yang memulai keributan hari ini. Jadi, ia harus berlapang dada untuk meminta maaf lebih dulu.

"Sama-sama, Mbak. Maafkan saya juga. Saya tidak tahu kalau Mbak baru saja kehilangan bayi. Saya minta maaf," balas Dini yang tiba-tiba saja berwajah sedih.

"Oke, saya anggap masalah selesai, ya. Silakan, sudah bisa keluar dari sini."

Dini dan Eka sudah berada di luar ruangan kemanan. Eka berjalan lebih dulu menuju eskalator, disusul oleh Dini yang berjalan di belakangnya. Keduanya ada dalam keadaan sedih dan kalut. Kaki mereka melangkah terlalu ringan, sehingga bingung menentukan mau berjalan ke arah mana.

"Mbak, maaf. Tadi ke sini sama Rangga, enggak?" tanya Eka pada Dini.

"Iya, saya naik mobil Rangga. Eh, iya ... ayo kita coba ke parkiran. Semoga mobil itu masih ada di sana, sehingga kita bisa mengerjai sedikit lelaki itu!" ajak Dini dengan penuh semangat. Eka mengangguk setuju, bahkan keduanya turun ke parkiran menggunakan lift, agar cepat sampai di area parkir.

Keduanya setengah berlari menyusuri area parkir, mencari tempat di mana mobil Rangga berada.

"Itu dia, Mbak!" tunjuk Dini pada sebuah mobil *sport* besar. Mereka berjalan cepat menuju mobil itu, sembari memperhatikan arah kanan dan kiri.

"Mbak kempeskan semua ban mobil Rangga, biar saya yang mencorat-coret mobilnya dengan lipstik," usul Dini yang diikuti anggukan setuju oleh Eka.

Keduanya mulai beraksi dalam area parkir yang sangat kebetulan sepi. Eka sibuk mengempiskan ban, sedangkan Dini mencoret mobil Rangga dengan kata-kata kotor.

***

Sementara itu, di kampung Jay. Ana tengah membantu Mimih memasak di dapur. Wanita tua itu tengah merasakan sakit lambungnya yang sudah lama ia derita, sehingga tidak bisa

memasak banyak hari ini. Mimih hanya memberi tahu bumbu dan sayuran yang akan dimasak, maka Ana dengan senang hati mempraktikkannya. Wanita itu merasa, saat ini Jay, Mimih, dan Apak adalah bagian dari keluarganya.

"Masak apa, Sayang?" tanya Jay saat menghampiri Ana di dapur. Wanita itu tak menyahut, ia hanya melirik Jay dengan tajam dan penuh kekesalan.

"Dijawab, Ana. Masa suami nanya, enggak kamu jawab," ceteluk Mimih sembari menahan tawa.

"Masak gulai komodo, Bang," jawab Ana asal, hingga membuat Mimih dan Jay tergelak.

"Pakein acar semut dong kalau gitu, biar pedas," timpal Jay sengaja menggoda Ana.

"Kalau acar semut bukan pedas, Bang, tapi gatal-gatal. Mau?" Kali ini Ana menyahut dengan pelototan tajam. Mimih dan Jay kembali tergelak. Sungguh dengan hadirnya Ana, membuat suasana rumah menjadi ramai dan hangat. Sudah lama sekali pasangan tua itu menantikan keramaian seperti ini. Anak-anak mereka sibuk dengan keluarga masing-masing sehingga jarang berkunjung. Hanya Jay yang rajin berkunjung, tetapi itu pun sebelum menikah, setelah menikah Jay baru kali ini lagi berkunjung, sehingga mereka tentulah sangat senang.

"Tinggal di sini yang lama ya, Jay? Mimih senang ada si Neng di sini. Rumah jadi ramai. Nanti Mimih bantu urut, biar Ana cepat isi anak kamu."

Huk! Huk! Huk!

Jay yang sedang menyeruput kopi buatan Ana, tiba-tiba saja tersedak mendengar ucapan Mimih.

"Ya udah, enggak usah nanti, Mih. Pijat sekarang aja, biar nanti malam langsung eksekusi. Siapa tahu jadi," timpal Jay sambil menutup mulutnya agar tidak terbahak.

Puk!

Ana melemparkan kotak tisu yang masih penuh, hingga mengenai pundak Jay.

Bab 34
Muridnya Setan Sempak

Keduanya berjalan menuju lobi parkir dengan wajah gembira. Lebih tepatnya, hanya Ika saja yang gembira karena Rangga melemparkan senyum yang memiliki maksud. Perut keduanya sudah kenyang karena Rangga menraktir makan malam ini. Tak tanggung-tanggung, lelaki itu bahkan dengan royalnya membelikan sepasang sandal cantik untuk Ika seharga tiga ratus ribu rupiah. Rangga juga tak sungkan memakaikan sepasang sandal itu di kaki Ika. Seakan ia begitu memuja pasangannya.

Wanita mana yang tidak senang dan berbunga-bunga dengan perbuatan Rangga? Jauh di dalam lubuk hati Ika, ia sungguh sangat menyesal, kenapa baru saat ini ia bertemu Rangga? Lelaki baik, manis, royal, dan sangat tampan.

Betapa bangganya ia saat menggandeng lengan Rangga dan semua orang yang berpasasan dengan mereka, melirik iri. Hal yang tidak pernah ia dapatkan saat berjalan dengan suaminya yang hitam sekaligus pendek. Belum lagi perut buncit bagaikan tudung saji makanan. Sangat berbeda dari Rangga. Ika mengulum senyum, lalu semakin merekatkan pegangannya pada lengan Rangga.

"Aku enggak ke mana-mana, kok. Kenapa pegangannya kencang sekali?" tanya Rangga diiringi tawa palsunya.

"Kamu terlalu tampan untuk berjalan sendirian, Mas. Jadi, daripada disamber cewek lain, lebih baik aku yang gandeng. Enggak apa-apa, kan? Enggak ada yang marah?" sahut Ika lagi dengan senyum merekahnya.

"Aman, Ka. Suami kamu kali yang marah kalau lihat kamu gandengan gini sama cowok lain," balas Rangga ingin tahu reaksi dari istri seorang pelaut ini.

"Hhhmm ... aman, Mas. Sudah berbulan-bulan dia tak ada kabar. Sukur-sukur masih hidup. Kalau enggak, ya lumayan aku dapat warisan," jawab Ika sambil terkekeh geli.

Pancingan yang sangat tepat. Tidak salah lagi target Rangga kali ini. Ia akan memanfaatkan Ika dengan sejuta cara manis yang tak mungkin ada dalam pikiran orang lain.

"Mas, mobil aku parkir di sana," tunjuk Ika pada sebuah mobil Mini Cooper hijau toska yang berada di parkir *vallet*. Rangga melongo sambil menelan ludah. Mobil wanita itu bahkan lebih bagus dari mobil Tante Hepi. Kakinya serasa melayang, saat berjalan semakin dekat dengan mobil Ika.

"Jelek ya, Mas? Aku udah minta ganti suami, tapi katanya nanti aja. Mm ... ya udah, terima kasih untuk hari ini. Kalau Mas enggak keberatan, besok malam main ke apartemen saya, ya?" ujar Ika dengan rona malu-malu meong.

"Ya, semoga agenda saya besok ke Hongkong *cancel,* ya, biar saya bisa main ke apartemen kamu," sahut Rangga sambil mengusap kepala Ika dengan lembut.

Wanita itu kembali terpesona dengan perlakuan Rangga yang begitu manis. Rasanya sungguh tak ingin berpisah, tetapi ada mamanya yang baru tiba dari Malang dan ia harus segera pulang.

"Oke, Mas. Saya pamit, ya. Terima kasih untuk sandalnya."

Cup!

Sungguh hal yang paling berani dilakukan seorang wanita yang sudah memiliki suami seperti Ika. Mencium lelaki lain di parkiran mal. Namun, jika sudah terkena panah asmara, berdiri telanjang di dalam kuburan juga pasti takkan ada takutnya.

Rangga pun senang dengan perlakuan Ika. Ia melambaikan tangan pada wanita itu saat sudah menjalankan mesin mobilnya secara perlahan menuju gerbang keluar mal.

Rangga kembali berjalan berbalik arah. Kakinya melangkah ringan menuju mobil milik Tante Hepi yang ia parkir cukup jauh dari tempat parkir mobil Ika tadi. Diambilnya ponsel dari saku celana, lalu mengirimkan pesan pada Ika.

[Hati-hati bawa mobilnya. Kalau sudah sampai rumah, kabari saya ya.]

Send

Rangga tersenyum puas. Lalu ia memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Hari yang benar-benar mendukung semua perbuatannya. Tuhan memang Maha Baik.

"Allahuakbar!" pekiknya saat melihat mobilnya sudah dalam keadaam babak belur, dicorat-coret tinta merah. Tunggu, bukan tinta merah, tetapi lipstik. Semua kaca mobil, berikut badan mobil tak luput dari coretan yang bertuliskan makian untuk dirinya.

Fuck you
Lelaki sialan
Tunggu pembalasan kami
Ajalmu sudah dekat
Lelaki modal tampang dan obat kuat
Lelaki gila

Muridnya setan sempak

Kepalanya serasa berputar-putar membaca semua pesan yang dituliskan di mobilnya. Belum lagi melihat keempat ban mobil yang benar-benar kempis tak bisa diperbaiki.

Ia tahu, ini pasti perbuatan Eka dan Dini. Tak mau menjadi bahan tontonan orang, Rangga lekas berjalan menuju petugas keamanan setempat. Ia harus mendapatkan rekaman CCTV saat dua wanita gila mengacak-ngacak mobilnya dan segera menghubungi Delon untuk membantu mengurus mobilnya.

Dua jam setelah semua urusannya selesai, Rangga kembali ke apartemen Tante Hepi. Kaki dan tangannya dingin, khawatir akan Tante Hepi yang menyadari kelakuannya. Biarlah jika memang ingin putus, maka ia akan memutuskan Tante Hepi karena sudah ada Ika sebagai mangsa barunya.

Rangga memencet kode apartemen dan pintu pun segera terbuka. Ia dapat menghela napas lega, saat kamar masih dalam keadaan semula. Namun, ada di mana Tante Hepi? Pintu kembali ia tutup, lalu Rangga berjalan pelan mencari keberadaan wanita tua tak ingat umur itu. Pintu kamar ia buka pelan, berharap Tante Hepi masih tidur.

Ranjang masih berantakan dan pakaian wanita itu pun masih berserakan di atas karpet kamar.

"Tante," panggil Rangga dengan suara keras. Kepalanya menoleh ke sana-sini. Ia menyingkap selimut tebal yang dipakai Tante Hepi saat tidur tadi. Namun, tidak ada wanita itu di sana.

"*Bbrr ....*"

"*Bbrr ....*"

Suara dengkuran yang sangat ia hafal, berasal dari kamar mandi. Lekas Rangga berlari menuju kamar mandi dan dengan mata melotot, ia mendapati Tante Hepi sedang tertidur pulas di lantai kamar mandi yang kering. Selang air penyemprot kloset ia dekap erat bagaikan guling.

Rangga menutup mulutnya agar tak terbahak, saat melihat kelakuan calon almarhumah yang sangat konyol. Pakaiannya serba terbuka. Lingeri tidurnya yang sangat pendek, tersingkap hingga pinggang. Untung masih ada segitiga pengaman yang menutupi bagian intinya yang selalu saja over dosis saat di ranjang.

Ada sedikit rasa iba pada dirinya, sehingga ia menggendong Tante Hepi naik kembali ke atas kasur. Ia juga mengganti baju tidur itu dengan baju kausnya yang kebesaran. Tak lupa, ia membuat kembali obat tidur untuk Tante Hepi. Jikalau sebelumnya, dosis obat tersebut hanya satu kapsul, maka kali ini ia buat dua kapsul. Ia berharap Tante Hepi bisa tidur selama tiga sampai empat hari, agar dunianya terasa aman dari goyangan.

Bep! Bep!

[Bos, ini istri bos bukan? Saya menemukannya di Bandung bersama seorang lelaki yang membantunya lari waktu itu. Bagaimana, Bos? Mau dihabiskan sekalian saja?]

Rangga kaget dengan pesan dan dua buah foto yang dikirimkan Satya padanya. Lelaki itu adalah asisten Tante Hepi banyak membantunya untuk menaklukkan Tante Hepi. Tentu saja dengan bayaran cukup fantastis. Saat ini, Satya tengah berada di kampung halamannya untuk bertemu istri keduanya.

Rangga tak langsung membalas. Ia memperbesar foto Ana dengan seorang pria bertato dengan pose tawa keduanya yang sangat lebar, di dalam sebuah warung makan. Satu foto lagi, Ana dan lelaki yang sama tengah berjalan beriringan, masih dengan senyuman saling mengembang.

Bagaikan bara yang terkena bensin, Rangga terbakar. Hatinya mendidih melihat dua foto istrinya bersama lelaki dengan wajah begitu bahagia. Diremas kuat ponsel, hingga buku tangannya memutih. Rahangnya mengeras menahan marah.

Wanita murahan! umpatnya dengan hati dan kepala yang berasap.

[Kamu boleh gilir wanita itu, sebelum kamu habisi. Jangan lupa, singkirkan terlebih dahulu lelaki bertato itu.]

Send

Bab 35
Ana Terperangkap

Jay sedang tidak ada di rumah. Siang ini ia pergi ke rumah salah satu teman untuk menanyakan pekerjaan. Ana yang tadi sempat minta ikut, tidak ia izinkan karena keadaan di luar belum aman. Lelaki itu khawatir, orang suruhan Rangga mengejar mereka sampai ke Bandung. Jadilah Ana saat ini tengah di dapur membantu Mimih membuat keripik singkong.

Dua hari berada di kampung, ia merasa badannya semakin subur. Mimih sangat senang membuat aneka camilan di rumah. Ana yang tadinya tidak terlalu asyik di dapur, sekarang begitu nyaman duduk di dapur membuat makanan.

"Kalau capek, istirahat sana. Biar Mimih yang meneruskan," tegur wanita tua itu sembari memasukkan satu sendok besar singkong yang sudah diparut bulat tipis ke dalam penggorengan yang sudah ada minyak panasnya.

"Enggak capek ,kok, Mih. Saya di sini saja membantu Mimih," jawab Ana sambil tersenyum.

"Kenapa tadi tidak ikut Jay saja? Udah beberapa hari di sini, kamu belum diajak jalan-jalan."

"Enggak apa-apa, Mih. Lagian, Bang Jay sedang ada urusannya. Mending saya di rumah nemenin Mimih," jawab Ana lagi yang saat ini tengah mencuci tangannya di baskom berisi air.

"Ana, ada yang cari tuh!" seru Apak dari luar rumah. Ana menoleh pada asal suara. Tak ada firasat apa pun di dalam hatinya.

"Iya, Pak. Sebentar!" Ana mengeringkan tangannya dengan tergesa, lalu berjalan menghampiri Apak dan dua orang lelaki yang tidak ia kenal.

Mimih pun ikut berdiri di belakang Ana. Wanita tua itu penasaran dengan tamu istri dari Jay. Kening Ana mengerut. Otaknya tiba-tiba tak bisa diajak berpikir karena wajah dua lelaki yang berdiri sambil tersenyum di depannya, berbeda dengan dua orang jahat yang selalu saja mengejarnya saat di Jakarta.

"Ada apa ya, Mas, cari saya?" tanya Ana keheranan.

"Oh, saya teman Jay. Katanya disuruh mengamankan Mbak Ana karena ...." Lelaki itu tak melanjutkan ucapannya, tetapi matanya malah melirik dua orang tua yang kini juga memperhatikan dirinya.

"Maaf, Mih. Saya ke depan sebentar, ya," pamit Ana dengan sedikit rasa was-was di hatinya. Ia pun berjalan menuju depan pagar pekarangan rumah Apak. Dua orang lelaki itu pun tersenyum pada Mimih dan apak, lalu mengikuti langkah Ana menuju pagar.

"Ada apa, Mas?" tanya Ana sedikit penasaran. Sesekali ekor matanya melirik dua orang tua yang masih berjaga di sana memperhatikan dirinya.

"Saya diminta untuk membawa Mbak Ana kabur dari sini. Orang suruhan Rangga, sudah sampai di Bandung dan sedang mencari Mbak. Sekarang, Jay sedang berusaha melacak keberadaan mereka, termasuk di setiap hotel yang terdekat dari sini," papar seorang lelaki yang wajahnya tak terlihat sangar.

"Oh, begitu. Jadi saya harus ikut mas-mas ini? Kalau begitu, tunggu saya pamit sebentar, ya," ucap Ana sembari

mengangguk setuju. Ia pun berjalan mendekat pada Apak dan Mimih. Mencium kedua punggung tangan kedua orang itu dengan menahan tangis.

"Apak, Mimih. Saya pamit sebentar, ya. Ada urusan saya dan dua orang itu. Gak lama kok. Saya minta tolong, kalau Bang Jay pulang, tolong sampaikan padanya. Plat mobil B 6979 SWR," ucap Ana berbisik. Tentulah kedua orang tua itu kebingungan dengan Ana. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Kamu mau ke mana? Istri enggak boleh pergi dari rumah, kalau tidak izin suami," tukas apak dengan suara sedikit lantang.

"Ana hanya sebentar, Pak. Udah, ya." Ana langsung saja berbalik dan tak memedulikan teriakan Mimih dan Apak yang memintanya untuk berhenti.

"Ayo, Mas," ucap Ana sambil mengangguk. Sebelum benar-benar masuk ke dalam mobil, Ana sempat menoleh pada dua orang tua yang terlihat sangat tulus padanya. Air bening keluar begitu saja membasahi pipinya. Ana memaksakan senyum, lalu mengangguk tanda berpamitan.

Mobil pun melaju entah ke mana, Ana duduk di belakang bersama seorang pria yang sedari tadi tidak mengeluarkan suara apa pun. Saat ini ia jujur sangat takut. Namun, ia lebih takut lagi jikalau sampai hal buruk terjadi pada Mimih, Apak, dan juga Jay. Jika ia bersikukuh tidak mau ikut, bisa saja Mimih dan Apak yang celaka. Tidak mungkin ia membuat petaka di kampung Jay. Apalagi Jay dan keluarganya sudah terlalu baik. Biarlah ia selesaikan sendiri masalahnya dengan Rangga.

"*Eepp ... Eepp ....*" Ana berontak saat hidungnya ditutup dengan sapu tangan, tetapi sayang ia tak sanggup menahan nyeri aroma yang masuk ke dalam hidungnya, sampai akhirnya memejamkan mata. Tak sadarkan diri.

Rangga yang mendapat laporan bahwa Ana sudah masuk ke dalam perangkapnya, tentu saja bersorak gembira. Foto Ana yang tengah pingsan ia tatap dalam diam, lalu ia mengetik pesan balasan untuk orang suruhannya yang telah menangkap Ana dan menyekapnya di sebuah gudang. Mulut wanita itu ditutup dengan sapu tangan dan terlihat sangat menyedihkan.

"Ya Tuhan, apa yang bisa aku lihat dari kamu, Ana? Sungguh otakku tak waras saat nekat menikahimu yang aku kira walau jelek, tetapi memiliki warisan. Ternyata, apa pun tidak ada," gumamnya dengan senyuman miring.

[Tolong singkirkan wanita itu dengan cara halus. Periksa apakah dia membawa ponsel? Kalau ada, hancurkan sekalian.]

Send

Rangga melemparkan bokongnya di ranjang apartemen Tante Hepi. Wanita menjelang uzur itu masih saja terlelap dengan sangat nyenyak. Benar-benar obat tidur yang sangat paten. Rangga kembali melarutkan obat tidur ke dalam gelas, lalu mengaduknya pelan dengan jari tangan. Ia letakkan di atas meja kecil, agar nanti saat Tante Hepi kembali sadar, maka ia akan meminum obat tidur itu kembali.

Sekarang, ia sudah berada dalam perjalanan menuju apartemen Ika. Janji bertemu dan menginap di sana malam ini adalah sebuah ajakan yang tidak mungkin ia tolak. Dirabanya saku celana, merasakan plastik kecil yang berisi obat kuat yang

sudah ia siapkan untuk pertarungan dengan wanita itu malam ini.

"Tuhan benar-benar merestui semua yang aku lakukan. Luar biasa!" pekik Rangga senang. Tak lupa ia mampir ke toko roti, membeli aneka roti sebagai oleh-oleh untuk Ika.

Sementara itu, Jay yang baru saja sampai di rumah, merasa kebingungan saat mendapati rumah banyak orang dan Mimih sedang menangis di teras, sambil ditenangkan oleh salah seorang tetangga.

"Ya Allah, Jay. Lu dari mana aja? Ana dibawa pergi orang!" pekik Apak histeris sambil memukul kepala Jay saat lelaki itu mendekat padanya.

"Apa? Apak bilang apa? Siapa yang membawa Ana? Kenapa tidak Apak larang?" Jay kalut, ia bertanya tetapi kakinya masuk ke dalam kamar yang biasa ia tiduri bersama Ana. Benar saja, tak ada wanita itu di sana. Bahkan, tas selempang kecilnya yang berisi uang dan ponsel juga masih ada di atas meja kecil di dalam kamar.

"Jay, kata Ana plat nomornya B 6979 SWR," bisik Mimih dengan suara lemah.

"Cari Ana, Jay! Jangan sampai hal buruk terjadi padanya," lirih Mimih dengan linangan air mata.

"Iya, Mih. Doakan Jay dan Ana selamat. B 6979 SWR. Oke, Jay akan cari!" Lelaki itu langsung saja berlari keluar dari pekarangan rumah. Untung saja ada salah satu tetangga yang lewat dan menawarkan tumpangan padanya sampai ke depan.

"Mau ke mana, Jay?" tanya lelaki dewasa itu pada Jay.

"Saya mau nyari alamat mobil yang membawa istri saya, Mang. Kayaknya istri saya diculik," sahut Jay dengan suara bergetar takut.

"Eh, Ya Allah. Saya bantu ke markas, Jay. Biar kita lacak," jawab lelaki itu dengan tegas. Jay baru ingat, tetangganya ini adalah seorang polisi yang bertugas di Polsek setempat. Mau tidak mau dan sudah terlanjur juga, Jay dengan terpaksa menerima bantuan darinya.

***

Sementara itu, di sebuah gudang yang berbau busuk Ana baru saja tersadar dari pingsannya. Matanya tak berhenti mengeluarkan air bening, saat menyadari bahwa ia benar-benar diculik.

Semoga hidupmu sengsara selamanya, Rangga! Semoga kau mati mengenaskan secepatnya! sumpah serapah Ana di dalam hati. Ia tak mampu bersuara saat ini. Ia benar-benar ketakutan, jika dua orang lelaki bertampang orang baik itu ternyata orang suruhan Rangga itu mendatanginya dan berbuat buruk padanya.

"Masih pingsan ya tuh cewek! Begitu dia sadar, gue duluan yang cicipi, ya. Enggak jelek-jelek banget, kok. Lumayan daripada kita harus membayar lon*e untuk malam ini. Mending icip-icip yang gratis," ujar lelaki bertubuh tinggi tegap dengan cukup keras. Mereka tidak tahu, kalau Ana sudah sadar dan mendengar pembicaraan dua lelaki itu.

"Kita telanjangin aja sekarang, biar dia bangun. Yuk, bantu gue!" Ana ketakutan dan gemetar hebat. Suara hentakan sepatu kedua lelaki itu semakin dekat padanya.

Ya Allah, tolong selamatkan hamba kali ini. Toloong! rapal Ana dalam hati.

Bab 36
Tembakan (21+)

"Kita telanjangin aja sekarang. Kali aja dia bangun. Yuk, lu bantu gue!" Ana semakin ketakutan dan gemetar hebat. Suara hentakan sepatu kedua lelaki yang semakin mendekat padanya, membuat nyalinya semakin ciut. Inikah akhir hidupnya? Begitu teraniaya dan mati terhina?

Ya Allah, tolong selamatkan hamba kali ini. Tolong, Ya Allah, rapal Ana dalam hati. Matanya ia paksa memejam di saat hawa panas tubuh kedua lelaki itu semakin dekat, masuk melalui indra penciumannya. Tak banyak yang bisa ia lakukan karena kedua tangannya terikat di kaki kursi kayu ukir yang cukup berat dan dalam posisi duduk dengan kaki lurus.

Srek! Srek!

Ana membuka mata dan entah dari mana keberaniannya, wanita itu meludahi dua pria yang baru saja menarik baju kausnya hingga robek.

Cuih! Cuih!

"Eh, kurang aja lu!"

Plak! Plak!

Cukup dua kali tamparan, membuat keluar darah segar dari sudut bibir wanita itu. Dua lelaki di depannya semakin mendekat dengan wajah yang sangat menyeramkan. Ana tak bisa berteriak karena mulutnya kini terasa begitu sakit dan juga tengah dibekap oleh lelaki bertubuh kurus.

"Lu dulu, deh. Gantian kita! Langsung sobek aja bajunya," ujar lelaki itu membuat Ana semakin ketakutan.

Srek! Srek!

Ana hanya bisa menggelengkan kepala sambil berlinang air mata. Ia tak bisa berontak, saat kedua kakinya diduduki lelaki yang kini tengah menurunkan risleting celananya dan langsung mengeluarkan kelaminnya yang sangat menjijikkan bagi Ana.

"*Uek! Uek!*"

Ana merasakan mual dan sakit kepala bersamaan. Lelaki itu semakin brutal menarik celana berbahan rayon sebetis yang ia pakai saat ini. Bahan pakaian yang akan sangat mudah dirobek, bila sengaja ditarik dengan sekuat tenaga. Ana berusaha menggerakkan kedua kakinya, tetapi tidak bisa. Rasa sakit dan linu akibat ditekan oleh lelaki berbadan tinggi seperti Rangga, membuat kakinya seakan keram.

Srek!

Terlepas sudah baju yang Ana pakai, hanya menyisakan bra dan celana pendek compang-camping yang sudah setengah melorot. Mata lelaki di depannya semakin memerah dan berkabut menahan hasrat. Sedangkan Ana sudah tak tahu lagi harus bagaimana. Lebih baik ia mati saja daripada harus diperkosa dua penjahat laknat.

"Aduh, te**knya montok juga, Neng. Abang icip, boleh?"

"Udah, cepat! Gue juga pengen bang**t!"

"Iya, gue mau nyoba ini dulu!" Kedua telapak tangan lelaki itu sudah berada di dada Ana dan tengah bersiap menarik kain pelindung yang menutupinya. Ana hanya bisa menggelengkan kepala sambil berlinangan air mata. Ia memohon agar tidak melakukan ini padanya, tetapi kedua lelaki itu sudah kalap. Bahkan, lelaki yang membekap mulut Ana, kini

sedang mengusap leher wanita itu karena nafsunya juga naik seperti *roller coster*.

"Apel Malang ini," gumam lelaki itu sambil memainkan dada Ana dari balik bra-nya. Wanita itu pasrah. Ia akan benar-benar mati kali ini. Sungguh kematian yang sangat mengenaskan hanya karena seorang suami tampan yang bersikap seperti binatang.

Bapak, Ibu ... Ana mau menyusul kalian, gumam Ana pedih dalam hati.

Sekelebat ingatan akan pelariannya bersama Jay pun hadir. Ia bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih pada lelaki yang telah banyak melakukan hal baik padanya. Kali ini ia sadar, Jay tak ada di dekatnya dan ia harus menerima takdir Tuhan.

"Buka matanya, Neng! Sini lihat punya Akang udah tegang!"

Brak!

Dorr! Dorr!

Ana dan kedua lelaki di sana kaget saat mendengar suara tembakan dua kali. Dua lelaki itu roboh di dekat Ana dengan bersimbah darah. Mata Ana semakin berkabut, saat di depannya ada seorang Jay yang tengah memegang pistol dan dua orang lelaki lain yang terbengong melihat Jay.

"Bang Jay ...," lirihnya dengan napas sesak. Jay memberikan kembali pistol itu pada pemiliknya. Ia berlari menghampiri Ana. Melemparkan tubuh setengah telanjang lelaki yang roboh menimpa kedua kaki Ana. Lelaki itu menutupi ketelanjangan bagian depan tubuh wanita itu dengan membuka kaus dan menutupi tubuh Ana.

"Abang." Ana tak sanggup berkata-kata lagi. Ia benar-benar sesak napas sekaligus gemetaran.

"Saya di sini. Mbak selamat. Jangan takut, ya!" Dua orang polisi pun membantu Jay dengan melepas ikatan tali yang membelit tangan Ana. Wanita itu terlepas, Jay menggendong Ana ala bridal dan bermaksud membawa Ana keluar dari sana.

Hep!

Kaki Jay dipegang oleh salah seorang korban yang sudah tertembak di bagian kakinya. Untunglah Jay dapat mengimbangi, hingga tubuhnya tidak oleng yang bisa mengakibatkan Ana terjatuh.

Brugh!

Sepatu Jay melayang dengan keras pada hidung lelaki yang kini tergeletak lemas kembali di lantai dengan darah segar mengalir dari hidung dan juga kakinya. Sigap dua orang polisi yang membantu Jay, memborgol kedua tangan bandit itu.

Jay kembali berlari keluar gudang dengan menggendong Ana. Dimasukkannya wanita itu ke dalam mobil ambulans yang sudah bersiaga di sana. Ya, Jay yang meminta pada petugas kepolisian agar menyiapkan ambulans untuk Ana. Jauh di dalam hatinya sudah menebak, bahwa Ana pasti tertimpa musibah.

"Bang, s-saya …." Ana lagi-lagi tak sanggup melanjutkan ucapannya.

"Sudah, ya. Jangan takut. Saya ada di sini dan Mbak akan baik-baik saja," ujar Jay lagi. Ana sudah berbaring di brankar ambulans dengan tubuh lemas.

"Jangan pernah tinggalkan saya sendiri, Bang. Abang harus janji!" Ana mengambil jemari Jay, lalu mendekapnya di dada. Jay tersenyum, lalu mengangguk. Ditariknya selimut

untuk menutupi tubuh Ana hingga leher. Mobil pun melaju kencang menuju rumah sakit sambil membunyikan sirene.

Sementara itu, Rangga baru saja sampai di apartemen Ika. Lelaki itu sudah berada di dalam lift, menuju lantai sepuluh di mana kamar wanita itu berada. Ada rasa berdebar sekaligus senang, saat mendapat undangan dari seorang istri kesepian seperti Ika. Ia berjanji dalam hati akan membuat wanita itu tak bisa lepas darinya dan juga menguras semua hartanya.

Teet! Teet!

Dua kali Rangga nmemencet bel kamar apartemen. Di tangannya sudah membawa sebungkus roti dan juga buket bunga berukuran sedang. Ia akan berlakon menjadi lelaki paling romantis di dunia ini.

Klek!

Wanita itu muncul di depan pintu dengan pakaian tidur seksinya. Kain berbahan katun dengan model tanpa lengan, sehingga bagian ketiak putih wanita itu pun terekspos sempurna. Bola mata Rangga bergerak liar. Baru seperti ini saja, darahnya sudah berdesir.

"Kok, bengong? Ayo, masuk!" Ika menarik manja tangan Rangga agar masuk ke dalam apartemennya. Kini, mereka sudah berada di ruang makan, tepatnya Ika memasakkan makanan *special* untuk Rangga. Tentulah lelaki itu sangat senang. Ia makan dengan lahap, soto Betawi buatan Ika, rasanya sangat lezat. Mirip rasa soto yang selalu ia makan di mal.

"Masakan kamu enak sekali. Gurihnya pas. Apakah rasa yang itu juga sama gurihnya?" tanya Rangga menggoda sembari menunjuk dada Ika dengan dagunya.

"Ih, genit, deh!" Ika memukul mesra lengan Rangga dengan wajah yang bersemu merah. Makanan di piring sudah habis dan Rangga kini tengah mendekatkan tubuhnya pada Ika. Diusapnya pelan lengan telanjang wanita itu, lalu dikecupnya lembut.

"Saya boleh dibuatkan kopi, Sayang?" rayu Rangga pada Ika. Wanita itu mengangguk malu, lalu berjalan menuju dapur untuk membuatkan kopi. Rangga mengeluarkan bungkusan obat kuat dari dalam saku celananya, lalu ia minum dengan cepat menggunakan air putih yang ada di meja.

"Kopi hitam atau kopi susu, Mas?" teriak Ika dari dapur.

"Kopinya enggak jadi, Sayang. Sekarang saya mau susunya aja, bagaimana?" Rangga sudah menyusul Ika di dapur. Lalu, memeluk wanita itu dari belakang. Tangannya yang tidak sopan, sudah menyusup di balik baju tidur yang dipakai Ika dan Rangga bersorak gembira saat Ika ternyata tidak memakai bra.

"Aduh, Sayang. Kamu nakal, ya? Masa enggak pakai bra?" goda Rangga sambil berbisik.

Keduanya lupa diri akan status mereka dan perbuatan apa yang mereka lakukan saat ini. Rangga dan Ika tengah berasyik-masyuk saling menyentuh dan mendesah di dapur. Tak peduli akan suara ponselnya yang berbunyi, Rangga terus saja menjelajah tubuh Ika dengan kalap. Celana panjang Rangga sudah melorot. Bahkan celana dalamnya juga. Jangan tanyakan Ika. Wanita itu sudah tak karuan karena terus saja digoda Rangga.

"Bajingan kalian berdua!"

Dorr! Dorr!

Bab 37
Kapsul dibalas Kapsul

Lelaki itu terkapar di jalan raya dengan tubuh bersimbah darah. Lebih tepatnya, punggungnya yang terkena tembakan sebanyak dua kali membuat lelaki itu tak sadarkan diri, tetapi masih bernapas.

Dua orang lelaki yang baru saja meyelesaikan misinya, tentu saja segera masuk kembali ke dalam mobil dengan cepat. Mereka tak ingin ada orang yang memergoki perbuatan mengerikan yang baru saja mereka lakukan.

Kenapa mengerikan? Karena lelaki yang bersimbah darah itu terkapar di jalan raya tanpa busana sama sekali. Mirip bayi raksasa berwarna merah. Jika Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup, maka beruntunglah dia. Jika tidak? Maka lelaki itu akan kehabisan banyak darah dan mati juga secara perlahan.

Lima jam kemudian, di saat orang mulai banyak keluar rumah untuk bekerja atau sekadar ke pasar. Tubuh lemas dan sekarat Rangga, mulai bergerak perlahan. Jari-jemarinya menunjukkan reaksi saat telinganya menangkap suara bising di sekelilingnya.

"Eh, eh ... masih idup ternyata."

"Wah, kasian banget orang gila ini. Tutupi daun kek. Ayo, cari daun, kalau tidak, kain. Biar enggak porno gini. Duh, mana udah mulai rame."

"Bawa ke rumah sakit aja."

"Iya, tapi siapa yang mau bawa? Bisa-bisa dia mati di jalan."

"Permisi. Saya boleh lewat?" Dua orang lelaki berbadan tinggi tegap menerobos kerumunan. Mereka membalik tubuh Rangga yang berbaring dalam posisi terlungkup, menjadi terlentang.

"Oh, kecil."

"Hihihi ... lagi lemes aja kayak punya anak saya noh, yang PAUD."

"Maaf, kami kenal dengan lelaki ini dan akan membawanya ke rumah sakit. Beri jalan, ya!" ucap Delon tegas sembari menggotong Rangga bak pohon pisang yang siap dilemparkan ke jurang. Tak ada manis dan pelan. Bahkan, saat memasukkan lelaki pingsan itu ke dalam mobil, kepalanya terbentur jendela.

Rangga yang tadinya sempat sadar dan samar-samar melihat siapa malaikat penolongnya, menjadi pingsan kembali, setelah terbentur keras kaca mobil.

Kendaraan itu melesat menjauhi kerumunan. Bukannya dibawa ke rumah sakit, Rangga malah dibawa ke sebuah rumah kosong jauh dari ibu kota. Darah masih mengalir deras, tetapi lelaki itu masih bertahan. Jok mobil basah oleh darah sehingga bau anyir menyeruak. Membuat perut menjadi mual.

Rangga digotong turun dari mobil, masih dalam keadaan tubuh telanjang. Pria itu dibawa masuk ke dalam rumah dan meletakkannya di sebuah kasur tipis di lantai. Bau apek dan tungau dalam ruangan, membuat Rangga tersadar kembali dari pingsannya.

"Aduh, sayangku sudah sadar." Suara Tante Hepi menyapa Rangga. Membuat lelaki itu dengan sisa tenaganya menoleh pada asal suara.

"Seksi sekali, sih? Tapi sayang, kecil banget ternyata. Kenapa aku baru melihat dengan jelas, ya?" sindir wanita tua itu sambil berjalan mendekat pada tubuh lemah Rangga.

"T-tol ...." Rangga tak sanggup melanjutkan ucapannya. Rasa sakit yang sangat luar biasanya menyerang punggungnya saat ini.

"Kamu tak perlu bicara, Sayang. Biarkan dokter mengobati lukamu terlebih dahulu," ujar Tante Hepi yang kini menggeser tubuhnya, memberi jalan pada dua orang lelaki yang memakai seragam putih untuk mengobati Rangga.

Bokong tua nan seksi itu mendarat di kursi kayu yang hanya ada satu di dalam rumah itu. Tangannya melipat di dada sambil menikmati pemandangan Rangga yang saat ini tengah berteriak bagai orang gila, saat dua orang perawat itu mencoba mengeluarkan peluru dari punggungnya.

"Diaaam!" pekik Tante Hepi garang. Semua orang yang ada di sana menoleh pada wanita tua itu dengan tatapan heran.

"Jika lelaki ini masih saja berteriak, tekan saja lagi peluru itu masuk ke dalam punggungnya," ujar Tante Hepi dengan senyuman miring sambil menunjuk Rangga. Lelaki itu yang baru saja bisa mengatur napas karena rasa sakit yang luar biasa, hanya bisa memandang wajah Tante Hepi dengan penuh permohonan.

"Kalau kamu mau perawat ini mengeluarkan peluru dari punggungmu dan mengobatinya, kamu harus diam. Tidak boleh berteriak. Jika berteriak, maka peluru itu akan semakin masuk ke dalam."

Rangga tak punya pilihan lain. Gigi atas dan bawahnya beradu saling menekan kuat. Seluruh tubuhnya bergetar kuat

saat satu peluru berhasil dikeluarkan. Keringat pun sudah bercucuran dan wajahnya sudah sangat pucat. Lagi-lagi ia merasa akan segera kehilangan kesadaran.

"Bagus. Sudah satu peluru keluar. Tersisa satu peluru lagi. Namun jangan dikeluarkan, Mas!" Lagi-lagi Rangga memandang Tante Hepi dengan wajah penuh tanda tanya. Ada apa dengan wanita uzur ini? Kenapa sangat aneh?

"K-kenapa, Sayang?" tanya Rangga dengan sebutan sayang pada wanita tua itu. Tentulah Tante Hepi tergelak sambil menggelengkan kepala. Ia mengeluarkan plastik kecil dari dalam tas tangannya yang berwarna *gold*.

"Ini, apakah benar punya kamu?" tanya Tante Hepi setelah berada begitu dekat dengan Rangga. Wanita tua itu berjongkok di dekat Rangga, dan meminta dua orang perawat yang ada di sana, menyingkir sebentar.

Lelaki itu yang tadinya menyipit, kini membuka matanya lebar. Kenapa obat tidur miliknya ada pada Tante Hepi?

"B-bukan." Rangga menggerakkan sedikit kepalanya.

"Kalau berbohong, maka aku tidak akan menolongmu dan membiarkanmu mati perlahan di sini," ucap Tante Hepi lagi dengan suara datar. Ia bangun dari posisi jongkoknya, lalu menepuk-nepuk kedua tangan.

"Ayo, kita tingalkan saja lelaki brengsek ini di sini!"

"S-say ...." lagi-lagi Rangga mencoba memanggil kekasih uzurnya dengan panggilan sayang. Tangannya terangkat, bermaksud menghentikan langkah wanita itu.

"Ya, a-aku punya," jawab Rangga akhirnya. Tante Hepi tersenyum, lalu kembali lagi duduk di kursinya, sambil melipat tangan di dada.

"Lanjutkan lagi!" titahnya pada kedua orang perawat tadi.

Rangga bernapas lega. Paling tidak, tersisa satu peluru dan ia hanya tidak boleh berteriak saja. Ia akan selamat. Pasti.

Sekali lagi peluru dikeluarkan dari sana, untunglah tidak terlalu dalam karena bisa jadi, lelaki yang menembaknya berada dalam jarak cukup jauh darinya. Rangga kembali menekan kedua gigi atas dan bawahnya dengan tubuh gemetar dan banjir keringat. Sungguh, ia bagaikan sedang berada di ujung kematian saat ini.

Sekarang, ditambah lagi dengan rasa sakit dijahit manual oleh dua pria perawat yang membuat Rangga pasrah. Bahkan, tak ada setetes air pun diberikan untuknya. Ia benar-benar kehausan saat ini.

"Haus," lirihnya pelan.

"Maaf, Nek. Pasien butuh minum," ucap salah satu perawat pada Tante Hepi. Wanita itu melotot tidak terima dengan panggilan yang baru saja ia dengar.

"Sejak kapan aku menikahi kakekmu? Enak saja panggil nenek. Panggil saya Tante atau Teteh. Paham?!"

"Oh, baik, Nek. Eh, Tan. Maaf." Kedua perawat itu salah tingkah saat diprotes oleh wanita tua yang membayar mereka.

"Tunggu. Delon, tolong air putih dan obat seperti biasa, ya. Langsung tiga kapsul," pinta Tante Hepi dengan senyuman puas pada Rangga.

Ajudannya yang bernama Delon datang, lalu membawakan satu botol air mineral dan juga tiga kapsul obat kuat yang biasa dikonsumsi Rangga.

"Berikan pada sayangku yang lagi sakit di sana," tunjuk Tante Hepi dengan riang. Delon mengangguk patuh, lalu berjalan mendekat pada Rangga yang masih terbaring sangat lemas. Lelaki itu menggeleng kuat, memohon pada Delon melalui sorot matanya agar ia tak memberikan obat perangsang, sekaligus obat kuat itu padanya. Entah reaksi apa yang bisa terjadi pada tubuhnya nanti, jika ia menelan ketiga obat mengerikan itu dalam keadaan hampir mati seperti ini.

"Kamu memberiku obat tidur dan menguras isi dompetku. Maka, kali ini kamu yang harus menelan obat dan menguras semua energimu. Impas ya, Sayang," sindir Tante Hepi masih dengan senyuman jahatnya.

Delon menekan rahang Rangga, hingga lelaki itu terpaksa membuka mulut, dan dengan mudahnya Delon memasukkan obat ke dalam mulut Rangga dan memberikannya minum.

"Kalau sudah selesai, mari kita pergi dari sini!" Tante Hepi membawa semua orang keluar dari rumah kosong itu. Membiarkan Rangga yang setengah hidup merasakan nikmatnya efek obat perangsang dan obat kuat yang kini sedang bercampur dengan darahnya.

***

Jay masih terus membujuk Ana untuk makan, tetapi wanita itu terus saja merapatkan mulutnya. Tak ada ucapan yang keluar dari sana, selain air mata. Padahal Jay sudah merayu Ana, dengan kalimat perlindungan. Namun, Ana masih saja enggan membuka suara. Percaya atau tidak, untuk buang air kecil di kamar mandi saja, Jay harus mencuri waktu di saat Ana terlelap

karena wanita itu begitu ketakutan dan tak mau ditinggal sendirian.

"Makan ya, biar cepat sehat," rayu Jay lagi. Namun, lagi-lagi Ana menggeleng.

"Kalau sehat, nanti kita menikah. Bagaimana? Mau, kan, jadi istri saya?"

Bab 38
Jay Melamar Ana

Lelaki itu tengah menahan deru napas dan suara jantungnya yang bertalu sangat cepat. Obat yang diberikan Tante Hepi mulai membuatnya blingsatan menahan nafsu. Belum lagi nyeri di punggungnya belum hilang karena sakit bekas peluru bersarang dan bekas jahitan masih terasa sangat pedih.

Perawat tadi sempat mengatakan bahwa ia tak boleh banyak bergerak karena jahitannya masih basah dan juga masih terjadi infeksi di sana. Namun, hasrat kelaki-lakiannya sudah membumbung tinggi, ia tak sanggup lagi menahannya.

Digigitnya bibir dengan kuat, lalu ia menggeser tangannya untuk menuju alat kelaminnya, dengan berat hati dan sangat terpaksa ia melakukan solo karir karena sudah sangat tak tahan. Wajahnya yang kesakitan, sekaligus menahan nikmat. Ia tak tahu bagaimana mengendalikan ini semua, yang jelas ia harus segera menuntaskannya agar dadanya tidak terlalu sakit.

"Aaahh ...." Rangga mengerang kesakitan saat tubuhnya sedikit saja bergeser. Tidur dalam posisi menyamping karena luka bekas tembakan, membuatnya begitu tersiksa. Ingin sekali segera terlentang, tetapi tak bisa.

"Uuh ... siaal! Nenek bangs*t! Sakit! Aah ...." Rangga tak tahan lagi, saat tubuhnya mencapai pelepasan. Ia merasakan ada cairan yang kembali membasahi punggungnya. Tidak, jangan mati dulu, Tuhan. Aku harus membalas perlakuan sinting di nenek tua itu. Rangga bermonolog.

"Toloong, sakit!" teriaknya dengan sekuat tenaga, berharap ada orang yang mendengar suaranya. Namun sayang, hingga pandangannya menggelap, tak juga ada yang datang menolong.

Sementara itu, di dalam sebuah apartemen. Ika masih bersujud di kaki suaminya memohon ampun atas perbuatannya. Ia mengaku khilaf karena kesepian ditinggal suami berbulan-bulan tanpa kabar. Masih dalam keadaan tanpa busana dan luka di pipi dan juga di sekujur tubuhnya, akibat ketahuan berselingkuh. Ika benar-benar tak diberi ampun untuk membela diri.

"Baiklah, kita akan bercerai. Kamu silakan cari lelaki yang bisa memuaskan kamu setiap hari di ranjang. Maaf kalau aku hanya bisa memuaskan nafsu belanjamu saja, tidak dengan ranjangmu. Pakailah baju dan pergi dari sini. Tinggalkan semua pakaianmu yang aku belikan jangan ada yang kamu bawa."

"Mas, aku minta maaf. Aku berjanji takkan begini lagi," rengeknya penuh permohonan. Dengkul yang sakit dan pinggang yang nyeri karena lama bersimpuh, tak mampu menandingi rasa sakit dan penyesalannya saat ini.

"Aku maafkan, tapi kita bercerai! Bangunlah!" Lelaki campuran Jerman-Indonesia itu membantu sang istri bangun, lalu mendorongnya dengan kejam. Jika hobi sang wanita menghabiskan uangnya, masih ia maafkan. Namun, saat kesalahannya ada pada perselingkuhan, benar-benar tak bisa ia maafkan.

"Mas, aku ...."

"Pergi! Cepat pakai bajumu dan tinggalkan apartemenku. Cepat! Kamu saya talak! Kita selesai, karena memang hanya menikah siri."

Kedua kaki wanita itu lemas bagai tak bertulang. Ucapan terakhir suaminya bagaikan bom waktu yang sudah saat ini meledak juga. Rasa malu bercampur penyesalan tak ada gunanya kini. Ia sudah tak sanggup menatap wajah sang suami karena perbuatannya sendiri.

Tangannya meraih baju di dalam lemari. Baju kaus dan celana panjang batik yang biasa ia pakai tidur. Tak ada yang dibawa olehnya kecuali perhiasan emas yang saat ini ia pakai. Gelang, dua buah cincin, dan satu kalung emas. Ponselnya tak bisa ia ambil kembali karena saat ini sudah dihancurkan oleh suaminya.

Nasib melakukan pernikahan siri. Tak ada apa pun yang bisa kamu tuntut dari suami sirimu. Bahkan, ia bisa melemparkanmu kapan saja saat ia ingin. Tak perlu sibuk ke pengadilan, hanya lewat ucapan dan itu sudah benar-benar berakhir.

***

"Makan, ya? Saya serius, Mbak. Kita akan menikah, tetapi Mbak sehat dulu," bisik Jay pada Ana. Wanita itu yang tadinya menunduk dengan wajah bersembunyi di balik kedua kakinya yang menekuk, kini mengangkat wajah melihat pada Jay.

"Bercandanya enggak asik," sahut Ana sambil memutar bola mata malasnya.

"Siapa yang bercanda? Saya serius. Kita menikah, ya? Mau, kan, sama saya?"

"Hahaha ... sonoan ih, mukanya! Nyebelin banget muka lu, Bang!" Ana terkikik geli saat Jay mendekatkan wajahnya pada Ana. Wanita itu menutup wajah Jay dengan telapak tangan, lalu mendorongnya kuat agar menjauh.

Jay pun ikut tertawa. Paling tidak, Ana mau mengeluarkan suara, bahkan tertawa sangat geli. Kini, ia berbaring kembali, kemudian bergerak miring, memunggungi Jay.

"Mbak, makan dong. Sedikit aja enggak apa-apa," bujuk Jay lagi dengan suara penuh kelembutan. Ana tetap diam. Wanita itu malah memejamkan mata, mengacuhkan Jay yang tak kenal lelah untuk membujuknya.

"Sayang, makan, yuk!"

"Buahahahaha ...." Ana kembali terbahak. Kali ini berbalik menatap Jay, lalu merampas piring dari tangan lelaki itu.

"Jangan lebay. Sini, biar saya makan!" Ana akhirnya menyerah. Ia mulai menyendokkan nasi ke dalam mulut secara perlahan. Jujur, sebenarnya ia tak mampu menelan nasi itu karena bayang-bayang akan pemerkosaan yang hampir menimpanya.

Air mata itu kembali menetes. Ana kembali terisak, sambil menelan nasi dengan susah payah. Jay yang baru selesai menuangkan air ke dalam gelas untuk Ana, tentu saja menoleh kaget dan kembali memandang wanita itu dengan iba.

"Sudah, jangan menangis! Saya berjanji tak akan ke mana-mana. Saya akan di sini menemani Mbak sampai sembuh. Saya benar-benar dengan ucapan saya, Mbak. Setelah semua urusan kita selesai, akan menikah. Mau, kan?"

Ana masih terisak dalam. Nasi di dalam piring pun kini berair karena air mata Ana yang tumpah di atasnya.

"Boleh saya peluk?" tanya Jay meminta izin. Lagi-lagi Ana tak menyahut. Ia malah semakin terisak saat Jay malah meminta izin seperti itu.

Melihat Ana tak keberatan, tetapi juga tidak menyetujui, Jay memilih memeluk Ana dengan erat. Tangis wanita itu kembali pecah di dadanya. Ya, Ana pun menyambut pelukannya, seakan tak mau terlepas lagi. Jay masih mencoba menenangkan tangis Ana, dengan mengusap-usap rambut wanita itu dan mengecupnya pelan.

"Jay, Ana. Ya Allah, kamu enggak apa-apa, Sayang?" Mimih dan Apak masuk ke dalam ruang perawatan kelas tiga tempat Ana dirawat. Kedua orang tua ini dengan mata berair ikut memeluk Ana dengan erat. Di sinilah Ana semakin sedih, ia benar-benar diperlakukan seperti keluarga sendiri oleh Mimih dan Apak, padahal dia bukanlah istri Jay yang selama ini mereka kira. Ana semakin merasa bersalah pada kedua orang tua itu.

Pelukan merenggang. Ana mencoba mengatur napas dan isakannya, agar dadanya tak terlalu sesak. Mimih mengusap rambutnya penuh sayang, sedangkan Apak kini sibuk membuka rantang yang ia bawa dari rumah.

"Makan ya, Neng. Ini Mimih dan Apak bawakan singkong dan pisang rebus. Makan yang banyak ya, biar cepat sehat," ucap Mimih dengan suara bergetar. Ana mengangguk patuh. Mana mungkin ia tega menolak pisang rebus yang kulitnya kini tengah dikupas oleh Apak, kemudian menyuapkannya langsung ke mulut Ana.

"Jangan merasa sungkan. Mimih dan Apak sudah tahu kebenaran hubungan kamu dan Jay. Mimih enggak marah, Mimih memakluminya. Semoga setelah ini, kalian saling dekat dan dapat membina hubungan baru. Mimih tahu Jay seperti apa. Mimih yakin, Jay mampu menjaga kamu dengan baik. Jadi, jangan takut ya. Mau selamanya tinggal sama Mimih dan Apak juga boleh."

Ana hanya bisa menangis mendengar penuturan mimih. Betapa ia merasa berdosa sekaligus terharu karena telah dipertemukan dengan orang-orang baik yang menerima dirinya apa adanya.

"Bang Jay, Mimih, Apak. Terima kasih, ya. Saya berjanji akan lekas sembuh," ucap Ana dengan suara bergetar.

Tok! Tok!

"Permisi. Di sini ada yang bernama Jaenudin?" tanya seorang lelaki yang berbadan tinggi tegap, memakai jaket hitam.

"Iya, saya Jaenudin, Pak. Ada apa, ya?" Jay maju menghampiri dua orang lelaki yang mencarinya.

"Kami dari kepolisian, ingin meminta kesaksian dari Anda, atas meninggalnya Darto."

Bab 39
Ciuman Untuk Ana

Ana melihat Jay terdiam. Napasnya memeng sedikit tersengal dan wanita itu tahu, jantung Jay saat ini pasti berdetak dengan cepat. Ia tak mengelak ataupun melarikan diri. Jay hanya bisa memandangi Ana dengan senyum tipis di bibirnya. Ia juga menoleh pada Mimih dan Apak yang masih terbengong dengan mulut setengah terbuka menanti pembelaan dari Jay. Namun, lelaki itu bungkam. Jay tahu risikonya saat ini memukulkan benda keras di kepala Darto dan jika ia ditolong dengan cepat, maka lelaki itu bisa selamat. Namun sayang, sepertinya lelaki bejat yang hampir saja memperkosa Ana malah mati di tangannya. Ia tahu ini salah, hanya saja tak menyangka secepat ini dia akan ditangkap disaat yang tidak tepat.

"Ayo, ikut kami ke kantor polisi. Nanti kamu bisa membuat kesaksian di sana," ujar seorang petugas kepolisian sambil mendotorong sedikit tubuh Jay untuk kaluar dari ruang perawatan.

"Sebentar, Pak. Ijinkan saya berpamitan pada orang tua saya dan juga wanita itu." Tanpa menunggu persetujuan dari mereka, Jay sudah kembali berbalik mendekat pada Mimih dan Apak. Jay mencium punngung tangan kedua orang tua itu dengan takzim. Tak lupa memeluk keduanya erat, sambil membisikkan kata bahwa ia akan baik-baik saja. Jay juga menitipkan Ana pada Mimih dan Apak, hingga tumpahlah air mata wanita tua itu dan juga suaminya. Ana mengernyit dengan air mata yang siap tumpah juga. Apa yang dibisikkan Jay pada Mimih dan Apak sehingga mereka berdua menangis?

Jay kini berjalan mendekat pada Ana. “Mbak tidak perlu khawatir. Saya akan baik-baik saja.” Ana menangis, tetapi ia mengangguk. Sebelum Ana menyadari sepenuhnya yang terjadi, Jay mencium wanita itu. Bibir keduanya bertemu dan itu membuat Ana seketika membatu. Napasnya seakan tersangkut di tenggorokan, tak bisa ia lepaskan. Rasanya begitu sesak. Entah dari mana keberanian Ana, wanita itu pun membalas sedikit ciuman Jay.

“Mbak harus banyak makan agar cepat sehat dan bisa menjengukku ke penjara. Janji?” ucap Jay dengan ibu jari mengusap bibir Ana yang memerah karena ulahnya. Lagi-lagi, Ana bagaikan orang yang tengah dihipnotis. Tanpa suara dan bahkan bernapas pun ia ragu. Wanita itu hanya mampu mengangguk tanda patuh pada ucapan Jay.

Tangis Mimih dan Ana pun akhirnya pecah, saat punggung Jay benar-benar hilang di balik pintu. Ana tahu ini semua salahnya. Harusnya dialah yang dipenjara. Bang Jay hanya berusaha menyelamatkannya dari lelaki bajingan seperti Darto. Lelaki seperti Jay terlalu baik menjadi seorang preman. Bagi Ana, lelaki itu adalah malaikatnya, pahlawan yang telah menyelamatkannya dari kematian beberapa kali. Lantas, apa yang harus ia lakukan kini?

“Sudah, Sudah. Kalian berdua jangan menangis. Jay pasti baik-baik saja,” ucap Apak menenangkan Ana dan juga istrinya. Lelaki itu mendekat pada Mimih, lalu ikut memeluknya dengan erat. Sungguh pemandangan yang membuatnya iri. Sejatinya inilah yang dinamakan pernikahan yang sesungguhnya. Saling sayang dan menghargai sampai hari tua.

"Pak, ayo bantu Jay. Bilang sama anak-anak agar mau bantu Jay. Kalau mereka tak mau membantu, biar kita jual saja sawah pada Pak Rudi. Uangnya kita pakai untuk membayar pengacara yang akan membela Jay." Mimih menggoyangkan tubuh suaminya dan menatap penuh harap pada netra tua nan tegas lelaki berambut putih itu.

"Baiklah. Saya akan bicarakan pada Arman dan Heni. Semoga mereka mau mambantu Jay yang sedang dalam kesulitan. Ana, kamu tidak perlu sedih ya. Sekarang kamu harus benar-benar sehat demi Jay. Paham?" Kali ini, Apak berbicara dengan suara tegas. Ana mengangguk patuh dan di dalam hatinya, ia akan bersungguh-sungguh untuk kembali sehat demi seorang Jay yang telah banyak berkorban untuknya.

Sementara itu, Rangga yang masih terkapar sakit di kasur busa tipis di dalam sebuah rumah, mulai merasakan sedikit demam dan nyeri pada perutnya. Rasa mual juga begitu kuat, padahal ia belum makan apa pun. Tubuhnya sungguh sangat lemas dan tak bertenaga. Rasa haus dan lapar menjadi satu. Belum lagi rasa sakit yang laur biasa dari bekas peluru yang dikeluarkan dari tubuhnya, membuat lelaki itu benar-benar tak bisa berkutik.

Sering kali ia menoleh ke arah pintu, berharap ada yang membuka dan membawakannya makanan. Sungguh, ia sangat kelaparan saat ini. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan saat ini, selain berpasrah diri terhadap keajaiban dari seorang nenek lincah yang lebih mirip mak lampir, agar memiliki rasa belas kasihan sedikit padanya.

Ceklek! Ceklek!

Pintu terbuka lebar. Seorang lelaki gagah masuk sambil membawa bungkusan makanan dan minuman. Rangga akhirya menarik garis lengkung bibirnya tipis. Delon membawakannya makanan.

"Makanlah! Kamu memiliki tenaga untuk melakukan adegan solo kembali. Hahaha … sungguh konyol dan memalukan. Di saat hampir merenggang nyawa, sempat-sempatnya kamu bermain sendiri sambil mendesah hebat. Inilah akibat perbuatanmu yang bermain-main dengan seorang Hepi. Nikmatilah hasil jerih payahmu!" Delon melemparkan bungkusan palstik bening berisi *box* sterefoam dan juga sebotol air mineral pada Rangga. Tak banyak yang bisa lelaki itu lakukan, selain menelan ludah dan kepedihan karena semua yang diucapkan Delon adalah benar. Ini semua adalah buah dari semua perbuatan menjijikkannya sebagai seorang lelaki sekaligus suami.

"Jangan bengong! Makan cepat!" bentak Delon lagi, membuat Rangga tersentak dan susah payah mengangkat tangannya untuk membuka plastik itu. Matanya berbinar saat menemukan bubur ayam yang tampaknya sangat nikmat. Rangga mulai makan dengan tangan gemetar dan sesekali meringis menahan sakit di punggungnya dan juga di kepalanya.

"Aku sepertinya demam, Lon. Apa kamu punya obat demam? Boleh aku meminumnya?" tanya Rangga pada Delon yang kini tengah duduk di kursi sambil memainkan ponselnya.

"Tak ada obat pereda demam. Adanya obat perangsang dan kamu harus meminumnya setelah kamu selesai makan," jawab Delon datar. Tangannya asyik pada layar ponsel, sedangkan matanya enggan melirik pada Rangga.

Bahunya melemah, tenaganya pun masih tak punya. Ia makan dengan susah payah karena rasa sakit sekujur tubuhnya memang tak tertahankan. Belum lagi bubur ayam habis, Rangga merasakan tubuhnya menggigil. Ia tak sanggup. Ingin sekali meneguk air hangat dan meminum obat pereda demam.

"Cepatlah! Lamban sekali!" hardik Delon lagi pada Rangga.

"Aku sakit, Lon. Benar-benar sakit," lirih Rangga dengan sisa tenaganya.

"Dan aku tidak mau tahu. Aku hanya mengerjakan tugas." Delon membuang wajah. Tubuhnya bangkit dari kursi itu, lalu berjalan mendekat pada Rangga. Ia berjongkok di depan lelaki setengah hidup yang begitu mengenaskan. Tanpa aba-aba, Delon memegang rahang Rangga, lalu dengan gerakan sangat cepat memasukkan obat perangsang ke dalam mulutnya.

"Minumlah, biar obat itu cepat larut! Aku mau pulang." Delon memberikan air mineral botol pada Rangga, kemudian berdiri dan siap untuk meninggalkan Rangga.

"Tolong saya, Lon. Saya benar-benar akan mati jika dibiarkan sakit di sini. Tolong bantu saya," rengek Rangga dengan penuh iba. Delon hanya memutar bola mata malas, lalu menutup pintu dan menguncinya dari luar. Di dalam sana, Rangga lagi-lagi hanya bisa pasrah. Darahnya mulai mendidih dan perutnya sangat sakit. Tidak! Ia butuh ke kamar mandi, tetapi tak ada tenaga untuk bangun dan ke kamar mandi.

Breeet!

Rangga diare di kasur tipis tempat ia berbaring saat ini.

Di sebuah kantor pengembang apartemen, seorang wanita tua yang hampir uzur, juga tengah mengalami mual dan

muntah di dalam kamar mandi ruangannya. Seluruh tubuhnya sakit, menggigil, dan demam. Perutnya juga nyeri tak tertahankan, padahal sudah meminum dua obat dari dokter pribadinya, tetapi rasanya belum sama sekali berkurang.

"Delon, kamu di mana? Tugas kamu sudah selesai belum? Antar saya ke rumah sakit."

"Saya sudah di lobi *parker*, Nyonya. Apa Nyonya bisa turun ke bawah?"

"Bisa. Aku akan minta tolong Stefani mengantarku ke bawah. Siapkan saja mobilnya."

Tante Hepi sudah berada di dalam mobil bersama dengan Delon. Mata wanita tua itu menutup karena rasa mual yang sangat luar biasa. Jika ia membuka mata, maka dapat dipastikan ia akan mengeluarkan isi perutnya di dalam mobil mewahnya.

"Nyonya, saya melihat Rangga juga sakit yang sama seperti Nyonya. Tubuhnya menggigil, demam, dan juga muntah-muntah. Saya berharap, ini bukan sakit serius yang harus Nyonya dapatkan karena bermain bersama Rangga tanpa alat pelindung."

Bab 40
Rangga dan Tante Hepi Sakit

Rangga tak tahu ini sudah pukul berapa, yang jelas langit begitu gelap, tak ada pencahayaan sama sekali di dalam rumah sepi yang kini ia tempati. Bau menyengat dari kasur yang ia tiduri benar-benar membuatnya tak bisa memejamkan mata. Sudah enam kali ia diare dan dua kali ia main solo karena obat laknat yang diberikan Tante Hepi padanya. Betapa sialnya lagi, ia tak bisa ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Tubuhnya masih sangat lemah tak bertenaga. Tak ada siapa pun juga yang juga berkunjung malam ini. Bau anyir bercampur bau busuk menemaninya malam hampa penuh penyesalan.

Sudah tiga malam dan tak ada kemajuan sama sekali tentang kelanjutan hidupnya saat ini. Belum lagi luka yang masih terasa sangat sakit. Meriang, demam, dan ditambah pula sakit kepala yang semakin menjadi. Ia butuh obat dan juga butuh dokter, tetapi taka da yang bisa membantunya saat ini. Ingin sekali menghubungi seseorang untuk meyelamatkannya. Diana atau Anita mungkin bisa, tetapi ia tak memiliki ponsel. Harus bersabar hingga esok, saat langit terang, siapa tahu ada orang yang lewat dan ia bisa berteriak minta tolong.

Rangga mencoba memejamkan mata di antara bau busuk yang semakin menyengat. Berapa kali pun ia merasakan isi perutnya hendak tumpah, tetapi tertahan karena ia tak makan apa-apa lagi selain sekotak bubur ayam dan sebotol air mineral yang diantarkan Delon satu kali setiap harinya. Bibirnya semakin pucat dengan bulir keringat yang bertambah banyak. Dia benar-benar sakit. “Ya Tuhan, tolong kali ini berpihak

padaku. Tolong selamatkan aku dari sini," gumam Rangga dengan sisa-sisa tenaganya yang hampir habis.

Hari ini Ana sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Mimih dan Apak menjaganya siang dan malam, memastikan ia baik-baik saja dan tak ada yang berani mengganggu wanita itu. Ana sudah siap dengan *dress* pemberian Mimih—baju masa muda yang selalu wanita tua itu rawat, hingga sudah puluhan tahun, tetapi masih layak dipakai. Mimih menyisir rambut Ana. Tak ia biarkan wanita itu melakukan semuanya sendiri. Ana masih syok dan mencoba terlihat kuat hanya karena Jay yang kini berada dalam masalah.

"Mau dikepang tidak rambutnya? Atau mau diikat ekor kuda saja?" tanya Mimih saat rambut panjang Ana sudah ada dalam genggamannya.

"Biar saya saja, Mih. Kalau sisiran doang saya bisa," sahut Ana sambil menggeser sedikit posisi tubuhnya, hendak mengambil sisir dari tangan Mimih. Namun, wanita tua itu menghalangi.

"Biar Mimih saja. Kamu duduk manis aja di sini sambil kita menunggu Apak menyelesaikan administrasi rumah sakit." Wanita tua itu kini dengan senangnya menjalin bagian kumpulan rambut yang sudah ia bagi menjadi tiga bagian. Ana terlihat bagai gadis desa jaman dahulu saat tampilan rambutnya dikepang seperti ini.

"Kamu itu sebenarnya cantik, tapi yang sadar akan kecantikanmu hanya Jay dan kami dua orang tua ini," puji Mimih sembari mengusap kedua pundak Ana dengan penuh sayang. Seketika, rasa haru menyeruak ke dalam hatinya. Bagaimana mungkin orang lain dapat begitu baik, bahkan

memperlakukan dirinya bagai keluarga? Sedangkan dengan keluarga sendiri, sering kali ia diabaikan. Baik dari keluarga almarhum ibu maupun dari pihak keluarga almarhum ayahnya.

"Tidak usah bilang terima kasih atau ada kata maaf Mimih, saya merepotkan Mimih dan Apak," sela Mimih saat Ana hampir saja membuka mulutnya untuk menanggapi ucapan dan perlakuan istimewa padanya.

"Terus, apa yang bisa saya lakukan untuk membalas semua kebaikan Mimih dan Apak?" tanya Ana begitu serius, walau dengan suara yang masih lemah.

"Bantu kami membela Jay dan temani dia di masa sulitnya ini. Bagaimana?"

"Tanpa Mimih minta, tentu saja dengan senang hati saya bersedia membantu Bang Jay. Menggantikan dia di penjara saja saya mau, Mih. Hidup saya sudah tidak ada siapa-siapa lagi, jadi tidak masalah jika saya ada di dalam …." Ana tak bisa melanjutkan ucapannya karena bibirnya sudah dibungkam oleh Mimih. Wanita tua itu menggeleng dengan kuat—menandakan Ana tak boleh mengucapkan kalimat seperti itu lagi.

"Kamu pikir, siapa kamu di mata Jay? Orang lain? Yang bahkan ia rela tukar kebebasan, bahkan nyawanya?" tanya Mimih dengan penuh penekanan. Ana tak sanggup mengangkat wajahnya untuk melihat raut wajah rapuh dan mata lelah orang tua seperti mimih.

"Suami kamu saja tak bisa memperlakukan kamu dengan baik. Lalu, Jay? Semua Jay lakukan karena kamu begitu *special* baginya. Mungkin belum bisa dikatakan cinta, tetapi perasaan ingin melindungi kamu dari marabahaya begitu besar." Ana mendengarkan dengan baik kalimat demi kalimat yang keliar

dari bibir Mimih. Kalimat yang menenangkan, sekaligus membuat hatinya berbunga. Yah, tentu saja hanya menemani Jay melewati masa sulitnya, bukan masalah besar baginya. Ia saja sudah berencana akan membalas dengan kedua tangannya sendiri, semua perlakuan Rangga dan juga Tante Hepi. Dalam beberapa hari ini, setelah mengurus semua masalah Jay, ia akan kembali ke Jakarta untuk menemui Rangga dan juga Tante Hepi. Ia bersumpah, akan membalas semua perbuatan dua orang bajingan itu dengan caranya sendiri.

Tak ada yang bisa dilakukan oleh seorang wanita tua yang tidak memiliki suami dan anak, yang kini terbaring lemas di brankar rumah sakit. Sejak pertemuan dengan dokter dan melakukan beberapa kali pemeriksaan darah dan seluruh sel dalam tubuhnya, ditemukan virus yang sangat mematikan bersarang di tubuhnya. Meskipun belum keputusan bulat karena ia harus melakukan pemeriksaan lainnya, tetapi hal itu mampu membuat seorang Hepi menurun imun dan kesehatannya. Untuk ke kamar mandi saja ia harus dibantu oleh perawat karena tubuhnya sangat lemas.

Delon dan dua orang lagi ajudan yang mengetahui kondisi kesehatannya, sudah memutuskan berhenti bekerja. Mereka takut tertular. Padahal, HIV hanya bisa tertular karena adanya pertukaran cairan sex, jarum suntik bekas pakai, *sex toys*, dan digigit oleh orang yang mengidap HIV. Perkembangan kondisi kesehatannya yang memiliki tanda-tanda mengidap penyakit mematikan itu, membuat beberapa urusan kantor, termasuk relasinya membatalkan kontrak kerja. Kabar seorang Hepi yang tengah mengidap sakit berbahaya sudah berhasil membuatnya kehilangan lima kontrak kerja, baik di dalam

maupun luar negeri. Tak ada yang bisa ia lakukan selain berserah diri dan membayar perawat yang mau membantu mengurusnya, walau untuk itu semua, banyak uang yang harus ia keluarkan.

"Maaf, Bu Hepi, obatnya silakan diminum dulu. Ini saya taruh di sini," ujar perawat yang masuk ke dalam ruangannya. Perawat itu menaruh air dan juga wadah kecil di atas meja, yang berisi dua tablet obat yang harus segera ia minum.

"Ibu yakin tidak memiliki keluarga yang bisa dihubungi untuk merawat Ibu? Mungkin suami, anak, atau cucu Ibu?" tanya perawat tiba-tiba.

"Saya tidak punya siapa pun," sahut wanita tua itu dengan wajah datar.

"Baiklah, setidaknya Ibu masih punya Tuhan untuk meminta kesembuhan atas penyakit yang kini Ibu derita. Selamat istirahat ya, Bu. Saya permisi. Kalau butuh sesuatu, bel saja," ucap perawat dengan memberikan senyum tipis pada wanita tua yang tengah berbaring lemah di depannya. Tante Hepi mengangguk dan ikut tersenyum. Begitu pintu ruang perawatan sudah tertutup rapat kembali, Tante Hepi teringat akan Rangga. Benarkah lelaki itu mengidap sakit yang sama dengan dirinya? Kalau iya, lantas bagaimana kabar lelaki itu kini? Apalagi Delon sudah berhenti bekerja. Siapa yang memberi lelaki itu makan dan mengobatinya? Ah, masa bodoh! Semua ini karena ulahnya, sehingga ia tertular penyakit mematikan seperti ini.

Bep! Bep!

Ponselnya berbunyi tanda pesan masuk. Masih dengan tangan gemetar dan begitu lemah, seorang Hepi meraih ponsel

untuk melihat ada pesan dari siapa malam-malam seperti ini. Beberapa nomor tak dikenal mengirimkan sebuah gambar yang masih berputar saat ia *download*. Matanya terbelalak lebar, saat menyaksikan foto telanjangnya dengan Rangga sudah beredar di dunia maya tanpa sensor.

Bab 41
Balasan di Dunia

Rangga merasakan tubuhnya sudah cukup bertenaga, walau perutnya dilanda kelaparan. Sudah tiga hari Delon tidak mendatanginya dan memberikan makanan, sehingga selama tiga hari juga ia berpuasa. Beruntunglah ia bisa sedikit bergerak ke kamar mandi, sehingga bisa membilas sedikit bagian tubuhnya yang terasa lengket. Rangga juga sudah bisa buang air ke kamar mandi, hanya saja ia tidak memiliki apa-apa di dalam rumah ini. Minum pun terpaksa dengan air keran kamar mandi.

Setelah mencuci muka, Rangga memakai sarung yang sangat bau menjijikkan. Tak ada kain lain yang bisa ia gunakan untuk menutupi tubuhnya. Mata sayunya menatap keadaan di luar rumah yang sangat sepi. Sebenarnya ada di mana ia kini? Kenapa tak ada tanda-tanda kehidupan orang lain di tempat ini?

Kakinya melangkah terseok menyusuri ruang demi ruangan. Dibukanya pintu kamar untuk menemukan apa yang bisa ia pakai atau pun mencari jalan untuk keluar. Mata lelaki itu membelalak sempurna, saat membuka pintu kamar belakang dan mendapati jendela yang ada teralisnya. Senyumnya mengembang, dengan deru napas yang ikut terasa sesak. Akhirnya, ia menemukan jalan keluar, lewat jendela kamar belakang.

Kepalanya menoleh ke kanan, lalu ke kiri. Benar-benar lingkungan sepi. Kemudian, Rangga melangkahkan kakinya keluar dari pekarangan rumah tanpa alas kaki.

"Aw!" pekiknya saat melihat telapak kakinya berdarah karena terkena pecahan kaca. Bukan hanya pada satu titik, tetapi

ada empat titik yang berdarah. Tak mungkin ia cengeng saat ini. Kakinya tetap melangkah untuk segera keluar dari pekarangan rumah itu, walau tanah bekas pijakannya bertanda merah darah.

Tanpa baju, hanya memakai sarung, dengan wajah pucat dan tubuh terasa demam. Ditambah kaki yang terluka, Rangga mencoba untuk kuat berjalan menjauh dari sana. Ia tak tahu harus berbelok ke mana agar menemukan rumah warga untuk meminta sedikit nasi. Perutnya sudah sangat lapar tak tertahankan.

Syukurlah ada motor di ujung sana yang sepertinya akan melewatinya. Tangan lelaki itu terulur, untuk meminta pertolongan. Berharap si pengendara motor mau berhenti. Sayang, lelaki yang mengendarai motor itu terus maju tanpa peduli dengan Rangga.

Lelaki itu kembali berjalan searah dengan motor yang tadi melewatinya. Semoga saja itu adalah jalan menuju jalan raya. Kakinya yang terasa semakin sakit dan tidak karuan rasanya, tak menyurutkan langkah Rangga untuk segera menemukan jalan besar.

Ada sebuah rumah yang tertutup pintunya. Lelaki itu bernapas lega, saat akhirnya ia menemukan rumah warga lain setelah sekian jauh berjalan. Pantas saja teriakannya tidak didengar oleh orang lain. Daerah ini benar-benar sepi penduduk.

"Bu, Pak. Permisi. Saya boleh minta nasinya?" ujar Rangga dengan lirih meminta di depan pintu. Wajahnya semakin pucat dan ia semakin kedinginan. Tak ada sahutan dari dalam. Sehingga Rangga mengulangi ucapannya. Kali ini dengan suara sedikit lebih keras.

"Maaf, ya. Dilarang mengemis di sini!" ucap suara seorang wanita dari dalam rumah.

"Bu, saya belum makan. Saya boleh ...."

"Pergi! Pergi!" Belum lagi sempat melanjutkan ucapannya, ia sudah diusir dengan galaknya oleh si pemilik rumah. Bahu Rangga melorot, napasnya juga berembus pasrah. Ia meninggalkan rumah itu dengan langkah lemas dan seluruh badan yang sakit. Kembali ia menemukan rumah warga dan lagi-lagi diusir tanpa belas kasihan.

Setelah berjalan lebih dari satu jam karena kakinya yang sakit sehingga ia berjalan amat lambat, akhirnya Rangga menemukan jalan raya dan ia pun memulai aksi mengemisnya kembali. Sungguh nasib pedih yang ia dapati saat ini karena perbuatannyalah, Tuhan menghukum dan membuatnya begitu hina di dunia. Orang-orang yang melewatinya akan memendang jijik dan tampak ingin muntah karena keadaannya yang sangat menyedihkan.

"Silakan nasinya, Mas," ujar seorang ibu yang memegang beberapa bungkus nasi kotak. Lalu, memberikan salah satu untuknya.

"Alhamdulillah, terima kasih, Bu." Rangga menerima nasi kotak itu dengan penuh suka cita. Dicarinya posisi duduk yang cukup aman untuk ia menikmati nasi kotak di hari Jumat. Pilihannya jatuh pada ruko yang sudah tutup dengan *banner* tulisan 'Dijual tanpa Perantara'. Hal ini menandakan, bahwa ia bisa beristirahat sejenak di depan ruko ini.

Air mineral botol yang ada dalam paket bungkusan, ia buat untuk mencuci tangan. Lalu, Rangga pun makan dengan lahapnya. Setelah kenyang, matanya kembali mengantuk dan ia

pun memutuskan untuk tidur kembali di plataran ruko kosong, duduk bersandar sambil memejamkan mata.

Sementara itu, Ana sudah berada di kantor polisi setempat untuk menemui Jay. Untunglah salah satu petugas di sana adalah tetangga Apak dan Mimih, sehingga ia dapat menemui Jay walau hanya lima belas menit. Ditemani oleh Apak, Ana merasa tak sabar menunggu Jay masuk lewat pintu, untuk menemuinya dan Apak secara bergantian.

"Bang," sapa Ana dengan memberikan senyum manisnya. Jay berjalan mendekat, lalu duduk persis di depan Ana yang terhalang oleh kaca besar, tetapi tetap bisa berkomunikasi.

Belum lagi bercakap-cakap, Ana sudah meneteskan air mata. Ia begitu kasihan melihat Jay. Wajah lelaki itu babak belur. Pastilah di dalam sana ia sempat dipukuli oleh sesama tahanan.

"Jangan pakai nangis. Kalau nangis, saya masuk lagi," ancam Jay saat melihat Ana begitu sedih memandang dirinya.

"Jangan. Emang Abang enggak rindu sama saya? Masa udah mau masuk aja? Apa kabar? Siapa yang memukuli Abang sampai begini? Apa yang bisa Ana bantu untuk Abang?"

"Nanyanya satu-satu, Neng. Kalau rombongan gitu, saya bingung mana dulu yang manu dijawab." Jay terkekeh di balik jendela sana, sedangkan Ana hanya bisa menyeringai lebar.

"Ya udah, pertanyaan pertama. Abang emang enggak rindu saya?" tanya Ana sambil tersipu malu. Lagi-lagi Jay terkekeh dengan ekspresi wajah Ana yang sangat menggemaskan baginya.

"Rindu," jawab Jay cepat.

Ana yang menunduk, tiba-tiba mengangkat wajahnya untuk melihat netra Jay dan mencari kejujuran di sana.

"Rindu, tapi kok mukanya gitu? Enggak merona," ujar Ana dengan wajah masam.

"Hahaha ... emang muka saya dari sananya begini, Mbak Sayang." Jay terkekeh dan lagi-lagi membuat Ana yang merona.

"Dih, Sayang," gumam Ana pelan dengan hati berbebar.

"Kenapa? Emangnya enggak boleh? Eh, iya. Masih berstatus istri Rangga, ya." Jay buru-buru mempertegas ucapanya. Bukannya Ana jadi merasa canggung, tetapi raut wajah wanita itu malah biasa saja.

"Nah, ini Bang. Siang ini, saya mau ke Jakarta ditemani Apak. Mau mendaftarkan perceraian saya dan Rangga. Boleh, ya?" izin Ana pada Jay. Lelaki itu mengernyit, lalu menggeleng tegas.

"Jangan. Di sana banyak anak buah Rangga yang bisa mencelakai Mbak dan Apak. Enggak ah, saya enggak setuju," tolak Jay dengan wajah serius. Lelaki itu bahkan mengangkat tangannya, lalu menggerakkannya ke kanan dan kiri.

"Bang, saya pengen buru-buru selesai urusan dengan Rangga. Boleh, ya? Cuma daftar aja, terus pulang lagi ke Bandung. Ada Apak juga yang menemani, katanya sekalian mau ke rumah Teh Heni," terang Ana penuh harap. Ia tahu Jay khawatir dengan keadaan membahayakan di luar sana, apalagi saat ini Jay tidak bisa menemaninya, tentulah lelaki itu resah dan hal inilah yang membuat Ana semakin jatuh hati pada seorang Jay.

"Mbak, saya takut kamu kenapa-napa enggak ada yang nolongin, gimana?" Jay masih berat untuk memberi izin pada Ana.

"Saya enggak apa-apa, Bang. Insyaallah, saya akan aman. Abang harus percaya sama saya. Saya harus segera menyelesaikan urusan dengan Rangga, agar nanti kalau Bang Jay lamar, saya sudah siap."

Huk! Huk! Huk!

Jay tersedak air liurnya sendiri. Sungguh seumur hidupnya, baru kali ini bertemu wanita penuh masalah sekaligus menggemaskan seperti Ana.

"Ya, Bang. Plis!" Ana benar-benar merengek meminta izin. Jay bimbang. Beberapa kali ia menggaruk kasar rambutnya serta memijat pelipisnya. Haruskah ia nekat melepas Ana kembali sendirian ke Jakarta?

Bab 42
Bercerai

Ana menyadari bahwa ia sudah terlanjur mendekat pada bara api yang sangat membahayakan jiwanya. Maka dari itu, ia pun harus segera menuntaskannya. Baik itu bersama Rangga ataupun bersama Tante Hepi. Butuh keberanian penuh dan membuang semua rasa khawatir, saat video mesum Rangga dan mantan ibu sambungnya itu ia sebarkan di akun media sosial Instagram. Apa pun risikonya, akan ia tanggung. Sudah tak ada lagi rasa takut pada sosok lelaki yang saat ini masih berstatus suaminya. Ia akan membalas semua perlakuan jahat lelaki itu pada dirinya.

Perjalanan menuju Jakarta sebentar lagi sampai. Lelaki tua yang duduk di samping Ana masih memejamkan mata karena semalaman ia tak bisa tidur. Apak menemaninya ke Jakarta untuk mengurus perceraian, sekaligus pergi mengunjungi salah satu anak perempuannya untuk meminta tolong membebaskan Jay. Tak ada yang bisa ia lukiskan sebagai rasa terima kasih atas segala perhatian dan kebaikan keluarga Jay. Ana mengulum senyum, lalu kembali lagi menatap jalanan di depannya.

Begitu banyak hal sudah ia lewati sampai saat ini. Tak mungkin mundur ataupun mengalah. Ia akan mengikuti ke mana takdir membawanya. Semoga masih ada kesempatan baginya untuk dapat bebas menjalani hidup sebagaimana mestinya orang biasa tanpa musuh dan semoga masih ada kesempatan baginya untuk merasakan cinta yang berbalas.

Pukul tiga sore, mereka sudah tiba di Terminal Kampung Rambutan. Ana dan Apak turun dari bus, lalu melanjutkan perjalanan dengan naik angkutan umum warna biru dengan jurusan Depok. Ya, ini sudah siang dan dapat dipastikan untuk langsung ke Pengadilan Agama Pasar Minggu pasti sudah tutup. Apak menyarankan hari ini mereka beristirahat di rumah Heni, lalu besok pagi baru mengunjungi pengadilan agama untuk mendaftarkan gugatan.

"Teh Heni sudah menikah, Pak?" tanya Ana membuka percakapan saat mereka terjebak macet di lampu merah.

"Sudah dan suaminya bekerja sebagai pilot," jawab Apak.

"Wah, keren. Berarti Teh Heni di rumah sama anak-anaknya saja?" tanya Ana lagi.

"Iya. Ada pembantunya di rumah yang menemani. Pulang ke kampung lihatin Mimih dan Apak sebulan sekali. Kalau Arman, anak sulung Apak, seumuran Jay. Mereka teman main. Arman bekerja sebagai pembawa acara berita di televisi. Nanti saat di rumah Heni, kalau dia pas siaran, Apak kasih tahu," papar Apak panjang lebar. Ana mendengarkan sambil mengangguk paham. Betapa beruntungnya Apak dan Mimih memiliki anak yang sukses dan mapan di saat mereka tua. Sehingga ada yang memperhatikan dan membahagiakan walau tidak tinggal bersama. Lalu, apakah ia nanti akan memiliki kesempatan untuk punya anak? Biarlah Tuhan yang membawa takdirnya ke mana akan berakhir.

Begitu tiba di rumah anak Apak, mereka sudah disambut dengan senyum penuh suka cita dari dua cucu Apak dan juga anak bungsunya. Halaman rumah besar dengan aneka mainan

outdoor yang terpasang di sana, membuat Ana takjub sekaligus senang. Aneka bunga warna-warni menambah cantik halaman rumah yang asri.

"Ana, kenalkan, ini Heni," ujar Apak memperkenalkan anak perempuannya pada Ana. Wanita itu tersenyum sangat hangat, lalu menyambut uluran tangan Ana untuk bersalaman.

"Ana, Teh." Wanita itu mempersilakan masuk dan sudah tersedia minuman di atas meja. Lalu, di mana Apak? Lelaki itu tengah di kebun belakang rumah untuk melihat kelinci yang ingin dipamerkan cucunya.

"Minum, Ana. Pasti haus dari terminal ke sini naik angkot panas-panasan. Padahal, saya udah bilang Apak untuk naik taksi *online* saja biar saya yang bayar di sini, tetapi Apak enggak mau. Katanya lebih seru naik angkot," ujar Heni sangat ramah. Ana bingung sendiri mau menjawab apa.

"Terima kasih, Teh." Ana mengangguk sambil tersenyum, lalu mengambil gelas jus berwarna kuning yang sangat menggoda tenggorokannya.

"Habiskan saja, Na. Kalau kurang, nanti bisa minta dibuatkan lagi sama Bibi," ujar Heni lagi sambil melangkah menuju ke dalam. Dahaganya terbayarkan dengan segelas jus jeruk dingin yang begitu segar. Mata Ana memperhatikan sekeliling rumaah yang sederhana, tetapi tetap mewah. Tak ada banyak perabotan karena cucu Apak adalah dua orang lelaki yang sangat aktif. Pigura besar terpajang di dinding-foto Apak dan Mimih bersama dengan kedua anaknya. Sungguh potret keluarga yang bahagia. Jauh di dalam hati, Ana mengucap selawat agar suatu hari kebahagiaan seperti ini akan ia rasakan.

Makan bersama dan juga banyak berbincang tentang Jay, mereka lakukan sebelum menutup malam. Teh Heni ternyata memang cukup dekat dengan Jay dan hampir saja dijodohkan dengan Jay saat mereka usis SMP, tetapi orang tua Jay tidak mau karena merasa pernikahan sepupu itu rasanya kurang baik, padahal tidak masalah juga. Ditambah lagi Jay anak yang badung, membuat Heni yang akhirnya tak mau dengan Jay.

"Sempat pacaran, Teh?" tanya Ana penasaran.

"Enggak pacaran, Na. Cuma dekat saja. Jangan cemburu, ya. Jay itu sebenarnya tipe setia, kecuali kepepet seperti sekarang," sahut Heni sambil terkekeh geli.

"Bang Jay terlalu baik untuk saya. Terkadang saya jadi minder," ujar Ana balik dengan wajah sendunya.

"Pernikahan itu takdir dan berpisah itu pilihan. Sekarang, kamu mau pilih yang mana? Meneruskan pernikahan yang sudah membahayakan nyawa kamu atau memilih berpisah dan menemukan kembali takdir lain yang lebih baik untuk kamu jalani. Teteh dukung apa pun yang kamu putuskan."

Ana tidur di kamar tamu, sedangkan Apak tidur bersama kedua cucu lelakinya. Kamar berukuran sedang dengan AC yang menyala menyejukkan kamar. Ana yang belum terbiasa, menjadi susah menutup mata. Apalagi saat ini di kepalanya memikirkan Jay yang pasti tidur dengan tidak nyaman beralaskan kasur tipis di penjara sana dan itu semua karena dirinya. Ana menggeram dalam hati. Besok, setelah ia mendaftarkan gugatannya, ia akan mencari Rangga sampai dapat. Foto itu juga akan ia gunakan sebagai bukti bahwa suaminya berselingkuh. Ia juga akan menyertakan bukti *chat* suaminya pada beberapa wanita, agar semua menjadi lebih mudah untuk segera diputuskan bercerai

oleh hakim. Walaupun tetap saja ia harus menunggu waktu sidang.

Pagi pun menyapa. Sinar matahari cukup terik saat Ana ditemani Apak sudah sampai di pengadilan agama. Loket baru saja buka, tetapi antrean pendaftar sudah cukup panjang. Ana berdiri dengan sabar, sambil menunggu giliriannya untuk mendapatkan formulir pengajuan gugatan. Apak duduk tak jauh dari sana, sambil menikmati suasana ramai riuh semua orang yang ada di sana.

Setelah mendapatkan formulirnya, dengan cepat Ana mengisi beberapa lembar kertas yang berisi aneka pertanyaan seputar gugatan. Ana menuliskan semua yang ia alami ke dalam kertas tersebut. Setelah lengkap, Ana pun melakukan pembayaran melalui bank yang ada di area yang sama. Antre sebentar, lalu Ana sudah mendapatkan bukti transfer untuk diserahkan kembali pada petugas pendaftaran.

"Sudah lengkap semua. Tinggal tunggu surat panggilan kapan sidang pertama ya, Mbak. Alamat sudah dipastikan benar?"

"Iya, Mbak. Saya sudah tulis alamat untuk pengiriman suratnya. Nomor HP-nya juga sudah saya tulis," jawab Ana memberi tahu.

"Baik. Segera kami proses."

"Kira-kira kapan ya, Mbak?"

"Paling cepat dua minggu dari sekarang. Paling lama satu bulan. Ditunggu saja, ya." Ana mengangguk paham. Lalu, beranjak dari sana untuk menghampiri Apak yang sudah terkantuk-kantuk menunggui dirinya.

"Pak, saya sudah selesai. Ayo, temani saya mencari Rangga," ujar Ana sambil mengusap lengan lelaki tua itu. Apak terbangun dari tidurnya, mengucek kedua mata untuk memastikan keadaan sekeliling. Sedikit menyipit memperhatikan Ana yang kini sedang tersenyum padanya.

"Oh, udah selesai ya, Na? Maaf, Apak ketiduran," ujar Apak tak enak hati.

"Enggak apa-apa, Pak. Yuk!" ajak Ana yang sudah menggandeng lengan Apak dengan kuat.

"Kita naik angkot lagi saja. Mau enggak, Pak?"

"Wah, ayo. Apak malah lebih mau naik angkot," sahut lelaki itu sambil tersenyum. Sebelum menghentikan angkutan umum yang berwarna merah, Ana terlebih dulu membeli dua botol air mineral untuknya dan juga Apak.

Jalanan Jakarta selalu saja padat. Bercengkerama dengan macet, sudah bukan hal aneh lagi bagi Ana yang terbiasa hidup sejak lahir di sana. Gedung-gedung tinggi yang berjejer tinggi dengan begitu kokohnya, selalu menjadi pusat perhatiannya.

"Kiri, Bang!" seru Ana tiba-tiba. Apak mengernyitkan kening sambil menoleh pada Ana. Baru lima belas menit berada di dalam angkutan umum, kenapa sudah berhenti? Seingatnya, Ana mengatakan perjalanan akan memakan waktu satu jam. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan selain mengikuti Ana turun dari angkutan umum. Langkah kaki Ana sedikit cepat, seperti ada yang sedang ia kejar. Apak cukup kesulitan menyusul langkah Ana. Wanita itu berhenti di depan seorang pengemis tanpa baju atasan yang sedang berjongkok dengan tangan terangkat meminta belas kasihan para pejalan kaki yang lalu-lalang di depannya.

"Lihatlah! Aku tak perlu mengotori tanganku untuk membalas dendam. Ternyata, Tuhan sudah lebih dulu menghukummu, Rangga!" ketus Ana dengan suara begitu dalam. Rangga yang sedang menunduk tak berani mengangkat wajahnya saat mengemis, langsung terlonjak kaget dengan seorang wanita yang ia pikir sudah mati diperkosa orang suruhannya.

"Kenapa? Heran aku masih hidup? Sungguh, Tuhan begitu adil padamu, wahai suamiku. Nikmatilah azab menyedihkan seorang Rangga. Pangeran selangkangan yang kini jadi gelandangan."

Bab 43
Beban yang Mulai Terlepas

"Ana!" Bagaikan melihat setan, Rangga terlonjak kaget dari posisi duduknya. Lelaki itu berdiri dengan wajah pucat ketakutan. Kepalanya terus saja menggeleng. Ia tidak percaya Ana masih baik-baik saja setelah dikerjai oleh dua orang pesuruhnya.

"Kenapa? Kaget kalau aku baik-baik saja? Heh ... Tuhan pasti menjaga orang baik dan tidak bersalah, Tuan Rangga. Dan Tuhan juga tidak akan tidur saat melihat orang jahat dan licik seperti kamu. Ini buktinya! Gelandangan? Seorang Rangga menjadi gelandangan? Ya ampun, kasihan sekali. *Ck*, aku tak perlu lagi menuntut balas, biarkan Tuhan dan alam yang menghukum semua perbuatanmu. Oh iya, aku sudah mengurus perceraian dan sepertinya, ini bisa jadi salah satu bukti, selain video mesum menjijikkan kamu dengan seorang nenek." Ana benar-benar mengungkap semua yang ada di dalam hatinya. Takkan ia beri kesempatan pada Rangga untuk membela diri.

Memang Rangga tampak menyedihkan, tetapi ia tidak iba. Malah sangat bersyukur dengan pemandangan di depannya saat ini. Benar-benar menyedihkan.

"Ana, s-sa-ya minta m-maaf," ujar Rangga terbata. Lelaki itu menunduk di depan Ana tak mampu mengangkat wajahnya.

"Terlambat, Rangga! Aku benar-benar sudah membencimu! Sekarang, kamu nikmati hasil jerih payah kamu selama menjadi pelacur wanita kaya. Cih! Semoga penyakit mematikan ada padamu!" ketus Ana dengan sorot mata tajam

tanpa belas kasih. Ia berbalik badan, lalu pergi meninggalkan Rangga yang tergugu memandang kepergiannya.

Tiba-tiba saja Ana berhenti, lalu menoleh kembali pada Rangga. Ia berjalan menuju Rangga sambil mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. "Ini, pakailah untuk membeli makan siang ini." Ana meletakkan di lantai satu lembar uang dua puluh ribu. Lalu, ia kembali meninggalkan Rangga.

"Ayo, Pak. Saya rasa, urusan saya sudah selesai," ajak Ana pada lelaki tua yang memandang heran Ana yang menarik tangannya untuk segera beranjak dari sana.

"Siapa gelandangan itu? Jarang ada gelandangan tampan, Na. Kamu kenal?" tanya Apak yang masih penasaran pada Ana dan lelaki gelandangan tadi.

"Dia adalah Rangga, Pak. Suami Ana yang sebentar lagi menjadi mantan," terang Ana sambil mengulas senyum.

"Oh, kok, jadi gelandangan?"

"Balasan dari Tuhan sepertinya, Pak. Udah ah, enggak usah dibahas lagi. Kita sekarang pergi mengunjungi nenek ganjen di rumahnya yuk, Pak?" Ana sudah memberhentikan salah satu angkutan kota berwarna biru.

"Nenek ganjen pacar suami kamu itu?"

"Iya, Pak. Nanti Apak tunggu di luar saja. Jangan sampai masuk, nanti Apak bisa tergoda, lho," ujar Ana sambil terkekeh geli. Apalagi ekspresi wajah si kakek tua terlihat semakin tegang.

"Tenang, Pak. Si nenek enggak suka kakek-kakek. Dia sukanya sama yang muda. Repot kalau sama yang tua, pas maju mundur, malah kena serangan jantung!"

"Aw! Sakit, Pak!" Apak menarik kuping Ana hingga memerah. Ucapan Ana dinilai sangat menyindirnya yang sudah tua ini. Meskipun benar adanya, tetapi tidak perlu diucapkan di dalam angkutan yang sedang banyak penumpang.

"Makanya, jangan asal bicara. Biar tua begini, Apak kuat sampai pagi, lho," bisik Apak pada Ana.

"Apa?!" Ana berteriak histeris, hingga beberapa penumpang memandang aneh pada Ana dan juga Apak.

"Nonton bola," lanjut lelaki tua itu sambil tergelak. Ana hanya bisa memutar bola mata malasnya karena kesal sudah dikerjai Apak di dalam angkutan.

Perjalanan cukup panjang menuju rumah Tante Hepi. Satu kali naik angkutan umum, satu kali lagi naik metromini. Dilanjut dengan naik bajay untuk sampai di depan rumah megah seorang Tante Hepi. Untunglah saat waktu zuhur tadi, Ana dan Apak sudah menyempatkan diri untuk istirahat makan siang dan juga salat Zuhur di masjid yang kebetulan mereka lewati.

Tepat pukul setengah tiga sore, keduanya sudah berdiri di depan pagar besar rumah milik Tante Hepi. Ana memencet bel berkali-kali, tetapi tidak ada yang membukanya. Ana dan Apak memilih duduk di tembok kecil yang berada persis di samping rumah besar Tante Hepi, sambil menunggu barang kali ada pembantunya Tante Hepi yang lewat di depan mereka. Namun, setelah menunggu lima belas menit, tak ada siapa pun yang lewat.

Ana kembali berdiri, lalu berjalan mendekat pada bel. Kemudian, ia memencetnya beberapa kali. Suara langkah kaki dari dalam, membuat Ana akhirnya dapat bernapas lega. Ia harus

segera menemui Tante Hepi hari ini juga, agar saat kembali ke Bandung, semua urusannya sudah selesai.

"Siapa?" Suara lelaki di balik pagar sudah sangat familiar di telinga. Ada celah di pintu gerbang itu, untuk melihat siapa yang datang.

"Eh, Non Mariana, ya? Ya Allah, sebentar, Non!" Suara lelaki itu terdengar kaget dan sedikit tergesa membukakan pintu pagar untuknya.

"Mang Udin apa kabar?" sapa Ana ramah sambil tersenyum.

"Sehat, Non. Ayo, masuk. Non sama siapa?" tanya lelaki paruh baya yang biasa ia pangil Mang Udin.

"Saya di sini saja dulu. Ada mertua saya di samping," jawab Ana dengan ekor mata menatap rumah besar Tante Hepi yang pernah beberapa tahun menjadi rumahnya juga.

"Oh, gitu. Ayo, masuk *atuh*. Biar kita duduk di teras saja," ajak Mang Udin lagi dengan setengah memaksa. Mau tidak mau, Ana ikut berjalan masuk sampai di teras. Apak pun ikut masuk ke dalam pekarangan rumah, tetapi lelaki tua itu hanya berkeliling melihat tanaman yang dirawat Mang Udin tumbuh dengan subur.

"Mang, ada Tante Hepi?" tanya Ana cepat.

"Enggak ada. Udah sepekan dirawat di rumah sakit, Non. Tahu enggak sakit apa, Non?" ujar Mang Udin dengan wajah tegang. Tampak lelaki itu susah payah menelan ludah, dengan bola mata bergerak liar.

Ana mengernyit heran. "Sakit apa, Mang? Sakit orang tua seperti biasa?" tanya Ana lagi masih diliputi rasa penasaran yang luar biasa.

"HIV-AIDS."

Ana terdiam. Lidahnya kelu tak mampu mengeluarkan komentar apa pun. Di dalam pikirannya kini adalah jika Tante Hepi terkena AIDS, maka pasti Rangga pun menderita sakit yang sama. Yah, pasti tak salah lagi. Wajah pucat Rangga yang ia lihat tadi pasti adalah salah satu tanda-tandanya.

"Seram sekali. Bukannya yang terkena penyakit seperti itu rata-rata orang yang tidak bisa menjaga kemaluannya dengan baik, Mang?"

"Yah, begitulah. Harta benda, rumah, mobil mewah, semua ada, tetapi sayang berteman dengan setan dan iblis. Makanya, pembantu semua berhenti bekerja di sini. Mereka takut tertular, Non. Hotel beliau juga saya dengar akan diambil alih. Kasihan sih, tapi ini adalah balasan bagi Nyonya. Hanya saya yang setia bekerja di sini. Kalau sampai saya tinggalkan juga, rumah ini pasti tidak akan terawat," papar Mang Udin dengan wajah begitu sedih. Ana memgerti kesedihan lelaki paruh baya yang dulu sudah ia anggap sebagai paman sendiri. Usia Mang Udin dengan papanya juga tidak beda jauh. Lelaki ini memang sangat setia bekerja di rumah Tante Hepi.

"Kalau saya boleh tahu, dirawat di mana, Mang? Saya ingin berpamitan sebelum balik ke Bandung," ujar Ana diiringi senyuman hangat.

"Oh, sekarang Non Ana tinggal di Bandung?"

"Iya, Mang. Tinggal dengan mertua," ucap Ana lagi sambil terus mengulas senyum. Jauh di dalam lubuk hatinya, meng-aminkan ucapnnya sendiri, untuk menjadi bagian dari keluarga besar Jay.

"Di rumah sakit XXX, Non. Saran saya, jangan dekat-dekat, ya? Kayaknya juga enggak bisa dijenguk sembarang orang. Terakhir semalam *video call* dengan saya, napasnya sedikit sesak dan perutnya sakit."

"Oh, gitu. Baik, Mang. Pesan Mamang akan saya ingat. Saya permisi lansung ke rumah sakit ya, Mang. Sabar-sabar bekerja di sini," pamit Ana sembari mencium punggung tangan Mang Udin.

Bep! Bep! Bep!

"Halo? Ya, asalamualaikum. Iya, saya Udin. Ini siapa, ya?"

"*Innalillahi wa innaa ilaihi rooji'un.*"

Ana tersentak saat bibir Mang Udin mengucap doa bagi orang yang meninggal.

Bab 44
Meninggalnya Tante Hepi

"Halo, asalamualaikum. Iya betul, saya Udin. Ini siapa, ya?"

"*Kami dari rumah sakit XXX, mau memberitahukan bahwa Ibu Hepi Astuti baru saja meninggal dunia, lima belas menit yang lalu.*"

"*Innalillahi wa innaa ilaihi rooji'un.*"

Ana tersentak saat bibir Mang Udin mengucapkan doa bagi orang yang meninggal dunia. Ana menatap pias wajah lelaki setengah baya yang kini sudah terduduk lemas di kursi teras. Ia tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun, tetapi Ana sangat tahu apa yang terjadi pada kabar dari seberang sana. "A-apakah b-benar Tante Hepi yang …." dan dengan leher yang amat lunglai, Mang Udin mengangguk.

Mereka bertiga menuju rumah sakit, menggunakan mobil Sedan mewah milik Tante Hepi. Mang Udin yang terbiasa mengendarainya sudah tak canggung lagi. Lelaki itu tak banyak bicara, ia hanya fokus pada jalanan yang mereka lewati saat ini.

"Kasian Nyonya Hepi. Hidup sendiri tak ada anak dan suami," ujar Mang Udin sedih.

"Itu pilihannya, Mang. Bukannya pernah berumah tangga dengan ayah saya dan malah membuang saya, setelah ayah saya meninggal," balas Ana dengan suara datar. Mang Udin tidak menyahut lagi. Lelaki itu tahu betul bagaimana Ana diperlalukan tidak baik saat masih tinggal bersamanya. Ana memang kesal dan marah pada wanita itu, tetapi hukuman dari Tuhan padanya atas penyakit dan malah langsung meninggal,

sungguh membuatnya cukup kaget. Ia bahkan belum melakukaan apa pun pada wanita tua itu untuk membalas semua sakit hatinya.

"Mohon dimaafkan semua kesalahan almarhum, Non. Allah sudah menghukumnya dengan begitu pedih sebelum ia mati. Hanya saja saya sayangkan, apakah beliau sempat bertaubat sebelum malaikat maut menjemputnya?" Suara Mang Udin bergetar. Cengkeraman pada setir mobil terlihat mengeras karena urat tangan lelaki itu terlihat merah.

"Saya sudah memaafkan, Mang. Mudah-mudahan saja Tante Hepi sempat bertaubat sebelum ia meninggal."

Suasana pemakaman hanya dihadiri oleh beberapa sanak *family*—termasuk Ana yang tidak jadi pulang ke Bandung sore ini. Mayat wanita itu langsung dimakamkan keesokan harinya, tepat pukul tujuh. Ana dan Apak ikut bermalam di sana. Keluarga Tante Hepi—yaitu adiknya dan juga keponakannya datang hanya saaat pemakaman. Kemudian, mereka pulang kembali. Mitos bawah kematian karena penyakit AIDS bisa menularkan pada orang di dekatnya, melekat pada mereka, sehingga tak ada saudara yang mau berlama-lama di rumah Tante Hepi.

Pengajian malam ini juga hanya dihadiri oleh segelintir orang yang diundang oleh Pak RT setempat. Mang Udin tidak berani mengatakan bahwa majikannya meninggal karena HIV karena dikhawatirkan takkan ada yang mau bertahlil malam ini.

Area garasi mobil digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang untuk mengaji. Tak ada suasana haru di dalam sana. Rumah wanita tua itu begitu gersang tanpa ada

kehangatan sama sekali. Entah bagaimana cara Tante Hepi menikmati hidupnya.

"Mang Udin, besok saya pulang, ya. Maaf, saya tidak bisa lama-lama di sini bersama Mang Udin. Mang Udin berani, kan, tinggal di sini sendiri? Enggak bakalan ada setannya, kok," ujar Ana berusaha mencairkan suasana. Lelaki itu ikut memberikan senyum lebar, lalu mengangguk.

"Terima kasih Non dan Bapak sudah bersedia menemani saya hari ini. Lagian, pengacara Nyonya Hepi sepertinya akan membicarakan sesuatu. Bisa jadi rumah ini akan dihibahkan. Saya akan pulang kampung, Non," terang Mang Udin sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Baiklah, Mang. Kalau begitu, kami permisi dulu." Ana dan Apak berpamitan pada Mang Udin. Lelaki itu menatap sedih kepergian tamunya dengan taksi *online*. Pintu gerbang besar rumah tertutup kembali. Ana sempat melirik sekilas, lalu mengulum senyum.

Alhamdulillah, semua urusan sudah selesai. Rangga mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya, begitu pun Tante Hepi. Kedua orang jahat yang Allah langsung turunkan balasannya di dunia dengan sangat cepat. Apa yang bisa diambil dari kelakuan bejat kedua orang itu? Yakinlah tak ada perbuatan zalim dan keji yang bertahan lama. Semua akan mendapatkan balasan cepat atau lambat. Jika kebaikan yang sering engkau tanam dalam hidupmu, maka akan kebaikan pula yang engkau dapatkan.

"Bagaimana dengan video viral yang sudah terlanjur kamu sebarkan, Na? Kamu tidak takut tertangkap?" tanya Apak dengan wajah khawatirnya.

Ana tersenyum. “Tidak akan bermasalah, jika tidak ada korban yang melaporkannya, Pak. Yang satu jadi gelandangan menjijikkan dan yang satu lagi udah dikubur. Mungkin nanti pihak media sosial yang memberi sensor,” terang Ana masih dengan senyuman di bibirnya. Wanita itu sudah tak memiliki rasa takut sama sekali pada orang-orang yang berbuat jahat padanya. Jika ia benar, kenapa ia harus lari dan takut? Tidak, ia akan menjadi wanita tangguh seperti keinginan Bang Jay.

“Lusa, jadwal jenguk Bang Jay ya, Pak?” tanya Ana pada lelaki yang matanya baru saja akan terpejam.

“Heh … iya. Kenapa? Udah rindu, ya?” tanya Apak dengan senyuman menggoda.

“Semu hari-hari saya tanpa Bang Jay, Pak. Semoga masalah Bang Jay lekas selesai dan Bang Jay juga cepat keluar dari penjara.”

“Emangnya mau apa, kalau Jay sudah bebas?” tanya lelaki tua itu lagi sambil menahan tawanya. Ana tersipu malu, sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

“Ya mau jadi pengantin lagilah, Pak.” Ana tergelak sendiri mendengar ucapan konyolnya. Apak pun ikut tergelak. Satu per satu masalah selesai dengan adanya takdir Tuhan. Lelaki tua itu hanya berharap, bahwa Ana dan Jay keponakannya bisa bahagia sebagaimana mestinya.

Keesokan harinya, Ana dan Apak diantar ke terminal bus oleh Teh Heni dengan mobilnya. Wanita itu dengan senang hati memberikan alamat tempat tinggalnya untuk dicantumkan pada data penggugat perceraian. Teh Heni juga berjanji akan segera mengabari Ana jika surat dari pengadilan sudah datang. Apak dan anak perempuannya saling berpelukan sebelum naik ke

dalam bus. Teh Heni juga berpesan pada Ana untuk menjaga Apak dan Mimih yang sudah tua. Tentu saja Ana menyanggupinya dengan senang hati. Sudah terlalu banyak yang dilakukan Jay dan keluarga Apak untuknya. Pastilah ia takkan menolak untuk membantu.

Sementara itu, Rangga semakin merasakan seluruh tubuhnya sakit. Saat ia menumpang istirahat di sebuah musala, ada seorang bapak yang baik hati memberikannya dua lembar baju untuk ia pakai. Lelaki itu juga memberikan celana pendek yang sudah pudar warnanya pada Rangga. Meskipun sudah memakai dua lapis baju, tetap saja Rangga merasakan seluruh tubuhnya bagai tak bertulang.

Berjalan dengan kaki yang diseret dan juga terseok-seok, serta tubuhnya yang amat bau, membuat setiap orang yang lewat di depannya merasa jijik dan kebauan. Ia tidak tahu di mana ia kini. Langkah kakinya membawa ke arah yang tidak ia kenali sama sekali. Di tangannya memegang satu buah kantong keresek hitam berisi nasi putih yang diberi kecap dan telur dadar dari pemilik warteg yang iba padanya. Begitulah ia bertahan hiudp dari belas kasihan orang-orang yang melihatnya. Tak ada yang bisa ia lakukan lagi selain berserah diri pada takdir yang saat ini harus ia jalani.

"Rangga? Lo Rangga, kan? Ya ampun, gue enggak percaya. Lo jadi gelandangan." Tawa seorang Dini menggelegar begitu melihat Rangga yang baru saja duduk tak jauh dari restoran tempat wanita itu makan.

"Kamu kenal sama gelandangan ini, Din?" tanya seorang lelaki yang menyusul Dini keluar dari restoran.

"Lelaki ini sampah masyarakat, Mas. Baguslah Tuhan membalas perbuatannya dengan seperti ini. Ayo, Mas, pergi dari sini. Aku mual mencium baunya. *Uek* …."

Bab 45
Tamu dari Jakarta

Ana terbangun lebih dulu dari Mimih dan Apak. Ia bangun dengan perlahan dari ranjang dan langsung menuju kamar mandi untuk melaksanakan dua rakaat sebelum azan Subuh. Suara gemercik air dan derit pintu yang ia geser menutup dan terbuka, sangat hati-hati ia lakukan agar tak menimbulkan suasana bising dalam rumah. Setelah salat sunnah, sambil menunggu azan Subuh, Ana menyempatkan diri untuk mengaji dua lembar ayat suci al-Qur'an. Tak lupa, ia buka sedikit jendela, agar hawa dingin dan sejuk di luar sana mengisi udara kamarnya.

Begitu selesai melakukan ibadah subuh, Ana pun bergegas ke dapur untuk memasak nasi. Sambil menunggu nasi matang, Ana menyapu rumah mulai dari kamarnya, dapur, ruang tengah, dan yang terakhir ruang tamu. Mimih dan Apak masih belum membuka pintu kamar, sepertinya kedua orang tua itu terlelap sangat nyenyak.

Krek!

Ana menoleh ke asal suara derit pintu yang bergeser. Mimih baru saja keluar dari kamar, sambil membetulkan sanggul rambut putih panjangnya.

"Wah, sudah bangun, Na?" tegur Mimih sembari menuangkan air ke dalam gelas. Wanita tua itu selalu minum air putih minimal satu gelas setiap bangun tidur pagi. Ana sudah sangat hafal kebiasaan Mimih dan Apak di rumah. Maka dari itu, di atas meja ruang tengah, Ana selalu meletakkan teko dan

dua gelas untuk Mimih dan Apak. Ana bukan lagi bagaikan tamu, tetapi sudah seperti anak mereka sendiri.

"Iya, Mih. Sudah dari jam setengah empat tadi," jawab Ana yang sudah sibuk di dapur, sedang memilah pisang yang cukup matang untuk direbus dan digoreng untuk sarapan pagi ini.

"Hari ini jadwal kamu nengokin Jay?" tanya Mimih lagi sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Ana menyeringai, lalu menggeleng.

"Kata Bang Jay jangan sering-sering ke lapas, ada petugas lapas yang nanyain saya terus," jawab Ana sambil menahan senyum.

"Dasar Jay lebay!" Mimih terkekeh. Lalu, meninggalkan Ana yang masih tersipu malu memandang kompor. Semalam, selama lima menit, Jay meneleponnya melalui ponsel sipir lapas, alasannya akan menjadi mak comblang antara Ana dan sipir penjara itu. Namun, itu ternyata hanyalah akal-akalan Jay, agar bisa melepas rindu dengan Ana secara gratis. Dari sanalah ia diberitahu oleh Jay, bahwa ia tak boleh lagi sering-sering ke lapas. Jay takut sipir penjara tampan itu malah mendekati Ana. Wanita itu terus saja tersenyum membayangkan ucapan Jay dengan suara panik.

Sidang putusan Jay akan berlangsung minggu depan. Ana, Mimih, dan Apak sudah tidak sabar untuk menanti apa keputusan hakim pada lelaki itu. Pembunuhan yang dilakukan Jay tanpa sengaja dan bermaksud melindungi Ana dari pemerkosaan masuk ke dalam ranah hukum pidana Pasal 351 ayat 3 KUHP karena Jay terbukti bersalah melakukan penganiyayaan yang menyebabkan kematian Darto.

Pembelaan diri menjadi keadaan atau peristiwa yang dapat menghapus pidana, baik menghapus sifat melawan hukum sebagai alasan pembenar ataupun menghapus kesalahan pelaku sebagai alasan pemaaf. Bagaimana parameter pembelaan diri agar dapat memenuhi alasan penghapusan pidana? Tolak ukurnya ada pada Pasal 49 KUHP. Pasal ini tidak hanya menyangkut pembelaan pada diri sendiri, melainkan juga orang lain. Untuk itulah, Ana dan keluarga Jay optimis, bahwa Jay akan bebas dari tuntutan.

Lalu, bagaimana dengan nasib gugatan perceraian Ana? Wanita itu tiga kali bolak-balik ke Jakarta untuk mengurusnya. Rangga sama sekali tidak datang ke sana, entah apa yang terjadi pada lelaki itu. Ana sudah tidak peduli lagi. Saat ini, yang terpenting adalah hidupnya aman dan tentram dengan penuh kehangatan dan perhatian dari Mimih dan Apak. Akta cerai yang sudah ia dapatkan, membuat beban pikiran dan hatinya benar-benar berkurang. Sekarang tinggal menunggu putusan bagi Bang Jay saja.

Mimih dan Apak bahkan rela menjual sepetak sawah mereka untuk membayar pengacara yang membela Jay. Ana pun dengan penuh totalitas membantu Jay sebagai saksi di persidangan. Semoga saja, minggu depan adalah kabar baik untuk mereka. Jay bisa bebas dari penjara sesegera mungkin.

Selesai menikmati sarapan, Ana mengambil kerupuk rangginang yang siap untuk dijemur di bawah panas matahari pagi. Sudah tiga bulan Ana tinggal bersama Mimih dan Apak, sudah banyak hal yang ia kuasai. Termasuk memasak makanan dan membuat kue.

Mimih menonton televisi di ruang tengah rumah, sedangkan Apak tengah menonton Youtube di ponsel miliknya yang baru saja dibelikan oleh Teh Heni. Ana mengulum senyum di bawah terik matahari pagi yang cukup menyilaukan. Kerupuk rangginang buatannya sudah ia jejerkan di atas meja dari bambu buatan Apak. Kerupuk yang sudah kering dan siap bungkus, akan ia titipkan di warung-warung terdekat. Lumayan hasilnya untuk jajan dan menambahkan uang dapur Mimih.

Suara motor berhenti di depan pekarangan rumah Apak. Tidak hanya Ana, Apak pun segera menaruh ponselnya, lalu berjalan cepat mendekat pada Ana. Lelaki tua itu khawatir terjadi hal mengerikan pada Ana seperti waktu lampau.

"Permisi, Mbak. Maaf, saya mau tanya. Apakah ini betul rumah Pak Haji Junaedi?" tanya lelaki tinggi tegap itu pada Ana dan juga Apak.

"Iya, saya Haji Junaedi. Ada apa, ya?" tanya Apak sambil mengernyit. Bola mata liarnya menatap tamu di depannya dengan begitu tajam mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Saya boleh bertemu dengan Mbak Mariana? Saya mendapat info bahwa Mbak Mariana tinggal di sini." Ana dan Apak saling pandang.

"Saya Ana, Mas. Ayo masuk dulu," ujar Ana mempersilakan lelaki itu duduk di teras. Ana masuk ke dalam rumah untuk membuatkan minuman pada tamunya.

"Kalau boleh saya tahu, ada perlu apa ya sama Ana?" tanya Apak *to the point* pada tamunya. Mata lelaki tua itu masih saja menampakkan sorot tak bersahabat.

"Begini, Pak. Saya dari tim kuasa hukum keluarga Ibu Hepi Astuti," ujar lelaki itu sambil menyunggingkan senyum.

"Hepi Astuti siapa?" tanya Apak lagi dengan rasa penasaran. Nama yang sepertinya tidak asing di telinganya, tetapi di mana dan siapa? Baru saja lelaki itu akan membuka mulut, Ana keluar dari dalam rumah sambil membawa nampan berisi air dan juga potongan kue brownis buatannya. Wanita itu mempersilakan tamunya untuk minum dan mencicipi hidangan yang ia sediakan.

"*Aya saha*, Pak?"[1] tanya Mimih yang tiba-tiba muncul juga dari dalam rumah dan langsung mengambil tempat duduk di samping suaminya.

"Ini tamunya Ana, Mih," sahut Apak.

"Ada perlu apa ya, Mas?" tanya Ana. Mimih dan Apak pun benar-benar memasang indra pendengarannya untuk menyimak jawaban lelaki muda di depan mereka ini.

"Mbak Mariana, perkenalkan saya Rehyan Pradipta. Saya adalah tim kuasa hukum almarhum Ibu Hepi Astuti. Mbak pasti kenal, kan?" ujar lelaki itu memperkenalkan diri. Begitu mendengar nama wanita yang sudah almarhum itu, membuat Ana sedikit bergidik ngeri. Kali ini apa lagi hal buruk yang akan dia dapatkan seorang Hepi?

"I-iya, saya kenal. Mantan ibu sambung saya. Memangnya ada apa, Mas?" tanya Ana semakin penasaran. Bahkan Ana duduk dengan gelisah.

"Begini, Mbak. Kami sangat berharap Mbak bisa ke Jakarta minggu depan."

---

[1] Ada siapa?

"Mau apa? Enggak mau, ah!" tolak Ana tegas sambil mengangkat tangannya.

"Minggu depan akan dibacakan surat wasiat dari Bu Hepi. Ada nama Mbak di sana sebagai penerima salah satu warisan. Semoga Mbak bersedia hadir."

"Hah? Warisan?"

Bab 46
Pembacaan Warisan

Hari ini, Ana pergi ke Jakarta ditemani oleh Apak dan juga Mimih. Tim kuasa hukum Tante Hepi yang meyakinkan padanya bahwa semua akan baik-baik saja saat di sana nanti. Pesan yang disampaikan almarhum pada pengacaranya sebelum wafat adalah menghadirkan anak sambungnya yang bernama Mariana Pramesti. Mereka bahkan dijemput oleh Mang Udin dengan mobil pribadi Tante Hepi.

Ana tak banyak bicara sepanjang perjalanan dari Bandung menuju Jakarta. Di kepalanya saat ini berputar memori ketika ia menjadi anak sambung dari wanita yang menjadi pelakor dalam rumah tangganya. Wanita itu sebenarnya baik, ketika ayahnya masih berstatus suaminya. Namun, saat ayahnya tiada, wanita itu berubah jahat dan benar-benar berkelakuan layaknya ibu tiri yang kejam. Ana ingat di mana saat Tante Hepi mengusirnya, saat baru saja kelulusan sekolah SMA. Masih mengenakan seragam putih abu, ia dikembalikan pada Bibi—adik dari ayahnya yang juga memperlakukannya sama.

Inilah jalan hidup. Takkan ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi esok hari. Bisa saja hari ini ia begitu manis, tetapi besok ia berubah kejam. "Sebenarnya, kenapa saya harus hadir, Mang? Saya, kan, bukan siapa-siapa Tante Hepi?" tanya Ana pada Mang Udin yang tengah fokus menyetir.

"Saya enggak tahu, Non, tapi katanya semua yang disebutkan dalam surat wasiat harus hadir, termasuk saya dan Non Ana. Semoga bukan hal buruk yang akan dibacakan nanti ya, Non," sahut Mang Udin sembari menoleh sekilas pada Ana.

"Amin," jawab Ana dengan sedikit tak yakin. Tante Hepi adalah tipe wanita yang selalu saja penuh kejutan. Bisa tiba-tiba bagai malaikat, sedetik kemudian berubah bagai iblis. Bisa saja wanita itu dalam keadaan sakitnya masih ingin membuat Ana susah, kan? Wanita itu terus saja berpikir keras, akan hal besar apa yang akan terjadi esok hari.

Ana tak ingin aji mumpung. Oleh Mang Udin, mereka diminta untuk tidur di rumah Tante Hepi saja, tetapi Apak menolak. Lelaki tua itu memutuskan untuk menginap di rumah anaknya—Teh Heni yang jaraknya tidak terlampau jauh dari rumah Tante Hepi. Masih sama-sama berada di wilayah Jakarta Timur.

"Besok saya jemput kembali jam delapan pagi ya, Non," ucap Mang Udin saat menurunkan Ana, Apak, dan juga Mimih di depan rumah Teh Heni.

"Iya, Mang. Terima kasih, ya," balas Ana dengan senyuman manis. Ketiganya disambut ramah oleh Heni dan suami, serta anak-anaknya. Apak dan Mimih langsung sibuk bercengkerama dengan anak, cucu, dan menantu. Sedangkan Ana memilih masuk ke kamar tamu yang disiapkan untuknya. Mengguyur tubuh mulai dari rambut sampai ujung kaki adalah pilihan yang tepat saat ini. Tubuhnya lelah dan begitu berkeringat. Pikiran juga tak tenang menanti hari esok.

Selesai makan malam dan membantu Bibi mencuci piring bekas makan semua anggota keluarga, Ana pun langsung pamit untuk tidur. Ia tak ingin kesiangan esok hari. Di dalam kamar, ia juga tak bisa langsung terlelap karena takut akan hal buruk yang ia terima besok dari Tante Hepi.

"Mau dapat warisan kali, Mih," kata Heni pada ibunya.

"Warisan apa? Nenek sihir itu yang merebut suami Ana. Pastilah tak mungkin Ana dapat warisan dari wanita kejam seperti itu. Walau Ana pernah jadi anak sambungnya, tetap saja nenek sihir!" sahut Mimih dengan serunya.

"Jangan suuzon dulu, Mih. Kita, kan, enggak pernah tahu apa yang terjadi esok. Semoga saja Ana kebagian warisan ya, Mih," ujar Heni lagi sambil meyakinkan sang ibu.

Keesokan harinya, tepat pukul delapan pagi. Ana sudah dijemput oleh Mang Udin. Mimih memilih tak ikut karena masih rindu dengan cucunya. Hanya Apak yang menemani Ana pergi menuju kantor pengacara. Ya, ternyata acara pembacaan surat wasiat itu tidak diadakan di rumah almarhumah, melainkan di kantor pengacaranya. Mobil melaju dengan kecepatan sedang karena mereka berada di jam sibuk anak sekolah dan juga para pekerja.

Pukul sembilan kurang sepuluh menit, mereka pun sampai di tempat yang dituju. Sudah ada lima buah mobil berjejer parkir di sana. Ana merasakan sangat gugup. Berulang kali ia mngusap tangannya yang basah karena resah memikirkan akan terjadi apa di dalam sana.

Begitu masuk ke dalam ruangan utama, Ana cukup terkejut dengan kehadiran adik dari Tante Hepi dan juga kedua anaknya. Dengan menunduk malu, Ana menyalami mereka satu per satu. Lalu, memilih duduk di kursi yang sudah disediakan.

"Baiklah, selamat datang untuk Bapak dan Ibu semua. Perkenalkan, Saya Rian, selaku pengacara dari Ibu Hepi Astuti yang akan membacakan isi surat wasiat yang beliau buat sebelum meninggal dunia. Sebelumnya, saya mengucapkan turut berduka cita yang amat dalam atas kepergian beliau. Semoga

saja Tuhan memberikan ampunan dan tempat yang layak. *Aamiin*. Langsung saja, ini dia surat wasiatnya masih tersegel, ya. Bapak, Ibu bisa lihat. Kita buka sekarang."

Ana dan seluruh orang yang ada di dalam sana, termasuk Mang Udin memperhatikan dengan seksama yang dilakukan oleh lelaki di depan sana yang memperkenalkan diri sebagai pengacara Tante Hepi.

"Assalamualakum warahmatullahi wa barakatuh. Terima kasih atas kesediaan keluarga saya untuk hadir saat ini, dalam acara pembacaan surat wasiat yang saya wakilkan pada pengacara saya. Pertama-tama, izinkanlah saya sbegai pribadi memohon maaf kepada keluarga besar atas sikap dan tingkah laku saya semasa hidup, bila sudah menyakiti dan mengecewakan banyak orang, terutama keluarga. Berikut adalah wasiat yang saya berikan, agar kiranya dapat diterima dengan baik oleh semua pihak. Pertama, rumah beserta isinya, akan saya berikan pada Mariana Premesti, sebagai anak sambung yang sudah saya buat sangat susah, baik dulu hingga saat ini. Semoga Ana mau memaafkan kesalahan saya. Kedua, dua kendaraan mobil saya berikan untuk adik saya dan keluarganya, Hadiani Asrini. Satu buah apartemen dan isinya juga untuk beliau. Ketiga, dua *showroom* mobil, saya berikan untuk Mariana Pramesti, agar dapat dikelola dengan baik. Keempat, perusahaan konstruksi yang saat ini sedang berjalan, saya hibahkan pada adik saya, Hadiani Asrini. Kelima, sawah satu hektar di Bogor dan sepuluh pintu kontrakan, saya berikan untuk Mang Udin yang sudah setia bersama saya sampai akhir hidup saya. Terakhir, tabungan saya yang bernilai dua miliyar, saya minta tolong kepada Ana agar dibuatkan masjid yang layak,

agar di akhirat nanti dosa saya mungkin akan diringankan, saat ada orang-orang yang beribadah di masjid yang saya bangun. Mungkin itu saja dari saya. Semoga semuanya dapat menerima keputusan ini tanpa ada sengketa. Sekali lagi, saya mohon dibukakan pintu maaf yang seluas-luasnya atas semua kesalahan dan kekhilafan saya. Tertanda Hepi Astuti Binti Heryawan."

Ana tak bisa membendung air mata yang membasahi kedua pipinya. Benarkah ia menerima begitu banyak harta peninggalan dari Tante Hepi? Entah harus bahagia atau tidak, yang jelas saat ini lidahnya kelu. Takdir sungguh mempermainkannya dengan begitu baik.

Bab 47
Jadi, Kapan Kita Akan Menikah?

Hari ini Jay keluar dari penjara, setelah melewati urusan persidangan yang sangat panjang dan menegangkan. Untunglah lelaki itu diputuskan tidak bersalah atas pembunuhan tidak disengaja olehnya terhadap Darto. Hakim pun membuat putusan bahwa Jay bebas dari segala tuntutan dan wajib membayar ganti rugi pada keluarga Darto sebesar satu miliyar rupiah. Lelaki itu sempat kaget dan menolak putusan. Dari mana ia harus membayar uang segitu banyak pada keluarga Darto? Bekerja saja tidak, orang tua tidak ada, ia pun bahkan tak tahu setelah keluar dari penjara nanti mau ke mana dan bagaimana.

Tanpa sepengetahuan lelaki itu, Ana sudah membayarkan uang ganti rugi pada keluarga Darto yang terlihat sangat peduli dengan uang. Tas yang diberikan Ana berisi uang satu miliyar, mereka berebut untuk memegangnya. Disaksikan oleh pihak pengadilan, beberapa anggota kepolisian, dan juga aparat lingkungan setempat tinggal Darto pun ikut menyaksikan dan ikut berfoto bersama. Mulai hari itu pun urusan Jay dengan keluarga Darto selesai. Besok, Jay sudah bisa keluar setelah setahun mendekam di penjara untuk proses sidang dan lain sebagainya.

Sampai saat ini, Ana dan juga keluarga Jay belum mengatakan apa-apa perihal urusan ganti rugi yang telah dibereskan Ana. Lelaki itu masih tak tahu, jika Ana kini sudah menjadi wanita kaya yang memiliki usaha, tetapi tetap tinggal bersama Mimih dan Apak.

"Mau jemput Jay pakai apa?" tanya Apak menggoda Ana. Lelaki tua itu sangat hafal bahwa Ana memiliki banyak mobil baru dan mewah di *showroom*-nya. Salah satu pusatnya bahkan ada di Bandung.

"Naik ojek *online* saja, Pak," sahut Ana sambil terkekeh geli.

"Aih … pelit!" Bukannya marah, Ana malah semakin tertawa geli.

"Kalau dijemput pakai mobil, yang ada Bang Jay enggak mau naik, Pak. Lelaki itu pasti jual mahal. Dengan semua yang Ana miliki saat ini, apakah Bang Jay masih mau dengan Ana?" ujar Ana dengan wajah tiba-tiba sendu.

"Ya kalau dia enggak mau, kamu biar jadi istri orang lain saja!" timpal Apak dengan wajah datar. Mimih datang sembari membawa ubi rebus lengkap dengan tehnya. Ana yang tengah asyik berbincang dengan Apak, langsung berdiri dan mengambil alih nampan yang dipegang oleh wanita itu.

"Seru banget! Lagi ngobrolin apa, sih?" tanya wanita itu yang sudah duduk di samping suaminya.

"Ini, Mih. Kata Apak saya mau jemput Bang Jay mau pakai mobil yang mana? Udah aja saya bilang pakai ojek *online*. Saya khawatir Bang Jay malah ngambek enggak percaya dan malah enggak mau naik ke mobil," terang Ana sembari menikmati sepotong ubi rebus yang sangat enak menurutnya.

"Benar yang dikatakan Ana, Pak. Jangan diberitahu dulu. Biar Jay sampai rumah, baru kita jelaskan semuanya. Tepatnya, Ana yang menjelaskan." Apak mengangguk paham atas ucapan istrinya karena memang seperti itu setiap harinya. Apa pun

keputusan Apak, jika bertentangan dengan mau istrinya, maka lelaki itu akan diam dan mengalah.

"Ya sudah, dua jam lagi waktunya. Saya berangkat sekarang ya, Mih, Pak. Duh, saya deg-degan mau ketemu Bang Jay. Enaknya diapain kalau pertama ketemu langsung gitu ya, Pak? Setelah setahun bertemu dengan berbatas kaca?" tanya Ana dengan polosnya. Apak tertawa kecil, lalu dengan senyuman miring mencoba menggoda Ana kembali. "Kalau Apak jadi Jay, pasti pengennya langsung dicium gitu."

Pluk!

Mimih dengan wajah kesalnya menempelkan piring plastik wadah ubi yang sudah kosong, ke bibir suaminya. Apak tertawa terpingkal-pingkal sembari menggosok bibirnya yang terasa agak pedih.

"Udah tua, Pak. Otak mesum masih awet aja! Udah, Na! Jangan didengarkan Apak, Teh, suka ngaco!" ujar Mimih lagi masih menatap sewot pada suaminya.

"Hahaha … lucu, ih! Ya udah, Ana berangkat, ya. Asalamualaikum," pamit Ana pada keduanya karena ojek *online* sudah tiba di pekarangan rumah. Ia pergi lebih awal dua jam karena harus mengurus sesuatu untuknya dan juga Jay. Semoga, niatnya dapat diterima lelaki itu dan ia juga setuju untuk melakukannya. Semua ini demi kebaikan dirinya dan juga Jay.

Satu jam mengurus semua urusannya, Ana pun kembali memesan ojek *online* untuk langsung berangkat ke lapas. Sungguh, hati dan jantungnya benar-benar berdebar sekaligus bahagia. Apakah ini cinta? Tentu saja iya. Namun, kapan rasa ini ada? Ia sendiri tidak tahu. Bisa saja saat ia dan Jay tengah berlarian ke sana-sini menghindari kejaran anak buah Tante

Hepi atau bisa juga pada saat terus-terusan menyelamatkan nyawanya. Ada yang bilang '*aku mencintaimu bukan karena siapa kamu, tetapi karena aku menjadi begitu istimewa saat bersamamu.*'

Ana turun dari ojek masih dengan perasaan berdebar. Kakinya melangkah semangat menuju ruang daftar penjemput tahanan, sekaligus juga gemetar. Setelah mengisi daftar kunjungan dan keperluannya, Ana menunggu sebentar di sebuah kursi panjang yang sudah disediakan di sana. Ada beberapa orang juga yang tengah duduk menunggu. Wajah mereka sarat akan kebahagiaan sekaligus haru. Sama seperti dirinya kini yang tengah tak sabar menanti Jay keluar dari pintu.

Sepuluh menit kemudian, seorang lelaki dengan wajah bersih dan juga berseri-seri, muncul dari pintu sambil membawa ranselnya. Kedua bola mata mereka saling pandang, begitu juga dengan bibir yang saling membalas senyum. Dengan sisa tenaga, Ana berusaha bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada Jay. Diambilnya tangan lelaki itu lalu ia cium punggung tangannya. Jay tak mungkin menahan apa yang baru saja Ana lakukan. Jauh di dalam hatinya, ia bersorak gembira atas apa yang Ana lakukan padanya saat ini.

"Duh, yang kangen-kangenan," tegur salah satu sipir penjara yang sudah mengenal Ana.

"Iya, dong. Masa mau ditahan?" sambung Jay yang langsung saja membawa Ana menjauh dari sana. Lelaki itu tak mau jika Ana terlalu lama di dalam sana, maka sipir penjara yang lain akan menggodanya.

"Mimih dan Apak enggak ikut, Na?" tanya Jay sambil mencari keberadaan kedua orang tua itu.

"Ada di rumah, Bang. Ayo, kita langsung pulang! Mimih udah masak semur jengkol untuk Abang."

"Wah, ayolah kalau begitu! Saya memang pengen banget makan semur jengkol," sambung Jay sambil mengusap sudut bibirnya yang sudah merasakan nikmat akan kuat semur jengki super enak buatan mimih.

"Tapi, nanti kalau habis makan jengkol, duduknya jangan dekat-dekat saya, ya?" kata Ana menambahkan.

"Lho, emangnya kenapa?" tanya Jay sambil mengernyit.

"Saya enggak tahan baunya, Bang. Hehehe …." Ana tertawa renyah.

Mereka kini sudah berada di dalam taksi *online* menuju rumah Apak. Perjalanan yang sangat panjang bagi Ana karena mendadak lidahnya kelu saat berbincang dengan Jay. Lelaki itu pun sama, keduanya merasa ada kecanggungan setelah setahun berlalu dan baru ini lagi duduk di kursi yang sama. Ana merasakan bahwa asupan oksigennya tersedot habis oleh kehadiran Jay di sampingnya. Lelaki itu berubah. Baik caranya berbicara, maupun tatapannya pada Ana. Terlihat lebih dewasa dan tampan. Ana baru sadar, bahwa Jay memiliki hidung tinggi bak perosotan anak TK. Rambutnya yang dicukur bak tentara, membuat Jay terkesan mirip sekali dengan aparat negara yang satu itu. Ana mencuri pandang dan sekaligus kagum.

"Kalau mau lihat, lihat saja Mbak! Jangan malu-malu kucing gitu," ledek Jay yang diikuti gelak tawa. Ana pun ikut tertawa sambil menahan malu. Tangannya juga sibuk memakaikan ujung baju kemeja yang ia pakai saat ini. Haruskah ia menanyakannya sekarang? Ana mengumpulkan napas, sekaligus keberaniannya.

"Jadi, kapan kita akan menikah, Bang?"

"Hah? Apa?!"

"Saya melamar Bang Jay. Mau, kan, Bang Jay jadi suami saya dan ayah dari anak-anak kita kelak?"

Bab 48
Ekstra Part 1 (21+)

Jay tak bisa untuk tidak memperhatikan gerak-gerik Ana, setelah mereka sampai di rumah. Ditambah lagi dengan semua cerita yang baru saja didongengkan oleh Apak. Lelaki itu tak ingin percaya dengan semua yang terjadi selama ia tak ada di sini. Mulai dari keberanian Ana mengunjungi Rangga dan Tante Hepi di Jakarta, hingga berakhir dengan warisan yang didapat olehnya.

Jay juga sempat tak percaya, bahwa Ana jugalah yang telah membayar ganti rugi sebesar satu miliyar pada keluarga Darto. Namun, setelah semua pemaparan yang diberikan oleh Apak yang masuk akal, baru Jay percaya.

Tak ada yang berubah pada penampilan wanita yang sedari tadi bolak-balik di depannya sambil membantu Mimih. Takkan ada yang tahu, jika ia pemilik dua *showroom* mobil dan sebuah rumah mewah, serta beberapa petak kontrakan. Jika melihat daster lusuh yang ia pakai, tentu orang takkan percaya jika di rekeningnya saat ini ada miliyaran rupiah.

Jay terus saja memperhatikan Ana tanpa berkedip. Lelaki tua di depannya sampai menggelengkan kepala melihat sikap Jay yang mendadak kulkas.

"*Eta* mata, kenapa jadi lihatin daster bolong si Ana?" tegur Mimih sembari berjalan mendekat pada Jay dan juga suaminya. Di belakangnya ada Ana yang hanya bisa menyeringai, sambil menyadari telah memakai daster yang salah. Ana ikut duduk di samping Jay dengan manis.

"Lagian kamu, Na. Kenapa pakai daster bolong di ketek dan pundaknya gitu?" tegur Mimih lagi. Kali ini wanita tua itu menatap Ana dan Jay dengan tajam secara bergantian.

"Sengaja, Mih. Biar Bang Jay menerima lamaran saya," jawab Ana dengan polosnya.

"Apa?!" Jay dan Mimih terpekik histeris, sedangkan Apak dan Ana sudah tertawa terpingkal-pingkal.

"Emangnya siapa yang melamar siapa?" tanya wanita tua itu masih belum paham dengan apa yang Ana ucapkan barusan.

"Saya melamar Bang Jay untuk jadi sopir saya, sahabat saya, teman kelonan saya, teman mandi saya ...."

"Ais! Kamu ini benar-benar!" Jay tak tahu harus berkata apa lagi. Ana benar-benar berubah menjadi wanita yang *to the point* dan tak lagi jaim padanya. Dengan terang-terangan, ia mengutarakan keinginannya yang jika ditolak oleh Jay, maka dapat dipastikan, Jay akan menjadi lelaki paling bodoh di dunia ini.

Wajah lelaki itu merona merah. Untuk mengusir rasa gugupnya, Jay memalingkan wajah tak berani menatap Ana maupun Apak. Lelaki itu tahu, bahwa saat ini Apak sudah memihak pada Ana. Dengan tangan gemetar, ia meraih gelas teh untuk diteguk perlahan masuk ke dalam tenggorokannya.

"Acie ... Abang gemetar!" ledek Ana lagi sambil cekikikan hingga Jay salah tingkah sendiri. Apak memberi kode pada istrinya, untuk segera beranjak dari sana. Memberikan waktu pada Ana dan juga Jay untuk berdua membicarakan hubungan mereka. Mimih mengangguk, lalu bangkit dari duduknya, kemudian berjalan masuk ke kamar.

"Ada teman kamar yang ngajak ngamar nih, kayaknya," ledek Apak lagi sembari mengedipkan mata pada Jay.

Ana memberikan jempolnya pada Apak sambil berucap, "inget umur, Pak." Bukannya tersinggung, Apak malah terbahak mendengar kelakar Ana.

Keadaan rumah kembali sepi. Hanya menyisakan Ana dan Jay yang duduk di ruang tamu tanpa suara. Jay bingung mau bicara apa, sedangkan Ana malu untuk memulai kembali perbincangan soal pelaminan pada Jay. Bagaimana jika Jay menolak untuk menjadi suaminya?

"Bang."

"Mbak."

Keduanya sama-sama memulai untuk berbicara. Kemudian dua-duanya juga tergelak.

"Abang dulu, deh," ucap Ana akhirnya. Ia memberikan kesempatan pada lelaki itu untuk mengungkapkan apa yang saat ini ia rasakan.

"Mm ... Mbak yakin dengan ajakan itu? Saya orang enggak punya, Mbak. Pekerjaan saja saya tidak ada. Saya juga mantan napi, saya tidak tampan. Saya juga tidak berpendidikan. Menikah tidak boleh karena nafsu, Mbak, karena tidak akan berkah," ujar Jay dengan senyuman hangatnya.

Ana tampak menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. Ana meraih jemari Jay, lalu mengecup punggung tangan lelaki itu.

"Bang, dengan ijin Allah, melalui tangan ini, hidup saya beberapa kali sudah terselamatkan. Bahkan, jika Abang meminta saya menukar nyawa saya, saya bersedia. Karena jasa Abang enggak akan mungkin akan bisa saya bayar dengan uang. Tapi,

saya akan berusaha mengganti semua kesulitan yang telah Abang dapatkan saat bersama saya adalah dengan mengabdi sebagai istri Abang. Setelah semua yang saya lewati, tampan bukan jaminan bahwa lelaki itu bertanggung jawab dan sayang pada pasangan. Namun, tidak mungkin rasanya jika hanya itu alasannya. Saya mencintai Bang ...."

Jay sudah tak sabar membungkam mulut Ana yang sedari tadi mengoceh dengan mulutnya. Lelaki itu mencium Ana dengan dalam sambil memejamkan mata. Menikmati setiap momen embusan napas yang memabukkan dunianya. Ana pun sama, ia membiarkan bibir cokelat milik Jay, menyapa mesra bibirnya dengan begitu lembut dan penuh perasaan. Untuk beberapa saat dunia kedua anak manusia itu berhenti seketika. Mereka hanya mampu menyelami rasa rindu, cinta, dan pengorbanan yang takkan mungkin bisa digantikan dengan apa pun.

Jay melepas kecupannya di saat Ana mulai terengah. Dengan ibu jarinya, Jay mengusap bibir Ana yang sedikit bengkak karena ulahnya. Kening mereka saling beradu dengan napas yang masih memburu.

"Jadi, maukah kamu menjadi istriku, Na?" Kali ini, Jay membisikkan kalimat yang membuat Ana terbang melayang. Dengan air mata yang tiba-tiba menetes dan dengan kening yang masih beradu. Ana mengangguk dalam, tanpa ada keraguan sedikit pun. Saat ini, hatinya, hidupnya, cintanya harus bersambut dan bahagia.

"Aku mencintaimu. Boleh, kan?" bisik Jay lagi dengan begitu harunya. Ana tak sanggup menatap mata lelaki itu. Ia memeluk Jay dengan kuat sambil menangis sesegukan. Jay

membiarkan Ana menumpahkan rasa haru dan bahagianya melalui air mata. Dengan sabar, Jay menepuk-nepuk punggung Ana dengan lembut, sambil sesekali mengusap rambut panjang Ana yang digerai.

***

Pernikahan sederhana pun berlangsung, tepat setelah dua pekan Jay keluar dari penjara. Acara sakral yang dihadiri oleh para tetangga Mimih dan Apak, para saudara dan juga teman-teman Jay. Walaupun acara sederhana, tetapi ada yang begitu istimewa untuk seorang Jay dan juga keluarganya. Setiap tamu yang datang dan memberi selamat pada mereka, maka akan pulang sambil membawa sembako.

Ana yang melakukannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah mempertemukannya dengan seorang lelaki yang luar biasa. Sontak rumah Apak dan Mimih menjadi pusat perhatian orang banyak karena hampir semuanya memperoleh sembako dari Ana.

Ada minyak satu liter, beras lima kilogram, mi instan lima bungkus, dan juga sekotak teh celup. Ana dan Jay menyiapkan semuanya dengan begitu matang dan pas. Ada seribu paket sembako yang Ana siapkan dan semua penduduk rata kebagian. Tidak ada yang double dapat karena satu kepala keluarga hanya memperoleh satu paket, guna menghindari ulah oknum yang memanfaatkan keadaan, maka Apak bertugas menjaga tiga mobil bak terbuka berukuran besar yang berisi seribu paket sembako.

Tak henti-hentinya Jay melirik sang istri yang disulap menjadi sangat cantik hari ini. Dengan kebaya putih sederhana dan juga hiasan eiger Sunda di rambutnya, membuat Ana tampil

sangat cantik dan memesona. Tak sabar rasanya membawa sang istri masuk ke dalam kamar, tetapi masih banyak tamu yang datang untuk memberi selamat dan juga mengambil sembako.

"Bang, tamunya kapan udahan, ya? Ana udah pengen rebahan," bisik Ana pada suaminya. Tentu saja Jay bersorak dalam hati. Lelaki itu menahan senyum, sekaligus rona merah di wajahnya.

"Abang malah pingin yang lain. Kita duluan aja, yuk!" Jay sudah bangun dari duduknya, lalu mengulurkan tangan untuk menarik tangan istrinya.

"Emang mau sekarang, Bang? Keenakan *readers*-nya, ih!"

"*Readers* kita kasih suara aja. Biarin mereka bengek sendiri," tambah Jay lagi hingga membuat Ana tergelak.

Keduanya bergandengan tangan masuk ke dalam kamar, tak lupa mengunci pintu kamar itu sebanyak dua kali.

"Bang," panggil Ana dengan mesra dan wajah menunduk malu.

"Iya, Sayang," jawab Jay dengan suara serak. Lelaki itu mendekat pada Ana dengan gerakan *slow motion*.

"Bang," panggil Ana lagi dengan gerakan tubuh sedikit tak tenang.

"Ya, Sayang? Ada apa?" tanya Jay begitu lemah lembut. Sungguh suatu mukjizat di dalam cerita ini, tak ada adegan malam pertama yang malu-malu. Mungkin penulisnya sudah taubat dan ingin memberikan yang terbaik bagi pembaca.

Jay mengangkat dagu Ana dengan lembut.

"Bang, garukin!" Ana membalik tubuhnya hingga memunggungi Jay.

"Ini, Bang. Gatal! Susah Ana garuknya!" rengek Ana lagi sambil menunjuk punggungnya.

Bab 49
Ekstra Part 2

Rangga sedang berada di sebuah rumah sakit di daerah Jakarta Timur. Ika menemukannya saat lelaki itu tengah mengais sampah di dekat toko tempat Ika bekerja saat ini. Awalnya, wanita itu tak percaya bahwa lelaki gelandangan di depannya adalah Rangga. Tubuh gelandangan itu bagaikan tengkorak hidup dan begitu mengerikan. Saat wanita itu tanpa sengaja menggumam namanya, maka lelaki itu pun menoleh. Ika dan Rangga adalah dua orang yang sama-sama bersalah di masa lalu dan kehidupan yang saat ini mereka jalani akibat dari perbuatan mereka terdahulu.

Bersyukurlah Rangga, bahwa wanita yang baru dikenalnya sekejap mau menolong dan mengurusnya. Ika juga membawa Rangga ke rumah sakit terdekat untuk diperiksa. Tak banyak yang keluar dari mulut Rangga, selain ucapan terima kasih dan permintaan maaf. Ika pun tak menyahut apa pun, wanita itu hanya mengangguk sambil tersenyum penuh arti.

"Sebaiknya. saudara Mbak dirawat intensif dulu di sini, jika memang ada biayanya. Mengingat kondisi pasien sangat lemah dan banyak virus dalam tubuhnya. Jika tidak mau dirawat, saya khawatir penyakit yang diderita saudara Mbak ini bisa menularkan pada orang lain, termasuk Mbak yang merawatnya. Saran saya, jangan terlalu dekat dan melakukan kontak secukupnya saja," ujar dokter wanita berkerudung yang memeriksa kondisi kesehatan Rangga selama satu pekan ini.

"Memangnya saya sakit apa, Dok?" tanya Rangga dengan wajah pasrah. Diagnosa terburuk pun harus siap ia terima karena ini adalah bagian dari dosa-dosanya.

"Untuk membuktikan ada virus AIDS di dalam tubuh Mas, harus dilakukan pemeriksaan lebih rutin. Untuk itu saya menyarankan agar Mas dirawat paling tidak satu pekan," ujar dokter lagi. Ika melirik sedih sekaligus iba pada Rangga. Entah apa yang membuatnya mengasihani lelaki yang telah berbohong padanya, sehingga ia diusir dan diceraikan oleh suaminya.

"Kira-kira, biayanya berapa, Dok?" tanya Ika tanpa menoleh pada Rangga.

"Enggak usah, Mbak. Biar saya minum obat saja. Saya gak usah dirawat," sela Rangga yang menolak kebaikan Ika. Diberi makan, diberi tempat tinggal, serta dibawa ke rumah sakit saja sudah alhamdulillah. Lelaki itu tak mau menambah beban wanita yang terlalu baik padanya.

"Enggak apa-apa, demi kebaikan Mas juga. Daripada nanti menularkan pada yang lain. Saya ada tabungan, Dok. Saya minta saudara saya dirawat saja," ucap Ika akhirnya. Rangga tak bisa menolak keinginan keras Ika. Untuk saat ini saja ia tak mampu berdiri karena mulai merasakan nyeri pada area pangkal pahanya. Ditambah lagi masih berasa menggigil kedinginan. Begitu keluar dari ruangan konsultasi, Ika memapah Rangga untuk duduk di ruang tunggu, sedangkan dirinya menyelesaikan administrasi rawat inap. Cukup dua puluh menit Rangga menunggu, Ika sudah kembali lagi dengan membawa dua potong roti dan dua gelas air mineral.

"Makan ini dulu. Lima belas menit lagi kita bisa naik ke lantai dua untuk konfirmasi pada perawat. Maaf, Mas. Saya

cuma bisa membayar untuk kamar perawatan kelas tiga. Enggak apa-apa, ya?" ujar Ika sedikit tak enak dengan Rangga.

"Saya yang sudah merepotkan Mbak Ika. Terima kasih banyak. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan Mbak," jawab Rangga dengan suara bergetar.

"Kadang, kita perlu melakukan hal-hal seperti ini sebagai bentuk penyesalan atas kesalahan kita yang lampau. Tak selamanya manusia mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Harus ada sanak saudara tempat kita berkeluh kesah berbagi suka dan duka. Namun, jika sudah dalam keadaan seperti Mas begini, saudara juga takut untuk menemui. Tidak apa-apa, Mas. Jangan merasa sungkan pada saya. Kita sama-sama makhluk berdosa dan untungnya masih diberi teguran serta kesempatan untuk bertaubat," ujar Ika panjang lebar.

Jauh di dalam hati seorang Rangga, semua yang dikatakan Ika benar adanya. Apa yang telah dilakukannya terdahulu, akan segera berimbas pada kehidupannya saat ini.

Kesenangan dan kenikmatan yang benar-benar hanya sesaat. Namun, ia harus menanggung sakit dan pedihnya mungkin hingga akhir hayat. Takkan pernah ada yang bisa memprediksi satu menit ke depan kita masih bernapas atau tidak. Tugas kita sebagai manusia adalah memperbaiki cara hidup dan mendekatkan diri pada Tuhan untuk memohon ampun.

"Mas, sebelum naik ke kamar perawatan, bagaimana kalau kita salat Zuhur dulu?" tanya Ika pada Rangga. Lelaki itu tergugu. Ia lupa kapan terkahir kali keningnya menyentuh bumi untuk bersujud memohon pada Sang Pencipta. Sungguh malu hati dan juga raganya, tetapi ia harus melakukannya. Bukankah

Allah Maha Pemaaf? Rangga mengangguk pelan. Ia harus meminta pada Tuhan agar ia diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Perihal usianya yang mungkin tidak lama lagi karena penyakit mematikan ini, dirinya pun sudah pasrah. Biar menjadi rahasia Tuhan kapan tiba masanya ia menutup mata.

Di lain tempat, tepatnya di sebuah lobi kampus swasta ternama di ibu kota Jakarta, Jay telah menunggu istrinya selesai kuliah sabtu sore ini. Setelah Sabtu pagi gilirannya sekolah paket C yang sudah didaftarkan oleh Ana, jauh sebelum ia keluar dari penjara. Pakaiannya rapi dengan celana *jeans* dan baju kaus polo berkerah. Rambutnya disisir rapi serta menggunakan gel rambut yang wanginya begitu menyegarkan. Sudah dua puluh menit ia menunggu, tetapi belum ada tanda-tanda Ana selesai mengikuti perkuliahan. Diambilnya ponsel dalam saku celana, lalu dengan cepat menghubungi istrinya.

"Di mana, Sayang? Saya udah nunggu lama, lho, ini. Hukumannya berat nanti malam, kalau kamu terlambat lima menit lagi."

Suara tawa renyah dari seberang telepon genggamnya, membuat Jay ikut menyeringai lebar. "*Ana rela kalau Abang yang hukum. Dua jam tanpa jeda juga oke. Hukuman enak mana mungkin Ana tolak.*"

"Ais … ayolah cepat! Biar sore ini aja Abang hukumnya."

Ana muncul dari lorong kampus sebelah kanan, bersama tiga orang teman wanita yang juga sudah tampak lebih dewasa. Ya, Ana memang mengikuti perkuliahan ekstensi yang ditujukan khusus bagi karyawan atau ibu-ibu rumah tangga dan

mengambil jurusan manajemen, agar ia lebih pandai lagi mengurusi usaha *showroom*.

"Abang!" teriak Ana sambil melambaikan tangan pada suaminya. Wanita itu tersenyum pada Jay yang kini juga menyambut senyuman sang istri. Setelah berpamitan pada temannya, Ana bergegas menghampiri Jay yang sudah tampil sangat tampan sore ini. Ana mencium punggung tangan suaminya dengan penuh hikmat.

"Abang jangan ganteng-ganteng dong kalau ke kampus Ana. Takut banyak yang lirik," ujar Ana sambil menatap takjub wajah suaminya yang semakin hari semakin bersih. Bahkan, jika saat ini ia membandingkan ketampanan Jay dengan Rangga, suaminya sudah bak CEO bastard yang ada di novel-novel aplikasi.

"Siapa yang mau ngelirik, sih? Iya, besok Abang ke kampus pake sarung dan baju koko, sekalian bawa map, ya? Mau?"

Ana tergelak sambil memukul manja lengan suaminya. "Enggak apa-apa. Lebih ikhlas tampilan udik gitu. Dah, yuk! Abang jangan lama-lama di sini!" Ana menarik tangan suaminya untuk berjalan ke arah parkir motor. Bukanlah motor besar dan mahal yang dikendarai Jay sore ini, melainkan motor vespa jadul yang sudah dimodifikasi di bengkel miliknya sendiri. Ana yang memang tak pernah mau dijemput menggunakan kendaraan mewah. Ia tak mau diketahui teman kampusnya, jika ia memiliki harta yang melimpah. Khawatir pada rebutan minjam duit sekaligus amnesia mengembalikannya.

"Jadi, hari ini kita mau nonton apa?" tanya Ana saat mereka sudah ada di jalan raya.

"Doraemon The Movie. Kata anak-anak *showroom,* filmnya bagus, Yang. Mau, kan?"

"Boleh, deh." Ana mengangguk setuju. Dengan kecepatan sedang cenderung santai, Jay mengendarai motornya sambil menikmati teduhnya tiupan angin sore hari. Cukup setengah jam berkendara, sampailah mereka di sebuah bioskop yang terletak di dalam mal. Bangku dengan urutan di tengah adalah pilihan keduanya. Di tangan, Jay memegang satu *box* besar *popcorn* dan juga minuman dingin untuk teman sepanjang menikmati film di dalam teater nanti.

Jay dan Ana duduk bersampingan. Layar raksasa di depan mereka baru saja memunculkan iklan layanan masyarakat untuk mencintai film Indonesia dan larangan untuk merekam dan membajaknya.

"Apa ini, Sayang?" tanya Jay saat mendapati di atas telapak tangannya saat ini ada sebuah amplop putih.

"Buka aja, Mas. Mumpung filmnya belum mulai," jawab Ana dengan senyuman manisnya. Dengan rasa tak sabar, Jay membuka amplop dan mengeluarkan isi di dalamnya. Keningnya berkerut, matanya mengecil saat tak paham dengan benda apa yang ia pegang saat ini. Ana berinisiatif mengeluarkan ponsel, lalu menyalakan senter yang ada di sana.

"USG? Sayang, kamu jangan bercanda," ucap Jay dengan gemetar.

"Iya, itu USG, Mas."

"Kamu ha-ha-mil?" tergagap Jay menyebut kata hamil. Napasnya terdengar memburu karena rasa kaget bercampur gugup, sekaligus senang.

Ana mengangguk. "Bukan hanya satu, tapi dua," lanjut Ana lagi dengan suara ikut bergetar. Air bening sudah turun membasahi pipinya yang sekarang lebih padat berisi.

"Hah? K-k-kembar?" Jay sudah cukup kaget dengan berita kehamilan sang istri, tetapi ternyata ada kejutan lain di balik semua itu.

"Iya, Mas. Saya hamil kembar."

Tamat